HARLEQUIN
SARAH MORGAN
• PUFFIN ISLAND •
One Enchanted Moment
SAAT TERPESONA

One Enchanted Moment

SAAT TERPESONA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

SARAH MORGAN

One Enchanted Moment

SAAT TERPESONA

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

ONE ENCHANTED MOMENT
by Sarah Morgan
Copyright © 2015 by Sarah Morgan
© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SAAT TERPESONA
oleh Sarah Morgan

618181019

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Penerjemah: Nur Anggraini
Editor: Jimmy Simanungkalit
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020395043
ISBN DIGITAL 9786020395050

464 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Jill Shalvis,
yang baik, hangat, murah hati,
serta lucu, dan menulis buku-buku luar biasa

1

SKYLAR TEMPEST keluar dari hotel dan menengadah. Butiran salju yang lembut dan tebal melayang turun dari langit biru gelap, bertaburan di rambutnya, dan berpadu dengan wol mantel putihnya. Rasanya seolah-olah berdiri di dalam bola salju pajangan.

Ia menjulurkan tangan dan menahan serpihan salju di telapak, lalu mengamatinya meleleh. Keindahannya fana dan begitu cepat hilang.

London diselimuti cuaca yang amat dingin dan kemungkinan besar inilah Natal putih pertama setelah bertahun-tahun. Salju sudah turun selama beberapa jam dan jalanan tampak putih membeku. Indah dipandang, tetapi berbahaya ditapaki, membuat Skylar memilih naik taksi, alih-alih berjalan di sepanjang Knightsbridge yang gemerlap menuju galeri.

Ia tak mau tiba di malam terpenting dalam hidupnya dengan mata lebam.

Setelah tersenyum pada pramupintu, ia memasuki taksi yang sudah menunggu.

Di selimuti kehangatan, Skylar mengamati orang-orang bergegas melangkah di jalanan yang ramai. Me-

reka berjalan sambil menunduk, dibungkus berlapis-lapis wol untuk menahan dingin. Jendela toko-toko didekorasi meriah, tampak terang akibat cahaya rangkaian lampu hias mini, menyapukan kilauan perak di permukaan salju.

Sambil meresapi semua cahaya dan warna itu, Skylar meredam keinginan untuk meraih buku sketsa yang selalu dibawanya. Dalam dunia yang kerap memamerkan sisi buruknya, ia mencari keindahan dan mengabadikannya dalam karya seni. Ia menggunakan beragam media, sempat mencoba keramik, tetapi cinta pertamanya adalah perhiasan.

Kalung yang ia kenakan malam ini adalah karyanya dan hanya itulah warna yang menghiasi pakaiannya. Ia merancang kalung itu sebagai salah satu koleksi terbaru, tetapi malah jatuh cinta sehingga memutuskan menyimpan perhiasan itu. Perpaduan batu-batu mulia berwarna biru dan hijau, nuansa Mediterania yang menghangatkan dinginnya malam bulan Desember.

Inilah malam yang paling Skylar nantikan, berada di salah satu kota favoritnya pada bulan yang paling disukainya, dan Richard bersamanya.

Mereka telah berpacaran setahun lebih. Selama itu pula, Richard berfokus pada karier politiknya. Sejak lelaki itu berhasil menjadi senator, tekanan pun meningkat. Mereka jarang bertemu di bulan-bulan menjelang pemilihan umum dan ketika mereka menyempatkan diri untuk berduaan, suasana hati Richard justru buruk. Berhubung sudah pasrah untuk menghadiri pameran tertutup koleksinya sendirian, Skylar jelas terkejut saat lelaki itu menelepon dari bandara.

Sekarang, ia sangat bersemangat menyongsong malam ini.

Mulai malam ini, semuanya akan berbeda. Setelah stres akibat pemilihan umum berlalu, mereka akhirnya bisa menikmati waktu berduaan dan mewujudkan rencana-rencana yang selama ini mereka bicarakan.

Richard mengisyaratkan bahwa dia menyiapkan hadiah Natal istimewa untuk Skylar.

Liburan ke Florence, mungkin?

Dia tahu betapa Skylar selalu memimpikannya.

Atau mungkin Paris, untuk mengunjungi Louvre dan Musee d'Orsay.

Suasana hati Skylar semakin cerah.

Mereka akan merayakan pameran Skylar, dan setelah itu, mereka akan menikmati perayaan yang lebih romantis. Hanya mereka berdua, di *suite* hotel yang mewah dengan sebotol sampanye. Besok, mereka akan pergi ke arena seluncur es di Somerset House. Ia melewati tempat itu kemarin dan selama satu jam asyik mengamati orang-orang di sana. Otak kreatifnya merekam kaleidoskop warna dan wajah-wajah penuh senyum. Ia menyerap semuanya; gerakan ragu, terhuyung, dan elegan. Para remaja yang meluncur berputar-putar, orangtua memegangi anak-anak yang penuh semangat, dan para kekasih berpelukan. Malam harinya, mereka akan pergi ke London Eye. Ia sudah mengamati setiap kapsul naik perlahan-lahan, bergerak anggun di atas Sungai Thames yang membentang seperti pita gelap. Skylar memutuskan ingin mencicipi pengalaman itu.

Pasti terasa romantis, ia dan Richard perlu meng-

habiskan lebih banyak waktu untuk mengukuhkan hubungan mereka.

Skylar memandang ke luar jendela sambil memikirkannya.

Apakah ini cinta?

Atau apa?

Skylar selalu mengira bahwa ia akan menyadari saat dirinya jatuh cinta. Ia sama sekali tidak siap menghadapi semua keraguan dan pertanyaan ini.

"Mau ke pesta Natal, Nona?" Sopir taksi melirik melalui spion dan Skylar tersenyum padanya. Ia lega pikirannya teralihkan.

"Bukan. Pameran tertutup. Perhiasan, jambangan, dan beberapa karya seni." Sejumlah lukisan cat air yang ia buat dalam perjalanan ke Yunani untuk mengunjungi Brittany. Memiliki sahabat seorang arkeolog sungguh memperluas cakrawalanya. Perjalanan itu menjadi inspirasi koleksinya. *Ocean Blue.*

"Dari mana asal Nona?"

"New York, dan sekarang dingin sekali di sana." Skylar mengobrol santai, senang dengan keramahan para sopir taksi di London.

"Semoga Anda membawa kartu kredit. Harga-harga di daerah London ini lumayan tinggi. Apa pun yang Anda beli pasti menguras dompet."

"Semuanya karyaku." Ia terdengar gembira bercampur bangga. "Pameran koleksiku."

Sopir itu melirik lewat spion. "Saya tidak menyangka. Bisa memamerkan hasil karya di bagian kota ini pada usia berapa pun sudah merupakan prestasi luar biasa, tetapi untuk orang semuda Anda—wah, masa

depan Anda pasti cerah. Keluarga Anda pasti sangat bangga."

Kegembiraan Skylar langsung melumer seperti serpihan salju di telapak tangannya tadi.

Keluarganya tidak bangga.

Mereka justru jengkel karena ia berkeras menekuni "hobinya".

Ia mengundang mereka. Mengirimi mereka undangan berhuruf timbul yang cantik, juga katalog.

Sama sekali tidak ada respons.

Ia berpaling, memusatkan perhatian pada pemandangan bersalju di luar jendela taksi. Ia tidak akan membiarkan itu merusak malamnya. Tidak ada yang akan merusak malamnya.

Sopir taksi masih berbicara, "Jadi, Nona akan pulang untuk liburan? Merayakan Natal bersama keluarga?"

"Rencananya begitu." Meskipun kenyataannya berbeda. "Natal bersama Keluarga" terdengar nyaman dan hangat, seperti kisah dongeng. Istilah itu memunculkan bayangan kado-kado berbungkus cantik yang ditumpuk di bawah pohon tinggi berhiaskan lampu kelap-kelip dan dekorasi buatan sendiri, sementara anak-anak yang kegirangan mulai heboh penuh harap.

Perayaan Natal di kediaman orangtuanya lebih mirip seperti tes ketahanan ketimbang kisah dongeng, lebih tepat disebut kaku daripada nyaman. "Pohon Natal-nya" adalah pajangan artistik, berupa ranting-ranting gundul yang disemprot cat perak dan dihiasi lampu-lampu kecil, bagian dari pajangan yang lebih besar—sudah direncanakan dan disiapkan setiap tahun

oleh dekorator interior ibunya. Kaku, hambar, dan sama sekali tidak boleh disentuh. Kotak-kotak "hadiah" kosong ditumpuk dengan cita rasa seni di sana-sini sebagai pelengkap dekorasi.

Setiap anak yang berharap menemukan benda ajaib di bawah pohon Natal keluarganya pasti kecewa.

Hadiah-hadiah itu melambangkan keluarganya, batin Skylar.

Semuanya harus mengilap dan terbungkus sempurna. Penampilan amat penting.

Sambil menyandarkan kepala ke kaca jendela yang dingin, ia memperhatikan sepasang pria dan wanita, menjinjing banyak kantong belanja, berjuang menembus salju bersama dua anak kecil yang melompat-lompat kegirangan. Ia membayangkan mereka tiba di rumah dan bersama-sama menghias pohon Natal. Lalu, mereka menulis surat untuk Sinterklas dan menggantung stoking, menghitung masih berapa malam lagi sebelum Natal.

Hal-hal terpenting dalam hidup, pikirnya sendu, tidak bisa dibungkus.

Skylar terus mengamati keluarga itu hingga berbelok dan hilang di jalan kecil. Kemudian, ia mengalihkan tatapan, kesal pada diri sendiri.

Ia terlalu tua untuk fantasi Natal dan banyak hal yang bisa dirayakan dengan kehadiran Richard dan pamerannya.

Ponselnya berdering dan ia pun mengeluarkannya dari tas, mengira itu dari Richard lagi.

Ternyata dari ibunya, ia heran sekaligus senang.

Dia mengingatnya.

"Mom? Aku senang sekali kau menelepon."

"Harusnya aku tak perlu menelepon..." suara ibunya yang ringkas dan tegas meluncur dari seberang, "...tetapi aku dan ayahmu perlu tahu kapan kau pulang."

Menyeberangi jurang antara harapan dan kenyataan membuatnya tersentak. "Kau menelepon hanya untuk menanyakan jadwalku, Mom?"

"Stephanie mengirimimu surel, tetapi tidak kaubalas."

Stephanie adalah asisten ibunya dan Sky tahu surel itu mungkin teronggok di kotak pesannya, bersama semua pesan lain yang ia abaikan selama sibuk bekerja lembur untuk menyiapkan pameran minggu ini.

"Aku sibuk, Mom. Malam ini koleksiku ditampilkan di pameran tertutup, dan...."

"Kita semua sibuk, Skylar, dan aku akan berterima kasih jika tidak perlu mengejar-ngejar putriku sendiri demi mendapat jawaban. Apalagi karena kau satu-satunya yang tidak punya pekerjaan."

Sky memikirkan semua kontrak pekerjaan yang berderet menunggunya. Ia punya cukup banyak pekerjaan yang akan menyibukkannya sepanjang tahun depan. "Aku punya pekerjaan."

"Maksudku, pekerjaan sungguhan. Aku sedang mengatur tempat duduk untuk jamuan Malam Natal. Kita akan mengundang delapan puluh orang untuk makan malam. Acara makan siangnya lebih akrab—empat puluh orang saja. Kapan kau akan tiba?"

Sky menyandarkan kepala ke tempat duduk, entah harus tertawa atau menangis.

Empat puluh orang? Akrab?

Sia-sia saja mengharapkan acara Natal Keluarga yang nyaman.

"Belum kuputuskan."

"Kalau begitu, putuskan sekarang juga."

Skylar membayangkan ibunya duduk di meja Queen Anne-nya yang elegan, mencentang daftar tugasnya.

Menelepon putriku yang suka mengkhayal dan membangkang.

"Malam Natal." Mungkin menjelang akhir. "Aku akan tiba di rumah pada Malam Natal, tetapi aku akan mengatur jadwalku sendiri. Jadi, kau bisa mencoretku dari daftarmu, Mom. Akan kubicarakan dulu dengan Richard dan nanti kukabari apakah dia bisa hadir atau tidak."

"Richard sudah mengonfirmasi kehadirannya."

Tanpa memberitahu Sky lebih dahulu? "Dia mengirimimu surel? Kukira kami akan datang bersama."

"Jangan biasakan mengira-ngira, Skylar. Biasakan bertindak. Karier Richard sedang menanjak, tetapi dia masih sempat membalas surelku. Ayahmu terkesan, dan kita semua tahu betapa sulit mengesankan ayahmu."

Sky menggenggam ponsel makin erat.

Ia tahu. Ia berusaha mengesankan ayahnya selama bertahun-tahun, dan sejauh ini, ia belum berhasil.

Jauh di lubuk hatinya, ada yang menyentak.

Saat kelas tiga SD, ia membuat lukisan untuk ayahnya. Ia menghabiskan bersusah payah berhari-hari membuat karya yang ia pikir akan disukai oleh ayahnya. Ia sangat gembira melihat hasilnya.

Lihat ini, Daddy. Aku melukisnya untuk dipajang di kantormu.

Ayahnya hanya melirik lukisan itu sekilas dan esok harinya, Sky melihat lukisan itu di tempat sampah, teronggok di bawah kaleng-kaleng minuman dan kotak jus kosong.

Sejak itu, ia tidak pernah melukis apa pun untuk ayahnya.

Ia mengamati serpihan salju terbang berpusar dan menari di balik jendela sembari berusaha mengabaikan keberhasilan Richard mengesankan ayahnya.

"Richard cerdas," ujar ibunya. "Persuasif. Memesona."

Kecuali saat tertekan. Dalam kondisi tersebut, Richard mudah marah dan jauh dari memesona. Namun, bukan sisi itu yang ditunjukkan Richard kepada masyarakat yang punya hak pilih ataupun keluarga Skylar.

Ia menggeliat di kursi, merasa bersalah karena kurang pengertian.

Ini adalah impian Richard, dan Skylar tahu seperti apa rasanya memiliki impian.

Sejak kanak-kanak, Richard Everson telah memupuk ambisi untuk memiliki jabatan publik. Pada titik ini, kekesalannya yang sesekali meledak bisa dimaklumi.

Ibunya masih bicara. "Kau beruntung menemukan lelaki seperti dia, tetapi kau tak mungkin mampu mempertahankannya jika kau masih suka berkhayal dan romantis. Semua hubungan butuh usaha dan kerja keras."

Dan memang, batin Skylar, persis seperti itulah gambarannya tentang pernikahan orangtuanya. Kerja.

Lebih seperti merger perusahaan ketimbang penyatuan cinta.

Seperti inikah cinta yang sesungguhnya?

Ia berharap bukan.

"Kapan Richard akan datang?"

"Malam Natal, masih sempat ikut jamuan makan siang. Dia pasti tampil sempurna di acara semacam ini."

Acara? "Ini perayaan Natal, Mom."

"Rupanya belum hilang juga kebiasaanmu meromantisisasi hari raya." Ibunya terdengar ketus. "Ayahmu sudah mempertimbangkan daftar tamu. Orang-orang berpengaruh akan hadir. Orang-orang yang akan berguna untuk karier Richard."

Bukan teman atau keluarga. Orang-orang berpengaruh.

"Adakah yang kukenal?"

"Daftarnya terlampir di surel yang dikirim Stephanie. Kuharap kau meluangkan waktu menyiapkan diri."

"Menyiapkan diri" artinya mempelajari dan menghafal berlembar-lembar catatan tentang masing-masing orang. Kegemaran, hal yang dibenci, dan topik yang benar-benar harus dihindari.

Bahkan pada Hari Natal, jejaring harus diutamakan.

Ide liar melintas di benak Skylar. Merayakan Natal di pondok mungil di Puffin Island. Perapian dengan kayu bakar, menyesap *wine* enak bersama teman-teman dekat. Ia dan Richard berduaan tanpa tekanan dari dunia luar.

Sungguh gagasan yang hebat.

Gagasan yang juga melanggar norma dan tidak akan pernah terjadi.

"Sayang sekali kau tidak bisa datang ke sini, Mom."

"Pemilihan waktumu jelek sekali. Kau terlalu membebani Richard. Seperti kata ayahmu waktu bicara dengannya tadi, mengharapkan dia terbang ke London hari ini sungguh tak masuk akal."

"Richard bicara dengan Dad?"

"Dia menelepon pagi ini." Ibunya diam sejenak. "Memilih Richard adalah satu-satunya keputusan tepat dalam hidupmu. Jangan membuat kesalahan malam ini, Skylar."

Membuat kesalahan tentang apa?

"Tunggu dulu… Mom, kau bicara soal apa sebetulnya?"

"Aku sudah cukup bicara. Selebihnya terserah kau saja. Tentukan pilihanmu dengan baik." Ibunya menyudahi obrolan dan Skylar tertegun sejenak, menatap ke luar jendela.

Tentukan pilihanmu dengan baik.

Keluarganya tidak pernah mengerti bahwa, bagi Skylar, seni dan proses menciptakan sesuatu yang berwujud dan indah, entah vas bunga atau kalung, bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan, bahkan mungkin obsesi. Sesuatu yang muncul dari lubuk hatinya. Sejumlah bayangan berkelebat di kepala Skylar, beragam gagasan menyesaki benaknya. Inspirasi muncul di mana-mana, sampai-sampai ia terkadang kewalahan dengan semua peluang yang datang.

Pilihan bukan bagian dari itu.

Skylar tidak bisa menghentikan pekerjaannya ka-

rena itu sama saja menyuruhnya berhenti bernapas, tetapi keluarganya tidak akan pernah memahami itu. Mereka menjalani hidup dengan pendekatan analitis. Pemahaman mereka mengenai seni hanyalah sebatas kepentingan budaya atau nilai finansial.

Saat tumbuh besar, ia terkadang berpikir apakah orangtuanya membawa bayi yang keliru dari rumah sakit. Keduanya memang baik, tetapi Skylar merasa seolah-olah berada di rumah yang salah.

Telepon berdering lagi. Kali ini dari Brittany dan Emily, teman-temannya yang tengah berada di Puffin Island, Maine.

"Beritahu kami apa yang kaupakai sekarang." Suara Brittany meluncur dari ujung telepon dan Skylar tersenyum lebar.

Tidak diragukan lagi, tanpa teman-temannya ia pasti sudah sinting.

Teman-teman bagaikan tenaga surya, menghangatkan dan menyinari sudut-sudut yang gelap.

"Gaun perak dan mantel putih. Benar-benar tidak praktis."

"Hindari burger, saus tomat, terlebih anggur merah. Kau pasti tampak seperti ratu salju. Kami menelepon untuk menyemangati karena setelah malam ini, kau akan terlalu terkenal untuk mengobrol dengan kami. Kau senang?"

Skylar berusaha melupakan percakapan dengan ibunya tadi. "Kurasa begitu."

"*Kaurasa*?" Kali ini Emily berbicara. "Sky, ini acara besar. Harusnya kau sangat bangga. Kami juga begitu."

"Ingat minum sampanye dan berfoto, lalu kita

akan merayakannya begitu kau pulang." Suara Brittany menggema di telepon. "Andai kami bisa bersamamu saat ini. Harusnya kau tidak sendirian."

Skylar ragu sejenak, apakah harus memberitahu mereka atau tidak. "Aku tak akan sendirian. Richard akan datang."

Hening beberapa detik, lalu Emily kembali bicara. "Baguslah." Suaranya agak terlalu ceria. "Tadinya kami pikir dia tak akan datang."

"Keputusan mendadak."

"Kenapa dia mendadak berubah pikiran?"

Sky heran kenapa ia merasa tidak nyaman ketika pertanyaan tersebut ia ajukan kepada diri sendiri. "Dia menggeser jadwal. Kurasa itu petunjuk bahwa dia peduli."

"Oke. Kami lega karena dia akhirnya mau datang demi kau." Suara Brittany terdengar hangat. "Semoga kehadirannya menjadikan acara malam ini semakin istimewa."

Mereka tidak mengatakan apa-apa lagi. Mereka memang tidak perlu mengatakan apa pun.

Skylar tahu bahwa mereka mencemaskan hubungannya dengan Richard.

Setelah Richard berhasil menjadi senator, ia harus meyakinkan lelaki itu agar mau meluangkan lebih banyak waktu dengan teman-temannya. Ia yakin bahwa jika Richard mengenal mereka lebih baik, dia pasti menyayangi mereka juga.

"Sudah dulu ya."

"Nanti telepon kami lagi! Dan kalau kau bertemu Lily dan Nik, sampaikan salamku pada mereka."

Telepon dari teman-temannya membuat Sky terse-

nyum dan masih menyunggingkan senyum saat turun dari taksi.

Galeri tersebut terletak di antara toko benda antik dan butik eksklusif. Bercokol di tempat paling strategis di jendela galeri adalah salah satu karya favoritnya, vas berbentuk *amphora* Yunani kuno, berleher sempit dengan pegangan di kiri dan kanannya, lukisan burung-burung saling membelit di kaca biru yang kemilau.

Tempest Designs.

Mungkin itu berawal dari hobi, tetapi sekarang menjadi bisnis. Ia mempunyai klien dari beberapa negara, sedikit tapi eksklusif, dan ini merupakan pameran pertamanya di London. Mimpinya menjadi nyata karena ia kini mampu membiayai hidupnya dengan mengerjakan sesuatu yang ia cintai.

Lalu, kenapa justru kata-kata ibunya yang paling lantang bergema di kepalanya?

Kau satu-satunya yang tidak punya pekerjaan.

Ia membayar taksi, mengingatkan diri bahwa Richard percaya padanya. Lelaki itu memilih terbang ke kota ini untuk menghabiskan akhir pekan bersamanya, dan itu tindakan yang luar biasa romantis serta menjadi bukti bahwa dia menghargai pilihan karier Sky.

Opini orangtuanya tidak penting.

Ini adalah malam besarnya dan tak akan ada yang merusaknya.

***

Alec Hunter meninggalkan Museum Maritim Nasional di Greenwich, bahunya merunduk melawan tajamnya sengatan angin dingin serta salju yang berguguran. Ia tadi berencana berjalan-jalan santai di sepanjang tepi sungai saat senja, tetapi kuliah yang ia berikan berakhir lebih lama ketimbang rencananya. Dan sekarang, senja telah melebur menjadi malam.

Di depannya Sungai Thames berkelok-kelok, seperti pita, menuju lampu-lampu terang di kota. Ia menegakkan kerah mantel, mengeluarkan ponsel dari kantong, dan berjalan menuju hulu sungai.

Empat pesan masuk.

Satu dari BBC, menindaklanjuti pertemuan mereka di awal minggu untuk membahas kemungkinan keterlibatan Alec dalam film dokumenter tentang Antartika, satu dari ibunya yang meminta Alec membeli sampanye tambahan, satu dari adik perempuannya yang mengingatkan Alec untuk membeli hadiah yang luar biasa—jika tidak, ia lebih baik tak pulang.

Pesan itu membuatnya tersenyum.

Ia membalas pesan teks adiknya dan menerima serentetan emotikon sebagai balasan.

Pesan teks terakhir berasal dari teman-temannya di Amerika Serikat, mengingatkan Alec bahwa sekarang adalah malam yang sangat penting untuk pameran Skylar.

Ia bisa membayangkan teman-temannya, berkumpul di Harbor House di Puffin Island, menikmati sebotol *wine* dan tertawa-tawa sambil mengirim pesan bersama.

Kau harus datang, Alec. Pacar keparatnya memutuskan hadir dan Skylar butuh dukungan dari teman-temannya.

Pacar keparat?

Beberapa pikiran berkelebat di benaknya. Pertama adalah kenyataan bahwa ia dan Skylar hampir tak bisa disebut "teman". Di hari yang baik, mereka bisa saling menoleransi demi menjaga keharmonisan kelompok pertemanan mereka; di hari yang buruk, mereka nyaris tak bisa bersikap sopan. Kedua, Skylar sepayah dirinya dalam urusan memilih kekasih. Dan ketiga, Brittany rupanya sama sekali tak punya bayangan tentang betapa jauhnya Greenwich dari Knightsbridge.

Ia memeriksa jam dan berdasarkan hitungannya, saat ia tiba di seberang kota yang macet ini, malam penting Skylar pasti telah selesai. Namun, jika ia sama sekali tidak muncul, hidupnya akan sengsara.

Brittany serta Emily akan membunuhnya, dan Ryan akan memutus pasokan bir gratis untuknya di bar Ocean Club.

Dengan senyum samar, ia membalas pesan teks itu dengan janji akan menghadiri acara tersebut, lalu kembali mengantongi ponsel.

Meski ragu Skylar akan senang melihatnya, ia tetap akan menunaikan tugas. Dan jika beruntung, ia akan diundang untuk menghadiri perayaan Natal di Harbor House.

Ia tahu Skylar akan pulang menjumpai keluarganya di Long Island.

Alec berjalan menjauh dari sungai menuju jalan raya, lalu menyetop taksi.

Pasti butuh waktu yang sangat lama untuk menyeberangi London, tetapi semoga ia berhasil tiba di sana sebelum acara malam ini selesai.

Ia akan menyelamati gadis itu, Sky akan tersenyum sopan, lalu ia akan pamit.

Tugasnya beres.

Ruangan itu dipenuhi dengung para tamu.

"Tamu-tamu yang hadir sungguh luar biasa," Judy, pemilik galeri, memegang gelas sampanye keduanya. "Kaulihat siapa yang ada di sebelah sana? Cristiano Ferrara. Dia pemilik jaringan hotel eksklusif. Orang Sisilia." Dia merendahkan suara. "Sangat seksi."

"Dan sudah menikah. Dia memesan perhiasan khusus untuk istrinya, Laurel, yang sedang hamil." *Itu amat romantis,* batin Sky. Bukan selembar kertas sederhana yang menyatakan bahwa kalian suami istri, tetapi tindakan penuh cinta dan perhatian yang menunjukkan seberapa besar kau peduli.

Itu adalah jenis pesanan kesukaannya.

Hadiah yang didesain sebagai ungkapan cinta.

Dan tak perlu diragukan lagi seberapa besar cinta Cristiano kepada istrinya yang jelita. Saat orang-orang menghampirinya, dia bersikap sopan, tetapi tampak jelas bahwa malam ini istrinyalah yang utama dan wanita itu menjadi pusat perhatiannya. Dia menatap Laurel seolah-olah wanita itu adalah matahari, bulan, dan seluruh bintang dalam satu paket yang sempurna.

Sky mengamati mereka penuh damba.

Ia menginginkan itu. Ia menginginkan gairah sepekat itu. Namun di atas segalanya, ia menginginkan seseorang yang menganggapnya karunia terindah di dunia.

Sky melirik bingung ke arah Richard, yang beramah-tamah dengan para tamu.

Apakah Richard punya perasaan seperti itu terhadap dirinya?

Dan bisakah ia merasa seperti itu terhadap Richard? Apakah ia merasa cukup? Apakah memang hanya ini? Kepalanya penuh pertanyaan yang tak bisa ia jawab.

Skylar selalu percaya bahwa jika suatu hari ia jatuh cinta, ia akan langsung mengenali perasaan tersebut, tetapi mungkin tidak sesederhana itu.

Richard tadi datang terakhir dan hanya berhenti sejenak untuk menyapa Sky sebelum lenyap ke tengah kerumunan tamu. Sekarang, dia mengobrol dengan Nik Zervakis, pemilik ZervaCo keturunan Yunani-Amerika yang kaya raya, yang terbang ke kota ini bersama tunangannya, Lily, arkeolog teman Brittany yang membantu Sky dengan ide-ide untuk koleksi terbarunya.

"Nik memberiku kebebasan untuk membeli apa pun yang kusukai," Lily mengaku. "Sejauh ini, aku sudah membeli anting-anting bintang laut yang indah itu dan vas di sudut sana. Vas itu mirip dengan miliknya di rumahnya di Yunani."

"Rumahmu juga."

"Ya, rumahku! Benar-benar tak bisa dipercaya, kan? Aku masih ingin mencubit diriku sendiri agar terbangun dari mimpi ini setiap hari."

"Bagaimana kau dulu bisa tahu?" Mulut Sky ke-

ring. "Bagaimana kau tahu dialah jodohmu? Bahwa ini benar-benar cinta?"

"Itu pertanyaan sulit." Lily merenung, matanya tertuju ke Nik. "Aku tak bisa menggambarkannya. Tapi kadang rasanya seolah jantungku mengembang sampai dadaku sesak." Dia tersenyum kecil, lalu menghampiri vas itu. "Aku benar-benar suka yang ini."

"Sebaiknya aku menghadiahkan itu untukmu, gratis. Semua ini takkan terwujud tanpa bantuanmu. Kaulah sang pakar keramik Yunani."

"Tidak lagi. Aku sekarang istri yang mendukung karier suami. Pilihanku sendiri." Lily melirik Nik lagi, matanya berbinar seperti lampu-lampu di pohon Natal. "Sampaikan salamku untuk Brittany jika kau bertemu dia. Apa kau akan menghabiskan liburan Natal di Puffin Island?"

"Tidak. Aku akan berlibur bersama keluargaku."

Keluarganya dan 120 orang asing.

Orang-orang yang berpengaruh.

Pasti seasyik mengunjungi dokter gigi.

Sambil berusaha untuk tak memikirkan itu, Sky memeluk Lily, kemudian berbaur dengan para tamu lain, menerima pujian serta menjawab beragam pertanyaan tentang karyanya.

Terpikir oleh Skylar bahwa satu-satunya orang yang belum menyelamatinya justru Richard.

Bahkan setelah dua orang terkaya di ruangan itu pamit untuk menghadiri acara Natal yang lain, Richard melanjutkan kegiatan menjalin jejaringnya, mengepalkan tangan penuh kemenangan dan menepuk punggung lawan bicaranya sambil terus berkeliling ruangan.

Dalam hati, Sky mulai bertanya kenapa Richard mau repot-repot hadir saat ia melihat lelaki itu bicara dengan si pemilik galeri, berdeham, dan bersiap untuk pidato.

Jantungnya mencelos. Apakah Richard akan mengucapkan selamat untuknya di depan semua orang?

Jika bisa memilih, ia sebetulnya lebih menyukai obrolan yang lebih intim, beberapa kata tulus yang menunjukkan bahwa dia bangga pada Sky, tetapi ia maklum beginilah cara Richard melakukan segalanya. Dia selalu mencari cara untuk menjangkau sebanyak mungkin audiensi. Kenapa hanya memesona satu orang kalau kau bisa memesona sepuluh orang?

Richard mengangkat satu tangan untuk menenangkan dengung pembicaraan. "Saya ingin berterima kasih atas kedatangan kalian semua malam ini." Dia memasang senyum yang paling akrab, jenis senyum yang berhasil membawanya ke Capitol Hill beberapa minggu yang lalu. "Kita semua orang-orang sibuk, tapi sama seperti kalian, saya tak bisa melewatkan pesta kecil Skylar. Atas namanya, saya ingin berterima kasih pada Anda semua."

Terdengar beberapa desah setuju "aahh", tetapi Skylar malah mengernyit.

Pesta kecil?

Richard membuat Skylar merasa seolah-olah kembali ke sekolah TK. Dan ia tak perlu diwakili untuk mengucapkan terima kasih kepada para tamu. Ia sudah berterima kasih secara pribadi kepada mereka, dan Richard pasti bisa tahu itu andai dia datang tepat waktu. Dia menyalahkan kemacetan lalu lintas dan Sky tadi

merasa lancang karena berpikir harusnya dia berangkat lebih awal.

Embusan angin dingin terasa saat pintu galeri terbuka dan Sky berbalik untuk melihat apakah ia mengenal tamu yang datang terlambat itu.

Ia melihat sekilas rambut hitam pekat, mantel hitam panjang, dan bahu bidang yang bertabur serpih salju keperakan.

Beberapa wanita melirik orang asing yang tampan itu. Pria itu lantas berbalik dan Skylar pun mendapati bahwa ternyata dia bukan orang asing.

Dia adalah Alec Hunter.

Lelaki itu teman Brittany, profesinya sejarawan maritim. Kombinasi keahlian dan karismanya di layar kaca memberinya karier berpenghasilan besar, baik di bidang akademis maupun media. Mereka menjulukinya Pemburu Kapal Karam dan dia dianggap sebagai satu-satunya orang yang berjasa membuat sejarah menjadi demikian seksi. Berkat petualangannya yang gagah berani di depan kamera, dia memiliki banyak pengagum wanita.

Skylar bukan salah satunya.

Sedang apa dia di sini?

Ya, mereka kadang bersosialisasi, tetapi sejujurnya mereka hanya saling bersikap sopan karena punya kelompok teman yang sama. Lelaki itu tak merahasiakan anggapannya bahwa Sky hanya mengandalkan penampilan dan berotak dangkal. Apa julukan Alec untuknya pada musim panas kemarin? Putri peri.

Andai dirinya anjing, Sky pasti menggeram galak.

Sambil membatin, ia tak peduli anggapan Alec tentang dirinya, Sky membuang muka.

Ia rela berusaha menyenangkan hati orangtuanya demi kerukunan keluarga, tetapi terkutuklah ia kalau harus mati-matian berusaha agar disenangi orang sinis akut seperti Alec.

Ia tahu lelaki itu korban perceraian yang pahit dan itu tidak membuatnya heran. Baginya, yang mengejutkan justru ada wanita yang mau menikah dengan dia.

Tidak mungkin Alec mau secara sukarela menghadiri pamerannya, entah Brittany mengancam atau menyogok dia.

Sky berdiri diam, berjanji dalam hati akan membunuh temannya, lalu menyadari bahwa ucapan Richard ditujukan padanya.

"Skylar..." Suara Richard menggema dari seberang ruangan, "...kemarilah dan bergabung denganku, Manis. Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu."

Manis? *Manis?*

Kapan dia pernah memanggilnya Manis?

Tak ingin membuat keributan di muka umum, Skylar melangkah maju.

Dari sudut mata, ia menyadari keberadaan Alec, sikap mematung lelaki itu membuatnya tampak berbeda di kerumunan tamu. Dia tampak terasing dan tak terjangkau. Sky tahu wajah maskulin sempurna itu menyembunyikan kecerdasan yang tajam serta lidah sinis yang juga tajam. Sebagian besar kaum wanita menganggap dia amat memesona. Sky menganggap dia sok penting dan suka mengatur.

Pergilah, batinnya. *Pulang sana. Aku tidak ingin kau ada di sini dan merusak malamku dengan tampangmu yang merengut muram itu.*

Namun, Alec tidak pergi. Alih-alih, dia mengamati Sky lekat-lekat yang membuat gaunnya menjadi terasa sempit.

Kulitnya merinding dan rasa hangat menjalarinya.

Sky mengangguk sekilas ke Alec, lalu segera melupakan pria itu karena Richard menggamit tangannya.

Sambil mengingat ucapan Lily, Sky memandang mata Richard dan berusaha merasakan apakah jantungnya mengembang sampai dadanya sesak.

Ternyata tidak.

Sejauh yang bisa ia rasakan, detak jantungnya biasa-biasa saja. Iramanya wajar. Ukurannya wajar.

Richard tersenyum. "Beberapa minggu lalu, cita-cita besarku tercapai. Prestasi itu terasa makin berarti karena kau ada di sana di sisiku."

Langsung lupa soal jantungnya, Skylar mengerjap-ngerjap bingung.

Ini adalah malam istimewanya dan Richard malah bicara tentang diri sendiri?

"Richard..."

"Aku berjanji pada diri sendiri bahwa begitu aku berhasil meraih satu titik di kehidupan profesionalku, aku akan mengalihkan perhatian ke kehidupan pribadiku. Saatnya telah tiba. Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu, dan tak ada waktu yang lebih tepat selain saat ini di depan teman-teman kita."

Di sini, teman-teman Sky hanya Lily dan Nik, dan keduanya sudah pergi.

Sisanya adalah para kenalannya, klien-klien kelas atas, dan media.

Dan Alec.

Ia sedikit kesal karena Alec ada di sini.

Tata krama yang baik menyuruhnya untuk menyapa lelaki itu, tetapi ia mesti bilang apa?

Pulanglah dan jangan terus-menerus mengganggu kesenanganku.

Pantaslah kau dulu bercerai....

Semua pilihan yang muncul di benaknya sangat lancang dan ia tahu jika saatnya tiba, ia pasti berterima kasih pada Alec karena sudah datang. Lantas, ia akan menawarinya segelas sampanye dan mereka akan mengobrol basa-basi tentang teman-teman mereka.

Palsu, palsu, palsu.

Ia tak akan mengakui bahwa ia tahu Alec berada di sini karena terpaksa, dan pria itu pasti tak mau mengakui itu juga. Dari luar, mereka akan terlihat saling menghormati, padahal sebetulnya sama sekali tak merasa seperti itu. Sky sanggup terus berpura-pura sopan. Bagaimanapun, ia telah dilatih oleh para pakar. Ia bisa mengoceh tentang omong kosong selama berjam-jam.

Richard mengangkat tangan Sky ke bibirnya. "Aku sudah menunggu saat yang tepat untuk bertanya padamu."

Agar bisa melupakan Alec, Sky berusaha memusatkan perhatian. "Bertanya apa?"

"Aku ingin kau menikah denganku." Richard pernah memiliki pelatih vokal dan ikut pelatihan *public speaking*. Itu terlihat dari caranya mengumumkan ke semua orang di ruangan. "Aku ingin kau berada di sisiku sepanjang sisa hidupku. Mulai saat ini, kita akan mengejar cita-cita bersama."

Sky tercengang menatap Richard, bertanya dalam hati apakah ia salah dengar.

Ia membuka mulut. Tak ada suara yang keluar.

"Kau masih kaget." Richard penuh percaya diri. Yakin pada diri sendiri. Lelaki yang terpesona oleh cahaya bintangnya sendiri. Dia anak tunggal, satu-satunya pusat perhatian orangtuanya yang ambisius. Tidak seperti Sky, dia berhasil melampaui harapan orangtuanya. "Aku tidak membeli cincin. Kupikir kau bisa membuatnya sendiri dan memberiku potongan harga." Dia melibatkan para tamu dalam lelucon itu dan kemudian terdengar gemuruh tawa kagum.

Skylar tidak tertawa. Ia juga tidak kagum.

Pernikahan?

Ia berpikir tentang semua percakapan mereka sepanjang tahun ini. Obrolan mesra berdua di mana ia mengungkapkan mimpi-mimpinya.

Tidakkah Richard mendengar satu kata pun yang ia ucapkan?

Kelihatannya tidak karena dia seharusnya tahu bahwa Sky tak tertarik dengan pernikahan.

Cinta? Nah, itu masalah lain. Sky menginginkan cinta. Yang tak ia inginkan adalah lamaran flamboyan di muka umum. Richard lebih memperhatikan para tamu ketimbang dirinya, sampai ia rasanya ingin melambaikan kedua tangan tinggi-tinggi dan berteriak, *Halo, aku ada di sini!*

Jauh di belakang bahu Richard, ia bisa melihat Alec Hunter. Dan rupanya, lelaki itu juga tidak tertawa. Dia berdiri di tempat yang sama, kerah mantel hitamnya menyapu bayangan gelap di rahangnya. *Dia bisa digambarkan sebagai vampir atau hantu,* batin Sky. Makhluk malam. Meskipun diam mematung dan tak bersuara,

keberadaannya tetap terasa, kualitas yang tak diragukan lagi mendukung kesuksesannya sebagai pembawa acara TV sekaligus tokoh pujaan kaum wanita.

Apakah dulu dia juga melamar mantan istrinya di muka umum?

Tidak, karena meskipun dia pesohor, Sky tahu dia sangat tertutup soal kehidupan pribadinya.

"Skylar?" Senyum Richard sedikit tegang di sudut-sudutnya. "Kami semua menanti jawabanmu."

Semua? Ia membatin, sejak kapan lamaran pernikahan menjadi kegiatan kelompok.

Jawaban aslinya adalah, *Kau pasti bercanda*, tetapi ia tak ingin itu ditulis di liputan media tentang acaranya esok hari.

Sambil bersyukur atas latihan bertahun-tahun menampilkan senyum palsu, ia memasang salah satunya.

"Ini kejutan besar." Sambil terus tersenyum, ia berpaling ke para tamu. "Maaf, kami permisi dulu. Aku dan Richard perlu sedikit waktu untuk bicara berdua." Ia berbalik dan berjalan melintasi galeri menuju ruang penyimpanan barang yang berada di samping ruang kerja.

Tumit sepatunya berdetak di lantai kayu. Lututnya goyah.

Skylar berharap Richard mengikutinya karena ia enggan mengucapkan apa yang perlu ia ucapkan di depan umum.

Terdengar bunyi klik saat Richard menutup pintu di belakang mereka. "Sky? Apa sih yang kaulakukan?"

"Bukan, Richard, pertanyaannya adalah apa yang *kau*lakukan?"

"Aku melamarmu. Kau hanya perlu menjawab 'ya' dan pesta kecilmu akan diliput habis-habisan oleh media. Tapi kau malah memilih drama." Dia menatap Sky dengan kesal. "Kau selalu begitu, harus ada drama."

"Aku..." Lidah Sky kelu. "Sejujurnya, aku tidak tahu harus bilang apa."

"Kata yang kaucari adalah *ya*, aku sudah memberimu isyarat, tapi kau tidak paham." Richard bicara dengan gigi terkatup jengkel, lalu menarik napas dalam-dalam dan memasang senyum yang dulu pertama kali menarik perhatian Sky. "Kau masih terkejut. Ini malam yang penting buatmu, aku mengerti."

Sky sedikit lebih santai. Ia mengingatkan diri bahwa mereka sudah lama berpacaran, dan tak seorang pun sempurna. "Bagus, karena aku tadi sempat tidak yakin kau mengerti itu."

Ponsel Richard berdering. "Permisi sebentar, ini mungkin penting."

Sky masih berdiri, kedua tangannya mendekap pinggang, bertanya dalam hati kira-kira apa yang lebih penting daripada membahas masa depan mereka.

Ia melirik sekeliling, berusaha tetap tenang. Ruangan itu adalah gua Aladdin berisi aneka karya kreatif. Beberapa lukisan disandarkan ke dinding, sejumlah patung perunggu ditempatkan di rak, dan segulung karpet berdiri di samping meja yang dipenuhi tumpukan kardus.

Bukan tempat yang paling romantis.

Richard memeriksa identitas penelepon, lalu mematikan bunyinya. "Ini bisa menunggu." Setelah mengantongi ponselnya kembali, dia menatap Sky hampa. "Sampai di mana kita tadi?"

"Kau sedang mencari tahu apakah telepon tadi lebih penting ketimbang pembicaraan tentang masa depan kita," ujar Sky datar, "dan kau bilang padaku kau mengerti malam ini adalah peristiwa penting dalam hidupku."

"Tentu saja aku mengerti. Lamaran pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan setiap wanita."

Sesuatu berdengung di telinga Sky. "Apa katamu? Jadi itu yang kauanggap sebagai peristiwa penting untukku?"

"Bertunangan memang satu langkah penting."

"Kita tidak bertunangan, Richard."

"Kita akan jadi tunangan setelah kau menjawab pertanyaanku."

Dia melayangkan senyum yang paling memukau, tetapi Sky tak merasakan apa pun kecuali rasa jengkel.

Richard tidak mendengarkannya.

Tampaknya lelaki itu memang tak pernah mendengarkannya. Dia menggilas Sky demi mengejar cita-citanya sendiri.

Dia memiliki rencana-lima-tahun dan kelihatannya Sky adalah bagian dari itu.

"Seingatku, tidak ada pertanyaan. Kau bilang 'aku ingin kau menikah denganku'. Mirip seperti anak kecil yang bilang 'aku mau permen itu'." Terlalu senewen untuk diam berdiri, Sky hilir-mudik di ruangan itu. "Sepanjang tahun ini, menurutmu berapa banyak waktu yang kita habiskan bersama?"

"Ini tahun yang gila, aku tidak menyangkal itu. Tentu saja, kita seharusnya bisa menghabiskan lebih banyak waktu berduaan andai kau tidak berkeras

menghabiskan begitu banyak waktu di studiomu dan di pulau itu. Tapi semuanya akan berubah setelah kita menikah."

"Kupikir aku sudah jelas-jelas mengatakan bahwa pernikahan tak ada dalam daftar mimpiku. Apa kau tidak mendengarkan aku?"

"Aku dengar, tapi kita sama-sama tahu bahwa kau tidak bersungguh-sungguh mengatakannya. Lagi pula, kenapa kau tak ingin menikah?" Ada nada tidak sabar dalam suaranya. "Orangtuamu sudah menikah selama 35 tahun dan sama sekali tidak pernah bertengkar."

Dan juga tidak pernah bermesraan.

Tidak pernah, satu kali pun, Sky melihat orangtuanya menunjukkan rasa sayang.

Mereka tak bergandengan.

Mereka tak berciuman.

Tak ada kerlingan yang enggan lepas, tak ada tanda-tanda ikatan kebersamaan.

Skylar menginginkan lebih dari itu.

"Untuk apa kau datang kemari? Maksudku, untuk apa *sebetulnya* kau datang kemari?"

Senyum Richard tak lagi sehangat tadi. "Aku datang untuk mendukungmu, meskipun setelah melihat suasana hatimu sekarang, aku mulai berpikir untuk apa bersusah payah melakukannya. Aku pun masih harus menyesuaikan diri di Capitol Hill. Sebetulnya aku tidak perlu pergi ke sini."

"Terima kasih."

"Aku tidak bermaksud..." Richard menggosok tengkuk. "Kau sengaja tidak mau mengerti semua yang kukatakan."

"Mungkin karena aku memang tidak mengerti. Kau bilang tidak akan datang malam ini, lalu apa yang berubah?" Saat dia tak menyahut, Sky melanjutkan. "Kau melihat daftar tamuku dan berpikir mungkin akan ada orang-orang yang bisa berguna untukmu. Jujurlah. Malam ini, sebetulnya bukan demi aku." Walaupun Sky ingin sebaliknya. Dan otak kreatifnya telah memelintir fakta menjadi skenario yang bisa ia terima.

Ibunya benar.

Ia pemimpi yang bodoh.

Richard balas menatap matanya. "Aku tidak malu mengakui pentingnya membangun jejaring. Kau mau dengar kejujuran? Aku beritahu yang sejujurnya. Hobimu ini bagus, tapi kau menyia-nyiakan hidupmu. Kau membuat lukisan serta perhiasan, dan itu tidak penting. Padahal, kau cerdas dan begitu banyak hal yang lebih bermanfaat yang bisa kaukerjakan. Hal-hal yang akan membuatku bangga."

Skylar merasa pening. "Jadi, kau tidak bangga padaku?"

"Akuilah, kau tidak menyelamatkan bumi, Sky. Bahkan kau sendiri tak bisa berpura-pura bahwa apa yang kaukerjakan ini penting." Hanya dengan beberapa kata, Richard mengingkari apa yang ia kerjakan, membuang mimpinya ke tong sampah seperti yang dilakukan ayahnya terhadap lukisan pertamanya bertahun-tahun silam.

Sky merasa seolah-olah ia baru terjaga dari tidur lelap.

"Kalung terakhir yang kubuat berasal dari bros yang diwarisi klienku dari neneknya. Bros itu terong-

gok selama satu dekade di laci dan dia ingin menjadikannya perhiasan kontemporer yang bisa dia pakai. Sesuatu yang cocok untuknya sekaligus mengingatkan dia pada seseorang yang amat dia sayangi. Perhiasan itu penting untuknya. Perasaan itu penting." Namun, ia tahu bahwa Richard tak akan memahaminya.

Bagi lelaki itu, uang, kekuasaan, dan pengaruh adalah hal-hal yang penting.

Richard mirip dengan orangtua Sky. Pantas saja mereka bertiga begitu akur.

Lelaki itu memberi isyarat untuk berdamai. "Pembicaraan ini tak berguna. Sebaiknya kita sudahi saja."

"Pekerjaanku bukannya 'tak berguna', dan kurasa yang kaumaksud dengan 'sudahi saja' adalah ambisimu lebih utama ketimbang aku."

Dia mengernyit. "Tidak, tapi kau tidak bisa membantah kenyataan bahwa aku melayani kepentingan orang banyak."

"Benarkah? Atau kau melayani kepentinganmu sendiri? Karena kadang, Richard, aku penasaran apakah kariermu hanyalah demi ambisimu, bukan hasrat tulus untuk mendedikasikan hidupmu bagi pelayanan masyarakat."

Raut muka Richard mengeras. "Kau ingin bicara tentang bersikap egois? Menurutmu, apa dampak tindakanmu terhadap orangtuamu? Sudah saatnya kau berhenti memikirkan diri sendiri dan membuat mereka bangga."

"Sejak kapan orangtuaku berkaitan hubungan kita?" Pikiran mengganggu menyeruak di benaknya. "Kenapa kau menelepon ayahku?"

"Aku bilang pada ayahmu bahwa aku akan melamarmu. Ayah dan ibumu kegirangan dan mereka tak sabar ingin merayakannya saat kita berkumpul dengan mereka di Malam Natal."

Benarkah semua ini demi orangtuanya?

Sambil setengah mati berharap ia keliru tentang itu, Sky maju selangkah. "Bagaimana kalau kubilang tahun ini aku tidak ingin merayakan Natal bersama orangtuaku? Kita bisa merayakan Natal sendiri, hanya kita berdua. Sewa pondok kecil di Puffin Island dan menghabiskan waktu bermain *game* dan mengobrol. Perapian dengan balok kayu, pohon cemara asli dari hutan, berjalan-jalan di salju, bercinta di kamar yang hangat." Ia mengatakan itu untuk menguji Richard, tetapi semakin ia memikirkannya, semakin ia menginginkannya. "Ayo kita lakukan itu, Richard. Lupakan soal lamaran, lupakan cita-cita dan karier—untuk sekali ini saja, biarkan hanya kita berdua dan teman-teman kita. Kita akan sama-sama berjanji untuk tidak membahas soal pekerjaan. Emily dan Ryan mengadakan pesta Natal di Harbor House dan membuatnya lebih istimewa untuk si kecil Lizzy. Zach serta Brittany juga akan ada di sana, dan aku ingin sekali kita menghabiskan lebih banyak waktu bersama mereka. Ini akan jadi liburan yang sempurna."

"Sempurna?" Richard tampak jijik. "Aku tak bisa membayangkan ada yang lebih buruk ketimbang Hari Natal di Puffin Island. Apa tujuannya? Orangtuamu telah mengundang orang-orang yang akan berguna."

"Tujuannya adalah ini Hari Natal, Richard. Ini bukan peluang bisnis atau alasan untuk mengembangkan

jaringan. Ini Natal." Bagaimana ia bisa teperdaya begini? Mereka telah berpacaran setahun lebih. Tadinya ia percaya bahwa mereka punya masa depan bersama. "Kalau bukan Puffin Island, bagaimana dengan Eropa? Kita selalu mengobrol tentang pergi ke Paris atau Florence. Ayo kita lakukan!"

"Ini bukan saat yang tepat."

"Tidak pernah ada saat yang tepat." Kejelasan yang menyakitkan berkelebat dan ia tersadar bahwa selama ini ia telah membodohi diri sendiri. Saat ia menyingkirkan awan-awan kreatif imajinasinya, kenyataan rupanya ada di sana, sebentuk gambar yang tampak jelas. "Saat pertama kali kita berjumpa, aku begitu takjub karena kita punya begitu banyak kesamaan. Malam itu—kita bergadang sampai pukul empat pagi dan merencanakan perjalanan ke Florence. Kau masih ingat?"

Richard bergeser. "Sky..."

"Rasanya nyaris terlalu indah untuk jadi kenyataan, kau bertemu orang yang punya mimpi-mimpi sama persis denganmu. Begitu banyak hal yang ingin kita lakukan, dan kita tak pernah mewujudkan satu pun. Rasanya terlalu indah untuk jadi kenyataan karena itu memang tidak nyata." Sky menelan ludah, sulit sekali untuk menghadapi realitas karena kenyataan itu mempermalukannya. "Orangtuaku memberitahumu tentang aku. Benar, kan? Kau mempelajari apa saja minatku supaya kau tahu persis bagaimana cara menarik perhatianku."

"Tidak ada salahnya jika kita ingin tahu tentang seseorang."

"Salahnya adalah," ujar Sky perlahan, "itu tidak

tulus. Cinta bukan kesepakatan bisnis, Richard. Cinta adalah urusan hati. Ini bukan soal keuntungan atau ambisi, ini soal perasaan. Perasaan yang tulus, bukan sesuatu yang sengaja dibuat untuk memanipulasi."

"Kau mulai lagi. Kau mengharapkan kisah dongeng dan saat kau menerima kenyataan, kau jadi kecewa. Ini sama seperti sikapmu terhadap Natal. Sejak dulu, kau selalu menganggap Hari Natal lebih indah ketimbang kenyataannya, padahal itu cuma satu hari biasa."

Kata-kata yang sama juga dipakai ibunya, dan ia tahu itu bukan kebetulan semata.

Pikiran bahwa mereka pernah berdiskusi tentang dirinya sungguh mengerikan.

Nyaris semengerikan kesadaran bahwa betapa besar kesalahan yang telah ia perbuat.

Sky merasa dipermalukan dan dikhianati, tolol dan sedikit jengah, tetapi paling tidak ia kini punya jawaban.

Ia bukan matahari, bulan, dan bintang untuk Richard. Ia bahkan bukan sebutir debu kosmis di alas sepatu lelaki itu.

"Mungkin itu cuma satu hari, tapi itu hari yang penting. Dan tahun ini, aku ingin menghabiskannya bersama teman-temanku."

"Tepat sekali, mereka teman-teman*mu*. Mereka tak bermanfaat buatku."

"Teman memang bukan untuk dimanfaatkan." Ia mendengar suaranya sendiri meninggi dan berusaha mengendalikannya. "Persahabatan bukan seperti itu. Intinya adalah memberi, bukan meminta."

"Memangnya apa yang bisa mereka berikan padamu? Situasimu tidak sama seperti mereka. Kau punya

keluarga, mereka tidak. Emily punya ibu pecandu alkohol, ibu Brittany jelas tidak tahu apa arti tanggung jawab, dan jangan pancing aku untuk membahas siapa Zachary Flynn. Aku tidak mau mengambil risiko reputasiku tercoreng jika berada di satu tempat dengan lelaki itu. Bisakah kaubayangkan berita apa yang bisa muncul di media jika mereka tahu?"

Rasanya seperti menatap sosok asing dan Sky tersadar bahwa sampai saat ini, Richard dengan cermat hanya menampilkan bagian dirinya yang boleh dilihat oleh Sky. Bahkan saat bersama dirinya, Richard selalu menjaga citranya. Topengnya hanya terlepas beberapa kali saat kemarahannya meledak.

"Kalau kau memaksa aku untuk memilih antara kau dan teman-temanku, jawabannya sudah jelas."

Richard agak santai. "Senang mendengarnya. Sudah jelas kau akan memilih aku."

"Tidak! Aku memilih mereka. Aku menyayangi teman-temanku." Dan Skylar murka mendengar apa yang barusan Richard ucapkan. Murka, sakit hati, dan marah pada diri sendiri karena telah teperdaya. "Dan seorang teman takkan pernah melakukan apa yang baru saja kaulakukan."

Sekarang, Skylar tahu bahwa ia tak bisa mundur lagi. Ini tak bisa diperbaiki.

"Aku tahu kau menyayangi teman-temanmu, dan rasa sayang itu membuatmu buta. Gara-gara mereka, kau tak bisa melihat apa yang penting dalam hidup ini. Kita akan datang ke rumah orangtuamu untuk merayakan Natal. Mereka menginginkan yang terbaik untukmu. Begitu juga aku."

Sky merasa kebas. Tercerabut.

Bagaimana mungkin ia dulu bisa mengira ini cinta? "Akulah yang akan memutuskan apa yang terbaik untukku."

"Teorinya begitu, tapi kau selalu mengambil pilihan yang keliru."

Kemarahan dalam dirinya menggelegak. "Terima kasih karena sudah memudahkan aku menjawab tidak untuk pertanyaan yang tidak kauajukan."

"Ah, apa-apaan..." Richard tak melanjutkan ucapannya dan menghela napas. "Skylar Tempest, *maukah kau menikah denganku*?"

"Sekali lagi, tidak!" Suaranya terdengar datar dan ganjil. "Dan aku heran kau masih bisa menanyakan itu setelah pembicaraan kita barusan. Kau menyuruhku memilih. Aku sudah memilih. Sekarang enyahlah."

Richard memaki pelan. "Aku akan pulang dengan penerbangan besok dan aku harus kembali ke DC hari Senin. Aku tak punya waktu untuk main-main. Aku ingin menghabiskan beberapa jam ke depan dengan merayakan, bukan bertengkar. Yang ingin kudengar hanya dua kata, cuma itu. *Ya, Richard.*"

"Aku tidak main-main. Kita tidak menginginkan hal-hal yang sama. Tampaknya memang tidak pernah, tapi baru sekarang aku menyadarinya. Dan kalaupun kita punya kesamaan dalam satu hal, aku tidak bisa menjalin hubungan dengan orang yang begitu kasar terhadap teman-teman yang kusayangi. Mereka terlalu penting buatku. Kita putus, Richard."

Kata-kata Sky disambut oleh keheningan penuh kemarahan.

Ia melihat perubahan pada diri Richard dan jantungnya berdegup keras. Ia telah mengenal lelaki itu cukup lama untuk tahu persis setiap perubahan dalam suasana hatinya. Rasanya mirip seperti menonton langit di atas Puffin Island menggelap, mengabarkan badai yang mendekat.

Temperamen Richard adalah yang paling tidak ia sukai.

"Aku melamarmu di depan umum dan jawabanmu adalah putus denganku? Itu tidak akan terjadi." Nada suara Richard makin pekat. "Kau tidak akan mempermalukan aku. Sebentar lagi kita akan keluar dari sini berdua dan kau akan tersenyum. Kali ini, kau akan mengambil keputusan yang *tepat*."

"Kalau kau benar-benar mengenalku, kau pasti tahu bahwa dilamar di depan umum sama sekali bukan sesuatu yang kuimpikan sampai kapan pun. Aku tidak percaya pada kisah dongeng, Richard, tapi aku percaya dua orang sebaiknya menikah karena mereka saling mencintai, bukan demi ambisi karier atau karena itu bagian dari rencana-lima-tahun." Ia melihat Richard maju selangkah, tetapi Skylar bergeming, menolak untuk diintimidasi. "Kau harus pergi sekarang. Kalau kau khawatir dilihat orang, kau bisa keluar lewat pintu belakang."

"Bisa dibilang, aku sudah menjadi bagian dari keluargamu." Suara Richard berubah menjadi geram parau. "Ayahmu menyayangiku."

"Kalau begitu, menikahlah dengan ayahku dan semoga kalian sangat bahagia." Sky tetap tenang, berusaha menetralkan situasi yang nyaris meledak, tetapi

sudah terlambat dan ia melihat detik-detik saat kemarahan Richard memberontak lepas dari tali kekangnya dan tak bisa dikendalikan lagi.

Dulu, Sky selalu menangani setiap peristiwa yang berpotensi menyulut kemarahan Richard dengan hati-hati, tak pernah membiarkannya sampai mencapai titik ini. Ia selalu meredakan, menenangkan, dan kerap menjauh, memberi jarak di antara mereka.

Namun, sudah terlambat untuk semua pilihan itu sekarang.

Pin sudah dicabut dari granat.

Bahu Richard membungkuk. Wajahnya mengernyit jelek dan selama sepersekian detik, Sky keheranan kenapa ia dulu bisa menganggapnya tampan. Di luar, dia memang terbungkus sempurna, tetapi di dalam...

"Richard, kau harus mengendalikan dirimu." Suara Sky tajam. "Tarik napas."

"Kau wanita jalang yang manja."

Sky tersentak seolah-olah Richard baru saja memukulnya, lalu tersadar dalam satu detik keheranan yang muncul terlambat bahwa laki-laki ini memang betul-betul *akan* memukulnya.

Tangan Richard terangkat dan Sky refleks melangkah ke samping untuk menghindari tamparannya. Tumit sepatunya tersangkut pinggiran kardus dan ia terjatuh keras, kepalanya menghantam sudut meja.

Rasa sakit meledak di dalam tengkoraknya. Penglihatannya berubah gelap dan ada dengung samar di kepalanya. Sesuatu yang hangat dan basah menetes di wajahnya dan ia membuka matanya dengan pening, berusaha melihat dari balik rasa nyeri.

Richard berdiri di depannya, kedua tangan teracung untuk menangkis tuduhan yang ia takutkan akan Sky layangkan padanya. "Aku tidak menyentuhmu." Kepanikan terdengar dalam suaranya. "Aku tidak menyentuhmu."

Dia sama sekali tak berusaha menolong Sky.

Tidak menunjukkan kepedulian atas keselamatan Sky, hanya memedulikan diri sendiri.

Rasa dikhianati di hati Sky semakin dalam.

"Enyahlah, atau aku bersumpah bukan hanya kariermu yang akan kurusak," suaranya kedengaran aneh dan jauh. Dunia di sekelilingnya mulai tampak kabur.

Oh, Tuhan, ia akan pingsan. Justru pada saat ia harus kuat untuk menghajar Richard, ia malah akan pingsan.

"Ini tadi kecelakaan, Sky, kecelakaan bodoh karena kau tidak berhati-hati saat berjalan. Kau tentu tahu bahwa kau suka melamun..."

"Kau menginginkan dua kata? Aku punya dua kata yang sempurna buatmu. Enyahlah, keparat!" Ia menyentuh kepala dan jemarinya terasa lengket. "Pergi kau. Sekarang."

Sialan. Lupakan soal saus tomat—gaun barunya akan berlepotan darah.

"Media menunggu di luar sana," Richard menggeramkan kata-kata itu, matanya bergerak-gerak liar saat otaknya menghitung mimpi buruk publikasi yang bisa terjadi. "Harusnya mereka melaporkan berita pertunangan kita. Tapi kau malah memberi mereka ini! Brengsek kau, Skylar. Ini ulahmu sendiri, jadi hadapilah sendiri. Mungkin benturan di kepalamu bisa

membuatmu terbangun. Saat nanti kesadaranmu pulih, telepon aku. Akan kupertimbangkan apakah aku benar-benar menginginkanmu atau tidak."

Tanpa menoleh lagi, dia bergegas keluar melewati pintu samping dan pergi, meninggalkan Skylar tergeletak berlumuran darah.

Sialan, sedang apa mereka di ruangan itu?

Alec berkeliaran mengelilingi ruang pameran, mengabaikan para tamu lain. Keramaian mulai berkurang, satu demi satu tamu pergi, beberapa orang berspekulasi tentang adegan romantis yang berlangsung di balik pintu yang tertutup rapat itu.

Lamaran di depan umum itu membuat Alec terkejut.

Brittany menggambarkan pria itu sebagai si "pacar keparat", dan menurutnya itu tidak kedengaran seperti hubungan asmara yang siap berlanjut ke hidup-bahagia-untuk-selamanya.

Ia merasa lamaran itu tidak nyaman untuk disaksikan, tetapi menilik dari desahan uuh dan aah dari para tamu wanita, rupanya ia sendiri yang punya perasaan demikian. Mungkin itulah alasan Alec melajang. Tahu apa ia soal asmara? Menurut mantan istrinya, tidak ada. Mantannya menginginkan kemesraan dan ungkapan cinta secara terang-terangan di muka umum dan sesering mungkin.

Perasaan tidak aman dan tuntutan yang tak kunjung habis dari wanita itu membuat Alec merasa seo-

lah-olah dijatuhi hukuman seumur hidup atas kejahatan yang tak pernah ia lakukan.

Untuk melenyapkan pikiran beracun itu, ia menyambar segelas sampanye dan memperkirakan berapa lama lagi ia bisa kabur dari tempat itu.

Begitu mereka muncul lagi, ia akan mengucapkan selamat, lalu pamit.

Ia harus mengingat baik-baik apa yang sebaiknya ia katakan nanti—*Selamat, aku ikut senang untuk kalian berdua, semoga kalian berbahagia*—dan bukan sesuatu yang spontan ingin ia cetuskan: *Apakah kalian berdua sudah gila?*

Ia berhenti sejenak, matanya terpaku ke perhiasan yang dipajang, perak berukir rumit yang diletakkan secara artistik di sutra sewarna langit Mediterania. Desainnya menarik perhatian serta orisinal, dan pengetahuannya sebagai ahli sejarah mengenali bentuk serta gaya yang bersumber dari Masa Perunggu di Yunani.

Seorang wanita menghampiri dan tersenyum padanya, tak diragukan lagi apa maksudnya.

Alec berbalik tanpa membalas senyum itu.

Ia tak peduli jika wanita itu menganggapnya tidak sopan. Lebih baik tidak sopan sekarang daripada nanti harus susah payah melepaskan diri.

Salah satu warisan dari pernikahannya adalah ia kini menghindari wanita-wanita dengan polesan berlebihan dan berpenampilan glamor. Hubungannya dengan Selina berisi enam bulan percintaan, disusul pesta pernikahan mewah dan dua tahun pertengkaran getir yang puncaknya adalah perceraian sengit.

Atas desakan Selina, ia sempat menghadiri dua

sesi konseling bimbingan pernikahan, yang katanya bertujuan agar ia bisa "mengenal diri sendiri". Yang ia pelajari dari situ adalah ia tak menyukai istrinya lagi dan perasaan Selina pun sama.

Alec juga belajar bahwa ia lebih baik sendirian.

Ia terlalu egois untuk menjalin komitmen dengan wanita.

Ia terlalu menyukai hidupnya dan tak rela mengorbankan itu demi suatu hubungan.

Ia kembali melirik ke seberang galeri. Pintu itu tetap tertutup, jadi ia kembali melangkah. Rupanya Skylar dan kekasihnya hanyut dalam suasana romantis, berjanji untuk saling mencintai selamanya.

Untuk mengisi waktu, ia mengelilingi galeri. Ia tahu Skylar mengerjakan karya seninya di beragam media, dan baru setelah mengamati benda-benda yang dipamerkan malam itu, Alec dengan enggan mulai mengagumi luasnya jangkauan bakat wanita itu.

Ia berhenti di depan satu lukisan besar, mengenali pesisir Puffin Island yang berbatu-batu. Ia memang bukan pakar, tetapi ia bisa melihat komposisinya bagus. Sky menangkap rasa pulau itu dengan sempurna, teluknya yang luas serta berpasir, gerakan laut, dan tanda-tanda datangnya badai di langit. Saat menatap lukisan itu, Alec bisa merasakan percikan air asin di wajahnya dan mendengar pekik sedih burung-burung camar.

Ia merasakan sentakan rindu pada pondoknya di pesisir utara yang liar di Puffin Island. Beberapa hari lagi, ia akan pulang ke sana dan akan menetap selama sebulan.

Semoga cukup lama, harapnya, untuk menyelesaikan konsep buku barunya. Ia tak sabar untuk menyepi di sana.

Lukisan itu ditempeli stiker merah, artinya seseorang sudah membelinya.

Pilihan yang bagus, pikir Alec, kemudian melihat vas tinggi elegan berwarna biru langit memukau yang diletakkan di bawah lampu sorot utama di depan dinding bercat putih.

Seketika itu juga, ia seolah-olah berpindah ke Yunani. Ia hampir bisa merasakan udara yang panas, serta wangi *thyme* dan bunga melati liar.

Dari semua karya yang dipamerkan, itulah satu-satunya yang akan ia pilih untuk dibawa pulang. Sekilas ia bisa melihat bahwa inspirasi Sky adalah kombinasi mitologi Yunani dan keramik era peradaban Minoa awal. Sky secara indah memadukan desain lama dengan baru dan menciptakan sebentuk keindahan yang menakjubkan.

Kerumunan tamu semakin berkurang, tetapi Skylar masih belum terlihat.

Gerakan di jalan raya menarik perhatian Alec. Ia melihat sesosok pria jangkung berambut gelap masuk ke mobil yang menunggu.

Berhubung mengenali lelaki itu, Alec mengernyit. Kenapa Richard Everson pergi sendirian?

Ia menunggu Skylar untuk keluar mengejar dia, dengan gaun perak ketat dan senyum cemerlangnya, tetapi mobil itu melaju pergi hanya dengan satu penumpang.

Sambil mengabaikan suara hati yang mengingatkan

bahwa itu bukan urusannya, ia berjalan tanpa suara menyeberangi galeri menuju pintu yang tadi dilihatnya dimasuki oleh Skylar.

Ia mengetuk ringan, tak mendapat jawaban, tetapi tetap membukanya.

Ruangan itu kosong.

Kelihatan jelas bahwa itu adalah gudang. Beberapa lukisan disandarkan ke dinding, meja dipenuhi tumpukan kotak dan…

Sesosok tubuh.

Astaga.

"Skylar?" Dengan dua langkah lebar, ia tiba di sampingnya. "Astaga, apa yang terjadi di sini? Bicaralah padaku. Apa kau…"

Ia memiringkan kepala wanita itu dan tangannya lengket oleh darah.

Rambut pirang-muda indahnya berlumuran darah dan bibirnya memutih di wajahnya yang pucat pasi.

Jantung Alec berdegup kencang. Apa pun yang tadi ia pikir akan temukan, yang jelas bukan ini.

"Sky? Buka matamu." Ia berusaha membopong wanita itu, lalu merunduk saat Sky mengayunkan tinju ke arah wajahnya.

"Berani menyentuhku dan aku bersumpah kau akan merasakan *stiletto*-ku menancap di selangkanganmu," Sky bicara melantur dan Alec memaki pelan, lalu menangkap pergelangan tangan wanita tersebut sebelum benar-benar mencelakainya.

"Sebaiknya perbaiki kalimat rayuanmu, Tuan Putri."

Mata Sky terpaku pada Alec dan mulai berfokus.

Kebingungannya lenyap dan dia mengenalinya. "Sedang apa kau di sini? Apa kau datang untuk melihat aku menderita?"

"Aku melihat Richard masuk ke mobil, jadi aku datang untuk memeriksa keadaanmu. Untunglah aku melakukannya. Aku akan membawamu ke rumah sakit."

Pertanyaan bermunculan di benak Alec. Apa yang terjadi? Dan kenapa Richard Everson meninggalkan Skylar dalam keadaan seperti ini? Ia pun merogoh saku mencari ponsel. "Aku akan menelepon ambulans. Dan polisi. Apa ini perbuatan Richard?"

"Tidak. Aku jatuh. Dan aku tidak mau kau menelepon siapa pun." Sky berusaha duduk, upayanya membuat Alec sekilas melihat kakinya yang jenjang dan pakaian dalam sutra.

Tubuhnya adalah karya seni terhebat di tempat ini, pikirnya, lalu mengalihkan pandangan.

Ia kesal pada diri sendiri karena menganggap Sky menarik.

"Kepalamu terbentur keras. Kau perlu berbaring diam. Jangan bergerak."

"Berhentilah memberitahu apa yang kuperlukan. Aku tahu keperluanku. Sialan."

Ia kembali menatap Sky dan mendapati gadis itu memejamkan mata. "Ada apa?"

"Apa kau punya saudara kembar? Aku melihatmu jadi dua."

"Itu tidak bagus."

"Tentu saja. Satu Alec Hunter sudah payah. Dua Alec adalah mimpi terburukku."

Ia menganggap itu pertanda bagus karena Sky mengenalinya. "Aku lega kau masih bisa bercanda."

"Itu bukan canda."

Alec tertawa muram. "Aku tahu aku bukan orang yang kauharapkan untuk jadi penolong, tapi sayangnya hanya aku yang tersedia."

"Syukurlah, aku tak perlu ditolong."

Ia tidak tahu apakah Sky menyadari seberapa parah lukanya. "Biar kulihat dulu kepalamu sebelum kau berdiri." Setelah menyandarkan Sky ke kaki meja, ia dengan lembut menyibak rambutnya supaya bisa memeriksa cederanya dari dekat. Ia pernah mengikuti sejumlah ekspedisi ke belahan dunia yang paling liar dan keahlian P3K-nya lebih dari cukup. "Kau tidak butuh jahitan, tapi memarmu lumayan parah dan mungkin kau gegar otak. Aku akan membawamu ke rumah sakit."

"Aku tidak mau pergi ke rumah sakit. Aku tidak mau siapa pun melihatku seperti ini. Mereka mungkin akan memotret."

Alec mulai tidak sabar. "Jangan khawatir, kau tetap kelihatan cantik dan akan kupastikan mereka mendapat sisi bagusmu saja."

Tatapan yang Sky layangkan seharusnya bisa memanggang Alec sampai gosong. "Aku tak peduli tentang penampilanku, bodoh. Aku memedulikan pertanyaan yang mungkin diajukan media. Dan aku lebih mengkhawatirkan teori-teori mereka yang akan dibahas khalayak ramai. Tapi aku gembira setelah tahu betapa beruntungnya aku menerima anggapan bagus darimu. Kau boleh pergi sekarang. Terima kasih sudah

memeriksa keadaanku. Semoga hidungmu patah saat kau keluar nanti."

Alec menghela napas dalam-dalam. "Komentarku memang bodoh. Aku minta maaf."

Sky tertawa lemah. "Wow. Sekarang aku *sungguh* cemas. Aku berhalusinasi, atau mendengar suara-suara gaib atau entahlah, karena selama sedetik tadi kupikir aku mendengarmu minta maaf. Kira-kira kau bersedia mengulangnya? Kali ini sambil berlutut?" Dia tertawa lemah. "Hanya bercanda. Pergilah, Alec. Tugasmu selesai di sini. Kau bebas."

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana."

"Kenapa? Kau menganggapku manusia sombong yang tak berguna. Untuk apa kau peduli dengan apa yang terjadi padaku?" Dia memejamkan mata lagi. "Sekilas info. Saat seorang gadis mengalami saat-saat terburuk dalam hidupnya, dia butuh teman-temannya, bukan orang yang justru akan membuatnya merasa semakin buruk."

Alec mengabaikan itu. "Apa kau mual?"

"*Yeah*, tapi pasti langsung reda begitu kau pergi. Jangan diambil hati. Hanya saja kau bukan tipeku."

Ia justru lega karena Sky masih bisa meledeknya. "Senang mendengarnya. Ayo, Tuan Putri, kita pergi dari sini."

"Tuan Putri? Kau serius memanggilku Tuan Putri lagi?" Skylar agak membuka salah satu matanya. "Apa kau berusaha memancing kemarahanku?"

"Ya. Kalau kau mengamuk, minimal aku tahu kau tidak cedera otak."

"Kau menganggapku tidak punya otak. Bagaimana bisa aku cedera otak kalau aku tidak punya otak?"

Gerutu pedas itu benar-benar ciri khas Sky sehingga kecemasan Alec sedikit berkurang.

"Siapa tahu kau *memang* punya otak, maka dari itu kita harus memeriksakan lukamu. Kalau kau tidak mau ambulans, kita bisa naik taksi."

"Kenapa kau membantuku? Kau membenciku. Itulah alasanmu memanggilku Tuan Putri."

"Rasanya aku masih ingat terakhir kali kita bertemu, kau menyebutku 'bajingan', jadi kau memang tidak suka memuji."

"Dungu, bukan bajingan."

"Kurasa istilah yang kaupakai adalah 'Professor Dungu'." Alec bangkit berdiri. "Jangan bergerak. Aku akan memanggil taksi lewat pintu belakang. Akan kupastikan tak ada yang melihatmu."

Ia penasaran siapa sebenarnya yang Sky lindungi. Richard Everson atau diri sendiri?

Alec melangkah keluar ke jalan raya bersalju. Kali ini keberuntungan berpihak padanya, ia mendapat taksi hampir seketika itu juga. Setelah menyuruh si pengemudi menunggu, ia kembali masuk lewat pintu belakang dan terkejut mendapati Skylar sudah berdiri sambil mencengkeram meja sebagai tumpuan.

Ia keheranan melihat gadis itu sanggup berdiri. "Sudah kubilang jangan bergerak. Aku akan membantumu."

"Aku tidak perlu bantuanmu. Tapi gaunku berlumuran darah. Bajuku rusak." Dia menggigil. Alec lantas mencopot mantel, lalu menyelimuti wanita itu.

"Gaunmu adalah masalahmu yang paling sepele."

"Kau keliru. Kami para tuan putri sangat memedu-

likan penampilan kami. Kami tak pernah tahu kapan pangeran tampan berkuda putih akan datang."

Mengabaikan sindiran itu, ia mengamati memar Sky. "Saat ini, kau lebih mirip perempuan jagoan di film Hithcock ketimbang seorang putri." Rambut Sky bagai kemilau emas putih pantai Karibia yang disirami cahaya matahari. Meskipun ternoda darah, rambutnya tetap menjadi bagian dirinya yang paling mencolok.

"Apa aku menyeramkan?" Dia tersenyum tipis dan melepaskan pegangan dari meja. Dia terhuyung dan Alec meraupnya dengan kedua tangan, lalu membopongnya menuju taksi tanpa berhenti dahulu untuk meminta izin. "Oh, astaga—Turunkan aku! Aku bisa berjalan."

"Kau akan jatuh, dan itu akan lebih menarik perhatian." Ia berusaha mengabaikan wangi gadis itu dan lekuk rampingnya.

"Terserah. Kalau ini bisa membuktikan bahwa kau pria jantan, silakan bopong aku, tapi kalau kau terpeleset es dan punggungmu patah, jangan salahkan aku." Namun, dia berhenti meronta. "Ini adalah saat kau seharusnya bilang badanku ringan sekali."

Alec menunggu sejenak. "Kalau aku harus menebak, aku akan bilang beratmu sama seperti kuda nil kecil."

"Kau pasti tidak bisa membayangkan betapa bencinya aku padamu."

"Aku tahu persis seberapa bencinya kau padaku." Dengan lembut, ia menurunkan Sky ke jok taksi. "Tunggu di sini."

Sky beringsut ke posisi duduk yang lebih nyaman. "Kau mau ke mana? Mencari dokter spesialis sendi?"

Alec tak menahan senyumnya. "Aku akan berbohong sedikit tentang keberadaanmu."

Alec bergegas kembali ke galeri, menemui sang pemilik, mengarang cerita yang semoga kedengaran meyakinkan, mengambil mantel dan tas Skylar, lalu menyusulnya ke taksi.

Sopir taksi menoleh ke arahnya. "Ke mana, Bung?"

Itu adalah pertanyaan yang belum ia pertimbangkan hingga sekarang.

Alec menatap Sky. Mata gadis itu terpejam, memarnya yang biru kehitaman tampak mulai menggelap.

"Sky?"

Dia tak bergerak.

Nalurinya adalah meminta si pengemudi mengantar mereka ke IGD rumah sakit terdekat, tetapi Sky tadi memohon agar ia tidak melakukan itu. Alec mengerti sekarang, dia tak ingin mengambil risiko berita ini tersebar.

Ia bahkan tidak tahu di mana Sky tinggal. Apakah gadis itu menginap di salah satu hotel dengan Richard Everson?

"Sky." Alec menyenggolnya dan mata Sky perlahan membuka, seolah-olah beban berat menggayuti kelopak matanya.

"Pergi sana. Aku mau tidur, mungkin selama seratus tahun, dan kalau kau menciumku supaya aku bangun, aku akan membunuhmu." Matanya mulai mengatup lagi dan Alec menyandarkan kepala ke jok taksi, bertanya-tanya dalam hati apa dosanya sampai pantas menerima ini. Ia bersikap baik pada wanita-wanita lansia dan berusaha selalu mengingat ulang

tahun ibunya, tetapi rupanya masih ada yang berpikir ia pantas dihukum.

Setelah gagal menemukan pilihan lain yang masuk akal, Alec dengan enggan memberitahukan alamat hotel tempat ia menginap.

Sopir memutar balik taksinya dan kepala Skylar ambruk ke bahu Alec. Ia berusaha menggeser wanita itu menjauh, tetapi tubuh Sky justru bersandar seolah-olah telah dirancang khusus agar melekat begitu pas dengan lelaki tersebut.

Satu-satunya cara untuk mencegah Sky merosot jatuh dari jok adalah dengan merangkulnya. Alec melakukan itu dengan semangat yang sama saat ia melengkapi formulir pajak penghasilannya.

Mantel yang ia pinjamkan terbuka di bagian depan. Ia melihat gaun perak Sky yang indah melekat ketat seperti stoking di lekuk tubuhnya. *Hadiah Natal yang dibungkus sempurna.*

Skylar memiliki wajah dan tubuh laiknya model Victoria's Secret.

Alec membayangkan membuka ritsleting gaun itu dan menyingkap semua lekuknya, tetapi kemudian bergegas mengalihkan pandangan.

Ini mustahil.

Bukan saja Sky sedang cedera dan berpacaran dengan pria lain, tetapi hubungan mereka pun nyaris penuh permusuhan.

Siapa yang coba ia bohongi? Mereka tidak *memiliki* hubungan.

Lantas mengapa ia mendadak ingin melucuti seluruh pakaian gadis itu dan mencumbunya sampai minggu depan?

Sialan. Kenapa ia memikirkan itu?

Dalam situasi seperti ini, reaksinya hampir bisa disebut bejat, tetapi kesadaran itu tampaknya tak mengubah apa-apa. Tubuhnya tetap berdenyut nyeri dan ia sekali lagi berusaha beringsut menjauh dari Sky, tetapi gadis itu malah meringkuk lebih rapat. Seketika itu pula ia dilingkupi aroma bunga-bungaan yang segar dan ringan.

Ia kembali melirik ke bawah, memperhatikan kuku-kuku Sky yang gemerlap dan gelang perak berdesain rumit di pergelangan tangan rampingnya yang kelihatan jelas merupakan salah satu rancangan uniknya sendiri, memaksa Alec untuk mengakui secara jujur—hasratnya dipicu oleh wanita yang menyalakan semua alarm peringatan di tubuhnya. Jenis perempuan berpenampilan glamor yang sekuat tenaga berusaha ia hindari.

Dan ia malah membawa gadis itu ke kamar hotelnya.

Terakhir kali ia menolong wanita yang sedang dalam kesulitan, semuanya berakhir dengan buruk.

Semoga minibar di kamarnya terisi penuh karena ia akan memerlukan semua botol minuman di lemari pendingin untuk membantunya melewati beberapa jam ke depan.

Selamat Natal, Alec.

2

KEPALA Sky bertalu-talu, seolah-olah seribu kurcaci dari bengkel Santa memukuli tengkoraknya dengan palu. Wajahnya terasa gatal dan ia tetap memejamkan mata, terhanyut timbul-tenggelam dari tidurnya, dininabobokan oleh dengung mesin dan suara lelaki yang terdengar pelan.

Suara Alec. Alec Hunter.

Ia bersandar di bahu lelaki itu, lengannya yang kokoh mendekap Sky di dadanya yang kekar.

Alec seorang dosen. Lelaki yang menghabiskan minimal enam bulan dalam setahun mengajar mata kuliah dan mempelajari makalah. Tak seharusnya dia memiliki tubuh bak petarung.

Sky tahu sebaiknya ia melepaskan diri dan menjauh, tetapi ia tak memiliki tenaga.

Andai kondisinya lebih baik, ia pasti sudah tertawa.

Dari semua orang yang tidak menyukainya, termasuk orangtuanya sendiri serta Richard, Alec Hunter mengungguli mereka. Lelaki itu tak merahasiakan fakta bahwa dia menganggap Sky berotak dangkal dan sembrono.

Tuan Putri.

Ironi yang sungguh kejam karena hanya Alec yang berada di sampingnya saat ia amat sangat terpuruk.

Di tengah perjalanan, ia merasa lelaki itu bergerak. Ia menduga Alec akan mendorongnya ke sisi tempat duduknya sendiri, tetapi ia lantas merasakan kain lunak ditempelkan ke kepalanya dan menyadari bahwa rasa gatal tadi adalah darah yang mengucur dari lukanya.

Alec tadi menyelimutinya dengan mantel, Sky ingat, yang artinya kepala wanita itu sekarang menempel di kemejanya yang putih bersih.

Tidak putih bersih lagi.

Namun, mengetahui itu pun tidak menyemangatinya untuk beranjak.

Ia bersedia tetap berada di dalam taksi itu untuk selamanya, seluruh masalahnya ditangguhkan.

Akhirnya, kendaraan mereka pun berhenti.

Alec menggeser Sky menjauhinya dan menyibak rambutnya yang tergerai di wajah.

"Sky? Kita sudah sampai."

Ia tak menyangka jemari Alec begitu lembut.

Ia membuka mulut untuk bertanya di mana mereka "sampai", tetapi lelaki itu sudah mencondongkan badan ke depan untuk membayar taksi, lalu terdengar bunyi pintu dibuka, disusul dengan embusan angin dingin yang membuatnya terkesiap.

Ia baru mau mengatakan pada Alec bahwa ia bisa berjalan, tetapi lelaki itu sudah meraupnya tanpa bertanya dan menggendongnya memasuki tempat yang tampaknya sebuah hotel.

Lampu yang terang benderang membuatnya silau dan Sky menyipitkan mata, berpikir bukan untuk pertama kalinya bahwa Alec Hunter mirip dengan pria zaman purba.

Dari jarak dekat, ia disuguhi pemandangan tunas-tunas janggut yang menggelapkan rahang lelaki itu.

Wangi tubuh Alec memabukkan, perpaduan jeruk lemon, hutan musim dingin, dan pria yang lezat.

Alec tidak melambatkan langkah di meja resepsionis, tak bicara pada siapa pun, terus bergegas berjalan menyeberangi lobi berlantai pualam dan memasuki lift dengan wibawa dan ketenangan yang tampaknya dia tunjukkan dalam setiap tindakan.

"Bisa-bisanya mereka tidak menginterogasimu," gumam Sky. "Padahal, bisa saja kau membiusku, atau menculikku untuk bersenang-senang."

"Mereka mungkin hanya perlu melihatmu sekilas dan langsung tahu takkan ada pria berpikiran sehat yang berani menantangmu." Dia berhenti sejenak di depan pintu sebuah kamar, menggeser posisi Sky dalam gendongan supaya bisa menyelipkan kartu ke selot kunci, dan membawanya masuk.

"Kau keliru besar tentang aku." Perutnya bergolak tidak enak. "Aku menggemaskan setelah kau mengenalku dengan baik."

"Aku takkan sampai ke tahap itu denganmu."

"Kalau begitu, kau sendiri yang rugi."

Dengan dengus jengkel, Alec menurunkan Sky dengan hati-hati di ranjang dan membetulkan letak bebatan di kepalanya. "Lukamu berdarah lagi. Coba ingatkan aku, kenapa aku tak boleh membawamu ke rumah sakit?"

"Karena aku melarangmu dan kau mendengarkan permintaanku." Petir dan halilintar seolah-olah meledak di dalam kepala Sky. "Kau punya pil pereda nyeri?"

Alec masuk ke kamar mandi dan kembali beberapa saat kemudian sambil membawa beberapa tablet. "Parasetamol." Alih-alih mengulurkannya pada Sky, dia meletakkannya di samping tempat tidur. "Coba lihat ke belakangku." Dia mengeluarkan ponsel dari kantong dan menghidupkan senternya. Dia menyorotkan lampu itu ke mata Sky, memeriksa pupilnya. "Berapa banyak diriku yang kaulihat?"

"Satu. Tapi itu sudah lebih dari cukup, jadi jangan kloning dirimu dalam waktu dekat."

Alec tidak tersenyum. "Tadi kau pingsan? Kau sempat hilang kesadaran?"

"Rasanya tidak." Sky meringis saat Alec memotretnya. "Apa kau akan mengunggah itu ke Instagram?"

"Aku takkan mengunggahnya ke mana pun. Aku akan menyimpannya untuk berjaga-jaga, siapa tahu kita memerlukannya sebagai bukti."

"Bukti untuk apa? Bahwa aku tampak memesona dengan mata lebam?"

"Bukti yang memberatkan kekasihmu," nada bicara Alec tegas. "Bisakah kau mengingat semua kejadian tadi?"

Perutnya teraduk-aduk.

Ia berpikir tentang Richard. Tentang hal-hal yang dia ucapkan dan ekspresi di wajah pria itu saat mengucapkannya. "Ya, sayangnya aku ingat. Aku rela membayar berapa pun untuk amnesia sekarang juga."

Sky merasa dipermalukan dan jengkel karena rapuh.

Kenyataannya adalah selama ini Sky benar-benar sudah terkecoh.

Untuk kali ini, otak kreatifnya justru melawan.

Alec ragu-ragu. "Kau mau membicarakannya?"

Lelaki itu jelas berharap Sky menjawab tidak dan ia terharu karena Alec menanyakannya.

"Tidak." Ia memutuskan untuk mengabulkan harapannya. "Aku ingin membersihkan badan dan memejamkan mata sebentar. Aku minta maaf sudah merepotkanmu."

"Ini tidak merepotkan."

"Pembohong."

Dia menyorotkan lampu dari ponsel ke kepala Sky. "Memar itu kelihatannya parah. Kau tahu siapa dirimu? Hari apa sekarang?"

"Aku gadis yang tidak boros dan hari ini aku merusak gaun kesayanganku, menyadari bahwa aku berpacaran dengan pria brengsek, dan akhirnya terdampar di kamar hotel lelaki yang membenciku. Aku menyemangati diri sendiri bahwa semuanya pasti membaik."

Sky menahan tawa histerisnya. Paling tidak sekarang ia tahu bahwa itu bukan cinta. Tak ada keraguan lagi untuk hal yang satu itu.

Alec menyodorkan pil. "Kalau kau mau muntah, beritahu aku."

Meskipun mereka berdua punya sejarah yang tak sempurna, ia nyaris iba pada Alec.

Ia tahu seperti apa sikap Richard terhadap orang sakit. Alih-alih bersimpati, benak lelaki itu akan langsung tertuju ke vaksinasi dan karantina. "Aku tidak apa-apa. Pesanlah satu kamar lagi untukmu. Aku yang bayar."

"Apa gunanya? Aku membawamu ke sini supaya bisa mengawasimu."

"Tapi kau minta diperingatkan jika aku mau muntah."

"Karena itu pertanda buruk untuk orang yang cedera kepala," jawab Alec sabar, "dan jika itu terjadi, aku akan membawamu ke rumah sakit."

"Oh. Tadinya kukira..." Sky tidak meneruskan kalimatnya. Ia mulai bertanya-tanya dalam hati apakah waktu yang dihabiskannya bersama Richard telah menjungkirbalikkan cara pandangnya terhadap dunia. "Aku tidak perlu dibawa ke rumah sakit, tetapi terima kasih." Ia mengangkat telapak tangan ke mulut, tetapi tangannya gemetar sehingga salah satu pil terjatuh ke lantai, lalu menggelinding lenyap ke bawah ranjang. "Maaf."

Alec tak mengatakan apa pun. Dia menghilang sekejap, lalu kembali lagi untuk Sky. Kali ini, dia meletakkan sebutir pil baru ke telapak tangan wanita itu dan membimbing tangannya ke mulut. Kemudian, dia menyodorkan segelas air. "Apa yang terjadi, Sky? Kenapa dia meninggalkanmu seperti ini?"

"Karena dia brengsek. Karena dia lebih memedulikan media dan citranya di muka umum ketimbang aku. Karena aku tidak melakukan dan mengatakan apa yang dia perintahkan. Karena dia jatuh cinta pada ayahku." Semuanya begitu konyol sampai Sky mulai tertawa.

Alec tampak bingung. "Ayahmu?"

"Ah, sudahlah. Ini rumit. Kau takkan bisa *membayangkan* seberapa rumitnya." Bahkan Sky sendiri tak

bisa menguraikan mana yang nyata dan mana yang bukan. Entah berapa banyak pembicaraan mereka yang palsu. Andai hubungannya dengan Richard berupa film, ia pasti menontonnya lagi sambil memperhatikan teks di bawah layar untuk melihat apa yang tak ia sadari. "Haruskah kita membicarakan masalah ini?"

"Tidak. Diamlah di sini. Aku akan membersihkan kepalamu."

Ia memejamkan mata, mendengar bunyi air mengalir di kamar mandi, kemudian Alec kembali dengan sehelai waslap dan handuk.

"Akan kuusahakan tidak menyakitimu."

Ia tidak memberitahu Alec bahwa sebagian besar rasa sakit ada di hatinya. Sambil berusaha tidak meringis, Sky duduk diam selagi Alec dengan lembut membersihkan keningnya. "Pasti aku kelihatan cantik. Hitam dan merah cocok buatku, begitu juga biru."

Alec tersenyum. "Kulit kepala dipenuhi pembuluh darah. Jadi, luka sedikit saja akan mengucurkan lebih banyak darah daripada yang seharusnya dan kelihatan lebih parah ketimbang kenyataannya."

Ia jarang melihat Alec tersenyum dan ternyata sulit baginya untuk berpaling. Rasanya seolah-olah melihat sekelebat matahari saat badai menggelapkan hari.

"Kau harus lebih sering tersenyum. Kau terlihat tidak terlalu menakutkan saat senyum."

Senyum Alec sirna. "Ada darah kering di rambutmu, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau kita mencucinya, lukamu akan terbuka lagi."

Suasana canggung tadi kembali.

Sky ingin mandi, tetapi ia tak yakin bisa melaku-

kannya tanpa bantuan dan ia sama sekali tidak berminat melepas seluruh pakaian di depan Alec Hunter. Hari ini, ia sudah cukup dipermalukan. "Kau membawa tasku? Aku akan menelepon taksi dan pergi dari sini."

"Kau mau ke mana?"

"Kembali ke kamar hotelku yang mewah. Sebotol sampanye sedang menungguku. Sayang kalau disia-siakan."

"Sampanye?" Suara Alec berubah tajam. "Dia menginap bersamamu?"

"Rencananya begitu, tapi kurasa aku akan minum sendirian." Ia memikirkan rencananya untuk memanfaatkan waktu di London sebaik-baiknya di Hari Natal. Berseluncur es sendirian. Naik The London Eye sendirian. Asyik. Saat-saat menyenangkan menantinya.

"Jangan pulang ke kamar hotelmu. Kemungkinan dia akan muncul di sana. Dan jika tidak, artinya kau akan sendirian. Padahal, kau tidak boleh sendirian. Tidak boleh karena kepalamu baru cedera. Harus ada seseorang yang menemanimu." Alec melepas dasi dan mencopot dua kancing kemejanya.

Sky melihat sekilas bulu dada berwarna gelap dari celah di antara kancing-kancingnya dan bergegas mengalihkan tatapan.

Ia tak perlu tahu lebih banyak lagi tentang Alec Hunter.

"Tenanglah. 'Seseorang' itu bukan berarti kau, jadi jangan mengubah rencanamu hanya demi aku."

"Aku tidak punya rencana."

"Kau memakai dasi. Jadi, kupikir kau ada kencan."

"Aku memberikan kuliah tadi siang."

Mengingat posisi Alec di dunia akademis membuat semangat Sky yang sudah redup semakin terpuruk.

Satu lagi orang dengan "pekerjaan layak".

Sky hanyalah pecundang dalam kelompok mereka.

Dengan perasaan benar-benar gundah, ia mengenyakkan tubuh kembali ke kasur dan menutupi mata dengan lengan. Nyeri di kepala serta kelelahan mengancam untuk melibasnya. Sky tahu bahwa ia sebaiknya pergi, tetapi ia tak sanggup menggerakkan badan. "Begitu obat pereda nyeri ini bekerja, aku akan kembali ke hotelku."

Di kejauhan, terdengar dering ponsel dan kemudian suara rendah lelaki—Alec.

Apa pun kesalahan lelaki itu, tak bisa dipungkiri bahwa suaranya seksi dan hampir bisa menghipnotis.

Sky berbaring dengan mata terpejam, berpikir bahwa ia bisa menyimak dengan gembira aksen British lelaki itu selamanya.

"Ya, aku akhirnya tiba di sana... Tidak, tidak juga. Ada sedikit masalah." Kemudian, jeda. "Ya. Ehm, kau benar." Jeda lagi. "Sky bersamaku sekarang… Kamar hotelku… Tidak, dia tidur." Jeda lagi. "Tidak, jangan lakukan itu... Aku tahu kalian akrab, tapi kau tidak perlu datang. Aku bisa mengatasi ini... Ya, aku janji takkan meninggalkannya sendirian. Aku akan meneleponmu lagi, Brittany." Suara Alec semakin jauh dan Sky menyadari lelaki itu beranjak ke kamar mandi agar tidak mengganggunya.

Dan sekarang, ia tahu Alec bicara dengan siapa.

Brittany dan Emily pasti menelepon untuk me-

nanyakan bagaimana pamerannya tadi. Menilik dari separuh pembicaraan yang tadi tak sengaja ia dengar, sekarang mereka ingin terbang ke sini, tindakan yang pasti akan ia lakukan juga apabila salah satu dari mereka dalam masalah. Hanya saja, kali ini tidak perlu.

Aku bisa mengatasi ini.

Lucu juga bagaimana orang lain bisa membuatmu keheranan.

Orang yang paling tidak ia duga akan menolongnya dari kesulitan adalah Alec Hunter.

Dengan pikiran itu, Sky tertidur dan kemudian terbangun akibat bunyi hujan deras.

Butuh beberapa detik baginya untuk menyadari bahwa itu bunyi pancuran air, bukan hujan, dan beberapa detik lagi untuk menyadari perutnya bergolak. Ia akan muntah.

Sambil berharap Alec tak mengunci pintu kamar mandi, ia terhuyung turun dari tempat tidur, limbung, dan pening.

Setelah mencampakkan mantel Alec yang tadi menyelimutinya, ia berjalan sempoyongan ke kamar mandi, tepat saat lelaki itu keluar dari pancuran air, tanpa ditutupi sehelai benang pun.

"Astaga." Sejenak Sky terkesima, tak bisa berkonsentrasi akibat tubuh kekar dan berotot Alec, serta bulu dadanya yang gelap. Di sela kabut rasa sakitnya, ia menyadari bahwa Alec Hunter mungkin pria sinis yang dingin, tetapi tubuhnya benar-benar bagus. Matanya mengikuti alur bulu-bulu gelap itu semakin ke bawah dan ia pun membelalak. Bukti gairah lelaki itu tampak sangat mengesankan. Ia mendengar Alec me-

maki pelan, kemudian menyambar handuk tepat saat tubuh Sky mengingatkan siapa yang berkuasa saat itu.

Ia berhasil mencapai toilet dan muntah, rasa malunya pun lengkap.

Ia tak ingat apakah pernah mengalami hari yang lebih buruk daripada ini.

Dengan gusar sekaligus khawatir, Alec mengikat handuk erat-erat di pinggang, lalu membungkuk di samping Sky. Ia berusaha melupakan beberapa detik mendebarkan tadi, saat tatapan sayu gadis itu terpaku di wajahnya, kemudian turun ke bagian tubuhnya yang lebih pribadi. Bagian yang tampaknya dengan senang hati—dan tanpa diperintah—menunjukkan betapa menariknya wanita itu bagi Alec.

"Sky?" Dengan suara dan tangan yang lembut, ia menyibak rambut gadis itu dari wajahnya dan menggumamkan kata-kata yang ia harap terdengar menghibur. "Aku akan menelepon dokter."

Sky menggeleng, kemudian mengerang saat akan muntah lagi. "Pergilah. Tolong keluar dari sini. Tinggalkan aku."

Alec belum pernah melihat pemandangan yang lebih menyedihkan daripada ini.

Tak perlu menjadi genius untuk menebak betapa bencinya Sky karena harus menguras isi perut di hadapan Alec.

Namun, adakah pilihan lain? Ia tak bisa meninggalkannya sendirian dalam kondisi begini.

Ia mengusap punggung Sky, menopangnya, kemudian setelah akhirnya tampak tak ada lagi yang tersisa di perut wanita tersebut, Alec berdiri dan meninggalkan kamar mandi cukup lama untuk mengambil air minum dari nakas.

Dalam beberapa detik itu, Sky beringsut, lalu bersandar di dinding kamar mandi. Sekarang dia duduk, mata terpejam, lutut ditekuk, rambut keperakannya tergerai di gaun peraknya yang ternoda darah.

Alec membasahi waslap dan berlutut di sampingnya.

"Ini." Ia menyodorkan air minum, lalu menempelkan kain sejuk itu di kening Sky.

Gadis itu menyesap minuman perlahan, kemudian mengangkat tangan dan meraih kain tersebut dari tangan Alec.

"Berhentilah bersikap baik. Aku benci padamu dan sulit untuk mengingat bahwa aku benci padamu kalau kau bersikap baik."

"Jangan cemas, aku akan terus mengingatkanmu. Sebaiknya kau kembali ke tempat tidur. Kau akan merasa lebih enak." Alec bangkit berdiri dan mengulurkan tangan, tetapi Sky mengabaikannya.

"Aku bisa sendiri." Dia meluruskan kakinya yang jenjang dan menapak dengan terhuyung, seperti anak kuda baru lahir yang berusaha mencari tahu cara berdiri. "Pasti ini kencan terbaik yang pernah kaualami. Mengurusi wanita muntah-muntah yang setengah sadar pasti berada di puncak daftar kegiatan favoritmu di malam Sabtu." Meskipun nadanya ringan, kepala gadis itu terus tertunduk dan Alec menyelipkan jemari

ke bawah dagunya, lalu memaksa Sky untuk memandangnya.

"Aku tahu kau tidak mau pergi ke rumah sakit, tapi aku akan menelepon temanku. Dia dokter. Dia bekerja di IGD di dekat sini."

"Aku tak butuh dokter."

"Hanya itu pilihanmu, Sky. Diperiksa oleh temanku, atau aku membawamu ke rumah sakit."

"Pemaksaan."

Alec memandangi Sky yang sekarang hanya memakai gaun perak ketat. Kakinya telanjang, rambutnya tergerai di bahu.

Dengan memar yang mulai berubah menjadi warna-warni pelangi serta rambut ternoda darah kering, Sky seharusnya tidak kelihatan cantik, tetapi itulah kenyataannya.

Sky balas menatapnya. "Pasti sekarang aku tidak mirip lagi seperti putri peri. Ya, kan? Pemburu Kapal Karam?"

"Kau mirip salah satu dari tujuh kurcaci."

Matanya sedikit berbinar. "Yang mana?"

"Yang paling jelek."

Sky tertawa lemah. "Bolehkah aku mandi sebelum pulang ke hotelku? Aku tidak mau mengundang perhatian orang lain."

Alec tidak yakin Sky bisa pergi ke mana pun tanpa mengundang perhatian. Meskipun memar, dia tetap wanita tercantik yang pernah ia lihat. Dan itu, Alec mengingatkan diri sendiri dalam hati, adalah satu alasan lagi untuk tidak pernah menyentuhnya. Berdasarkan pengalamannya, kaum wanita yang sangat

jelita biasanya menyusahkan. "Kau tidak akan pergi ke mana-mana. Dan kondisimu tidak memungkinkan untuk mandi. Kau bisa pingsan."

"Tidak akan, tapi kalau kau tidak mendengar nyanyianku, kau boleh masuk dan menolongku."

Berarti dia akan dalam keadaan telanjang dan basah.

Alec mungkin bakal tenggelam. "Sky..."

"Aku sudah melihatmu telanjang. Omong-omong, badanmu bagus." Sky tersenyum kecil. "Lumayan juga untuk dosen yang lemah. Kurasa itu hasil dari bergulat melawan buaya atau entah apa yang kaulakukan untuk membuat para penggemar wanitamu terkesan. Terserah kalau kau menyebutku rewel, tapi aku benci rambutku dikotori darah. Kita sama-sama tahu bahwa kau dan aku tidak punya kesamaan sedikit pun, dan bahwa kau membenciku. Jadi, kita akan benar-benar aman kalaupun nanti kau terpaksa mendobrak masuk dan menolongku."

Padahal, Alec mengira perjumpaan mereka beberapa saat lalu telah membuktikan bahwa beberapa bagian tubuhnya tidak membenci Sky.

"Baiklah. Silakan mandi. Aku akan tunggu di luar." Setelah membiarkan pintu tetap terbuka, ia keluar dari kamar mandi sambil berusaha tidak membayangkan gadis itu telanjang dan basah.

Alec lantas memakai celana jins dan kemeja, lalu menelepon temannya.

Ia memang sudah lama berniat meneleponnya, tetapi bukan dalam situasi seperti ini.

Saat ia menaruh telepon, ia mendengar suara Skylar.

"Alec?" Suara dia teredam. "Aku tersangkut."

Sambil menyumpah pelan, ia melangkah kembali ke kamar mandi dan mendapati Sky dengan kedua tangan terangkat, gaunnya menutupi kepala dan membuat seluruh tubuh bawahnya terpampang jelas, kecuali bagian yang paling rentan karena tertutup secarik kain sutra perak tipis.

Alec mengalihkan pandangan. "Kau sedang apa?"

"Berusaha mencopot gaunku seperti perintahmu." Sky menggeliat-geliut, pinggulnya bergerak-gerak. "Lenganku tersangkut dan aku tidak bisa melihat. Kepalaku pening dan aku tidak mau memuntahi gaunku. Pakaian ini sudah cukup menderita."

"Tetap berdiri dan diam." Dengan gigi terkatup kesal, Alec meraih gaun itu. Gerakannya membuat ia menyentuh kulit telanjang Sky yang hangat. Gadis itu beraroma mawar dan hujan musim panas. "Pakaian ini tidak ada ritsletingnya?"

"Tidak, bahannya melar. Jadi tinggal dimasukkan saja."

Ia merasa seolah-olah direbus hidup-hidup. "Harusnya tadi kau menariknya ke bawah, bukan ke atas."

"Aku tahu itu sekarang, tapi aku baru pertama kali memakainya dan kepalaku tidak cedera waktu aku mengenakannya tadi."

Situasi ini bisa dianggap lucu seandainya Alec tidak begitu tegang.

Ia memegangi gaun itu, menarik pelan-pelan hingga akhirnya kain itu lolos dari kepala Sky. Seharusnya itu menjadi sesuatu yang pantas dirayakan, tetapi masalahnya gadis itu tak memakai bra.

Alec memandangi sepasang payudara putih yang ranum dengan puncak merah jambu itu, lalu Sky menyambar handuk dan menutupi tubuh.

"Sekarang kedudukan kita seri."

Alec mundur, kulitnya melepuh tersenggol rak handuk yang besinya panas. "Temanku sudah dalam perjalanan ke sini. Kita beruntung, dia baru saja menyelesaikan jam kerjanya." Semakin cepat dia tiba semakin baik. Ia tak ingin berduaan lebih lama lagi dengan Skylar jika tidak terpaksa. "Silakan mandi, aku akan keluar sekarang."

Ia berjalan ke pintu, berusaha untuk terus memunggungi gadis itu.

"Bagus. Kau memang pengertian." Pancuran air berdesis dan Sky menjerit, "Aduh! Sialan. Sakit sekali. Bagaimana mematikannya? Alec, kau harus membantuku. Aku basah kuyup."

Sambil bertanya-tanya dalam hati apa dosanya sampai harus menanggung hukuman seperti ini, Alec berhenti di ambang pintu dan menoleh.

Gadis itu telanjang di bawah pancuran air, kedua tangannya terangkat untuk melindungi kepala. "Alec?"

"Ya, aku di sini." Suaranya terdengar seolah-olah ia sedang flu parah.

"Suaramu aneh."

"Karena telingamu kemasukan air. Jangan bergerak. Aku tidak mau pakaianku basah kuyup. Dalam perjalanan ini, sembilan puluh persen isi koperku adalah hadiah Natal. Pejamkan matamu." Ia mengambil botol sampo, mengurangi kekuatan semburan air, dan mencuci rambut Sky secepat mungkin. "Ini salahmu sen-

diri kenapa punya rambut putri peri. Harusnya kaucat dengan warna lain, lalu dipotong pendek."

"Aku tak pernah mengecat rambutku."

Alec membilas rambut Sky, berhati-hati untuk melindungi lukanya, dan mengamati air yang meluncur turun di tubuh gadis itu. Alirannya melewati lekuk pinggulnya, lalu turun ke bagian gelap dan terang yang bermuara ke tempat rahasia di pangkal pahanya. Lirikan sekilas sudah cukup untuk memastikan bahwa rambut Sky memang pirang alami.

Panas menjalari kulit Alec. Ia menahan desakan untuk mengecup leher Sky dan menghirup wanginya. Ia ingin menyusuri setiap lekuk halus itu dengan lidahnya, mencecap setiap senti kulitnya.

"Alec?" Mata Sky masih terpejam, bulu matanya dipenuhi tetesan air. "Kau masih di sana?"

"Ya." Suaranya meluncur keluar dari tenggorokan yang kering, parau, dan kasar. "Aku di sini."

Dan itu menyiksanya.

"Bisa tolong ambilkan handuk?"

Sambil menahan hasrat yang menggila, Alec buru-buru mematikan pancuran air, lalu menyambar dua handuk yang tadi ia letakkan di balik tirai mandi. Sky menerima satu handuk, lalu memakainya untuk membungkus badan seperti sarung. Alec memakai handuk yang lain untuk mengeringkan rambut gadis itu, sambil menghindari lukanya.

"Aku sering penasaran apakah orang akan menyikapiku lebih serius jika aku mengecat rambutku hitam." Suara Sky teredam oleh handuk. "Kau tahu, banyak penelitian soal itu."

"Jangan cat rambutmu jadi hitam."

"Anehnya, semua saudara lelakiku berambut gelap. Waktu kecil, aku yakin penyihir jahat telah menculikku dari keluarga asliku, lalu tanpa sengaja menjatuhkanku di rumah yang salah. Kurasa keluargaku pasti mengembalikanku seandainya mereka tahu alamat pengirimnya. Mereka menganggap aku menyia-nyiakan hidupku dengan membuat kerajinan seni. Richard juga berpikir begitu. Bagaimana menurutmu?"

Otaknya telah berhenti bekerja sejak masuk ke kamar mandi tadi. Namun, andai Alec masih mampu berpikir dengan akal sehat, ia pasti enggan untuk tahu lebih banyak tentang Sky.

Ia punya prinsip, semakin sedikit yang ia tahu tentang Sky, semakin baik.

"Bagaimana menurutku?" Ia mengeringkan ujung-ujung rambut gadis itu, kemudian melangkah mundur keluar dari zona bahaya. "Menurutku, harga yang kaupasang konyol sekali."

"Benarkah?"

Tidak, itu tidak benar, tetapi cara Sky menatapnya, mata biru cemerlangnya sayu dan rapuh, meneguhkan keputusannya.

"Ya, benar." Ia menyampirkan handuk di gantungan dan berjuang mencari kata-kata yang akan membuat Sky terus menganggapnya sebagai serigala besar yang jahat. Cara itu lebih aman untuk mereka berdua. Lebih aman jika Alec tidak menuruti nalurinya, yang mengusulkan agar ia membopong Sky kembali ke tempat tidur dan kali ini bergabung dengannya di sana. "Desainmu yang mengacu ke mitologi Yunani mungkin

bisa membuat orang-orang yang kurang pengetahuan terkagum-kagum, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa ada beberapa kekeliruan yang cukup mencolok." Tetesan air tersisa di pipi Sky. Tanpa pikir panjang, Alec mengulurkan tangan dan menghapus air itu dengan ibu jari. Kulit Sky halus dan lembut seperti kelopak bunga mawar dan ia merasakan gadis itu mematung saat disentuh.

"Kau sempat berkeliling dan melihat-lihat pameranku."

Alec menurunkan tangan. "Aku hanya mengisi waktu sampai aku mendapat kesempatan untuk bicara denganmu."

"Tentu saja. Kau berencana untuk pergi dari sana secepat mungkin." Pipi Sky merona. "Tidak usah malu. Aku pun sempat berharap kau segera pergi. Sekarang aku lega kau tidak melakukan itu."

Alec tidak yakin bagaimana perasaannya soal itu.

Mereka bertatapan selama sesaat, lalu ia mendengar ketukan di pintu dan melangkah menjauhi Sky. Ia lega karena mendapat alasan untuk pergi dari sana.

"Itu pasti Michael." Ia menyambar jubah dari balik pintu, menyodorkannya ke Sky, lalu kabur dari kamar mandi yang panas dan beruap itu.

Ujung lengan kemejanya basah sehabis membantu Sky keramas dan ia menggulungnya sambil berjalan menuju pintu. Paling tidak dengan adanya orang lain di ruangan, lebih kecil kemungkinan Alec berbuat kurang ajar.

Meskipun kondisinya seperti ini, ia benar-benar gembira bisa bertemu temannya. Mereka mengobrol

sebentar, bertukar kabar tentang kejadian-kejadian penting dalam hidup mereka, sebelum akhirnya Michael mendekati tempat tidur untuk memeriksa Skylar.

Andai bisa memilih, Alec berharap ia berada di tempat lain. Situasi ini sungguh keliru dalam segala hal.

Ini terlalu intim, terlalu *pribadi*.

Ia dan Skylar nyaris tak saling mengenal.

Bagaimana jika Michael menanyai Sky tentang sesuatu yang tak ingin Alec dengar?

Dalam keadaan tak berkutik di kamar hotel ini, Alec akan terpaksa menyimak informasi yang sebetulnya tak ingin ia ketahui.

Ia melangkah pelan ke jendela dan berdiri memunggungi ruangan sementara temannya memeriksa Sky. Ia bisa melihat pantulan tubuh gadis itu di kaca. Jadi, ia menempelkan kening di jendela dan memusatkan perhatian ke jalan raya di bawah sana.

Salju masih turun dan jauh di bawah sana, orang-orang serta mobil bergerak perlahan.

Ia mendengar Michael menanyakan apa yang terjadi kepada Skylar dan gadis itu menjawab santai bahwa dia hanya mengalami kecelakaan konyol.

Benarkah itu? Mungkin, tetapi firasatnya mengatakan Richard Everson punya andil dalam "kecelakaan" tersebut.

Dan kalaupun tidak, satu fakta tak terbantahkan yang paling mencolok dari semuanya adalah pria itu tidak berusaha menolong Sky dan malah kabur.

"Hanya muntah satu kali tadi ya?" Michael berdiri dan mengeluarkan selembar kertas dari tasnya. "Alec?"

Sambil menguatkan diri, Alec berbalik. "Ya?"

Michael menyerahkan kertas itu. "Petunjuk untuk pasien cedera kepala. Kau mungkin sudah tahu semuanya, tapi bacalah. Kalau kau cemas, langkah berikutnya yaitu bawa dia ke rumah sakit untuk pemindaian. Aku ada jadwal praktik besok, jadi hubungi ponselku saja dan akan kusiapkan."

"Trims." Alec menekuri kertas di tangannya.

Besok seharusnya ia bepergian ke pelosok pedesaan Inggris untuk merayakan Natal lebih awal bersama keluarganya. Ia memang sengaja menggabungkan rencana perjalanannya dengan tugas-tugasnya yang lain karena ia harus kembali ke Maine demi menuntaskan tenggat.

Temannya menutup tas. "Dia tentu saja tidak boleh ditinggal sendirian, tapi berhubung kau ada di sini, itu bukan lagi masalah."

Alec menyadari bahwa Michael salah paham tentang hubungan mereka. Ia membuka mulut untuk menjelaskan yang sesungguhnya, tetapi temannya sudah menuju pintu.

"Aku harus bergegas. Aku ada janji makan malam bersama keluarga mertuaku. May akan membunuhku jika aku tidak muncul. Lain kali kalau kau ada di sini lagi, kabari aku dan kau harus makan malam bersama kami. Ajak Skylar." Dia membuka pintu dan merendahkan suara. "Andaikan kau tahu betapa leganya aku melihatmu kembali seperti dulu. Kami sempat khawatir setelah semua yang terjadi dengan Selina, kau takkan mau mengambil risiko lagi. Dan aku paham sekarang kenapa kau akhirnya tergoda untuk kem-

bali memasuki dunia asmara yang mengerikan. Skylar memang memesona. Senyumnya indah. Kau akan mengajaknya ke rumah orangtuamu untuk merayakan Natal?"

Alec mengernyit. "Tidak! Aku..."

"Lain kali kabari aku jauh-jauh hari. Kita bisa minum-minum sambil mengobrol. Sampaikan salamku untuk keluargamu. Aku dan May akan datang saat malam Tahun Baru. Aku rindu masakan ibumu—andai saja beliau bisa mengajari ibuku sedikit." Dia menepuk bahu Alec, lalu keluar dari pintu sebelum Alec sempat mengoreksi kesalahpahaman yang menumpuk tadi.

Ia termenung di ambang pintu, mencerna kenyataan bahwa teman-teman dan keluarganya masih berspekulasi tentang perceraian serta kehidupan asmaranya.

Padahal, ia telah berhati-hati menetapkan aturan dasar tentang itu.

Ia berprinsip bahwa topik itu telah ditutup dan ia sudah melanjutkan hidup.

Alec mencoba sejarang mungkin memikirkan pernikahannya. Ia jelas tak ingin orang lain memikirkan itu juga.

Menyadari kamar tidur terasa hening, Alec mengunci pintu dan masuk kembali.

Skylar tertidur.

Rambut gadis itu, yang sudah bersih, tergerai di sekeliling bahunya, seolah-olah seseorang baru saja menumpahkan sestoples madu berwarna krem pucat.

Alec tertunduk menatapnya dan merasakan sebersit kecemasan.

Tanpa sadar, ia berharap Sky terbangun dan kem-

bali menjadi sosok yang energik dan cerewet. Berada di dekat Skylar bagaikan berada di alam terbuka, tanpa kacamata hitam di siang hari, saat matahari bersinar sedikit terlalu cerah. Ia biasanya ingin mengurangi cahaya itu, tetapi mungkin karena dunianya sendiri gelap dan kelabu selama beberapa tahun belakangan ini.

Putri Tidur, batinnya, lalu dengan lembut menyelimuti Skylar.

Gadis itu jelas tak akan pulang ke hotelnya sendiri, setidaknya malam ini.

Alec meredupkan lampu, sambil berpikir keras apa yang harus dilakukannya menyangkut acara pertemuan keluarganya.

Ibunya bekerja di hari Natal dan ia sendiri harus kembali ke Puffin Island. Jadi, acara tahunan "Awal Natal" ini telah tercatat di agendanya selama berbulan-bulan.

Inilah satu-satunya hari dalam setahun ketika semua orang berusaha untuk berkumpul.

Ia tidak mungkin membatalkan kehadirannya.

Berarti ia punya masalah, apa yang harus ia lakukan terhadap Skylar.

Dari jendela, ia bisa melihat salju turun membentuk satu demi satu lapisan, meninggalkan karpet putih yang semakin tebal di jalan raya di bawah sana.

Jika salju tak segera berhenti, perjalanan pulangnya besok akan berbahaya. Menaklukkan jalan raya pedesaan Inggris di tengah badai salju tak dianjurkan untuk orang bernyali kecil.

Ia membuka laptop, melihat-lihat sekilas berita, dan menemukan foto Richard Everson. Keterangan

yang menyertainya mengatakan lelaki itu berada di London untuk menghadiri pameran yang diadakan kekasihnya, perancang perhiasan Skylar Tempest. Tak ada berita apa pun soal pertunangan mereka.

Alec menutup laptop dan melangkah lambat-lambat menuju tempat tidur untuk kembali memeriksa Skylar.

Gadis itu masih tidur, napasnya teratur, memar di kepalanya tampak hitam di dekat rambutnya yang pucat.

Ranjang itu luas, cukup besar untuk dua orang menghabiskan malam bersama tanpa perlu bersentuhan, tetapi Alec memilih memindahkan tas-tas dari sofa dan menumpuknya di lantai. Ia kerap tidur di tempat yang tak terjamah oleh kebanyakan orang. Jadi, bayangan tentang tidur di sofa tidak mengusiknya.

Yang membuatnya terusik adalah wanita yang berbaring di ranjangnya.

3

SKYLAR terbangun dengan kepala masih berdenyut-denyut. Kali ini, rasanya seolah-olah ada orang mengadakan pertunjukan kembang api di dalam tengkoraknya.

Kamar itu masih gelap dan butuh sejenak baginya untuk mengingat apa yang terjadi.

Hubungannya dengan Richard telah kandas.

Kandas, kandas, dan kandas.

Kejadian malam itu berputar cepat di kepalanya, mulai dari saat Richard mengambil mikrofon sampai ketika ia harus lari ke kamar mandi.

Ia muntah-muntah, dan itu justru terjadi di depan Alec Hunter.

Kenapa, oh kenapa, ia tak kehilangan ingatan saja?

Ia berguling ke samping dan membenamkan wajah di bantal untuk meredam erangan, kemudian pikiran mengerikan muncul di benaknya dan ia mengangkat kepala untuk memeriksa tempat tidur di sampingnya.

Bagian itu kosong.

Yah, itu harus disyukuri. Ia mungkin terlelap di ranjang yang salah, tetapi minimal tidak tidur dengan musuhnya.

Dengan perasaan linglung dan benar-benar kesal pada diri sendiri, ia menyelinap turun dari tempat tidur dan melihat Alec terlelap di sofa. Dia terlalu jangkung serta terlalu besar untuk sofa itu, dan Sky menduga lelaki itu melewati malam yang amat tidak nyaman. Helai-helai rambut hitam menjuntai di wajah tampannya, menegaskan struktur tulang yang membuat jiwa seniman dalam diri Sky ingin meraih pensil.

Wajah tegasnya melembut saat tertidur dan membuat Alec tampak lebih mudah didekati.

Dan tentu saja, tadi malam Sky telah melihat sisi berbeda dalam diri Alec.

Lelaki itu tenang, terampil, dan... lembut.

Kelembutan Alec adalah sesuatu yang tak pernah ia sangka.

Tidak seperti lelaki yang selama ini ia pacari, yang bertingkah laku seperti bajingan tak bermoral, Alec tak mau meninggalkannya begitu saja. Dia membawanya ke sini, membersihkan darahnya, dan memegangi kepalanya selama muntah.

Bagi Sky, semua itu memberi Alec cukup banyak poin bonus sehingga dia bisa melakukan apa pun yang dia mau dan Sky tak akan pernah bisa mengkritiknya lagi.

Di kemudian hari, ia tahu bahwa itu akan membuatnya jengkel, tetapi saat ini, ia bersyukur.

Sambil menyambar tas, ia tertatih-tatih menuju kamar mandi dan tersentak melihat pantulan dirinya di cermin.

Tidak heran Alec berkeras membawanya ke rumah sakit.

Sky bisa bermain di film *A Christmas Carol* sebagai salah satu hantu.

Sambil mengangkat rambut, ia mengamati wajahnya. Sudut meja telah menghantam pelipisnya, membuat kulitnya lecet, tetapi tak terlalu parah sampai butuh jahitan. Memarnya justru lebih parah. Ia menyibakkan rambut ke depan, mencoba-coba cara menutupi cederanya.

Gelombang pusing menghantamnya lagi dan Sky memejamkan mata.

Saat kembali membuka mata, ia melihat gaun peraknya telah dibilas dan dilipat di atas handuk bersama kemeja putih Alec.

Hanya satu orang yang bisa melakukan itu.

Alec.

Membilas dengan sabun bisa merusak gaun itu, tetapi pakaian tersebut toh sudah rusak dan ia terharu karena Alec begitu peduli.

Mungkin cedera kepalanya benar-benar serius. Sikapnya pun melunak terhadap lelaki yang menganggapnya gadis tak berguna.

Ia akan kembali ke hotelnya sendiri dan berbaring sebentar. Itu pasti bisa memulihkannya.

Apakah Richard ada di sana? Ataukah pria itu sudah pulang?

Ia tercenung menatap diri sendiri di cermin, pertanyaan yang selama ini ia hindari menghantui benaknya.

Andai kemarin ia tidak menghindar, apakah Richard akan memukulnya?

Pertanyaan itu berputar-putar di benaknya saat ia membasuh wajah dengan air dingin.

Kemudian, ia berjingkat-jingkat kembali ke kamar tidur, bermaksud mencari sepatunya. Alih-alih, ia menubruk sosok tinggi-kekar. Alec Hunter.

Kedua tangan lelaki itu mencengkeram lengan Sky sambil memperlihatkan kerut galak di wajah tampannya. "Kau mau ke mana?"

"Kembali ke hotelku. Terima kasih atas kebaikanmu."

Cengkeramannya di lengan Sky tak mengendur. "Kau tak boleh sendirian."

"Aku baik-baik saja. Aku tidak muntah lagi dan aku akan mengikuti petunjuk yang ditinggalkan temanmu itu. Jika aku merasa semakin sakit, aku akan naik taksi ke rumah sakit."

"Ini bulan Desember dan bersalju. Tidak mudah mendapatkan taksi."

"Aku pasti bisa." Tadi malam, ia terlalu sakit untuk merasakan apa pun, kecuali kegusaran dan rasa malu. Namun sekarang, di pagi hari, seluruh insiden itu terasa menjijikkan. "Dengar, aku benar-benar berterima kasih atas semua yang kaulakukan. Aku berutang budi padamu, dan sebagai balasannya adalah menyingkir dari sini. Kau punya kehidupan yang harus kaujalani, Alec. Kudengar kau memberitahu temanmu, kau akan pulang menemui keluargamu." Sky berjeda sejenak, perhatiannya teralih ke tumpukan hadiah di dekat pintu. "Semua kotak kado itu ada isinya?"

"Tentu saja. Kaupikir aku membungkusi kotak-kotak kosong?" Tatapan Alec penasaran dan Sky merasa pipinya perlahan merona karena malu.

Lelaki itu mungkin berpikir pertanyaan anehnya merupakan efek cedera kepala.

"Abaikan saja aku. Kelihatannya kau sudah siap bersenang-senang sepanjang akhir pekan."

Hari Natal yang normal.

Sesuatu yang tak pernah Sky alami.

"Perayaan Natal keluarga dimajukan. Kami melakukannya setiap tahun." Alec mengabaikannya. "Kau tidak boleh tinggal sendirian di hotel, Sky."

"Kau melupakan sebotol sampanye yang menungguku di hotel. Aku akan naik London Eye di malam hari, lalu pergi berseluncur es di Somerset House. Atau mungkin aku akan mencoba arena es di Natural History Museum. Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku," ujar Alec perlahan, "cedera yang kaualami sudah cukup untuk satu akhir pekan."

"Asal kau tahu, aku pemain seluncur es yang mahir. Kau tak perlu mengkhawatirkanku."

"Jadi kau akan pergi berseluncur sendirian, lalu menghabiskan sebotol sampanye sendirian juga. Kedengarannya seperti cara yang amat sangat sepi untuk menghabiskan akhir pekan."

"Mungkin… aku juga akan memesan satu ton kue kering dan makan sepuasnya sambil menonton film-film liburan tanpa henti. Aku akan baik-baik saja, Alec. Silakan kerjakan apa pun yang sudah kaurencanakan hari ini sebelum kau memungutku dari lantai."

"Apa dia akan ada di sana?" Alec tegas dan blak-blakan, membuat Sky mendesah.

"Di hotelku? Aku ragu, tapi kalaupun iya, aku yakin kami bisa menemukan bahan pembicaraan."

"Aku takkan meninggalkanmu sendirian saja dengan dia."

Sky terperangkap dalam pusaran gelombang perasaan. Jengkel, putus asa karena ini terjadi, dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih halus dan lebih berbahaya. Ia terharu. Benar-benar terharu karena Alec membantunya dan saat ini pun masih membantunya.

"Kau tidak harus bersikap seperti lelaki jagoan di dekatku." Berdiri sedekat ini, ia bisa melihat garis-garis maskulin di wajah Alec dan tunas-tunas janggut yang menggelapi rahangnya. Dia luar biasa tampan dan sekarang Sky tahu, lelaki itu juga kuat dan penuh sopan santun. Entah kenapa ia merasa lebih santai saat belum mengetahui sisi lain itu. "Aku bisa mengatasi Richard."

"Seperti caramu mengatasi dia semalam?"

"Aku baik-baik saja mengatasi dia sampai aku terjatuh."

"Dan andai kau tidak terjatuh?" tanya Alec lembut. "Lantas bagaimana?"

Sky tahu apa maksud Alec karena ia pun menanyakan hal yang sama pada diri sendiri. "Entahlah," akhirnya ia menjawab. "Dan itu tidak penting sekarang. Kuhargai keprihatinanmu, tapi ini masalahku dan aku yang akan mengatasinya."

"Kau tidak dalam kondisi yang prima untuk mengatasi apa pun. Jika dia masuk ke ruangan sekarang, apa yang akan kaulakukan? Kau tidak punya kekuatan untuk membela diri dari siapa pun. Kau rentan."

Namun, bukankah ia seribu kali lebih rentan semalam, saat bersama Alec?

Lelaki itu telah melihatnya tanpa pakaian, telanjang, secara harfiah maupun kiasan.

Dan ia pun sudah melihat Alec.

Pemandangan sekilas tubuh kekar Alec terekam jelas di benak Sky.

Rasa panas menjalarinya dan ia berusaha melontarkan lelucon.

"Aku bisa memuntahi dia. Dia pasti langsung melarikan diri, percayalah."

Alec tidak tersenyum. Alih-alih, ia menyeberangi ruangan, mengambil tas Sky, dan mengeluarkan ponsel. "Periksa kotak pesanmu. Aku ingin tahu apakah dia menelepon."

"Aku lupa menghidupkan ponsel. Itu kebiasaan jelekku." Dengan tangan gemetar, ia menerima ponselnya. "Tidak mungkin dia menelepon. Kurasa kau tidak kenal baik siapa Richard. Aku melukai harga dirinya." Namun, ia tak peduli soal itu. Sky menghidupkan ponsel dan melihat empat panggilan tak terjawab. "Dua telepon dari Brittany, satu dari Emily, dan satu pesan dari ibuku." Meskipun ia bisa menebak kira-kira apa pesan ibunya, secercah harapan membuatnya menekan tombol untuk mendengarkan. Berhubung jemarinya gemetar dan tak berkonsentrasi, ia malah menghidupkan pengeras suara di ponselnya.

"Skylar? Richard mendarat di JFK dua jam lalu dan menelepon kami, sikap yang terpuji mengingat kondisi kalian saat ini. Tadinya, aku berharap tiba juga saatnya aku tak perlu lagi membuat alasan untukmu. Bahwa sekali ini, kau akan membuat keputusan yang tepat. Tapi kelihatannya tidak. Sejujurnya, dari semua pembicaraan sulit yang pernah kualami seumur hidupku, tadi adalah obrolan paling kikuk dan memalukan. Sebaiknya kau telepon Richard secepatnya dan semoga dia mau mempertimbangkan."

Yang kikuk dan memalukan adalah memutar pesan ibunya di pengeras suara.

Tanpa memandang Alec, ia menyudahi pesan telepon itu sambil mencerna kenyataan bahwa sementara ia berdarah dan muntah di kamar mandi Alec, rupanya Richard menumpang penerbangan kelas satu menyeberangi Atlantik.

Dengan semangat bak binatang liar yang terlindas mobil, ia terenyak ke sofa yang tadi ditempati Alec.

"Nah, kurasa kau sudah mendapat jawaban atas pertanyaanmu. Tidak seorang pun mencariku, jadi aku aman dan kau bisa meninggalkanku."

Sendirian.

Benar-benar sendirian.

London tak lagi terasa menggairahkan dan penuh segala kemungkinan. Kota ini menjadi terasa besar dan tidak ramah.

"Itu ibumu?"

Mendengar kekagetan dalam suara lelaki itu, Sky tetap menunduk dan bergegas mengetik teks untuk Brittany. "Ya, ibuku memang selalu bicara dengan nada resmi di telepon. Ditambah lagi, dia mungkin baru saja mengamuk gara-gara masalah aku dan Richard ini." Tanpa menjelaskan lebih lanjut, ia mencemplungkan ponsel ke tas. "Aku mau minta satu pertolongan lagi. Boleh aku pinjam kemeja? Akan kukembalikan saat kita berjumpa lagi."

"Aku takkan meninggalkanmu sendirian di kamar hotel asing itu dalam kondisi rapuh begini. Kau akan ikut aku pulang ke rumahku."

Itu benar-benar di luar dugaan Sky dan ia men-

dongak menatap Alec, terkejut. "Kau pasti bercanda, Alec, kita bahkan bukan teman."

"Berhentilah jadi ratu drama. Hari masih terlalu pagi." Senyum merekah di sudut-sudut mulutnya, mengalihkan perhatian Sky.

Biasanya ia terlalu sibuk dengan rasa jengkel untuk memperhatikan detail di wajah Alec, tetapi dari jarak sedekat ini, ia bisa melihat bulu matanya lebat dan hitam. Lelaki itu belum bercukur dan garis di pipi bawah serta rahangnya tampak gelap oleh tunas-tunas janggut.

Detik itu, Sky bisa paham kenapa Alec memiliki banyak penggemar wanita.

Alec Hunter mungkin menjengkelkan setengah mati, tetapi juga amat sangat seksi.

Dan sekarang, Sky tahu apa yang dia sembunyikan di balik setelan jas rapinya serta pakaian luar ruangan kumalnya.

Dengan resah, Sky mengalihkan tatapan. Mungkin ia *memang* rapuh. Pasti ada penjelasan kenapa otaknya bekerja seperti ini.

"Biasanya kau menuduhku bertingkah seperti putri peri." Ia berusaha mencairkan suasana. "Aku sedang berpikir apakah ratu drama lebih hebat daripada itu atau tidak."

"Jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan. Di mana hotelmu? Kita perlu mengambil barang-barangmu dan membayar tagihan kamarnya."

"Alec, kau tidak bisa…"

"Kau bisa membuat keluargaku kecewa dengan memaksaku tetap tinggal di sini menemanimu, atau kau bisa ikut denganku. Silakan pilih."

Sky tertawa kecut. "Kaudengar sendiri apa kata ibuku—aku tidak pintar memilih."

"Maksudmu, kau tidak mengambil pilihan yang diharapkan orang lain darimu," sahut Alec sinis. "Kalau kau benar-benar ingin makan kue sampai kekenyangan, kau bisa melakukannya di rumahku. Ibuku suka sekali membuat kue. Dia pasti gembira kedatangan tamu dengan nafsu makan sebesar dirimu. Ibuku selalu menyediakan pasokan karbohidrat dan gula yang cukup untuk membahagiakan sepasukan anggota *sorority*."

"Kau orang Inggris. Tahu apa kau soal *sorority*—perkumpulan mahasiswi di kampus?"

"Ayahku orang Amerika."

"Oh, aku tidak tahu itu." Ia mulai menyadari bahwa banyak hal yang tak ia ketahui tentang Alec, termasuk kenyataan bahwa merawat wanita sakit tak mengubah sedikit pun ketenangannya.

Dia pria yang baik hati.

Suasana hatinya berubah-ubah, menjengkelkan, seksi setengah mati, tetapi baik hati.

Alec bisa saja mencari alasan, lalu meninggalkan Sky sendirian. Alih-alih, dia terus menemaninya.

"Jadi bagaimana, Sky? Apa kita akan menghabiskan beberapa hari mendatang di kamar hotel atau bersama keluargaku?"

"Mana bisa aku muncul begitu saja di rumahmu, lalu bergabung di acara keluargamu?" Namun, pilihan lainnya adalah menghabiskan satu minggu sendirian di kamar hotel dengan perasaan murka pada Richard dan itu sama menggiurkannya dengan mencabuti rambut

sendiri. "Ibumu takkan gembira menerimaku. Aku akan mengacaukan hitungan porsi makanan dan membuat pengaturan tempat duduk berantakan."

"Pengaturan tempat duduk?" Alis Alec menaik. "Semua orang bisa duduk di mana saja. Kalau kami kehabisan kursi, kami memakai bangku piano. Keluargaku sangat santai dan ibuku tak pernah tahu pasti siapa yang bakal datang sampai harinya tiba. Dan untuk urusan makanan, beliau selalu memasak cukup banyak untuk memberi makan separuh penduduk desa."

Skylar berusaha tidak membandingkan itu dengan pengalamannya di acara keluarganya sendiri. Para tamu diharapkan mengonfirmasi kedatangan mereka. Tamu tambahan yang ingin hadir di menit-menit terakhir sangat tak disukai. "Ini saat-saat istimewamu bersama keluarga. Lagi pula, kau dan aku bukan teman akrab."

Mata Alec berkilat-kilat. "Kau sudah melihat aku tak berpakaian dan aku pun sudah melihatmu tak berpakaian. Kita jauh lebih akrab ketimbang kemarin. Apa kau perlu kembali ke galeri?" Alec hilir-mudik di ruangan dengan cekatan, mengemasi barang-barang ke dalam satu koper kecil.

"Tidak. Aku bisa menelepon Judy." Ia memilih untuk mengabaikan komentar Alec soal sudah melihatnya polos tanpa pakaian. Ia benar-benar enggan memikirkan bagaimana ia akhirnya bisa telanjang di kamar mandi bersama seorang pria yang, sampai kemarin, benar-benar tak ia sukai. "Acara semalam yang penting. Untungnya pameran itu sudah hampir selesai waktu ini terjadi. Judy pasti bingung dengan apa yang terjadi denganku."

"Tidak juga. Aku bicara padanya sebelum kita pergi dari sana. Malah dia yang memberiku tas dan mantelmu."

"Kau bilang apa pada dia?"

"Kau tidak enak badan. Tampaknya dia juga bukan penggemar acara lamaran di muka umum, jadi dia bersimpati padamu. Dia minta supaya aku memberitahumu bahwa pameranmu sukses besar. Katanya, telepon dia saat kau sudah siap." Alec mengamatinya lama, dengan saksama. "Kau pucat. Masih sakit?"

"Tidak." Ia berhati-hati untuk tidak menggerakkan kepala. "Tapi rasanya aku masih butuh pil yang kauberikan padaku semalam."

Alec melangkah ke kamar mandi dan kembali dengan bungkusan obat serta segelas air. "Minumlah dua butir."

Sky menelannya dan meneguk air minum. "Soal semalam..."

"Lupakan saja."

"Aku takkan melupakannya, Alec. Aku minta maaf karena kau terpaksa tidur di sofa. Kelihatannya benar-benar tidak nyaman. Apa badanmu pegal semua?"

"Tidak, dan kau harus berhenti minta maaf. Itu mulai membuatku kesal. Aku terbiasa mendengarmu mendebatku."

Gelombang pusing menghantam Sky lagi, sampai ia memejamkan mata. "Aku akan mulai berdebat denganmu begitu pil-pil ini bekerja."

"Di foto Natal tahun ini, kau tidak akan terlihat sekeren biasanya."

Alec mengangkat tangan dan mengusap rambut

Sky ke belakang, mengamati kepalanya dari dekat. Usapan jemari itu mengirim arus panas yang menggelitik kulit Sky.

"Keluargaku tidak punya tradisi foto. Natal adalah acara yang sangat resmi. Semuanya diatur dan direncanakan." Pikiran tentang Natal membuatnya ingin meringkuk di bawah selimut tebal dan tak pernah keluar lagi.

Alec meraih gelas di tangannya. "Aku perlu menelepon ibuku dan memberitahu akan ada tamu satu lagi supaya beliau bisa menyiapkan kamar tidur cadangan. Kemudian, aku akan mencarikanmu pakaian. Aku punya satu celana lari yang bisa kaupakai sampai kita mengambil barang-barangmu. Kau bisa menggulung ujung bawahnya dan memakai ikat pinggang."

Ia bersyukur karena Alec tak terus mencecarnya mengenai topik Natal.

"Bagus. Kalau trik rayuanku yang unik dengan membuatmu berlepotan darahku dan memuntahimu belum berhasil, semoga memakai baju kedodoran akan sukses."

Jeda sejenak dan ia melihat sekelebat senyum tipis di bibir Alec.

"Kau pasti tetap keren dalam pakaian apa pun." Setelah mengucapkan komentar mengejutkan itu, Alec menghampiri telepon di samping tempat tidur. "Aku perlu sarapan sebelum kita berangkat."

Sky tertegun menatap Alec, udara terjebak di paru-parunya dan isi perutnya jungkir balik.

Alec tidak memujinya. Tidak pernah. Dia bahkan berusaha keras untuk memastikan Sky tahu bahwa ia bukan tipe gadis kesukaannya.

Memang benar, ada momen mendebarkan di kamar mandi, tetapi dia lelaki normal, kan? Itu tidak berarti apa-apa. Pria seksi yang aktif secara seksual, sehat, dan maskulin melihat gadis setengah telanjang di kamar mandi. Momen itu sudah ia lupakan—yah, mungkin tidak sepenuhnya ia *lupakan*, tetapi yang jelas ia tak menafsirkannya macam-macam.

Setengah jam kemudian, satu nampan sarapan tiba, penuh dengan buah segar, yoghurt organik, kue-kue kering, dan kopi panas.

Mereka sarapan sambil menyaksikan matahari terbit di pagi musim dingin yang beku.

Ia memperhatikan setumpuk kertas catatan dan komputer jinjing Alec di meja. "Kau bekerja semalam?"

"Sebentar. Aku ingin mengawasimu."

Jadi, Alec bergadang demi dirinya? Sky mencuil ujung *croissant*. Serpihan roti melekati jemarinya, lembut oleh mentega dan hangat. "Ini baru kunjungan keduaku ke London. Tadinya aku berharap bisa melihat beberapa objek wisata sebelum aku pulang."

"Kapan penerbanganmu? Kau mungkin masih punya waktu untuk itu."

"Seminggu lagi di hari Minggu. Lalu, aku akan kembali ke New York selama dua minggu sebelum Natal."

Croissant itu terlalu berat untuk perutnya, jadi ia tak menghabiskannya dan beralih menyantap beberapa butir *berry*.

Ia memperhatikan Alec minum kopi cukup banyak.

Aneh rasanya sarapan bersama Alec di *suite* hotel-

nya, memakai kemeja lelaki itu di balik jubah hotel. Rasanya—*intim*. Andai petugas kebersihan mendadak masuk, mereka pasti dikira sepasang kekasih.

"Bagaimana kita pergi ke rumah orangtuamu? Kau punya mobil di sini?"

"Aku menyewa mobil saat berada di London."

"Berapa jam perjalanan dari sini sampai ke rumahmu?"

"Sekitar dua jam, tergantung cuaca."

"Kalian orang Inggris terobsesi dengan cuaca."

"Begitu kau melihat jalan-jalan di sekitar Honeysuckle Cottage, kau akan paham alasannya."

Alec mengemasi komputer jinjing sementara Sky berpakaian, kemudian mengangkat kantong-kantong hadiah dan kopernya, lalu membuka pintu kamar.

"Honeysuckle Cottage? Namanya imut betul." Sky berjalan melewati Alec, berhati-hati supaya tidak menyenggolnya. "Omong-omong, aku bukan ratu drama."

Mata Alec berkilauan. "Hasil persilangan putri peri dan ratu drama."

"Kalau begitu, apa jadinya aku? Ratu peri atau putri drama?"

"Entahlah. Nanti kuberitahu setelah kita menghabiskan beberapa hari bersama."

Beberapa hari.

Kemarin, Sky menyiapkan pameran dan sekarang, ia berada di sini dengan kepala dan hati yang memar, pulang bersama lelaki yang tak pernah akur dengannya.

Semua ini membuktikan bahwa setiap kali kau

mengharapkan akhir yang bahagia, maka bisa dipastikan kehidupan akan mengacaukannya.

4

MEREKA merayap keluar dari London. Kepadatan lalu lintas berangsur-angsur berkurang dan jalan raya semakin lancar. Salju masih turun deras dan Alec tahu jalan-jalan pedesaan di sekitar rumah orangtuanya akan sulit dilewati.

Pada jok di sampingnya, Skylar tertidur. Rambut wanita itu bagai lingkaran suci malaikat berwarna emas keperakan, hampir sepucat salju.

Karena mengkhawatirkan Sky yang mendadak pendiam—biasanya berceloteh seramai enam orang—Alec berulang kali meliriknya. Di siang hari, memarnya kelihatan semakin parah dan pembawaannya yang terus mengantuk membuat Alec cemas. Ia menimbang-nimbang untuk menelepon Michael lagi, tetapi lantas menenangkan diri karena ia tahu gadis itu tidak tidur nyenyak semalam dan mungkin hanya kelelahan.

Mungkin wajah Sky pucat akibat stres.

Alec tidak tahu apa yang membuatnya paling kaget, sama sekali tak adanya bukti kepedulian Richard Everson atau pesan dingin tanpa perasaan dari ibu Sky.

Mau tak mau, ia membandingkan itu dengan bu-

lan-bulan setelah pernikahannya hancur saat keluarganya terus-menerus menghubunginya. Saat itu, ia jengkel karena mereka tak mau membiarkannya sendirian, tetapi sekarang ia bersyukur karena mereka cukup peduli untuk mau bersusah payah melakukannya.

Skylar punya beberapa sahabat, tetapi mereka jauh di Puffin Island.

Di sini, dia sendirian.

Sendirian, hanya bersama Alec. Ia tahu tanpa perlu diingatkan oleh Sky bahwa ia orang yang paling tidak diharapkan untuk menemaninya di saat-saat paling terpuruk dalam hidupnya.

Ia membelok keluar dari jalan utama, mengemudi menembus pedesaan yang tak tersentuh, melewati hutan dan ladang yang tertutup lapisan salju tebal.

Makin dekat dengan rumah, makin resah perasaannya.

Sialan. Apa yang ia lakukan?

Satu-satunya wanita yang pernah Alec bawa ke rumah orangtuanya adalah mantan istrinya. Kenangan tentang peristiwa itu tercetak permanen di benaknya.

Keringat membuat kulitnya terasa dingin.

Ia tak mau terperangkap dengan Sky. Ia tak mau terperangkap bersama wanita mana pun yang rapuh secara emosional.

Ia tak bisa dikecoh oleh Sky yang gemar bersenda gurau dan jenaka.

Gadis itu sakit hati dan Alec tak ingin berada dalam radius sejuta kilometer dari wanita yang sakit hati.

Ia mengemudi dalam keheningan, merenung muram membayangkan akhir pekan mendatang.

Entah bagaimana, Alec harus menemukan cara menjaga jarak.

Saat ia akhirnya mendekati daerah perbelanjaan kecil di dekat rumah orangtuanya, Sky pun terbangun.

Wanita itu menggeliat kecil dan menoleh, mengamati sekeliling.

Lampu-lampu kecil berpendar di jendela-jendela toko, menyinari batu sewarna madu. Rangkaian daun hijau mengilap bertatahkan buah *berry* merah ranum menghiasi pintu-pintu dan pohon Natal besar mendominasi alun-alun desa.

"Ini tempat tercantik yang pernah kulihat." Sky menahan kuap. "Di mana kita?"

"The Cotswolds. Kita sekitar dua jam dari London. Ini Desa Brockburn-on-the-Water. Rumah orangtuaku sekitar lima menit dari sini, meskipun bisa jadi sejuta kilometer lagi kalau salju di jalan belum dibersihkan."

Ia menunggu Skylar membuka cermin dan mulai memulas wajah, tetapi gadis itu malah mengubah posisi duduk dan memberikan perhatian penuh padanya.

"Ceritakan padaku tentang keluargamu. Apa pekerjaan ayahmu?"

"Ayahku dokter. Dokter keluarga. Beliau datang ke Inggris begitu lulus sekolah kedokteran, kemudian bertemu ibuku dan tak pernah lagi kembali ke negara asalnya. Beliau mitra senior di klinik desa. Ibuku bekerja di rumah sakit, di bagian penyakit ginjal."

"Kau anak tunggal?"

"Aku punya dua saudara perempuan. Kakakku sudah menikah dan punya dua anak kembar. Dan adikku, Olivia, usianya enam belas tahun."

"Enam belas? Jauh sekali jaraknya. Kau pasti panik waktu tahu ibumu hamil."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

Saat itu, Alec memang benar-benar panik.

Ketajaman intuisi Sky membuatnya ciut.

"Karena waktu adikmu lahir, berarti usiamu sudah—berapa? Enam belas? Tujuh belas? Tidak ada remaja yang mau menghadapi kenyataan bahwa orangtua mereka masih bercinta. Jadi, kau seorang paman dan kakak lelaki. Aku juga punya kakak-kakak lelaki. Mereka sepanjang waktu selalu memberitahu apa yang harus kulakukan. Apa kau juga seperti itu?"

"Tak ada gunanya karena Liv takkan mau dengar." Alec mengemudi menyusuri jalan menuju rumah orangtuanya, melewati pepohonan berselimut salju halus dan lapangan rumput yang dihiasi jejak-jejak kaki binatang. Matahari musim dingin tampak rendah di langit, mengirim cahaya berkilauan di lapangan yang putih.

"Jadi, orangtuamu bekerja di bidang kesehatan, tapi kau tidak ingin jadi dokter?"

"Tidak. Saat usiaku lima tahun, aku ingin jadi penjelajah Antartika. Pamanku memberiku hadiah Natal berupa kotak perlengkapan petualang dan aku ingat membawanya ke kebun, lalu berkemah di pondok kayu. Mereka perlu waktu dua jam untuk menemukan aku. Saat itu, aku nyaris beku kedinginan." Dengan hati-hati karena permukaan jalan berselimut es, Alec berbelok di tikungan terakhir dan masuk ke jalur mobil di rumah orangtuanya. "Kita sampai. Ini dia."

Honeysuckle Cottage masih sama seperti beberapa

abad silam, dinding batunya memantulkan kilau emas lembut diterpa cahaya matahari. Rangkaian daun hijau berhias buah *berry* digantung di tengah pintu dan dua pohon *bay* besar yang diletakkan di kanan dan kiri tangga batu gemerlap dengan lampu-lampu kecil.

"Ini tempat tinggalmu?" Sky menatap rumah itu. "Ini pondok pedesaan paling indah yang pernah kulihat, selain pondok Brittany. Mengingatkanku pada rumah di film *The Holiday*. Kau mungkin belum menontonnya."

"Sudah. Liv menyiksaku dengan film itu beberapa tahun lalu. Aku masih trauma sampai sekarang. Pembalasanku adalah memaksa dia menonton film dokumenter bombastis tentang Napoleon sampai habis."

Sky tergelak. "Salah satu filmmu?"

"Andai itu filmku, pasti jauh lebih bombastis." Sebelum Alec sempat mematikan mesin mobil, pintu depan rumah terbuka dan ia melihat keluarganya berdesak-desakan di ambang pintu menyambut mereka. Ibunya bergegas mencopot celemek lewat kepala, bukti bahwa dia sedang berada di dapur waktu mendengar bunyi mobil. Di belakang ibunya, tampak ayahnya dengan telepon di tangan dan di sebelahnya terlihat pamannya, memakai bando tanduk rusa berlampu. Alec merasakan desir rasa sayang terhadap mereka, lalu teringat akan Sky. Ia bisa membayangkan apa yang gadis itu pikirkan. "Mungkin aku seharusnya mengingatkanmu bahwa keluargaku suka sekali Hari Natal. Mereka cukup waras hampir sepanjang tahun, tapi ada sesuatu tentang hari raya ini yang membuat mereka bertingkah gila-gilaan. Bahkan ayahku, meski itu mungkin berka-

itan dengan ramuan *wine* merah." Ia perlahan turun dari mobil, tegang, dan tahu bahwa tempat ini tak akan cocok dengan Skylar yang glamor.

Dahulu, mantan istrinya membenci kehidupan pedesaan sederhana yang dijalani orangtuanya. Ajakan untuk bermain tebak-tebakan dengan mereka di kedai minum desa disambut dengan cemoohan dan penolakan keras, begitu juga semua kegiatan yang mengharuskannya memakai sepatu bot tebal. Semuanya Selina anggap salah. Cuaca terlalu dingin, orang-orang terlalu berisik dan sok akrab, makanan terlalu penuh karbohidrat dan lemak. Masalah terakhir adalah soal binatang. Di kunjungan terakhir mereka, Alec terpaksa membiarkan anjing-anjingnya di luar rumah dan merasa sangat bersalah saat memandang wajah murung peliharaannya hingga membuatnya berpamitan dan pergi lebih cepat. Ia dan Selina berpisah beberapa hari setelah itu, setelah insiden yang lebih suka ia lupakan.

Seperti biasa, memikirkan wanita itu saja sudah menaikkan tingkat stresnya.

Sayangnya, kali ini ia kembali ditemani oleh wanita yang kelihatan seolah-olah melangkah keluar dari halaman majalah yang mengilap. Bahkan dengan wajah memar dan tanpa riasan, Sky tetap terlihat memesona.

Apa yang Alec pikirkan?

Ia seharusnya tidak membawa wanita itu ke sini. Keluarganya tidak seharusnya merayakan Natal yang tidak menyenangkan seperti tiga tahun lalu. Mestinya ia mencari cara lain untuk menolong Sky.

Alec membanting pintu mobil, suasana hatinya semakin muram.

Kali ini, ia tak sudi membiarkan anjing-anjingnya di luar lagi. Jika Sky ingin menghindari mereka, dia bisa menghabiskan waktu di dalam kamar. Dan keengganan Sky untuk mengotori kaki dengan lumpur, atau membuat jemarinya beku gara-gara salju, justru akan memberi Alec peluang untuk menghabiskan waktu sendirian bersama keluarganya.

Ia masih berpikir keras tentang cara terbaik untuk mengatasi situasi ini saat adik perempuannya menghambur dari pintu, kakinya yang terbungkus sepatu bot meninggalkan jejak di salju.

Gadis itu memakai sweter longgar dengan satu bintang gemerlap di tengah dan rambut ikal cokelatnya tergerai di bahu. "Alec!"

Mengabaikan Skylar, Alec bergegas menyongsong adiknya dan menangkap dia dalam pelukannya. "Itu baju Natal-mu?"

"Ya, Granny melihat gambar di majalah *Cosmo* dan menjiplaknya untukku. Semua temanku iri. Karen dibelikan baju hangat bergambar rusa yang benar-benar menjijikkan. Dia memakainya terbalik." Adiknya melepaskan pelukan dan Alec melihat gadis itu terbelalak saat melihat Skylar. "Oh, astaga... Siapa...? Dia... *Wow*, Alec. Bagaimana bisa cowok culun sepertimu mendapatkan gadis secantik dia?"

Sadar bahwa bisikan adiknya lebih keras ketimbang umumnya percakapan normal, Alec mengertakkan rahang. "Bisakah kau bicara lebih keras lagi? Agar aku semakin malu?"

Sambil menyeringai, Liv berjinjit dan mengecup pipi Alec. "Rasanya aku bisa. Mempermalukanmu adalah kesukaanku."

"Skylar, ini adikku Olivia." Kata-kata yang akan ia tambahkan disela oleh gonggongan anjing-anjing yang mendengar suaranya dan bergegas lari kegirangan keluar dari rumah.

Nelson keluar lebih dahulu, bulu hitam mengilapnya kontras dengan putihnya salju, tetapi Churchill tidak suka ditinggal, menyusul persis di belakangnya.

Sambil memaki pelan, Alec berusaha menangkap mereka, tetapi kedua anjing itu justru melesat menuju Skylar sambil menggoyang-goyangkan ekor.

Kenapa anjing-anjing selalu senang menghampiri orang yang paling membenci mereka?

Ia menunggu Sky melompat ketakutan dan bersembunyi di dalam mobil, tetapi gadis itu malah membungkuk dan merangkul dua anjing itu, tertawa-tawa saat hewan-hewan tersebut menjilat dan melonjak-lonjak mengelilinginya sambil mengibaskan ekor.

Bukan itu reaksi yang ia harapkan. "Mereka akan merusak mantelmu."

Kelihatannya Skylar tak mendengarkan. Kedua tangannya sibuk membelai anjing-anjing itu, dan dia menggaruki belakang telinga Nelson sampai anjing itu mendengking keenakan dan berguling di salju.

"Waktu aku memintamu bercerita tentang keluargamu, kau tidak menyinggung anjing-anjing *cantik* ini."

"Tapi semoga dia bercerita tentang adiknya yang cantik ini," seru Liv gembira, melepas Alec dan mendekati Sky. "Labrador hitam ini milik Alec. Namanya Nelson. Dia sudah lumayan tua, tapi berjiwa muda."

Mendengar namanya, Nelson berguling bangkit

dan mengibaskan badan, menghujani Sky dengan salju.

"Terima kasih, aku butuh itu." Sambil tertawa, Sky mengusap salju dari matanya. "Dan siapa Labrador cokelat yang cantik ini?"

"Dia milikku. Namanya Churchill, tapi kami memanggilnya Church. Usianya baru dua tahun. Kami berharap dia jadi anjing yang bijaksana dan berwibawa seperti namanya, tapi sejauh ini kelihatannya gagal. Aku berusaha melatih dia, tapi kami berdua sama-sama tidak terlalu disiplin. Jadi, hasilnya kurang bagus." Dia menarik anjingnya menjauhi Skylar, kemudian melihat akibatnya. Senyum Liv berubah menjadi kepanikan. "Mereka mengotori mantelmu yang indah. Maafkan aku. Akan kubersihkan."

Alec tegang, menyadari penyebab adiknya sampai meminta maaf dengan terbata-bata. Dulu Selina mengomel habis-habisan dan minta pakaiannya dibersihkan setelah anjing-anjing menyergapnya. Saat itu, Liv menjadi sasaran kekesalannya.

"Aku tak peduli dengan mantelku." Sky mengecup kepala Nelson, lalu berdiri. "Ini warna yang bodoh untuk dibeli, tapi waktu itu aku galau dan ingin memanjakan diri."

Alec penasaran kenapa Sky sampai galau. Dia pasti membeli mantel putih itu sebelum kisah asmaranya hancur lebur, kan?

Livy memandangi mantel itu penuh damba. "Dari dulu aku ingin punya mantel putih."

Sky memandang sendu ke arah kedua anjing itu. "Dari dulu aku ingin punya anjing." Gadis itu menge-

pang longgar rambutnya yang kini menjuntai di satu bahunya. Cahaya matahari menambah keindahan warnanya yang mirip gandum dan emas pucat memesona. Jika Alec belum mendapatkan bukti nyata tentang itu, ia pasti menduga warna rambut Sky tidak asli.

Mengingat jelas bagaimana ia bisa tahu bahwa rambut Sky memang pirang membuat tubuhnya panas. Dengan sebal, ia mencibir. "Kau tidak kelihatan seperti penyuka anjing."

Livy menatap Alec dengan penasaran dan Sky pun tersenyum.

"Memangnya seperti apa penyuka anjing terlihat? Adakah hubungannya dengan orang yang seperti tuan putri?" Percikan api di mata Sky memberitahu Alec bahwa sehancur apa pun dirinya oleh beragam kejadian selama 24 jam terakhir, dia masih sangat sanggup membela diri. "Kau punya kebiasaan berpikir bahwa kau tahu segalanya tentang aku. Orang berambut pirang yang memakai mantel putih tidak bisa punya anjing, itukah maksudmu?"

Liv mendengus tertawa. "Begitulah kakakku. Dia pikir dia tahu yang terbaik tentang setiap orang. Itu menyebalkan. Membuatku sinting." Sky menoleh untuk mengatakan sesuatu dan Liv tersentak kaget. "*Kepala*mu kenapa?"

"Dia jatuh," jawab Alec ringkas, "dan dia sebaiknya duduk. Jadi, ayo kita masuk."

"Ide bagus." Dengan pembawaan yang memang ramah, Liv menggamit lengan Sky. "Mari masuk. Kau harus berkenalan dengan Mum, Dad, dan Uncle Harry. Granny juga ada di sini. Dia tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Alec menyaksikan bagaimana Skylar ditelan oleh pelukan keluarganya yang antusias. Anjing-anjing menyalak, semua orang bicara pada saat yang sama, dan ia ditinggal sendirian untuk menurunkan barang-barang.

Nelson menyundul kakinya dan Alec mendengus.

"Ini hari keberuntunganmu, Sobat. Dia suka anjing. Kelihatannya kau takkan menghabiskan akhir pekan ini dengan dikurung di kebun."

Saat ia selesai memasukkan semua barang mereka ke ruang depan, semuanya berada di dapur dan Sky berdiri di dekat kompor, menggenggam gelas berisi ramuan *wine* merah hangat dan tampak sedikit linglung.

"Aku belum pernah minum ramuan *wine*."

"Itu *wine* merah, rempah-rempah, beberapa iris jeruk nipis. Enak. Menurutku, itu sama saja mengonsumsi buah dan sayur, seperti anjuran empat sehat lima sempurna, tapi Simon tidak sepakat." Ibu Alec membuka oven dan mengeluarkan senampan kue kering *yang* renyah berwarna cokelat keemasan. "Tolong ambilkan rak pendingin, Liv."

"Dan sedikit brendi. Jangan lupa brendinya." Uncle Harry mengedipkan mata, lalu menyeberangi ruangan dan memeluk Alec. "Si pengelana pulang. Kami sudah menyembelih anak sapi gemuk demi menyambutmu."

"Kalkun. Anak sapi tidak punya sayap, Uncle Harry." Liv mengambil rak kawat dari lemari dan menaruhnya di tengah meja. "Dan kita akan menyantapnya besok. Malam ini, menunya kaserol. Aku membantu memasaknya. Dagingnya sudah direndam *wine* selama dua hari. Mum memakai salah satu *wine* mahal simpanan Dad, membuat Dad marah besar. Jadi, kau harus bilang betapa enaknya hidangan itu nanti."

Alec mencopot mantel. "Di mana Dad?"

"Dia bertelepon, seperti biasa. Mestinya dia tidak bekerja akhir pekan ini, tapi klinik sedang sibuk akibat banyak pasien flu. Kau tahu sendiri seperti apa kondisi di bulan-bulan sekarang." Ibunya menata kue kering di rak kawat sementara Skylar menyesap *wine* dengan mata terpejam.

"Aku sama sekali tidak menyangka rasanya akan seperti ini. Ini..."

"Mungkin kau sebaiknya jangan minum alkohol dulu." Alec menyela sebelum Sky sempat mencetuskan komentar pedas yang bisa melukai perasaan ibunya. "Taruh saja dan akan kucarikan minuman lain."

Skylar membuka mata. "Tidak mau. Minuman ini lezat. Aku baru mau bilang ini rasanya seperti Natal." Dia menjilat bibir. "Rasanya seperti Natal dalam gelas."

"Aku pun selalu berpikir begitu." Ibu Alec mengulurkan piring kepada Sky dan menunjuk ke rak berisi kue kering yang didinginkan. "Deretan ini isinya jamur, bawang putih, dan *chestnut*. Deretan ujung berisi keju *feta* dan bayam. Kau harus lebih santai, Alec. Kau tegang sekali."

Tentu saja ia tegang.

Ia membawa pulang orang asing pada hari raya sepenting ini, yang biasanya dikhususkan untuk keluarga, meskipun sejauh ini ia tak melihat ada yang salah dalam perilaku Sky.

"Sebaiknya kau duduk," ujarnya pada Skylar, suaranya parau.

Ibunya mengangguk. "Ya, sebaiknya begitu. Memarmu cukup parah, Sayang, dan kau memang kelihatan sangat pucat."

"Aku selalu kelihatan pucat tanpa riasan." Skylar menjilati jemari. "Ini lezat sekali. Satu-satunya yang bisa kuhasilkan di dapur hanya sup. Sungguh masakan koki yang luar biasa."

Alec melihat ibunya meleleh seperti es krim yang ditinggal di bawah terik matahari.

"Duduklah di sana dan beristirahat," kata ibunya. "Simon akan memeriksa kepalamu begitu dia selesai menelepon. Mungkin kami sebaiknya memberimu minuman nonalkohol. Lagi pula, kau harus bersiap untuk minum sampanye nanti. Jangan sampai kau ketiduran di tengah perayaan." Dia melirik saat ayah Alec masuk ke ruangan itu. "Bagaimana?"

"Itu tadi Mary dari desa. Dia hanya perlu diberi penjelasan supaya tenang."

"Jadi, kau tidak perlu pergi? Baguslah."

"Perayaan?" Alec mencomot sepotong kue kering. "Apa yang kita rayakan?"

"Apa kau perlu bertanya?" Ibunya berpandangan dengan ayahnya. "Sudah tiga tahun kau tidak membawa siapa pun ke rumah ini, Alec. Kami sempat nyaris putus asa, lalu sekarang kau datang bersama Skylar. Aku tahu kau takkan mau membicarakannya, tapi—yah, pokoknya kami bahagia untuk kalian berdua."

5

ALEC tercengang menatap ibunya dalam keheningan yang mengerikan. "Kami... *Apa?* Mum, aku dan Skylar bukan pasangan."

Tak sedetik pun terlintas di benak Alec bahwa keluarganya akan salah mengartikan hubungannya dengan Sky.

"Kau tidak perlu berpura-pura, Sayang. Liv sudah cukup dewasa. Kelihatannya separuh teman sekelasnya sudah bercinta dengan pacar mereka, meskipun terus terang aku tidak..."

"Mum!" Alec tegas-tegas memotong ucapan ibunya. "Aku dan Skylar tidak pacaran. Tidak seperti itu. Kenapa Mum sampai berpikir begitu?"

"Yah, karena Maggie Poynter meneleponku semalam." Ibunya mengelapkan tangan ke celemek, tampak bingung. "Michael menelepon dia begitu meninggalkan kamar hotelmu. Dia pikir kami ingin tahu soal ini. Michael hanya bermaksud menenangkan. Kami semua khawatir tentang dirimu sejak... sejak..." Suara ibunya semakin pelan saat menangkap tatapan suaminya. Dia lantas berdeham dan menggumam tidak jelas. "Maaf. Aku tahu aku seharusnya tak menyebut soal itu."

Alec memejamkan mata.

Seharusnya ia sudah menduga bahwa Michael akan menelepon. Keluarga mereka memang akrab.

"Persisnya Michael bilang apa?"

"Katanya kami semua akhirnya bisa santai karena kau sekarang punya kekasih tercantik yang pernah ia lihat..." ibunya memandang Sky dengan berseri-seri, "... dan dia bilang, kau sangat lembut dan perhatian pada gadis itu, dan kau tampak kembali seperti dulu lagi setelah sekian lama kau berubah, sejak... yah, kau tahulah."

Tercabik antara perasaan jengkel dan tersinggung, Alec menekan pangkal hidungnya, lalu mendengar suara tersedak dari ujung meja. Ia menurunkan tangan dan melihat Skylar tertawa sambil menutupi mulut dengan tangan.

"Maaf." Gadis itu melayangkan tatapan minta maaf padanya. "Aku hanya geli membayangkan aku dan Alec jadi sepasang kekasih. Hampir sepanjang waktu aku dan dia..." Ucapannya terhenti dan Alec menduga gadis itu akan mengatakan *saling membenci*, tetapi alih-alih, dia tersenyum lemah. "Kami tidak punya banyak kesamaan. Kami membuat satu sama lain sedikit sinting." Jika Sky mengira pengakuan itu akan mendukung bantahannya, dia keliru.

Alec melihat ekspresi ibunya semakin cerah.

"Memang itulah yang Alec butuhkan! Seseorang untuk menstimulasi otaknya. Alec sangat cerdas. Kata profesornya di Cambridge, dia adalah murid paling pintar yang pernah dia ajar. Tapi menurutku, Alec perlu tantangan dan tidak semuanya harus berjalan seperti keinginannya sendiri."

"Mum membuat Alec malu..." Liv menggigit kue yang renyah, "...dan itu benar-benar luar biasa. Saatnya mengeluarkan foto-foto telanjang dia semasa bayi."

Sadar bahwa Sky sudah tahu seperti apa dirinya saat telanjang, Alec menghela napas dalam-dalam. "Cukup." Ia bicara dengan gigi terkatup. "Topik ini ditutup."

"Silakan saja, kalau itu maumu. Tapi, Sky, kau perempuan pertama yang dia bawa pulang ke sini sejak bercerai, dan kehadiranmu amat *sangat* kami sambut dengan gembira, Sayang."

Itu adalah informasi yang tak akan pernah Alec bagi. "Aku dan Sky hanya berteman. Tidak usah dibahas lagi."

"Baiklah, baiklah. Nah, Alec, duduklah di samping Skylar, dan Liv bisa duduk di kananmu." Sambil menatap Alec dengan lembut, ibunya mencopot celemek dan mulai menaruh piring-piring di meja. "Kami tidak tahu pukul berapa kau akan tiba karena kepadatan lalu lintas, jadi makan siang kali ini sederhana. Daging panggang saus madu, keju lezat dari peternakan keluarga Baxter, dan roti buatan ayahmu tadi pagi. Sejujurnya, aku tidak yakin membeli mesin pembuat roti itu gagasan bagus. Ada kentang yang masih kupanggang di oven. Liv, ambilkan saus buah dari lemari, lalu panggil Granny dan beritahu dia makan siang sudah siap dan bahwa Alec ada di sini dengan pacarnya. Temannya," imbuh ibunya cepat. "Maksudku teman. Aku membuat saus buah apel dari pohon kami sendiri, Sky. Waktu aku meraciknya, mereka semua mengeluhkan bau cuka, tapi saat Natal tiba, mereka semua mela-

hapnya dengan senang hati." Ucapan ibunya terhenti saat telepon berdering. "Astaga. Ini panggilan telepon keempat dalam satu jam."

"Biar kuangkat." Liv berjalan menyeberangi ruangan dan menyambar telepon. "Dari klinik, untuk Dad."

Ibunya mendongak menatap ayah Alec. "Simon, putramu baru pulang untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan. Kecuali ada yang mengalami nyeri dada atau kaki dan tangan yang patah, maka semua bisa menunggu sampai kita selesai makan. Kalau kau harus bermain dokter-dokteran, kau bisa memeriksa kepala Sky. Memarnya kelihatan parah. Kalau kau perlu berbaring, katakan saja terus terang, Sayang. Alec, duduklah. Kau menghalangi jalan."

Perlahan duduk di kursi kosong di sebelah Sky, Alec merasa dirinyalah yang sebetulnya perlu berbaring.

Kenapa ia sempat berpikir bahwa ini ide yang bagus?

Ia adalah wanita pertama yang Alec bawa pulang sejak bercerai?

Sky duduk diam di meja makan, mencerna informasi itu, membiarkan percakapan mengalir di sekelilingnya. Tak terpikir olehnya bahwa keluarga Alec akan mengira mereka sepasang kekasih. Dan barulah setelah melihat usaha mereka yang canggung serta menggelikan untuk mengorek informasi—walaupun secara samar tetap menghormati batas privasi Alec—ia menyadari betapa buruk perceraian yang dialami lelaki itu.

Canggung atau tidak, kelihatan jelas keluarganya mengkhawatirkan Alec. Dan sikap jengkel Alec juga menunjukkan bahwa dia menganggap kepedulian mereka mengganggunya.

Rupanya bukan cuma keluarganya yang gemar mencampuri kehidupan cintanya, batin Sky.

Alec duduk di sampingnya dan Sky bisa merasakan ketegangan meruap dari sosok tegap lelaki itu.

Dengan begitu banyak orang duduk mengelilingi meja, kursi terpaksa dirapatkan dan berulang kali kakinya tak sengaja menyenggol kaki Alec yang kokoh.

Rasa hangat menjalari tubuh Sky, membuat napasnya tersekat.

Ia terus menatap piring, bertanya-tanya dalam hati apakah benturan di kepalanya mengakibatkan cedera yang lebih parah daripada perkiraannya.

Kemarin, ia masih menjadi kekasih Richard. Hari ini, ia tertarik setengah mati pada lelaki yang, sampai kejadian semalam, sama sekali tak ia sukai.

Dan sekarang, Sky berada di sini, melihat sisi paling rapuh dalam diri Alec karena tak ada situasi apa pun, berdasarkan pengalamannya sendiri, yang secara lebih baik bisa mengungkap kerapuhan seseorang ketimbang saat bersama keluarganya.

Ini sejuta kali lebih tak nyaman daripada melihat Alec telanjang.

Ia curiga bahwa Alec bakal memilih lebih baik mati daripada memerinci kegagalan kisah pernikahannya. Dia pasti sedang menyesali tindakan spontannya, yang tanpa pikir panjang mengundang Sky datang ke rumah keluarganya.

Sebagian diri Sky ingin meninggalkan ruangan itu, tetapi sebagian lagi, bagian yang penasaran, ingin tahu lebih banyak.

Ia ingin tahu apa yang terjadi.

Dalam 24 jam terakhir, ia sekilas melihat sosok yang berbeda. Alec yang dulu, sebelum dirinya digilas hancur oleh perceraian.

Hubungan asmara, pikir Sky, memang penuh misteri.

Nyeri di kepalanya mereda menjadi denyut pelan dan rasa mualnya pun telah lenyap. Namun, ia tetap merasa babak belur, dan yang bergejolak di balik kesakitannya adalah kesadaran bahwa selama ini hubungannya dengan Richard hanyalah kepalsuan.

Namun, orangtuanya masih terus mengharapkan Sky bisa menemukan cara untuk memperbaikinya.

Saat ia menyimak pembicaraan di sekelilingnya, mustahil untuk tidak membuat perbandingan. Jika sikap ikut campur orangtua Alec jelas didorong oleh rasa sayang dan keprihatinan terhadap putra mereka, orangtua Sky justru menganggap ia hanyalah pembuat onar.

Tak pernah sekali pun mereka bertanya bagaimana keadaan Sky.

Begitu juga dengan Richard.

Ia menusuk seiris daging dengan garpu.

Ia ingin berpura-pura bahwa hubungan mereka memiliki makna, tetapi sulit untuk berpura-pura lagi saat kenyataan pedih yang dingin itu ditempelkan di wajahmu.

Sky bersyukur dirinya berada di sini, jauh dari semua itu.

Liv menempati kursi di sebelah Alec dan orangtuanya, sementara paman dan neneknya duduk di seberang.

Mereka bertanya secara terinci kepada Alec, ingin mengetahui semua hal yang lelaki itu kerjakan sejak terakhir kali mereka bertemu dengannya.

"Ketenaranku naik pesat sejak seri petualanganmu di Amazon ditayangkan. Teman-temanku menontonnya." Liv menyelundupkan makanan untuk anjing-anjing di bawah meja. "Kata Gloria kau 'panas'. Dia memintaku mengenalkanmu padanya."

"Oh, tentu saja dia panas," nenek Alec berbicara dengan suara keras. "Amazon itu hutan belantara dan di sana memang panas."

Liv cengar-cengir dan membubuhkan sesendok mentega di tengah kentang panggangnya. "Bukan panas yang seperti itu, Granny. Panas yang seksi. Menurut mereka, tubuh Alec menggiurkan."

Skylar terus menatap piringnya.

Ia masih bisa dengan jelas membayangkan tubuh itu, basah sehabis mandi, tegap, dan gagah perkasa.

Di sampingnya, Alec diam tak bergerak.

Nelson menyundul lutut Sky dengan hidungnya dan ia menurunkan tangan untuk membelai kepalanya yang halus, tetapi mendapati tangan Alec sudah lebih dulu ada di sana. Selama beberapa detik menegangkan, tangannya dibelit jemari Alec yang panjang dan kuat. Sky lantas menyentakkan tangan menjauh hingga menjatuhkan garpu ke lantai bersama seiris daging.

Nelson langsung melahapnya dan duduk sambil mendongak penuh harap pada Sky.

"Seperti anjing kelaparan saja." Tak menyadari ketegangan di antara mereka berdua, ibu Alec bangkit berdiri dan mengambilkan Sky garpu bersih. Kemudian, dia berusaha membujuk kedua anjing itu keluar dari dapur. "Ini salahmu, Olivia. Berapa kali harus kukatakan agar jangan memberi makan anjing di meja makan? Mereka jadi tidak mau kita suruh pergi."

"Kita tidak boleh menyuruh mereka pergi. Mereka bagian dari keluarga. Harusnya mereka juga menjadi bagian dari perayaan. Aku membuatkan Nelson kalung warna-warni untuk nanti malam dan aku sudah menggantung stokingnya di depan perapian."

Ibunya menyerah dari usaha menertibkan kedua anjing itu dan kembali duduk. "Selama beberapa hari ke depan, mari kita coba berpura-pura menjadi keluarga yang normal karena kalau tidak, Sky takkan mau mengunjungi kita lagi."

Alec meletakkan garpu. "Mum…"

"Aku hanya bersikap sopan, Alec. Nah, Skylar, Alec memberitahu kami bahwa kau sangat berbakat."

Dia bilang begitu?

Sambil mengingat bagaimana Alec selama ini amat berhati-hati untuk tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk memujinya, Sky menoleh memandanginya, tetapi lelaki itu rupanya sibuk menghentikan seekor kucing bertampang sangat angkuh agar tidak menyiksa kedua anjingnya yang kegirangan.

"Jangan ganggu dia lagi." Alec menarik Church mundur. "Dia akan mengeluarkan cakarnya yang tajam dan memukulmu."

Sky berpikir apakah itu yang dilakukan oleh mantan istrinya.

Pasti ada yang menyebabkan Alec begitu tertutup dan Sky ragu itu berasal dari cara dia dibesarkan. Keluarganya blakblakan dan terbuka.

Ayah Alec mengambil irisan daging lagi. "Ceritakan pada kami tentang pekerjaanmu, Skylar."

Ia tahu bahwa mereka hanya bersikap sopan. Jadi, ia menggambarkan apa yang ia kerjakan hanya dalam beberapa kalimat pendek.

"Jadi, kariermu dibangun dari hobi yang kaucintai?"

"Tentu saja ini bukan jalur karier yang sangat tradisional, tapi..."

"Menurutku, itu hebat. Berani, menyenangkan—kau mewujudkan mimpimu." Ayah Alec menambahkan sepotong besar roti ke piringnya. "Andai aku seberani itu."

"Apa maksudmu?" Suzanne melirik suaminya. "Kau dokter yang hebat. Dan kau mencintai profesimu."

"Aku menikmati pekerjaanku dan menurutku itu bermanfaat untuk membantu orang banyak, tapi sejujurnya aku memilih bidang kedokteran karena itu langkah yang logis dan masuk akal, dan aku selalu mendapat nilai bagus di pelajaran sains. Tapi bukan itu hasratku. Aku tak pernah terbangun tengah malam lalu berdoa, 'Ya Tuhan, kumohon jadikan aku dokter.' Bahkan sering kali saat aku terbangun tengah malam, aku berpikir, 'Ya Tuhan, kenapa dulu aku memilih menjadi dokter?'" Dia meraih gelasnya. "Sky mengerjakan apa yang benar-benar dia inginkan. Aku mengagumi itu."

Ia tak menduga akan mendapat reaksi seperti itu. "Sungguh?"

"Tentu saja. Sebagian besar orang tak dikaruniai bakat untuk melakukan apa yang kaulakukan. Kau memanfaatkan bakatmu. Tapi pasti sulit pada awalnya. Apa orangtuamu membantumu?"

"Tidak. Mereka berharap aku memilih pekerjaan yang lebih lazim. Bidang hukum." Mulutnya kering. "Mereka ingin aku jadi pengacara."

"Yah, sebagai orangtua aku bisa mengerti. Mungkin mereka mencemaskan kemapanan pekerjaan dan masa depanmu. Karenanya, mereka ingin kau mengambil pilihan yang aman. Tapi jutaan orang punya kemampuan untuk menjadi pengacara, dan hanya segelintir orang yang berbakat untuk mengerjakan apa yang kaukerjakan dan sukses di bidang itu. Pasti perlu perjuangan keras sampai kau bisa berhasil seperti sekarang."

Sky mengenang jam-jam panjang yang ia habiskan di studio. "Ya, benar. Orangtuaku menganggap aku hanya membuang-buang waktu." Dan itulah yang memaksanya untuk berjuang keras, bukan pekerjaannya. Berusaha menunjukkan kepada orangtuanya bahwa inilah yang ia inginkan, berusaha membuat mereka senang sekaligus berusaha mati-matian untuk mewujudkan mimpinya.

"Mereka pasti luar biasa bangga padamu sekarang. Ceritakan pada kami tentang pameranmu."

Bangga? Orangtuanya tidak bangga. Mereka justru marah.

Alec diam saja dan Sky bertanya-tanya dalam hati apakah lelaki itu memikirkan pesan yang ditinggalkan

ibunya di ponselnya. Ingatan akan saat yang menyedihkan itu membuatnya merasa rapuh dan tak terlindungi.

Mungkin Alec berharap Sky tidak tahu terlalu banyak tentang dirinya, tetapi lelaki itu sudah tahu sama banyaknya tentang diri Sky.

Aneh rasanya, Sky membatin, mengetahui bahwa rahasiamu dipegang seseorang yang selama ini tak pernah perlu kaupercayai.

Namun, tak bisa dimungkiri bahwa apa pun yang Sky pikirkan tentang Alec di masa lalu, dia adalah teman yang baik untuknya selama 24 jam terakhir.

"Andai aku bisa datang ke London untuk menghadiri pameranmu, tapi klinik desa benar-benar sibuk karena wabah flu. Jadi, aku takkan bisa cuti." Ayah Alec bersandar di kursi. "Aku sendiri kadang melukis. Sebagian besar dengan cat air, meskipun kadang aku memakai cat minyak. Kami punya kelompok seniman di desa. Lain kali Alec mengajakmu datang kemari, kita harus mengepaskan waktu kedatanganmu dengan jadwal pertemuan kami agar kau bisa bergabung dengan kami. Kami berkumpul di aula gereja, jadi memang bukan tempat yang terlalu menarik—bukan Knightsbridge—tapi kami, kelompok yang ramah dan penuh semangat."

Mereka membicarakan "kunjungan Sky berikutnya" seolah-olah itu hal yang tak terelakkan. Ia nyaris terharu andai saja suasana hati Alec tak memburuk.

"Itu takkan terjadi, Dad." Alec bicara dengan gigi terkatup kesal. "Sudah kubilang...."

"Kau suka melukis?" Karena merasa iba terhadap orangtua Alec, Sky terpaksa menyela. Semua ini bukan

salah mereka, kan? Kalau ada yang harus disalahkan, Sky-lah orangnya. "Aku ingin sekali melihat karyamu."

"Lukisannya dipajang di setiap sudut rumah ini." Suzanne mendorong piring berisi potongan-potongan keju ke arah Sky. "Kami menukar-nukar posisinya sesekali dan tentu saja kadang ada satu-dua lukisan yang dia jual. Meskipun untungnya tidak seberapa. Bingkainya mahal. Karyamu pasti terjual banyak sekali."

"Penjualanku terus meningkat, tapi aku selalu gugup soal itu."

"Dia hanya merendah. Dia berhasil menjual semua karyanya di malam pertama pameran," nada bicara Alec ketus dan Sky menoleh keheranan ke arahnya.

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku melihat stiker merahnya." Alec meraih minuman. "Keberhasilan yang pantas kauterima."

"Kau bilang harga karyaku terlalu mahal."

"Kalau pameranmu berlokasi di Knightsbridge, kurasa harga tidak jadi masalah. Adakah wartawan yang hadir? Akankah ada ulasannya di surat kabar?" Simon melirik jam dinding. "Aku harus mengajak anjing-anjing kita berjalan-jalan. Aku bisa lewat Village Stores dan membeli harian *The Times*."

Sky tersadar bahwa ia sama sekali tak berpikir soal ulasan pamerannya. Ia juga sama sekali belum memeriksa surelnya.

Pamerannya menjadi terasa tidak penting lagi akibat semua hal lain yang terjadi dalam hidupnya.

"Aku tidak yakin apakah aku ingin membacanya." Bagaimana jika ulasan itu menyebut soal Richard?

"Aku bisa memeriksanya di internet." Liv mengelu-

arkan ponsel dari kantong dan mulai mencari. "Bagaimana ejaan nama belakangmu? Oh, ketemu! Dengar ini... 'Seniman baru yang menarik, Skylar Tempest...' Wow, kau seniman yang menarik. Dan ini satu lagi, 'Bla, bla, bla... inovatif, kreatif, dan orisinal. Menakjubkan.' Mereka menyukaimu. Dan yang satu ini ada fotonya. Kau tampak seperti foto model atau apalah. Gaun perak yang kaupakai benar-benar indah. Ini keren *sekali*. Sekarang aku kenal dua pesohor."

"Hanya itu?" suara Sky berdecit parau. "Mereka tidak bilang apa-apa lagi?"

Adik perempuan Alec menggeleng sambil menggeser hasil pencariannya ke bawah.

"Ini benar-benar hebat. Kami sama sekali tak menyangka." Suzanne tampak terkesan. "Seandainya ada orang yang membayar untuk sesuatu yang kubuat, aku pasti mengumumkannya dari atap rumah. Simon, kau harus cari surat kabar supaya Sky bisa menyimpannya sebagai oleh-oleh untuk orangtuanya. Mereka pasti ingin melihat beritanya."

Sky tahu mereka pasti tidak menginginkannya dan di luar dugaan, lehernya terasa tersekat. "Kau baik sekali."

Oh, Tuhan, ia akan menangis.

Ia akan tersedu-sedu di atas piring dan mempermalukan diri sendiri di depan orang-orang ramah ini.

Di bawah meja, ia menghunjamkan kuku-kuku ke telapak tangan, lalu merasakan tangan hangat yang kukuh menggenggam tangannya.

"Aku menghadiri rapat yang menarik dengan BBC." Dengan tenang, Alec mengambil alih percakapan, sementara tangan kanannya mencoba melemaskan

kepalan tangan Sky. "Mereka ingin tahu apakah aku tertarik untuk syuting di Antartika. Film dokumenter tentang Shackleton si penjelajah. Orang yang tadinya akan pergi ternyata mengundurkan diri."

Pamannya mendengus. "Sudah lama kau bercita-cita ingin pergi ke Antartika. Terimalah."

"Akan kulakukan jika aku bisa. Aku menunggu kabar selanjutnya." Ibu jarinya mengusap jemari Skylar dengan lembut. "Tapi mungkin juga aku tak terpilih. Aku tidak mau menghitung burung yang masih terbang dan belum ada di genggaman."

"Ini Natal," cetus Liv, "mungkin kau sebaiknya menghitung kalkun."

"Bagaimana kapalnya?" Mata Harry berbinar. "Kau pergi berlayar belakangan ini?"

"Ada di tempat penyimpanan. Satu-satunya cara agar perahu itu tetap aman melewati musim dingin di Maine. Dan aku tak punya waktu untuk berlayar sampai buku ini selesai."

Ayahnya meletakkan pisau dan garpu. "Bagaimana perkembangan bukumu?"

"Lambat. Aku berencana mengasingkan diri dan menyelesaikannya selama liburan Natal."

"Oh, Alec," gumam ibunya, "aku tidak sanggup membayangkan kau sendirian di pulau bersalju itu hanya ditemani laut...." Dia terdiam saat suaminya menatap penuh arti. "Apa?"

"Dia laki-laki dewasa, Suz."

"Aku tahu. Aku ingin dia tahu, dia boleh pulang ke sini kapan pun, hanya itu."

"Yah, tentu saja dia tahu dia boleh pulang ke sini

kapan pun," komentar nenek Alec, "makanya ini disebut rumah."

"Aku ada di rumah sekarang," ujar Alec ringan, "jadi mungkin kita semua bisa menikmatinya. Dan pulau itu punya penduduk tetap serta wisatawan yang sengaja berkunjung di musim dingin. Aku bukan pertapa yang menyendiri."

Sky duduk diam, menyimak pembicaraan mengalir di sekelilingnya, memusatkan perhatian pada genggaman erat tangan Alec.

Tangisnya yang nyaris pecah berangsur reda, gelombang perasaan yang tadi muncul tak terduga mulai surut.

Ia tahu, ia seharusnya menarik tangannya lepas, tetapi ia tidak mau.

Saat ini, Alec terasa seperti satu-satunya pegangan yang kukuh dalam hidupnya.

Dan mungkin lelaki itu tahu, karena alasan apa lagi yang Alec punya sehingga terus menggenggam erat tangan Sky?

Bagaimana bisa lelaki yang selalu menampilkan diri sebagai orang yang tidak peka mendadak begitu peka? Atau dia mungkin hanya tak ingin Sky mempermalukan diri di depan orangtuanya.

Ibu Alec masih mengeluh, "Bagaimana jika listrik mati lagi seperti tahun lalu?"

"Aku punya generator."

Diam-diam Sky dengan kagum menyaksikan cara Alec menangani kekhawatiran mereka. Lelaki itu menunjukkan cinta dan hormat, tetapi tak sekali pun bimbang dengan keputusannya atau berkompromi tentang apa yang ingin dia lakukan.

Dahulu, Sky menganggap prinsip Alec yang tak pernah berusaha menyenangkan siapa pun kecuali diri sendiri sebagai sesuatu yang menyebalkan, tetapi sekarang mulai mengagumi Alec karena itu.

Lelaki itu mengendalikan pembicaraan, bercerita dengan fasih dan lancar tentang proyek-proyeknya saat ini.

Sky sedikit lebih santai dan akhirnya merasakan Alec melepaskan tangannya.

Ia ingin menyambarnya kembali, dan itu tentu saja konyol.

Meskipun keluarga Alec juga suka ikut campur, Sky menyimpulkan ia belum pernah bertemu sekelompok orang yang lebih ramah dan lebih hangat ketimbang mereka seumur hidupnya. Bahkan saat berdebat, keluarga Hunter tetap kompak, bagai jeruji di roda, bergerak ke arah yang sama. Mengamati interaksi mereka menguatkan perasaan terasing dan kesepian yang menjadi bagian diri Skylar sejak Richard meninggalkannya satu hari lalu.

Saat mereka selesai menyantap hidangan utama dan menikmati makanan penutup, *pavlova* buatan sendiri dengan krim kocok dan *raspberry*, nyeri di kepala Sky semakin parah.

Suzanne berdiri, kursinya berderit menggesek lantai. "Sky, kau kelihatan pucat sekali, Sayang. Sebaiknya kau berbaring dulu beberapa jam. Keluarga ini memang tidak pernah sunyi senyap dan tenang." Dia mengambil segelas air. "Kamarmu sudah disiapkan, Alec. Seprainya baru dan ada handuk bersih. Di sana juga ada rak yang dipenuhi buku, Sky, jadi kau takkan

kehabisan bahan bacaan. Kalau ada lagi yang kaubutuhkan, beritahu aku. Biar Alec mengantarmu ke sana."

Alec meletakkan gelas. "Mum menempatkan Sky di kamarku?"

Ibunya menghela napas. "Aku bersedia menghormati keinginanmu supaya tidak membahas soal hubungan kalian, tapi tidak usah bercanda soal menempatkan kalian di kamar terpisah. Pertama, kita memang kekurangan kamar karena Uncle Harry seharusnya belum tiba minggu ini. Dan kedua, apa gunanya memisahkan kamar dua orang jika mereka harus mengendap-endap keluar dari kamar masing-masing saat tengah malam. Itu tidak penting. Dan untuk lelaki seusiamu, terus terang itu konyol. Aku mendidikmu untuk mengambil keputusan sendiri dan keputusanmu selalu bagus. Siapa teman tidurmu, itu urusanmu sendiri."

"Baiklah, itu cukup." Nada memerintah Alec memotong dengung pembicaraan dan semuanya mendadak terdiam. "Aku dan Sky *bukan* sepasang kekasih."

"Kami tahu," ibunya menghibur. "Kalian tidak pacaran, kami mengerti. Kalian hanya… apa istilah anak zaman sekarang, Olivia? Teman tapi akrab."

"Mesra." Liv menyuapi Nelson dengan potongan daging terakhir. "Teman tapi mesra, Mum."

"Nah, itu dia. Teman tapi mesra."

Skylar tak berani memandang Alec.

Lelaki itu sudah begitu baik dan Sky malah menempatkannya di posisi canggung yang menyedihkan dengan keluarganya.

Sebelum tadi malam, ia tak akan pernah menggambarkan mereka berdua sebagai teman, dan ia berani bertaruh bahwa saat ini Alec sama sekali tak tahu apa untungnya membantu Sky.

Teman tapi tidak mesra.

6

ALEC menggotong koper Sky menaiki tangga, dan memberi isyarat ke arah pintu di sudut.

"Di situ." Ia berusaha agar terdengar seperti tuan rumah yang sopan, tetapi ia tahu upayanya gagal total.

Semua ini sama sekali bukan salah Sky.

Ia yang mengundang gadis itu ke sini dan dengan begitu, tanpa sadar malah memberi keluarganya hadiah Natal terindah yang pernah ada.

Mereka mengira Alec punya hubungan asmara yang serius.

Dan sekarang, ia harus meluruskan kesalahpahaman itu.

Sky berhenti sejenak di ambang pintu, kemudian berbalik menghadapi Alec. Semangat yang biasanya selalu menggebu, kini tak tersisa. Gadis itu tampak pucat dan letih. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk yang kaulakukan di dapur tadi. Andai kau tidak... aku merasa..."

"Aku tahu perasaanmu." Alec tadi menyadari kegelisahan Sky memuncak dan perjuangan kerasnya untuk

menahan tangis saat orangtua Alec dengan polos mencurahkan dukungan penuh semangat serta dorongan yang tak pernah diberikan oleh orangtuanya sendiri.

Setelah tanpa sengaja menjadi saksi yang turut mendengar pesan dari ibunya, tak sulit untuk memaklumi kenapa Sky begitu sedih tadi. Seperti apa rasanya kehidupan gadis itu, tumbuh besar di keluarga yang begitu dingin dan gersang?

Alec mengenyahkan pertanyaan itu. Ia telanjur tahu lebih banyak ketimbang yang ia mau tentang kehidupan Sky. Ia tak perlu tahu lebih banyak lagi.

"Kau terus membantuku. Kenapa?" Mata Sky membelalak dan Alec berubah tegang, secara naluriah menarik diri dari apa pun yang menunjukkan tanda-tanda kerapuhan.

Ia tak ingin Sky bergantung padanya.

"Karena kupikir setelah semua yang terjadi, kau pasti tidak ingin tangismu meledak di depan sekelompok orang yang tak kaukenal. Itu saja."

Ia bukan kesatria berkuda putih yang didambakan siapa pun dan penting baginya agar Sky tahu itu.

Alec membuka pintu dan mengantar Sky masuk ke kamar, sambil berharap gadis itu tak keliru mengartikan sikapnya.

Ia tadi berhasil mencegah situasi berubah menjadi emosional, tak lebih dari itu.

Dan sekarang, ada situasi lain yang harus ia tangani—kenyataan bahwa ibunya menempatkan mereka di dalam satu kamar.

Api gemeretak serta berkobar di perapian, dan untaian lampu-lampu hias kecil dililitkan di balok kayu

atap, menambah kehangatan cahaya hari raya di kamar itu.

Di dekat jendela sudut, ada pohon Natal kecil, lengkap dengan bintang yang Liv buatkan untuknya saat gadis itu masih TK. Ibunya menyimpan bintang itu dan setiap tahun dimunculkan kembali, sedikit lebih lusuh ketimbang tahun sebelumnya.

Sampai hari pernikahannya, kamar ini menjadi tempat Alec selalu bisa bersantai.

Sekarang, bercampur dengan aroma kayu bakar dan jarum-jarum pohon pinus, tercium wangi bunga lembut dari parfum Skylar.

Dengan tegang, Alec menyaksikan Sky berjalan menghampiri jendela lebar yang menghadap ke tanah lapang dan lahan pertanian.

"Ini kamarmu?" Sky terdengar takjub. "Pemandangan yang menakjubkan. Begitu damai."

Gersang dan menyedihkan, begitu kata mantan istrinya, sebelum tenggelam ke satu lagi keheningan panjang dan canggung yang menjadi rutinitas dalam pernikahan mereka.

"Aku di sofa saja. Kau bisa tidur di ranjang." Ia tahu suaranya kedengaran ketus, tetapi ia tak bisa menahan diri.

Kenapa sama sekali tak terpikir olehnya bahwa keluarganya bakal mengira ia dan Sky menjalin hubungan istimewa? Mereka begitu putus asa ingin melihatnya memiliki kekasih lagi, sampai mereka tak peduli siapa orangnya. Tampaknya wanita mana pun, bahkan orang asing sekalipun, lebih baik daripada melihat Alec sendirian, meskipun menyendiri adalah pilihan yang lebih ia sukai.

Ia mengingatkan diri untuk menghajar Michael kalau mereka bertemu nanti.

"Kalau keluargaku mempermalukanmu, aku minta maaf."

Sky tertawa getir, lalu melipat kedua tangan di perut. "Kita berdua sama-sama tahu, dalam perlombaan mencari keluarga yang paling memalukan, aku pasti menang, Alec. Kau tak perlu minta maaf. Keluargamu luar biasa. Mereka menyayangimu."

"Mereka suka ikut campur."

"Tapi kau tidak membiarkan mereka. Mereka menghormati pendapatmu."

"Kadang-kadang. Kalau cocok dengan mereka. Kamar mandi di sana, lewat pintu di sebelah kanan." Ia menjatuhkan koper Sky di lantai dan gadis itu berpaling dengan alis menaik. Alec langsung merasa tidak sopan dan rasa bersalah semakin memperburuk suasana hatinya. "Anggap saja rumah sendiri."

Sky menjauh dari jendela. "Kau gusar karena mereka pikir kita berpacaran. Ini semua salahku. Kau sudah merencanakan liburan akhir pekan yang menyenangkan bersama keluargamu dan aku merusaknya. Harusnya aku tidak datang ke sini. Aku benar-benar minta maaf atas segalanya."

Permintaan maaf yang tulus itu membuat hati Alec langsung luluh. Ia lebih suka bertengkar dengan Sky dan sebal terhadapnya daripada punya perasaan seperti ini. Dia terbiasa menghadapi Sky yang tak kenal takut dan suka berdebat. Bahkan, agak judes.

Sky versi ini membuatnya tidak nyaman.

Ini membuatnya merasa…

Ingin melindungi.

Sambil mengusap-usap tengkuk, ia berusaha menjaga nada bicaranya tetap wajar.

"Bukan kau yang salah mengira. Jadi, ini bukan salahmu."

"Ya, ini salahku. Kau membawaku dan rupanya mereka kaget karena kau jarang sekali mengajak wanita ke sini. Selama ini, mereka mencemaskanmu. Kurasa, itulah alasan mereka ingin melihatmu bersama seseorang."

"Dan kau tahu bagaimana rasanya itu. Kelihatannya orangtua kita mirip."

"Kita berdua tahu orangtuamu sama sekali tidak punya kemiripan dengan ayah-ibuku." Sky tersenyum lemah. "Aku akan bicara dengan ibumu dan memberitahu dia yang sebenarnya. Aku harusnya berusaha lebih keras saat makan siang tadi, tapi mereka semua kelihatan begitu gembira. Jadi, aku tidak tahu cara melakukannya." Pucat seperti salju yang baru turun, Sky mengenyakkan tubuh di sudut tempat tidur dan Alec mengernyit.

"Kau tidak enak badan. Kenapa kau tidak permisi untuk istirahat sejak tadi?"

"Aku baik-baik saja. Tapi aku akan berbaring di sini sebentar, jadi kau punya kesempatan sendirian saja dengan keluargamu." Sky melepas sepatu, merangkak naik ke tempat tidur, lalu meringkuk seperti anak kucing yang terluka.

Karena khawatir, Alec maju selangkah untuk menghampiri dia, lalu berhenti. Apa pun ucapan Sky untuk menutupi kondisinya, ia tahu bahwa gadis itu sedang

rapuh. Ia sama sekali tak ingin Sky menganggapnya sebagai dewa penyelamat atau sosok pahlawan.

Ia sudah tahu bagaimana akhirnya nanti.

"Kau butuh pil pereda nyeri? Harusnya kau bilang sejak tadi bahwa sakitmu separah ini."

"Aku tidak sakit parah."

"Kau pasti tertekan gara-gara semua ini. Pertanyaan demi pertanyaan. Obrolan."

"Iri," gumam Sky, matanya meredup. "Aku hanya iri."

Alec berdiri tertegun, terjebak dalam pertarungan antara naluri dan akal sehat di hatinya, sementara ia berusaha memutuskan bagaimana menangani persoalan ini.

Kemudian, ia menyadari bahwa tak ada keputusan yang perlu dibuat karena Sky sudah tertidur.

Ia menunggu sejenak dan saat Sky tidak bergerak, ia pun menghampirinya, meraih selimut hijau tua yang tebal dari ujung tempat tidur, lalu menyelimuti gadis itu dengan lembut, berhati-hati supaya tidak membangunkannya.

Saat Sky tak bergerak, Alec membungkuk dan perlahan menyibak rambut gadis itu, mengamati memar biru kehitaman di kepalanya.

Ia kembali memikirkan pesan hambar tanpa perasaan dari ibu Sky. Kemungkinan besar wanita itu tak tahu tentang cedera putrinya, tetapi tahu tentang mengenai putusnya hubungan Sky. Namun, tak sekali pun dia bertanya bagaimana perasaan putrinya itu.

Teman-teman Sky berada sejauh ribuan kilometer dari sini.

Satu-satunya yang dia miliki adalah Alec.

Urat nadinya bagai dialiri air es.

Ia tak menginginkan tanggung jawab itu.

Pintu terbuka dan Nelson mengeluyur masuk kamar. Tanpa memandang Alec, hewan itu langsung berbaring di depan perapian.

Alec mendesah. "Harusnya kau tidak ada di sini."

Nelson menguap, menggeliat, dan mengabaikannya.

Alec melirik ke tempat tidur, lalu kembali memandang anjingnya. Kenapa tidak? "Kau berjaga di sini. Kalau dia bergerak, panggil aku."

Nelson merebahkan kepala di kaki depannya dan Alec berlalu untuk mencari keluarganya dengan maksud menyampaikan beberapa aturan dasar.

Dan mumpung melakukan itu, pikirnya, ia juga perlu menyiapkan beberapa aturan untuk diri sendiri.

Sky terbangun dan tak sanggup bergerak. Sesuatu yang berat dan panas menekan dua kakinya.

Ia membuka mata dengan mengantuk. Satu-satunya cahaya di kamar itu berasal dari perapian. Di luar sana, tak ada apa-apa kecuali kegelapan.

Sambil berpikir pukul berapa sekarang, ia mencoba duduk dan menyadari beban di kakinya adalah anjing.

Anjing itu mendengus, tetapi tak bergerak. Saat Sky hendak berbaring lagi untuk kembali tidur, terdengar ketukan di pintu dan ibu Alec masuk membawa nampan.

"Aku tidak ingin kau tidur terlalu lama karena khawatir nanti malam kau akan susah tidur. Mungkin kau *jet-lag*. Alec juga selalu begitu selama beberapa hari pertama setiap kali dia pulang. Aku membawakanmu teh dan *scone* buatan Granny. Hanya ini yang bisa dia buat sejak penglihatannya memburuk dan dia membentuknya sendiri dengan tangan." Ibu Alec meletakkan nampan dan menyalakan lampu, tersenyum saat melihat Nelson. "Kau di situ rupanya! Kau pasti tahu bukan Alec yang ada di tempat tidur, kan? Ayo, pindah. Sky tidak ingin kau ada di sana."

"Tidak apa-apa." Sky menarik anjing itu mendekat. "Aku suka padanya. Dia seperti selimut hangat."

"Nelson suka sekali kamar ini. Saat pertama kali kami membawanya ke sini, dia masih kecil dan tak mau pergi dari sisi Alec. Dia tidur di samping ranjang Alec dan melolong setiap malam selama satu minggu. Alec tidak mengeluh sedikit pun. Dia bangun, menenangkan Nelson, lalu kembali tidur. Aku benar-benar takjub melihat cara dia merawat anjing itu."

Alec melakukan hal yang sama terhadapnya, pikir Sky. Dia merawatnya saat ia memerlukan bantuan.

Dan karena kemurahan hati Alec, keluarganya kini mengira mereka berpacaran.

Sekarang tergantung pada Sky untuk memperbaikinya.

Ia meraih teh yang dibawakan Suzanne sambil tersenyum untuk berterima kasih. Ia sama sekali tidak tahu apa itu *scone*, tetapi penampakan dan aromanya lezat. "Tentang Alec…"

"Dia hanya teman. Aku tahu. Dia tadi menceri-

takan semuanya pada kami saat kau tidur." Suzanne duduk di tepi ranjang. "Aku minta maaf jika kami membuatmu malu. Masalahnya adalah, kami tak menyangka dia akan membawa wanita lagi ke rumah ini. Hubungannya dengan Selina benar-benar malapetaka. Kau takkan pernah melihat dua orang yang benar-benar saling tidak cocok."

"Sebetulnya seperti itulah kami berdua." Sky menyesap teh, memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk membuat mereka percaya adalah dengan mengatakan yang sejujurnya. "Bisa dibilang, aku dan Alec saling memancing kekesalan. Aku membuat dia jengkel dan dia membuatku sebal setengah mati. Semoga itu tidak membuatmu tersinggung."

"Sama sekali tidak. Dia lumayan sering membuat kami semua sebal setengah mati," sahut Suzanne tenang. "Dia satu-satunya putraku dan aku menyayanginya, tapi dia bisa sangat keras kepala. Dan salah satu kelemahan terbesarnya adalah dia menganggap dirinya selalu benar. Simon juga begitu. Saat mereka berdua berdebat, rasanya seperti dua rusa jantan beradu tanduk. Alec kerap butuh waktu yang agak lama untuk mengubah pendapatnya atau mengakui kesalahannya, tapi akhirnya dia selalu sadar."

"Dia datang ke pameranku karena teman-teman kami memaksanya. Kami hampir tak saling kenal, lantas... yah, semuanya terjadi dan... aku tidak tahu kenapa dia menolongku."

Sky berulang kali menanyakan itu pada diri sendiri.

Alec bisa saja pergi meninggalkannya dan Sky sama sekali tak akan keberatan. Alec tak punya utang apa pun padanya.

"Kalau kau tidak tahu jawaban untuk itu, aku percaya waktu kau bilang kau tidak kenal Alec. Dia pasti menolongmu. Alec takkan pernah membiarkan orang lain terbelit kesulitan. Begitulah awalnya dia bertemu Selina. Wanita itu dalam masalah dan Alec menyelamatkannya. Yang Alec tidak tahu adalah Selina memang selalu terlibat masalah. Itulah cara Selina menjalani hidup. Dia punya masa kecil yang tidak bahagia, anak malang, dan dia tak bisa hidup tanpa limpahan perhatian." Suzanne tampak letih. "Selina memanfaatkan kebaikan Alec, menguras kemurahan hati Alec sampai tetes terakhir, hingga Alec begitu hampa dan getir. Lalu, ada hari-hari ketika aku nyaris tak mengenali putraku sendiri. Dia menjadi ketus. Padahal, Alec-ku tidak pernah ketus. Sepertinya aku bercerita terlalu banyak." Suzanne tersenyum untuk meminta maaf dan Sky mengernyit.

Jika awalnya ia punya beberapa pertanyaan, kini ia punya sejuta pertanyaan tambahan.

"Alec menyelamatkan Selina?"

"Dia belum cerita padamu bagaimana mereka bertemu?"

"Dia belum cerita apa pun padaku. Kami hampir tidak saling mengenal."

Suzanne menatap Sky sambil merenung. "Namun, Alec tetap membawamu ke sini, dan dia sangat melindungimu. Dia melarang keras siapa pun naik ke sini dan membangunkanmu."

Sky merasakan getaran aneh dalam dadanya. "Yah, ehm, berdasarkan ceritamu tadi, memang begitulah sifatnya. Bukan karena kami ada sesuatu." Ia tak akan

berpura-pura sedetik pun bahwa ada sesuatu di antara mereka. Dan ia tak menginginkan itu. Saat ini, hidupnya sudah cukup rumit. "Dia menganggapku gadis pirang bodoh. Saat dia ingin memancing kemarahanku, dan itu sering, dia pun memanggilku Tuan Putri."

Ibu Alec tergelak. "Luar biasa."

"Oh ya? Harus kuakui, aku tidak menganggap itu sebagai pujian."

"Kelihatannya Alec tertarik padamu, meskipun dia tak mau mengakuinya, bahkan pada dirinya sendiri." Suzanne mengangkat cangkir teh, lalu duduk di sofa. "Dia tentu saja tak menganggapmu bodoh. Bagaimana mungkin? Kau sangat cerdas dan Alec tidak merahasiakan kenyataan bahwa dia sangat mengagumi karyamu."

"Aku belum pernah mendengarnya sebelum hari ini. Biasanya, dia sangat tidak ramah padaku. Kami kerap bertemu di acara-acara santai karena kami punya teman bersama, tapi kami tidak saling mengenal. Kami tidak... akrab." *Selain sudah saling melihat ketelanjangan masing-masing dan tahu semua rahasia memalukan masing-masing keluarga.* "Dia datang ke pameranku hanya karena teman kami Brittany menyuruhnya. Lalu, tahu-tahu aku berada dalam masalah dan dia menolongku."

Dan karena Sky ingin menjelaskan seluruh persoalan ini, karena ia berutang budi pada Alec, ia menceritakan kepada ibu Alec segalanya, termasuk merinci lamaran yang diterimanya dan bagaimana ia sampai jatuh.

Suzanne menyimak tanpa menyela. "Jadi, si

Richard ini cukup peduli untuk melamar, tapi pergi begitu saja? Benar-benar mengejutkan. Kasihan sekali kau, Nak. Bukan hanya kepalamu yang memar, tapi hatimu juga." Suzanne lantas menyentuh tangan Sky. "Bagaimana perasaanmu tentang semua itu?"

Itu adalah satu pertanyaan yang tak dilontarkan oleh ibunya sendiri.

Ibunya malah bertanya kenapa Sky putus dengan lelaki yang sempurna untuknya, kapan ia akan mulai membuat pilihan yang tepat, dan kapan ia akan pulang untuk merayakan Natal.

Ibunya tak sekali pun bertanya bagaimana perasaan putrinya.

Sky menatap Suzanne. Ia bahkan tak mengenal wanita ini, tetapi kehangatan serta kelembutan tatapannya membuka pintu hati Sky yang terkunci. "Entahlah. Sebagian diriku marah besar pada Richard, tapi aku justru lebih marah pada diri sendiri. Aku terus mengingat-ingat seluruh waktu yang kami habiskan bersama dan berusaha memahami apakah ada yang nyata dari semua itu. Mungkin aku seharusnya merasa patah hati, tapi aku justru merasa…"

"Dikhianati?"

"Ya." Untunglah Suzanne mengerti. "Dan begitu tolol karena tak menyadarinya. Kupikir hubungan kami sangat dekat, tapi rupanya aku sama sekali tidak mengenal dia."

"Mengenal seseorang bukan sekadar berapa lama kau menghabiskan waktu dengannya. Mereka harus mengizinkanmu masuk. Membuka diri pasti sulit bagi seseorang yang yakin bahwa kariernya bergantung pada pencitraan yang dia bangun."

"Richard tidak tertarik pada diriku yang sesungguhnya."

"Berarti dia bukan pria yang tepat untukmu." Suzanne merapikan selimut. "Hidup adalah petulangan besar yang mengasyikkan, kadang mengerikan, dan kau harus memilih orang yang akan kauajak bertualang dengan sangat hati-hati. Kau perlu seseorang yang akan ikut bersorak saat kau berhasil dan mengangkatmu saat kau terjatuh. Apa Richard akan melakukan semua itu?"

Sky tercenung menatap cangkir tehnya. Ia tak berani menyesapnya. Ia tahu bahwa ia tak akan sanggup memaksa cairan itu melewati gumpalan di kerongkongannya. "Tidak. Aku memang sudah jatuh. Dalam arti sesungguhnya. Dan sejujurnya, aku tidak tahu apakah dia benar-benar akan memukulku atau tidak, seandainya aku tak menghindar. Semoga tidak. Tapi dia juga tak mau menunggu untuk memastikan apakah aku baik-baik saja."

"Kau bukan putriku, tapi andai ya, aku akan menyuruhmu berlari, bukan berjalan, meninggalkan lelaki yang mengabaikanmu saat kau terluka, terlepas cedera itu disebabkan olehnya atau bukan." Suzanne mengambil cangkir yang dipegang Sky. "Jangan pikirkan soal itu sekarang, Sayang. Istirahat saja, sembuhkan dirimu, lalu kita lihat bagaimana keadaanmu nanti."

Itu adalah jenis pembicaraan yang ingin sekali ia lakukan dengan ibunya sendiri.

"Entah apa yang akan terjadi andai Alec tidak masuk untuk memeriksa keadaanku. Alec sungguh..." ia menelan ludah, "...dia sungguh tenang. Darahku

membasahinya dan setelah itu, aku muntah-muntah, tapi dia tak pergi dari sisiku. Satu-satunya alasan dia membawaku ke sini adalah karena dia tak mau meninggalkanku sendirian di London."

"Aku lega Alec melakukannya. Karena itu menunjukkan bahwa jauh di dasar hatinya, Alec-ku masih sama seperti dulu. Aku sempat cemas dia berubah untuk selamanya setelah apa yang terjadi, tapi sekarang aku paham, ternyata dia hanya mengubur sisi kepeduliannya itu. Dan kurasa, tak ada yang bisa menyalahkannya untuk itu." Suzanne mengulurkan *scone* pada Sky. "Cobalah ini. Lezat sekali."

Skylar menggigit tepi *scone*. Kue itu hangat, rapuh, dan melumer di mulutnya. "Enak."

"Kuharap aku tak membuatmu malu dengan menempatkanmu di kamar Alec. Ini salah paham. Michael adalah teman lama keluarga ini dan dia menelepon ibunya, lalu ibunya menelepon aku dan... yah, tentu saja Alec marah besar, tapi penginapan desa juga penuh, jadi aku tak bisa memberimu kamar sendiri meskipun aku ingin. Alec bisa tidur di sofa. Sama saja nyamannya."

Alec sudah tidur di sofa yang keras semalam garagara dirinya.

"Aku bisa tidur di ruang keluarga, atau berbagi kamar dengan Olivia...."

"Ruang keluarga pasti berisik karena banyak orang datang dan pergi, sementara kamar Liv di loteng sangat kecil. Selain itu, dia suka berjalan sambil tidur. Kau perlu istirahat, begitu juga Alec. Kalian berdua akan baik-baik saja di sini." Dia mengambil nampan.

"Turunlah kalau kau sudah siap. Kita akan membuka sampanye."

"Sampanye? Tapi sekarang kau sudah tahu bahwa aku dan Alec…"

"Banyak hal lain yang perlu kita rayakan. Alec pulang ke rumah, itu satu, dan kesuksesanmu!"

"Aku?"

"Ya, pameranmu. Simon tadi membeli setumpuk koran dan sebagian besar memuat berita tentangmu. Aku tahu perasaanmu campur-aduk tentang segalanya, tapi itu tidak boleh mencegahmu merasa bangga atau menikmati keberhasilanmu. Ini penting, jangan pernah menyia-nyiakan alasan sekecil apa pun untuk merayakan. Pasti keluargamu juga punya perasaan yang sama."

Tidak, batin Sky. *Tidak, mereka tak merasa begitu.*

Hanya dalam beberapa jam, keluarga Alec memberi Sky lebih banyak dukungan ketimbang orangtuanya selama seumur hidup.

"Akankah banyak tamu datang malam ini?"

"Tak ada tamu, hanya keluarga, dan kau sudah bertemu mereka semua. Acaranya santai saja." Suzanne keluar dari kamar dan Sky kembali menjatuhkan badan ke bantal sambil tercenung menatap api yang berkelip-kelip.

"Tidak ada tamu, hanya keluarga," gumam Sky. "Acara santai. Aku bahkan tak bisa membayangkan seperti apa itu kelihatannya."

"Biasanya kelihatan sangat berantakan. Kenapa? Memangnya di rumahmu seperti apa?" suara Alec terdengar dari ambang pintu dan Sky duduk lagi, terkejut.

"Aku tidak tahu kau ada di sana."

"Tentu saja. Karena kau sedang bicara sendiri." Dia menutup pintu, lalu duduk di sudut ranjang. "Bagaimana kepalamu?"

Terasa mesra sekaligus aneh, berdua saja di kamar dengan lelaki itu.

Teringat kata-kata ibunya tentang Alec yang tak bisa diam saja melihat orang dalam kesulitan, Sky memasang senyum yang paling cerah. "Sudah mendingan. Tidur beberapa jam sangat membantu." Kepalanya masih berdenyut-denyut, tetapi Alec tidak boleh merasa bertanggung jawab atas dirinya. Lelaki itu sudah menolongnya lebih dari cukup.

"Apa ibuku membangunkanmu?"

"Tidak. Tadi aku sudah bangun, dan aku senang mengobrol dengan ibumu."

Alec menatapnya lama. "Nah, sekarang ceritakan seperti apa Hari Natal di rumahmu."

Nelson mendengking dan Sky mencondongkan badan ke depan, lalu mengusap kepala anjing itu. Rasanya tak ada alasan untuk merahasiakan soal itu dari Alec. "Orangtuaku senang mengadakan jamuan, jadi Natal adalah waktu yang sibuk. Makan siang di Hari Natal adalah acara kumpul-kumpul akrab bersama empat puluh orang."

"Keluargamu besar sekali."

"Bukan keluarga. Sebagian besar rekan kerja ayahku, beberapa mitra ibuku, orang-orang yang mereka anggap berguna dan menarik. Orang-orang berkuasa dan berpengaruh. Mereka senang mengenalkan orang-orang. Membangun jejaring adalah obsesi mereka."

Ia membelai telinga Nelson, berpikir berapa banyak yang perlu ia ceritakan. "Waktu aku remaja, aku harus menghafal sebundel catatan tentang setiap orang yang hadir dan ibuku akan mengujiku."

Alis Alec menaik. "Maksudmu, mereka menguji tentang seberapa banyak yang kau tahu?"

"Ya, ibuku akan berkata, 'John Brighton Junior'... dan aku harus menyebutkan ringkasan tentang apa kegiatannya dan apa saja minatnya. Lalu, aku diharapkan melakukan riset untuk memastikan bahwa jika suatu saat kami berbincang-bincang, aku tidak akan kehabisan bahan pembicaraan."

"Kau melakukan itu terhadap empat puluh orang?"

"Empat puluh orang saat makan siang. Di malam hari, pestanya lebih besar dan jumlah tamunya hampir delapan puluh. Undangan ke pesta itu diharapkan oleh setiap orang di Manhattan."

"Dan kau harus mempelajari latar belakang delapan puluh orang tamu."

"Begitulah. Ibuku membagi daftar tamu menjadi *A* dan *B*. Kami semua harus hafal semua tamu kelas A, tapi aku dan saudara-saudara lelakiku boleh membagi-bagi daftar tamu kelas B."

"Karena mereka tak terlalu penting?"

"Betul." Hari Natal adalah sesuatu yang tak ingin ia pikirkan. Syukurlah, hari itu masih beberapa minggu lagi. "Apa yang kaukerjakan selama aku tidur tadi?"

"Menyekop salju. Aku membantu ayahku membersihkan jalan masuk dan jalan di luar garasi."

Lengan sweter hitam tebal Alec disingsingkan, menampakkan lengannya yang kekar. Bulu-bulu halus

gelap di lengannya membuat Sky teringat saat melihat Alec telanjang.

Aroma Alec seperti alam bebas, seperti udara segar yang bersih, dibubuhi asap kayu bakar, seperti jeruk lemon dan rempah-rempah, dan... lelaki.

Sesuatu bergejolak dalam diri Sky.

Aku bisa menggambar dia seperti ini, batinnya, *berdiri dengan cahaya di belakangnya, kelihatan gusar dan berbahaya.*

"Aku memberitahu ibumu yang sejujurnya tentang kita."

Alec bangkit. "Apa ibuku percaya?"

"Kurasa begitu. Maksudku, aku cerita Richard melamarku semalam, jadi itu bukti yang sangat kuat bahwa sama sekali tidak ada yang serius di antara kita berdua."

"Belum tentu." Dia berdiri membelakangi Sky, bahunya yang bidang menghalangi pemandangan di luar jendela. "Tak semua orang menunggu satu hubungan berakhir dulu sebelum memulai hubungan baru."

Sky bertanya dalam hati apakah Alec berbicara berdasarkan pengalaman, tetapi kemudian memutuskan itu bukan urusannya.

"Itu bukan aku. Menjalin satu hubungan sudah cukup sulit, apalagi dua hubungan secara bersamaan. Makan malam nanti... pakaian apa yang sebaiknya kupakai?"

"Pakai apa saja. Ini hanya acara keluarga. Besok kakakku, Cathy, akan bergabung dengan kita bersama suaminya dan si kembar, Rosie dan Tom. Mereka tinggal di desa sebelah."

"Uncle Alec." Sky beringsut turun dari kasur, lega karena kepalanya sudah terasa lebih enak. "Pasti kau seorang paman yang hebat. Perang bola salju dan membuat boneka salju?"

Mata Alec berkilat-kilat. "Kadang-kadang."

"Kalau begitu, aku sebaiknya mengingatkanmu, kau lebih baik pergi ke luar dan berlatih. Kalau perang bola salju dianggap cabang olahraga, aku pasti meraih medali emas."

"Aku tak percaya kau tipe orang yang menikmati cuaca dingin dan basah."

"Yeah, aku lebih suka berdiam di rumah dan mengikir kuku." Sky menjaga suaranya tetap ringan, tetapi merasakan sepercik kejengkelan. "Tadinya kupikir masalah ini sudah selesai, tapi kau masih memperlakukanku seperti putri peri yang lemah gemulai, Alec."

"Aku tahu kau tidak lemah gemulai." Tatapan Alec turun dari memar di kepala Sky ke mulutnya dan berlama-lama di sana. "Dua puluh empat jam belakangan ini pasti berat untukmu."

Jantungnya tertohok sedikit lebih keras. "Pasti berat juga untukmu, terjebak bersamaku."

Alec tidak berkomentar soal itu. "Menurutmu, kalian akan rujuk?"

"Dengan Richard? Tidak."

"Dia memintamu menikah dengannya."

"Tapi waktu aku butuh dia, dia malah menelantarkan aku." Itu masih menjadi masalah yang paling membuat Sky terkejut. Dan ia setuju dengan Suzanne; berlarilah secepatnya meninggalkan pria semacam itu. "Siapa orang yang tega melakukan itu? Aku bahkan

takkan menelantarkan orang yang tak kukenal jika mereka terluka dan butuh pertolongan, apalagi melakukan itu pada seseorang yang seharusnya sangat kausayangi sampai kaulamar...."

"Dan orangtuamu ingin kau menikahinya?"

"Mereka mengenalkan kami. Mereka berharap...." Sky mengedik. "Intinya, mereka punya ambisi buatku."

"Memangnya ada yang disebut ambisi dalam hubungan asmara?"

"Aku sudah gagal dalam ambisi karier," jawabnya, "jadi, hanya ambisi hubungan asmara yang tersisa."

"Mereka pasti hanya ingin kau bahagia."

"Bukan. Itu orangtuamu, bukan ayah-ibuku. Kau tak perlu berpura-pura tidak mendengar pesan dari ibuku. Jika kita nantinya dipermalukan oleh keluarga kita masing-masing, paling tidak kita bisa menertawakannya." Sky berjalan ke jendela dan memandangi ladang. Salju putih berkilauan menyirami pedesaan dengan cahaya putih pucat seperti hantu. "Keluarga kita sama-sama senang ikut campur, bedanya adalah... keluargaku melakukannya karena mereka punya ambisi untukku yang justru tak ingin aku capai. Mereka tak peduli apakah aku bahagia atau tidak, asalkan aku membuat mereka bangga. Hanya itu yang menarik bagi mereka. Semuanya tentang prestasi. Natal adalah waktu yang paling tidak kusukai dalam setahun karena pada saat itulah mereka paling menekan dan menuntut." Ia merasa depresi memikirkannya.

"Kalau begitu, jangan pulang."

"Aku harus pulang. Mereka keluargaku. Ini tradisi."

Sky menelan ludah. "Kurasa, bukan aku sendiri yang ngeri menghadapinya. Ternyata banyak orang menganggap Hari Natal membuat mereka stres. Sekali ini, aku nyaris lega karena akan merayakannya dengan lusinan orang yang tak kukenal. Orangtuaku pasti ingin bicara soal Richard. Entah apa yang akan kukatakan."

"Kau bisa mulai dengan 'dia membuatku takut'. Mestinya hanya itu penjelasan yang mereka butuhkan."

Skylar tertegun. Ia tidak mengerti kenapa matanya berkaca-kaca. "Ya, itu jawaban yang bagus." Oh, Tuhan, ia akan menangis. "Permisi." Ia berbalik untuk melangkah ke kamar mandi, tetapi Alec maju menghampirinya dan menangkap lengannya.

"Tunggu." Suaranya parau. "Kau sedih."

Dada Alec persis di depannya, bidang, dan kokoh. Ada desakan sinting di hati Sky untuk menyandarkan kepala di sana. Astaga, ia berubah menjadi jenis wanita yang biasanya ingin ia cekik. Mungkin efek benturan di kepalanya lebih parah daripada perkiraannya. Ia diam berdiri, melawan desakan hati. Suzanne benar. Alec bukan jenis lelaki yang bisa diam saja melewati seseorang yang berada dalam kesulitan, meskipun dia ingin. Dan Sky tak ingin itu menjadi dinamika pertemanan mereka. Ia tak ingin Alec harus terus melemparkan jaket pelampung padanya. "Setelah kupikir ulang, kurasa malam ini aku sebaiknya tetap di kamar bersama Nelson."

"Aku takkan meninggalkanmu di sini sendirian."

"Alec..."

"Mustahil. Jadi, lupakan saja."

"Jangan bersikap baik padaku." Sky bisa merasakan

kekuatan tangan lelaki itu menyangganya. Ia merasakan sesuatu telah berubah di antara mereka berdua dan ia tak yakin apakah itu bagus. "Situasi menjadi lebih mudah waktu aku membencimu."

"Kalau itu bisa menolong, aku akan berusaha lebih keras untuk jadi... apa julukanmu padaku? Si Brengsek."

Sky tertawa kecil. "Si Angkuh. Si Bodoh." Agar tangisnya tak meledak, ia melepaskan diri dari Alec. "Baiklah, aku akan turun kalau memang itu yang kaumaui, tapi kau sebaiknya bertingkah bodoh secepatnya, atau aku akan mulai menganggapmu sebagai lelaki yang baik. Kalau itu sampai terjadi, bagaimana nasib kita nanti?"

Alec memberinya tatapan yang lama dan meresahkan. "Kita akan berada dalam masalah."

7

"BUKANKAH kau sudah terlalu tua untuk mengintip-intip hadiah?" Alec mengamati adiknya merayap di bawah pohon, badannya tertutup jarum-jarum pinus saat mengguncang dan menekan-nekan kado yang terbungkus cantik.

Ibunya membiarkan tirai terbuka dan salju berguguran di depan jendela seperti air mata keperakan, lalu lenyap saat menerpa kaca. Api meretih di perapian dan sekeranjang kayu bakar sudah disiapkan untuk menjaganya terus menyala.

Skylar masih berada di kamar mandi. Alec berharap gadis itu tidak sedih. Pikiran itu membuat ia beringsut tak nyaman di kursi. Sky kelihatan jelas bertekad untuk tidak bersandar pada dirinya dan ia seharusnya lega.

Alec *memang* lega.

"Tak ada orang yang terlalu tua untuk memeriksa isi kado." Liv mengangkat satu bungkusan ke hidung. lalu mengendus. "Wanginya enak. Kau beli apa untuk Skylar?"

"Aku tidak membelikan hadiah apa pun untuknya.

Lagi pula, untuk apa? Kan sudah kubilang berulang kali…"

"Kalian tidak pacaran. Aku tahu, tapi aku berharap seandainya itu benar. Dia sejuta kali lebih baik ketimbang siapa pun yang pernah kauajak pulang. Dan dia cantiiiiik sekali, Alec. Rambutnya seperti yang ada di iklan sampo."

Alec teringat rambut panjang Skylar yang sehalus sutra dan bagaimana rasa rambut itu di tangannya. "Aku tidak memperhatikannya."

Liv memperbaiki ikatan pita yang terlepas di salah satu kado. "Untuk dua orang yang katanya tidak saling menyukai, kalian seperti kelinci percobaan di lab sains. Memang sains bukan keahlianku, tapi aku berani bilang, kalian berdua hanya butuh sedikit percikan api untuk menimbulkan ledakan kimia dahsyat."

"Kau membayangkan yang aneh-aneh."

"Jangan perlakukan aku seperti orang dungu, Alec."

"Kau adikku, dan kita tidak akan membicarakan ini."

"Aku sudah remaja. Aku memikirkan cowok sepanjang waktu, memangnya kau tidak tahu? Aku cukup dewasa untuk melihat tanda-tanda ketegangan seksual."

"Tapi kau keliru. Aku dan Skylar punya teman-teman yang sama. Dia dalam kesulitan, tapi siapa pun dia, aku pasti menolongnya."

"Kau membawanya ke rumah kita, Alec. Kau tidak pernah membawa pulang wanita mana pun selama tiga tahun."

Ia pun berpikir apakah di satu tempat di rumah ini

ada kalender yang ditandai dengan kejadian-kejadian penting dalam kehidupan cintanya. "Aku mengajak Skylar ke sini karena dia gegar otak dan aku tidak ingin meninggalkannya sendirian di London."

"Jadi, kau menolong putri cantik yang kesusahan. Aku tidak percaya. Mustahil. Apalagi setelah..." Ucapannya terhenti dengan rasa bersalah. "Maaf, Al. Mulutku lancang."

Namun, hatimu baik.

Alec memutuskan untuk tidak menggubris istilah "putri cantik yang kesusahan" itu.

"Tidak ada apa-apa di antara kami. Dia bukan tipeku. Malah menurutku, dia tidak menarik..." Kata-kata itu tersangkut di tenggorokannya saat Skylar mendadak masuk ke ruangan.

Gaun merah Sky memeluk lekuk ramping pinggangnya dan berakhir di tengah paha. Dia memadukannya dengan celana ketat hitam serta sepatu bot hitam, memamerkan kaki jenjang yang cukup untuk membuat rusa *gazelle* mati karena iri. Rambutnya berkilau seperti emas pucat dan sepasang anting perak bersudut-sudut tajam dan berpilin, seperti halilintar, menggantung di telinganya.

Dia sama sekali tidak mirip seperti putri cantik yang kesusahan.

Keintiman di antara mereka, kerapuhan yang sempat ia saksikan sendiri, seolah-olah sama sekali tak pernah terjadi.

"Tidak menarik sama sekali," gumam adiknya pelan. "Katupkan mulutmu, Alec. Tidak sopan melongo begitu." Liv bergegas bangkit, seluruh rasa bersalah tadi

tampaknya telah terlupakan. "Sky, gaun itu menakjubkan."

Memang menakjubkan.

Begitu pula kemampuan gadis itu untuk pulih. Atau tekadnya. Dia tidak tahu mana yang menyebabkan Sky bisa kembali berdiri tegak dan kelihatan lebih segar ketimbang kebanyakan orang yang menghabiskan waktu seminggu di spa.

Alec menatap lebih saksama dan melihat sedikit sapuan pemerah pipi.

Di bawah itu, Sky masih pucat.

Berarti hanya tekadnya yang membuat dia tegak berdiri.

Tekad dan sepatu bot kulit hitam mengilap itu.

Sebetulnya tidak penting apa yang dia kenakan karena Alec selalu melihatnya seolah-olah tanpa pakaian. Setiap kali ia memandangnya.

Polos tanpa pakaian.

Seolah-olah sambungan internet macet di tengah film.

Gambar di layar membeku dan tak ada yang bisa Alec lakukan untuk menghapus itu dari benaknya.

Telanjang, telanjang, dan telanjang.

Alec bisa membayangkan Sky, dengan mata birunya yang jenaka, bercumbu dengan seorang pria yang amat beruntung.

Menilik dari tatapan yang Sky layangkan padanya, ia tak akan menjadi pria itu. Dan tampaknya, Alec baru saja mengirim dirinya kembali ke kategori "si Angkuh".

Namun, mungkin itulah yang terbaik untuk mereka berdua.

Sambil mengacuhkan Alec, Sky tersenyum kepada Liv. "Terima kasih."

Alec mengusap tengkuk sambil mencari-cari ucapan yang patut. Ia tahu bahwa ia sebaiknya memuji penampilan gadis itu, tetapi enggan melakukannya. "Dengar, aku..." Biasanya kata-kata meluncur dengan gampang dari mulutnya, tetapi hari ini semua bertabrakan dalam benaknya. "Kau... aku..."

Dalam masalah, batinnya. *Aku dalam masalah besar.*

"Abaikan dia," usul Liv. "Itu yang terbaik. Kau terlihat benar-benar menakjubkan."

Sky memang tampak menakjubkan, batin Alec. Dan dia bahkan lebih menakjubkan saat telanjang.

Kenapa waktu itu ia membantu Sky mandi?

Andai saat itu ia tak turun tangan, ia tak akan berada dalam posisi ini.

Hal terakhir yang ia butuhkan dalam hidupnya adalah wanita seperti Sky, tetapi dalam perlombaan antara kecerdasan dan hasrat, hasrat terlebih dahulu mendekati garis finis.

Untungnya seluruh perhatian Sky tertuju kepada Liv. "Kau juga kelihatan menakjubkan! Aku suka sekali caramu menata rambut dan gaunmu sangat imut."

Alec melihat wajah adiknya merona merah jambu karena senang.

"Kau suka? Ini gaun baru." Tampak jelas bahwa pendapat Sky sungguh penting bagi Liv dan wanita itu terlihat menyadarinya.

"Pilihan bagus. Kau tahu apa yang akan menyempurnakannya? Ini." Sky melepaskan gelang perak berpilin dari pergelangan tangan dan mengulurkannya ke Olivia. "Selamat Hari Natal."

"Jangan!" Mata Liv nyaris meloncat ke luar. "Kau tidak boleh meminjamkan itu padaku... itu milikmu."

"Aku tidak meminjamkan. Aku menghadiahkannya. Kalau kau suka."

Setelah melihat harga-harga yang bersedia dibayar oleh orang-orang untuk karya Skylar, Alec tahu itu bukan hadiah kecil. "Kau tidak bisa berbuat begitu."

"Aku yang membuatnya. Aku bisa berbuat sesukaku dengan gelang ini."

"Ini luar biasa." Liv mengusap gelang itu dengan takjub. "Belum pernah aku punya benda seindah ini."

"Aku senang kau menyukainya! Aku selalu ingin perhiasan buatanku dibawa ke rumah yang bahagia dan menjalani hidup yang seru." Dia terdiam sejenak. "Hidup yang seru, mengasyikkan, tak kenal takut, dan sembrono, pantas untuk seorang putri." Sky memandang Liv, tetapi Alec tahu kata-kata itu ditujukan padanya.

"Terima kasih! Aku harus menunjukkannya ke Mum." Liv memelesat keluar dari ruangan, tersandung Nelson, yang memanfaatkan pintu yang terbuka untuk menyelidiki kehebohan yang terjadi. Liv menghilang ke arah dapur, meninggalkan Alec berduaan dengan Skylar.

Alec bersiap menerima dampratan atas sikap tidak sopannya. Ia tahu dirinya layak menerima itu. Alih-alih, Sky tersenyum padanya.

"Adikmu menggemaskan sekali. Kau sangat beruntung."

"Kau benar-benar murah hati memberinya hadiah." Ia menarik napas panjang. "Dengar..."

"Sudahlah, Alec. Kau tak perlu mengatakan apa pun."

"Aku berutang permintaan maaf padamu. Aku tadi tidak sopan dan..."

"Aku benar-benar bersyukur untuk itu karena kau mengingatkanku kenapa aku sebal padamu sekitar sembilan puluh persen dari seluruh waktu kita bertemu."

Cara Sky mengucapkannya membuat Alec tersenyum. "Asal kau tahu, menurutku gaunmu indah sekali." Lebih dari indah. Saat menatap Sky, ia merasa seolah-olah baru saja diseret tanpa pakaian menembus inti gunung berapi yang panas mendidih.

"Sebetulnya, aku sama sekali tidak peduli apakah kau menyukai gaunku atau tidak, Alec. Aku berdandan bukan untukmu, aku berdandan untuk diriku sendiri. Kau tak perlu memberitahuku apakah aku kelihatan cantik."

Alec tercenung menatap Sky. Dulu, Selina perlu mendengar pujian seperti itu. Selina perlu mendengarnya seribu kali dalam cara yang berbeda-beda, seribu kali dalam sehari. Namun, apa pun yang Alec katakan atau bagaimanapun ia menyampaikannya, itu tak pernah cukup. Perasaan tak aman Selina adalah hal paling melelahkan dalam hubungan mereka.

Tatapan mereka berserobok dan Alec melihat semacam simpati di mata Sky, tetapi gadis itu tak mengatakan apa pun. Dia malah mengeluyur ke pohon Natal.

"Sejak dulu, aku ingin punya adik perempuan."

Alec menyambar perubahan topik pembicaraan seperti lelaki yang nyaris tenggelam, yang menggapai

sepotong dahan mengapung. "Semua saudaramu laki-laki?"

"Ya. Semua pengacara. Sudah ada dalam DNA kami meskipun entah bagaimana aku tidak mendapatkannya. Acara makan selalu seperti suasana di ruang sidang pengadilan. Saat tumbuh besar, jika aku tidak mau sayuran, aku bisa bilang 'keberatan'. Tentu saja, ibuku akan menyahut 'ditolak' dan tetap menaruh sayur ke piringku." Sky mengamati hiasan pohon. "Pohon seperti ini akan jadi bagian dari Natal impianku."

Alec membuka mulut untuk bertanya tentang Natal impian Sky, tetapi urung. Informasi, khususnya informasi pribadi, adalah pendahuluan ke arah keintiman, dan bukan itu kata yang ia inginkan dalam hubungannya dengan Skylar. Keadaanlah yang kebetulan menyatukan mereka, tetapi bukan berarti Alec tertarik untuk tahu lebih dalam mengenai diri gadis itu. Ia sudah tahu lebih dari cukup.

"Ibuku berkeras untuk memakai pohon asli."

"Ibuku tak bisa menerima kenyataan bahwa dia tak bisa mengendalikan kegiatan jarum-jarum pohon pinus. Dari mana asal pohon ini?"

"Pertanian di dekat sini. Memilih pohon Natal adalah bagian dari tradisi keluarga kami." Semakin banyak yang Sky ungkapkan tentang keluarganya, semakin Alec keheranan bagaimana keluarga seperti itu bisa menghasilkan sosok yang begitu kreatif dan berjiwa bebas seperti Skylar. Orang lain mungkin akan hancur semangatnya, atau paling tidak memilih jalur karier yang tak terlalu ditentang.

Sky mengamati semuanya secara teliti, kemudian

mengulurkan tangan dan menyentuh boneka salju yang tidak rapi. "Siapa yang membuat ini? Imut sekali."

"Aku. Ibuku tidak mau membuangnya. Satu lagi detail memalukan yang sekarang kau tahu tentang aku."

"Ibumu tidak membuangnya karena benda ini punya makna. Aku suka itu." Dia mengamati setiap hiasan, menanyakan kisahnya satu demi satu. "Seluruh sejarah keluargamu terpasang di pohon ini."

"Dekorasi buatan tangan yang kaubuat saat kecil pasti elegan dan sempurna."

"Setiap hari raya, orangtuaku mempekerjakan desainer interior untuk menghias rumah."

Alec menatap boneka salju berbentuk ganjil yang selalu digantung oleh ibunya di pohon Natal setiap tahun. "Kau tidak pernah membuat hiasan sendiri?"

"Oh, aku membuat hiasan beberapa kali, tapi selalu berakhir di tempat sampah."

"Kenapa?"

Sky meraba hiasan malaikat yang kelap-kelip. "Apa pun yang kubuat selalu kelihatan tidak cocok untuk pohon Natal."

Nada bicara gadis itu lugas, tetapi dibubuhi sedikit kesedihan yang muram. Alec merasa trenyuh, tertarik ke arah yang tak ingin ia tuju.

Ia hanya bisa melihat wajah Sky, tetapi seluruh indranya menyadari keberadaan gadis itu. Selain memar biru kehitaman di pelipis, kulit yang putih lembut, dan juga rambut yang tergerai di satu bahu. Ia ingin menyibak rambut itu dan melihat kulit di bawahnya. Ia ingin mencumbu bibir Sky dan memancing senyumnya.

Sky menoleh untuk memandang Alec dan lelaki itu membatin apakah tatapannya yang membara telah menyalakan semacam sistem alarm dalam diri Sky. Mungkin dia sensor panas sudah tertanam dalam dirinya.

Tatapan mereka bertemu dan bertaut.

Satu-satunya bunyi di ruangan itu adalah gemeretak api.

Ia bisa mendengar samar gelak tawa dan denting peralatan makan dari dapur, tetapi di sini hanya ada mereka berdua.

Sky perlahan menggeleng-geleng. "Ini mustahil."

"Apa yang mustahil?"

"Aku kembali menumpahkan isi hati padamu, dan kau malah mendengarkannya dengan baik, bukan malah menyuruhku tutup mulut," Sky bicara lebih tergesa ketimbang biasanya. "Kau memperlakukanku seolah aku terbuat dari kaca, Alec, dan kau tak perlu begitu. Katakan saja apa yang ada di benakmu. Saat ini, sepotong sarkasme brutal ala Hunter seperti dulu mungkin bagus untuk kita berdua."

Untunglah ia tak perlu menjawabnya karena tepat saat itu, Liv kembali masuk ke ruangan dan seluruh anggota keluarganya menyusul di belakangnya.

Ayahnya mengempit beberapa eksemplar surat kabar dan membawa nampan berisi gelas-gelas. Ibunya membawa dua botol sampanye dan Alec bangkit untuk membantunya.

"Dua?"

"Satu untuk menyambut kepulanganmu dan satu lagi untuk mengucapkan selamat pada Skylar. Coba kaubaca apa yang ditulis di surat kabar tentang dia.

Kami sama sekali tak menyangka ini begitu hebat! Rasanya rumah ini seperti kedatangan bangsawan."

Liv meringkuk di sofa. "Pasti mengerikan seandainya ada bangsawan di rumah kita. Bakal banyak kamera di luar dan tidak mungkin kita menyuruh Church untuk membungkuk hormat. Dia tidak pernah patuh kalau disuruh."

Alec memperhatikan adiknya tak kunjung berhenti memainkan gelangnya.

"Aku membeli setiap koran dua eksemplar." Ayahnya meletakkan nampan dan mengulurkan tumpukan surat kabar ke Skylar. "Satu untukmu, satu untuk orangtuamu."

Alec meringis dalam hati, tetapi senyum Sky tidak pudar.

"Kau baik sekali. Terima kasih." Dia menerima semua surat kabar itu dan meletakkannya di meja di sampingnya.

"Artikelnya ada di halaman belakang semua koran itu. Kau tidak ingin melihatnya?"

"Nanti saja."

Alec mengalihkan perhatian mereka dari surat kabar. "Gelang yang kauberikan ke Liv cantik sekali. Perlu berapa lama untuk membuat perhiasan semacam itu?"

"Gelang itu?" Sky tidak banyak bicara tentang proses kreatifnya dan Alec menyadari bahwa, sama sekali tak seperti orang yang suka bermimpi, gadis itu cerdas dan fokus. Ia keheranan saat mengetahui bahwa semua karya Sky sekarang adalah pesanan para pelanggan. Ia penasaran kenapa orangtuanya tidak mendukung. Dari sebagian kecil yang ia saksikan, Sky berhasil menya-

lurkan khayalannya yang tinggi menjadi bisnis yang menguntungkan.

Liv terpesona. "Jadi pembeli memberitahumu apa yang mereka mau dan kau membuatnya? Keren. Apa kau memakai berlian?"

"Ya, tapi aku juga memakai batu mulia lain—zamrud, rubin, dan safir—semuanya juga langka dan mahal. Aku suka sekali mengolah perak."

Liv menyentuh gelangnya. "Bagaimana kau membuat bentuk-bentuk yang berbeda?"

"Dengan palu, solder…"

"Solder?" Alec menatapnya. "Kau memakai solder?"

"Untuk membuat sambungan panas, meskipun secara teknis istilahnya adalah patri perak. Kau menggabungkan logam dengan campuran logam yang sudah dipanaskan sampai titik lebur. Logam cair tadi tersambung dengan logam induk dan setelah dingin, sambungannya tidak kelihatan. Itu fisika dasar."

"Sambungan panas bukan hanya ada dalam dunia perhiasan," gumam Liv, dan Alec melayangkan tatapan yang seharusnya bisa membuat adiknya menyatu dengan kursi tanpa perlu memakai api las.

"Jadi, orang-orang mendatangimu dan minta dibuatkan karya yang spesifik?" Ibunya meraih sepiring *canape*. "Pasti memuaskan sekali membuat karya yang unik untuk setiap orang."

"Dan sedikit menakutkan. Panduanku hanya informasi singkat dari orang yang membelinya. Aku takut mereka tak suka hasil akhirnya."

"Apa pernah terjadi?"

"Tidak," Sky mengaku. "Tapi tetap saja aku takut

jika itu terjadi. Aku berusaha sebaik mungkin menghindarinya. Mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang si pemesan. Apa yang mereka suka dan tidak suka. Bagaimana mereka memakai perhiasan mereka."

Alec menaikkan alis. "Memangnya ada cara memakai perhiasan?" Itu sesuatu yang baru baginya.

"Tentu saja." Sky meraih segelas sampanye dari ayah Alec sambil tersenyum untuk berterima kasih. "Sebagian orang menyimpan perhiasan di laci dan mengeluarkannya saat acara-acara istimewa. Sebagian lagi menyukai benda yang bisa mereka pakai sepanjang waktu. Dan perhiasan bisa membangkitkan perasaan yang berbeda-beda, tergantung pada alasan benda itu diberikan. Bisa membuatmu merasa hangat dan dicintai, bisa membuatmu tersenyum, bisa membuatmu merasa glamor. Apa pun itu, aku pastikan hasilnya selalu berbeda untuk setiap pembeli. Aku tak pernah membuat perhiasan yang sama dua kali."

Liv menyentuh gelangnya dengan takzim. "Jadi, tak ada lagi gelang seperti ini di dunia?"

"Sebetulnya, itu perkecualian. Ada satu lagi yang sama persis dengan itu di koperku di lantai atas. Gelang itu sepasang. Satu untuk setiap pergelangan tangan."

"Jadi, sekarang kita punya masing-masing satu. Aku suka itu. Kau tidak membuat ini khusus untuk seseorang?"

"Awalnya, aku berniat menjadikan gelang itu sebagai bagian dari koleksi yang kupamerkan di London, tapi aku menyukainya. Jadi, aku simpan saja."

"Paling tidak kau dapat satu hadiah, Liv," ujar Alec lambat-lambat. "Siapa tahu Santa mendengar gosip tahun ini bahwa kau nakal, jadi dia tidak muncul di Malam Natal."

"Santa takkan tega berbuat begitu padaku." Liv tersenyum lebar ke ayahnya. "Benar kan, Dad?"

"Besok, jangan ada lelucon soal Santa saat si kembar datang." Ibunya mengedarkan piring berisi *canapé*. "Mereka masih percaya Santa benar-benar nyata."

"Aku juga masih." Liv diam-diam mengulurkan irisan daging ke Nelson. "Dan Boris berharap bisa berkencan dengan salah satu rusa Santa, jadi aku akan menyikat dia dan membuatnya kelihatan keren."

Skylar menatap Liv. "Siapa Boris?"

"Keledai kami. Dia tinggal di lapangan di belakang rumah. Tetangga sebelah punya beberapa kuda dan Boris menemani mereka agar tak kesepian dan melompat kabur. Aku akan mengajakmu melihatnya besok kalau kau mau. Kami bisa meminjamimu sepatu bot dan mantel hangat."

Alec berusaha tak memandang kaki jenjang Sky. "Dia mungkin lebih suka berdiam di rumah."

"Di rumah? Enak saja. Aku mau membuat patung salju kalau salju turun tidak terlalu deras lagi. Kita bisa sekalian menengok Boris."

"Apa si kembar benar-benar masih percaya Santa sungguh ada?" Ayah Alec tampak ragu. "Bukankah mereka sudah besar dan tidak percaya lagi?"

"Mereka baru berumur empat tahun! Dan kebanyakan orang tetap percaya sampai mereka besar," sahut Liv. "Semuanya tergantung siapa yang menyam-

paikan kabar buruk itu padamu. Aku mendengarnya di radio waktu Mum menjemputku pulang sekolah. Pendengar radio yang menelepon dan menanyakan pada usia berapa sebaiknya kau memberitahu anak-anakmu. Aku merasa terpukul selama seminggu."

Suzanne bergumam iba pada putrinya. "Kau tidak pernah bilang apa-apa. Padahal, selama bertahun-tahun kami terus meninggalkan permen dari Santa dan membuat jejak kaki berdebu di perapian."

"Makanya aku tidak bilang apa-apa. Jejak kakinya lucu dan aku makan semua permennya." Liv mengelus Nelson. "Usia berapa Granny tidak percaya lagi pada Santa?"

"Delapan. Kakek buyutmu tersandung kaki tempat tidurku waktu mengendap-endap dalam gelap untuk mengisi stokingku. Aku menjerit dan dia akhirnya dibawa ke rumah sakit karena pergelangan kakinya patah."

Liv tertawa. "Bagaimana denganmu, Sky?"

"Aku tidak pernah percaya Santa ada." Sky menyesap sampanye. "Orangtuaku percaya pada kenyataan, hanya kenyataan, dan tak ada yang lain kecuali kenyataan. Paling tidak, begitulah kata mereka padaku." Dia mengedip penuh arti pada Liv. "Kurasa itu hanya karena ayahku kelihatan jelek mengenakan kostum Santa."

Liv tampak keheranan. "Jadi, peri gigi juga tidak ada?"

"Tidak ada peri gigi dan tidak ada Kelinci Paskah ataupun teman-teman berbulunya yang imut. Aku dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi kenyataan. Dilarang berkhayal." Sky mengangkat gelas dan tersenyum. "Bersulang untuk kekuatan imajinasi."

Kreativitas Sky yang bertahan dari semua tekanan itu adalah bukti ketangguhannya.

Bagaikan menanam bunga matahari di padang pasir dan berharap tumbuh subur.

Alec menandaskan sampanye, mengingatkan diri sendiri bahwa latar belakang Sky bukanlah urusannya. Ia hanya menawari gadis itu tempat untuk menginap. Ia tak perlu menyediakan dukungan psikologis dan ia jelas tak berminat untuk memperdalam hubungan mereka.

"Si kembar akan sangat menyukaimu," cetus ibu Alec, memenuhi gelasnya lagi. "Kami semua kekurangan imajinasi dalam hal membuat kalung pasta. Tak ada lagi yang bisa kulakukan dengan sekantong *rigatoni*."

Skylar tersenyum lebar. "Kalung pasta adalah keahlianku. Aku sudah tidak sabar ingin mengerjakannya. Kali ini tak perlu menyolder."

"Kau benar-benar menyenangkan." Nenek Alec meraih dan menepuk-nepuk tangan Sky. "Gadis yang baik. Aku senang sekali Alec menemukanmu."

"Sky bukan pacar Alec, Mum. Aku sudah menjelaskan itu." Suzanne melayangkan tatapan minta maaf pada mereka berdua dan nenek Alec membetulkan letak kacamata supaya bisa memandang Alec lebih jelas.

"Alec membawa dia ke acara pertemuan keluarga kita. Kalau Skylar bukan pacar Alec, lantas dia siapa?"

Alec mempertimbangkan untuk mengganti sampanye di tangan dengan Scotch yang lebih keras. "Dia temanku."

Dua puluh empat jam yang lalu, ia tak akan menggambarkan gadis itu sebagai temannya, tetapi banyak hal telah terjadi dalam kurun waktu sesingkat ini.

"Tapi kau membawa dia untuk merayakan Natal. Sudah bertahun-tahun kau tidak mengajak siapa pun ke rumah ini. Dan dia tidur di kamarmu. Zamanku dulu, itu berarti sesuatu."

"Yah, zaman sekarang, itu hanya berarti kita kekurangan tempat," sahut ibu Alec cepat-cepat. "Mum dan Harry menginap di sini dan kalian berdua pasti tidak ingin berbagi kamar dengan Alec. Kamar Alec kebetulan luas. Hanya itu alasannya. Dia tidak menjalin hubungan dengan siapa pun saat ini, Mum."

"Yah, harusnya dia menjalin hubungan dengan seseorang. Sudah saatnya dia mendapatkan wanita pendamping."

Ayah Alec mengedipkan mata pada Alec dan meraih botol sampanye untuk memenuhi gelasnya lagi. "Selamat Natal," gumamnya pelan dan Alec membalas dengan tawa tertahan.

"Aku tak tertarik mencari wanita pendamping. Aku tak menginginkan wanita mana pun."

Nenek Alec menoleh ke ibu Alec dengan mimik bingung. "Dia bilang apa tadi?"

Suzanne Hunter mengeraskan suara dan bicara dengan jelas. "Alec bilang dia tak menginginkan wanita mana pun."

"Kupikir juga dia bilang begitu, tapi itu tidak masuk akal. Kenapa dia tak menginginkan wanita? Apa dia ingin bilang bahwa dia *gay*? Apa dia akhirnya mengaku?"

"Alec tidak *gay*, Mum."

"Kau yakin? Karena Skylar gadis yang cantik. Satu-satunya alasan pria lajang, sehat, dan perkasa tak terta-

rik pada gadis seperti dia adalah pria itu *gay*. Tapi itu tidak masalah. Aku ingin Alec tahu kita tetap menyayanginya apa pun keadaannya."

Alec menggeretakkan rahang. "Aku bukan *gay*." Ia sadar Skylar duduk persis di seberangnya. Kepala gadis itu menunduk di atas Nelson, jadi ia tak bisa melihat ekspresinya, tapi ia sangat yakin Sky tertawa.

Liv terbahak-bahak. "Jangan mengumumkan bahwa kau *gay* di Twitter, nanti ratusan ribu wanita bisa patah hati."

"Kalau Alec bukan *gay*, lantas kenapa dia tidak berpacaran dengan siapa pun?"

"Dia tidak terburu-buru untuk menjalin hubungan lagi," jawab ibu Alec ringkas. "Dan kita sudah cukup membahas kehidupan pribadi Alec. Kau tahu dia tidak suka membahas soal itu dengan orang lain."

"Kita bukan orang lain, kita keluarga. Semua keluarga pasti peduli dengan hal-hal semacam ini. Jika ini tentang perceraian, yah, sudah bertahun-tahun sejak Selina, dan salah memilih satu kali bukan berarti dia akan salah lagi untuk kedua kalinya. Hanya karena kau menggigit satu apel busuk, bukan berarti kau harus menebang seluruh pohon. Dia harus kembali ke atas pelana."

Liv menatap Alec dengan ekspresi solidaritas seorang adik. "Perumpamaan itu campur aduk, Granny."

"Alec harus kembali berkencan. Skylar masih lajang dan anjing-anjing itu menyukainya. Mereka sangat mahir menilai sifat seseorang."

Alec berpikir bagaimana membuat mereka berhenti membicarakan kehidupan asmaranya. "Aku senang ka-

rena Granny peduli, tapi aku bisa mengurus kehidupan cintaku sendiri. Jika suatu saat aku memutuskan menjalin hubungan lagi dengan seseorang, aku bisa melakukannya tanpa bantuan keluargaku, termasuk anjing-anjing itu."

"Nelson dan Church bisa mendirikan biro jodoh," usul Liv. "Aku punya slogan yang sempurna. 'Jangan biarkan kisah asmaramu diambil alih anjing-anjing.'"

Ibu Alec menghabiskan minuman, lalu berdiri. "Mum, ayo bantu aku di dapur," ujarnya tegas. "Aku harus menyiapkan makanan. Menu kita malam ini kaserol daging buruan."

"Dibuat dengan sebotol *burgundy* terbaikku," gumam ayah Alec sambil ikut bangkit, menatap Alec penuh simpati dari atas kacamata. "Semoga tidak semua alkoholnya menguap. Aku punya firasat kita akan membutuhkannya. Omong-omong, apa aku sudah mengabari kalian semua bahwa Lydia Taylor hamil?"

Perhatian lantas berpindah dari Alec, dan orangtua serta neneknya berjalan beriringan menuju ke dapur sambil membahas kabar-kabar terbaru di desa. Church mengambil kesempatan saat pintu terbuka dan melonjak-lonjak masuk ke ruangan, kibasan ekornya membuat dekorasi berjatuhan.

Liv menyambar anjingnya. "Mulai sekarang, perilakumu harus bagus karena kau menjalankan biro jodoh. Kau ini CEO. Canine Executive Officer." Liv lalu menariknya keluar dari ruangan, meninggalkan Alec bersama Skylar.

Alec memecah keheningan. "Aku minta maaf atas sikap nenekku. Semoga dia tak membuatmu malu."

"Sama sekali tidak. Tapi kurasa dia membuatmu malu setengah mati." Mata Sky berkilat-kilat geli. "Oh, Alec..." Dia tak berusaha menahannya lagi, tergelak-gelak begitu keras sampai air mata mengalir di pipinya. "Aku sangat suka nenekmu. Dia wanita *kesayangan* yang luar biasa dan mengagumkan. Aku ingin menggendongnya dan membawanya pulang ke rumahku."

Jika itu benar, Alec tidak akan mencegahnya.

Meskipun ia menyayangi neneknya, ia juga ingin mengemasi tasnya dan menggotongnya sendiri ke pesawat. "Nenekku tidak tahu apa arti kata *diplomatis*."

"Tapi justru itu yang membuat nenekmu sempurna. Dia jujur. Dia bicara dari hati. Dia sayang padamu." Sambil mengusap mata, Sky menegakkan duduk. "Maaf, aku tak bermaksud tertawa, tapi keluargamu begitu... begitu..."

"Menjengkelkan? Suka ikut campur? Sinting?"

"Istimewa. Andai aku penulis, bukan seniman, aku pasti menghasilkan naskah film dari acara malam ini." Senyum Sky mengirimkan gairah yang merangsek sekujur tubuh Alec. Sky tak pernah menahan diri. Saat marah, dia menunjukkannya. Saat geli, dia tertawa. Dia menampilkan perasaannya tanpa takut ataupun ragu. Saat bersama Skylar, ia tak perlu menebak-nebak. Apa yang sedang dirasakan gadis itu bisa dilihat semua orang. Dia menjalani hidup tanpa ketakutan.

Alec membatin apakah gadis itu juga terbuka dan tak malu-malu di tempat tidur.

Telapak tangan Alec nyeri menahan hasrat untuk meraih dan menarik Sky ke pelukan. Ia ingin merobek pakaian gadis itu dan mencumbunya saat itu juga di

sofa, desakan yang akan ia tahan sekuat tenaga meskipun itu akan membuat neneknya gembira.

"Apa kira-kira judul filmmu? *Dua Belas Kisah Memalukan Saat Natal*?"

Senyum Sky meredup. "Kau benar-benar kesal rupanya. Maafkan aku."

"Kenapa kau minta maaf? Bukan kau yang berusaha mengatur-atur kehidupan cintaku."

"Tapi aku tahu bagaimana rasanya. Dan aku minta maaf, karena meskipun aku tahu kau benci membahas pernikahanmu dalam keadaan apa pun, alasan sesungguhnya kau kesal adalah karena nenekmu membicarakannya di depanku. Aku bukan hanya bisa dianggap orang asing, tapi kau pun tak suka padaku. Mengungkapkan perasaanmu yang terdalam pada orang yang tak dikenal memang pengalaman yang tidak nyaman. Itu membuatmu merasa rapuh. Aku tahu karena itulah yang kurasakan kemarin."

Satu-satunya bunyi di ruangan itu adalah gemeretak kayu bakar di perapian.

"Kau tidak kelihatan rapuh kemarin."

"Yang benar saja. Pertama, darahku mengotori bajumu, lantas aku muntah di depanmu. Percayalah, itu titik terendah bagi siapa pun, jadi jangan ajari aku soal perasaan yang rapuh karena aku sudah telanjang di hadapanmu, secara kiasan maupun harfiah. Aku masih ingat betul saat aku berpikir 'bunuh saja aku' beberapa kali semalam." Senyum getir Sky memberitahu Alec bahwa meskipun dia tampak ceria, 24 jam terakhir ini telah melukai lebih dari sekadar kepalanya.

"Jadi dari semua itu, bagian terburuknya adalah muntah?"

"Bukan. Bagian terburuknya adalah," ujar Sky perlahan, "membutuhkan pertolonganmu sejak awal. Andai aku harus membuat daftar semua lelaki di dunia yang paling tidak kuinginkan untuk melihat kondisi terburukku, namamu pasti berada di urutan pertama. Musim panas lalu, sikapmu jelas menunjukkan bahwa menurutmu aku payah, dan sejujurnya aku menikmati perdebatan kita, saat aku membuktikan bahwa kau keliru, lalu mendadak, *dor*, aku berada dalam situasi di mana aku membuktikan kau benar." Pengakuan jujur Sky yang mengejutkan membuka sesuatu dalam diri Alec.

"Aku tidak memandangmu seperti itu."

"Aku tahu persis apa anggapanmu tentang aku, Alec. Di matamu, aku si pirang manja berotak kosong dan tak berguna, yang harus selalu digandeng. Dan yang menyebalkan adalah aku tak bisa membuktikan bahwa kau keliru saat ini." Nada bicara Sky kedengaran kesal dan dia menggosok-gosok kening, lalu mengedik tak berdaya. "Lupakan saja. Ini bukan pertandingan."

"Aku tidak memandangmu seperti itu," ulang Alec. "Aku tahu, aku memang orang yang paling tidak kauinginkan untuk mendampingimu melewati masalah ini, tapi meskipun nyatanya hidupmu tercabik-cabik di depan orang yang kaubenci, kau tetap pemberani, ceria, dan tenang."

Sky menelan susah payah dan tercenung menatap perapian. "Aku tidak membencimu. Dan itu mungkin ucapan termanis yang pernah kaukatakan padaku."

"Mungkin satu-satunya ucapan manis yang pernah

kukatakan padamu." Dan Alec merasa sedikit bersalah karena tahu bahwa alasannya berbuat begitu tak ada hubungannya dengan Sky. "Menurutku, kau wanita paling tangguh yang pernah kukenal, tapi kau benar tentang aku tidak mahir mengungkapkan hal-hal pribadi di depan orang lain. Siapa pun orangnya. Itu membuatku merasa..."

"Telanjang? Alec, aku *sudah* telanjang di hadapanmu. Dalam arti sesungguhnya. Jadi menurutku, aku yang menang dalam pertandingan kejadian paling memalukan."

Alec berharap Sky tidak mengungkit lagi soal itu.

"Aku benci saat keluargaku membicarakanku. Rasanya seolah masuk ke supermarket dan baru sadar aku lupa memakai celana panjang."

"Apa itu sering terjadi?"

"Tidak pernah. Tapi itu mimpi burukku yang sering berulang waktu umurku delapan tahun. Masih membekas sampai sekarang."

Senyum Sky muncul lagi, hangat dan tulus. "Mimpi burukku adalah memakai sepasang sepatu yang keliru."

"Tapi berakhir baik untuk Cinderella."

"Itu karena dia memakai satu sepatu, bukan sepasang sepatu yang keliru. Kurasa Pangeran Tampan takkan melirik Cinderella dua kali kalau dia memakai satu sepatu merah Prada dan satu sepatu perak Jimmy Choo." Sky mulai membereskan gelas-gelas. "Kenapa kau tidak suka membicarakan pernikahanmu?"

"Aku tidak mahir mengakui kegagalanku."

"Apa betul itu kegagalan? Atau memang begitulah kehidupan?"

"Rasanya jelas seperti kegagalan. Aku berusaha supaya pernikahanku berhasil, tapi aku tak bisa memberikan apa yang Selina inginkan." Kenapa ia malah memberitahu Sky soal ini? "Aku menyakiti dia. Buruk sekali."

Sky menatapnya lama. "Dan dia menyakitimu."

"Sebagian besar bukan kesalahannya."

"Kau sungguh percaya itu? Itukah alasanmu tidak mau berkencan lagi? Karena kaupikir kau lelaki jahat yang akan menyakiti perempuan? Itu omong kosong, Alec."

"Kau tidak mengenalku."

"Aku mulai tahu satu-dua hal tentangmu sejak kemarin. Aku takkan pernah menduga semua ini saat musim panas kemarin, tapi rupanya di balik penampilan garang dan seenaknya itu terkubur sifat-sifat kesatria sejati. Aku tahu karena hanya sifat kesatria sejati yang mendorongmu membawaku pulang ke kamar hotelmu, lalu mengajakku ke rumah ini. Dan aku curiga sifat kesatria itu juga yang melarangmu untuk meletakkan rasa bersalah atas perceraianmu di tempat yang seharusnya. Di bahu mantan istrimu." Sky berjalan ke pintu dan berhenti sejenak saat Alec membukanya. "Kurasa nenekmu benar. Sebaiknya kau mulai berkencan lagi, Alec."

Alec menggeretakkan rahang, berpikir bahwa kini ia merasa lebih telanjang ketimbang semalam, saat ia melangkah keluar dari pancuran air. Jika sepanjang akhir pekan terus berjalan seperti ini, mereka tak akan punya rahasia lagi di pengujung minggu. "Itu takkan terjadi."

"Tapi seharusnya begitu. Memang kau hampir masuk kategori angkuh dan caramu berkomunikasi cenderung mengarah ke sarkasme, tapi otot lenganmu bagus, dan banyak wanita tertarik dengan lelaki yang suka cemberut dan sinis. Kalau kau bisa tutup mulut, aku yakin kau bisa memikat salah satu dari mereka." Setelah melayangkan senyum, Sky berjalan melewatinya, meninggalkan Alec terbius oleh aroma ringan parfum dan dilanda gairah yang mematikan.

8

ITU adalah malam paling menyenangkan sepanjang ingatan Sky.

Santapannya lezat, percakapannya meriah, dan setelah itu, mereka semua berkumpul di ruang keluarga. Dengan balok-balok atap yang sengaja terekspos dan perapian yang berkobar-kobar, ruangan itu terasa hangat dan nyaman.

Sky melihat buku di mana-mana. Tidak hanya menjejali rak-rak yang dipasang dari lantai sampai ke langit-langit, tetapi juga ditumpuk di meja, dengan pembatas buku diselipkan di antara halamannya. Buku-buku yang bukan sekadar pajangan, tetapi untuk dibaca dan dibahas. Bagian dari kehidupan, bukan dekorasi bercita rasa seni.

Suzanne kelihatan senang rumahnya dipenuhi orang. "Mau ikut main tebak kata, Sky?"

Ia menoleh. "Tentu. Aku suka sekali main tebak kata."

Mereka dibagi menjadi dua tim. Sky, Liv, dan ibu Alec bergabung dalam satu tim, melawan Alec, ayahnya, dan pamannya. Sky bermain sepenuh hati,

berakting, berpantomim, dan menampilkan sisi dramatisnya.

Mereka menang dengan mudah, setelah sebelumnya Sky terbahak-bahak sampai sulit bernapas.

Kenapa mereka tidak pernah memainkan ini di rumahnya?

Ia langsung mengusir pikiran itu. Meskipun telah meneguk dua gelas sampanye, ia tetap tak bisa membayangkan orangtuanya, ataupun saudara-saudara lelakinya, mau menurunkan harga diri sejenak untuk bermain tebak kata.

Alec duduk santai di depan perapian, kakinya yang panjang terjulur ke depan, memandangi Sky dari balik bulu matanya yang hitam dan tebal.

Pengamatan lelaki itu membuat Sky rikuh.

Ia sangat sadar bahwa hubungan mereka mulai berubah perlahan-lahan. Mereka terjebak dalam keintiman aneh yang tak bisa didefinisikan, sementara secara bersamaan, mereka adalah orang asing.

Dulu, setiap kali mereka bertemu, Alec membuatnya merasa seperti kucing yang habis dibelai ke arah yang salah. Ia merasa dihakimi dan perasaan itu memancing kemarahannya, tetapi ia juga menyadari kesalahannya karena terlalu cepat menghakimi Alec. Ia menganggap Alec sebagai lelaki yang amat sangat sinis, tetapi setelah 24 jam bersamanya, ia mendapati hal yang berbeda.

Ia juga memiliki lebih banyak pertanyaan daripada jawaban.

Tak diragukan lagi, perceraian Alec pastilah pahit serta sengit, dan pengalaman itu menajamkan sudut-sudut kesinisan lelaki itu.

Banyak foto keluarga dipajang di sekeliling ruang duduk yang hangat dan ramah ini, tetapi sama sekali tak ada foto mantan istri Alec. Kecuali nenek Alec, keluarga ini menghindari topik tersebut dengan hati-hati, seolah-olah mereka memegang granat tanpa pin.

Saat melirik rak di atas perapian, Sky melihat foto bocah lelaki berusia sekitar dua belas tahun dengan mimik penuh tekad untuk memanjat tebing batu.

"Foto itu diambil di Wengen, Swiss, dekat Eiger." Melihat arah tatapan Sky, ayah Alec mengangkat foto itu dari rak. "Kau masih ingat perjalanan itu, Alec?"

"Tentu. Tidak gampang melupakan perjalanan ketika kita berdua nyaris tewas. Salah satu pelajaran awalku tentang bertahan hidup."

Suzanne menutupi telinga dengan kedua tangan. "Aku tak mau dengar. Lebih baik aku tidak tahu."

"Waktu itu cuaca berubah," gumam Simon. "Aku harus membuat keputusan untuk turun atau berkemah semalam. Aku akhirnya memutuskan bahwa kami akan lebih aman jika menunggu di situ sampai pagi."

Alec mengulurkan tangan untuk meminta foto itu. "Salju begitu lebat sampai kami harus menggali supaya bisa keluar dari tenda keesokan paginya."

"Dan kami disambut langit biru yang sempurna." Simon mengulurkan foto itu. "Kami mendaki gunung setiap musim panas sampai Harry memikatmu ke sisi kegelapan."

Tatapan Sky berpindah-pindah di antara keduanya. "Sisi kegelapan?"

"Lautan." Suzanne menuang kopi dan mengedarkan cangkir. "Harry prajurit angkatan laut. Setiap kali

dia pulang saat cuti, dia kerap mengajak Alec pergi berlayar dan menyelam. Mungkin kaupikir itu akan membuat kecemasanku berkurang, tapi alih-alih mendaki gunung di tengah badai salju, mereka malah menjelajahi kapal karam di laut gelap yang dalam."

Harry tersenyum lebar, tidak tampak menyesal. "Aku bertanggung jawab penuh atas karier pilihan Alec. Lupakan Oxford dan Harvard—alam bebas adalah kelas terbaik di dunia."

Rasanya seperti menonton permainan olahraga beregu.

Kehidupan keluarga.

Mereka mengoper bola dan bekerja sama.

Mereka membentuk karakter anak lelaki yang berani dan suka petualangan. Alec bukan penyendiri, batin Sky, dia mandiri. Dia telah lama mempelajari cara mengurus diri sendiri.

Seorang penyintas sejati.

Alec dibesarkan di keluarga yang mendukungnya untuk menjelajah dan dia mendorong diri sampai ke batas kemampuan.

Sky mengingat masa kecilnya, yang amat disiplin dan dijadwal dengan ketat. Ia mengikuti kursus piano, bahasa Prancis, dan tari, setiap menit dalam harinya direncanakan. Orangtuanya yakin semua itu akan memperluas wawasannya dan ia harus selalu sibuk. Kadang ia rindu untuk sekadar berbaring di lapangan rumput dan memandangi langit, tetapi diam dan tak berbuat apa-apa merupakan hal yang amat dilarang dalam keluarganya.

Tak pernah ada waktu untuk bersantai dan membiarkan imajinasinya berlari bebas.

Sky duduk, meringkuk nyaman di sofa besar di depan perapian, berharap bisa menghentikan waktu. Di sini, di pondok pedesaan ini, dunia luar seolah-olah tak ada lagi. Di sini, walaupun sementara, ia bisa melupakan Richard, orangtuanya, dan seluruh keputusan sulit yang harus ia ambil.

Ia enggan beranjak ke kamar tidur, tetapi mereka akhirnya sepakat bahwa dengan kehadiran dua bocah energik berusia empat tahun besok pagi, mereka semua perlu istirahat.

Sky tak menatap Alec. Ia tak perlu melakukannya. Ketegangan memancar dari sosok lelaki itu seperti gelombang bergulung-gulung dan tampak jelas bahwa berbagi kamar dengan Sky semalam lagi adalah keintiman yang sangat ingin dia hindari seandainya bisa.

Sky naik ke kamar lebih dahulu dan berdiri menonton serpihan salju berguguran di lapangan yang beku. Tanah yang luas membentang berkilauan putih pucat di bawah cahaya bulan. Ia spontan meraih buku catatan dan bergegas menggambar beberapa sketsa. Bulan, bintang-bintang, serpihan salju—ia bermain dengan bentuk dan gagasan yang berbeda-beda, meskipun tahu sebagian besar tak akan pernah meninggalkan buku sketsanya.

Namun, sebagian lainnya…

Ia tercenung memandangi sketsanya. Beberapa di antaranya bisa diwujudkan.

Mungkin... mungkin...

Satu gagasan melayang-layang, dan sebelum ia sempat menangkapnya, pintu terbuka di belakangnya.

Ia segera menutup buku sketsa saat Alec melangkah masuk.

"Kau bisa tidur di ranjang. Biar aku di sofa saja." Nadanya ringkas saat Alec dengan mantap menutup pintu yang memisahkan mereka dengan seluruh penghuni rumah.

Meskipun keluarganya ada di sisi lain pintu, mereka hanya berduaan di dalam kamar ini.

Kontras antara ketegangan bahu Alec dan keintiman kamar tak luput dari pengamatan Sky.

"Ini canggung, dan kau marah padaku."

"Aku tidak marah padamu." Alec membuka dua kancing kemeja, lalu terdiam, seolah-olah berusaha mencocokkan antara hubungan mereka yang sebenarnya dengan kondisi mereka sekarang.

"Menurutmu, apa ibumu sengaja menempatkan aku di kamar ini?"

"Mungkin. Ibuku berharap semoga kita akhirnya tergoda." Alec menggulung lengan kemeja, lalu duduk di lantai di depan perapian.

"Yang jelas, sekarang kita jauh lebih saling mengenal ketimbang sebelumnya."

Dan rumitnya, semakin banyak yang Sky tahu, semakin banyak yang ia sukai.

Alec menambahkan sebatang kayu ke api yang berkobar. Lalu dia berdiri, sosok tegapnya nyaris menutupi terangnya api. Dia seolah-olah ingin mengatakan sesuatu, tetapi tepat saat itu, ponsel Sky berbunyi dan ia mengangkatnya, lalu tertegun.

Dari ayahnya.

Tak peduli berapa tahun telah berlalu, perasaannya masih sama seperti saat berusia delapan tahun, ketika ia diminta ayahnya untuk menemuinya di ruang kerja.

"Aku... aku harus menerima telepon ini."

Alec mengangguk kecil, lalu berjalan menuju pintu, sementara Sky mengertakkan gigi dan berbalik untuk menjawab telepon.

"Hai..."

Ayahnya menelepon Sky mungkin dua kali setahun, dan tidak pernah hanya untuk berbincang santai.

Ia mendengarkan saat ayahnya dengan blakblakan mengutarakan pendapatnya tentang penolakan Sky untuk menikahi Richard.

Sungguh bertolak belakang dengan pembicaraan penuh simpati yang tadi ia alami bersama Suzanne.

"Aku tidak mencintai dia..." Sky bahkan tak diberi kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya dan di separuh berondongan kata-kata kasar yang menyakitkan itu, ia tersadar bahwa Alec tidak keluar dari kamar. Lelaki itu diam berdiri, tangannya memegang hendel pintu, tampak bimbang apakah harus meninggalkan Sky atau tidak.

Rasanya seperti permainan poker penuh perasaan, dengan hukuman membuka pakaian, pikir Sky kebas.

Satu lapisan dilepaskan, lapisan lain menjadi terlihat.

Kata-kata ayahnya menghantam Sky seperti kerikil yang diempas gelombang. *Egois. Mengecewakan. Pengkhayal.*

Ia menunggu sampai ayahnya selesai bicara, mengucapkan sesuatu yang hambar dan tidak jelas, lalu menjatuhkan ponsel ke kasur.

Alec merengut. "Gila! Siapa itu tadi?"

Sky menelan ludah. "Sang Hakim."

"Sang Hakim?"

"Ayahku."

"Kau menyebut ayahmu sang Hakim?"

"Ya, karena kau selalu merasa seolah berada di persidangan. Saudara-saudara lelakiku juga memanggilnya begitu. Ayahku mendengarkan semua bukti, lalu menjatuhkan vonis dan tak pernah memenangkan aku." Sky menjaga nada bicaranya tetap ringan. "Lupakan *The Good Wife*, aku bisa menulis naskah berjudul *Si Putri Bengal*."

Alec melepas hendel pintu dan melangkah menghampiri Sky. "Kau sedih. Lebih sedih ketimbang apa yang terjadi dengan Richard."

"Richard hanyalah satu kekeliruan. Sang Hakim adalah... keluarga. Berat rasanya saat harus bertengkar dengan keluarga."

"Apa kau tahu sejak awal bahwa ayahmu akan mengatakan semua itu?" Nada bicara Alec kasar dan Sky mengangguk sambil berpikir seberapa banyak yang lelaki itu dengar.

"Bisa dibilang, saking hafalnya aku sanggup menuliskannya kata demi kata."

"Lantas kenapa kauterima teleponnya tadi?"

"Karena tidak menjawabnya sekarang berarti menunda pembicaraan yang mustahil bisa kuhindari. Lebih baik kuhadapi sekarang dan selesai."

"Tapi itu berarti menyerahkan kendali padanya."

"Ayahku memang pegang kendali."

"Kendali hidupmu?" Alec kembali melangkah mendekat dan Sky menggeleng.

"Tidak semua keputusan yang kuambil, tapi dia

mengendalikan persetujuan dan suasana hati keluarga kami. Pasti aku yang disalahkan kalau badai es muncul saat Natal."

"Kurasa maksudmu bukan cuaca sesungguhnya."

Sky tertawa getir. "Waktu kami kecil, aku dan saudara-saudaraku sering memakai ramalan cuaca untuk saling mengingatkan tentang suasana hati ayah kami. 'Badai' atau 'berawan dengan kemungkinan matahari bersinar'. Meskipun matahari jarang sekali bersinar. Ayahku sangat serius."

"Kenapa kau tidak memberitahu ayahmu tentang Richard yang sesungguhnya?"

"Bagian mana yang sebaiknya kuceritakan? Tentang aku ternyata tidak tahu siapa sebenarnya Richard? Tentang dia mungkin memukulku andai aku tidak mengelak? Cerita macam apa itu? Ayahku mendengarkan bukti-bukti kuat setiap hari. Dia akan menuduhku melebih-lebihkannya. Korban dari otak kreatifku sendiri." Di satu sisi itu, ada benarnya karena Sky dahulu berkhayal bahwa seiring waktu hubungannya dengan Richard bisa membaik.

"Lain kali, jangan terima telepon dari ayahmu."

"Justru akan membuat pembicaraan kami berikutnya jadi jauh lebih meriah."

Alec berdiri persis di depannya, kedua kakinya merentang, tangannya dilipat di dada. Kukuh. Kuat.

"Jadi, mereka bukan pendukung kebebasan berpikir dan mengambil keputusan. Apa yang akan terjadi kalau kau menentang ayahmu?"

"Aku sudah melakukannya. Aku tak mau menikahi Richard. Iya, kan? Dan mereka mendukung kebebasan

berpikir selama pikiran dan keputusan itu selaras dengan mereka. Kalau tidak..." Sky mengedik, "mereka punya beragam cara untuk mendapatkan hasil yang mereka maui."

"Tapi kau mengambil jurusan seni saat kuliah, berarti ada masa-masa dalam hidupmu ketika kau mengikuti mimpimu."

"Itulah salah satunya." Berpaling dari Alec, Sky menyandarkan pipi ke kaca yang sejuk dan memandang langit musim dingin. "Orangtuaku begitu marah sampai mereka tidak mau mengantar aku ke asrama. Mereka meminta sopir mengantarku ke sana. Butuh waktu agak lama untuk betah tinggal di sana bersama Brittany dan Emily. Mereka mengira aku tuan putri yang manja." Mengingat Alec juga berpikiran sama, Sky tertawa pendek. "Kurasa kau pasti paham soal itu. Kau pun punya pendapat yang sama tentang aku."

"Tidak lagi." Sesuatu dalam suara Alec membuat Sky menoleh.

Tatapan mereka beradu dan dibubuhi keintiman janggal yang semakin pekat.

Terjebak dalam panasnya sorot mata Alec yang gelap, Sky merasa degup jantungnya menderu. "Ternyata kita berdua sama-sama keliru tentang banyak hal."

Terutama yang satu ini. Ketertarikan yang dalam dan berbahaya meresapi kulit Sky, mengirimkan gelombang gairah yang nikmat ke sekujur tubuhnya.

Sejak dulu, ia selalu mengakui bahwa Alec tampan. Ia seorang seniman, dan sama seperti wanita lain pada umumnya, ia menyadari Alec memiliki struktur tulang yang sempurna serta rahang maskulin yang kukuh.

Namun dulu, setiap kali mereka bertemu, kemarahan yang mendidih membuat Sky tak pernah bisa menganggap Alec sebagai sosok yang menarik.

Sekarang....

Sesuatu berubah. Mungkin akibat betapa seringnya lelaki itu menolong Sky selama 24 jam terakhir, atau kebaikan hati yang Alec tunjukkan pada Sky. Saat ini, hal yang bisa Sky pikirkan hanyalah betapa nikmat naik ke tempat tidur bersama Alec. Membelai bahu yang kukuh itu dan menempelkan bibir di kulitnya.

Seorang lelaki mestinya tak diizinkan memiliki daya tarik seksual sebesar ini.

Saat Alec melangkah keluar dari pancuran air dalam keadaan telanjang, terekam di benak Sky. Benaknya kini seolah-olah berubah menjadi papan Pinterest, dipenuhi foto-foto Alec. Mulut Sky terasa kering. Satu-satunya tempat ia ingin mengimpit Alec adalah ranjang.

Terguncang oleh kekuatan perasaan sendiri, Sky mengalihkan tatapan, meraih tas, dan mengeluyur menuju kamar mandi.

"Terima kasih sudah mendengarkan, Alec."

Saat membuka pintu, ia memutuskan bahwa tak masalah di mana ia akan melewatkan malam. Setelah tadi bertatapan dengan Alec, ia memperkirakan peluangnya untuk bisa tidur pulas malam ini adalah nol besar.

***

Alec terbangun pukul 07.00 setelah semalaman tak bisa tidur.

Ia mempertimbangkan untuk mandi air dingin, lalu memutuskan tak ingin berada lebih lama lagi di dalam kamarnya bersama Skylar jika tidak terpaksa.

Sambil menjaga tatapan tidak mengarah ke rambut pirang yang kusut masai, kaki jenjang, dan selimut yang tersibak berantakan di tempat tidurnya, ia bergegas berganti pakaian dan pergi ke lantai bawah.

Alec merasa tidak enak karena tahu gadis itu juga gelisah sepanjang malam.

Ia membatin apakah percakapan dengan sang ayah yang membuat Sky terus membolak-balik badan dengan resah di tempat tidur sampai dini hari. Percakapan itu diputar kembali di benaknya, menambah satu lagi kepingan dari gambar utuh yang ia susun tentang Skylar. Gambar yang sama sekali tidak mirip dengan bayangannya selama ini.

Ia merasa situasinya lebih mudah saat sama sekali tak tahu tentang diri Sky.

Lebih mudah memasukkan gadis itu ke kotak berlabel Jangan Disentuh di dalam kepalanya.

Seluruh penghuni rumah masih terlelap dan Alec berjalan ke dapur, lalu tertegun bingung menatap mesin pembuat kopi. Kopi enak adalah salah satu kesukaan ayahnya sejak dulu, dan mesin lamanya yang tepercaya telah digantikan oleh mesin canggih buatan Italia yang kelihatannya dirancang dengan spesifikasi yang sama seperti Ferrari.

"Sialan, padahal aku hanya ingin secangkir kopi," gerutu Alec sambil mengamati aneka tuas dan lapisan krom yang mengilap.

"Bisa kubantu? Aku bisa mengoperasikan mesin kopi." Suara Skylar terdengar dari belakangnya dan nadanya yang sedikit parau khas pagi hari sehingga memantik semburan hormon yang membuat Alec terjaga hampir sepanjang malam.

Setelah menghabiskan waktu berjam-jam tanpa bisa tidur untuk mendata seluruh alasan bahwa menyusul Sky di ranjang adalah gagasan buruk, suasana hati Alec suram pagi ini.

Tadinya ia yakin betul bahwa ia bisa memiliki dua jam yang sunyi untuk memulihkan keseimbangan.

Ia tadinya berpikir bisa sendirian di dapur.

Ia jelas tidak siap untuk bersikap sopan dan ramah.

Dulu, Selina jarang keluar dari kamar sebelum jam makan siang, dan itu memberi Alec setengah hari yang damai.

Sky, kelihatannya, tak berminat memberinya kelonggaran yang sama.

Dia tampak segar dan telah berganti pakaian. Meskipun Alec tahu bahwa semua ini sama sekali bukan salah Sky, ia tetap merasa sedikit gusar. "Tak kusangka kau suka bangun pagi."

"Aku memang terbiasa bangun pagi." Sky mengamatinya dengan hati-hati. "Kau sendiri kelihatannya tidak."

"Aku suka pagi hari." Kecuali pagi ini. Alec meraih biji kopi kebanggaan ayahnya dan memandang mesin itu dengan bengis.

"Kurasa memelototi mesin itu takkan membantu," cetus Sky ringan. "Tapi menyalakannya mungkin bisa."

Alec menumpukan kedua tangan di permukaan

meja dan memejamkan mata. Ia tak ingin berpikir tentang menyalakan atau membangkitkan apa pun. Saat ini, hasratnya benar-benar terpicu sehingga ia tak yakin dirinya bisa berjalan menyeberangi dapur.

"Mungkin kau sebaiknya meninggalkan aku sendirian sampai aku benar-benar bangun."

Sky tak menangkap isyarat itu. "Kelihatannya kau tidak akan bangun sampai kau minum kopi. Sini, biar aku saja." Dia menyenggol Alec agar bergeser, lalu meraih biji kopi. "Benarkah kau suka bangun pagi? Karena dari tempatku berdiri sekarang, kelihatannya tidak begitu."

Sky berdiri begitu dekat dengannya.

Amat sangat dekat.

Aroma ringan dan feminin menggulung Alec dalam gelombang yang membuatnya pening. Ia berjuang meredam desakan hasrat untuk menyambar Sky dan membangunkan mereka berdua dengan cara paling primitif yang dikenal manusia.

Alih-alih, ia mencengkeram meja granit sampai seluruh ruas jarinya memutih, merasakan gelombang kejengkelan karena tak bisa mengendalikan perasaan.

"Kau terlihat riang untuk ukuran orang yang baru mengalami cedera kepala dan *jet lag*."

"Aku suka pagi hari. Setiap hari baru memiliki banyak sekali peluang. Kau tak pernah tahu apa yang mungkin terjadi."

Alec tahu persis apa yang mungkin terjadi, dan ia berusaha setengah mati untuk mencegahnya. "Kau terdengar seperti kutipan yang ditulis orang di poster."

"Menilik dari gusarnya suaramu, pasti bukan poster

itu yang kaugantung di dinding asrama saat kuliah." Dengan nada ringan, dia menoleh ke Alec. "Kalau memang benar kau suka bangun pagi, berarti ada yang tidak beres. Apa aku melakukan kesalahan? Mengatakan sesuatu?"

Alec sebenarnya sadar bahwa ia sendirilah yang bersikap konyol dan itu membuat suasana hatinya makin buruk. "Bukan kau penyebabnya. Tapi aku."

"Alec, kau mengertakkan gigi."

"Aku lelah. Aku tidak tidur nyenyak semalam."

"Aku juga tidak." Ada jeda saat Sky mengoperasikan mesin pembuat kopi itu. "Aku semalaman berbaring sambil bertanya-tanya dalam hati apakah sebaiknya kita berdua telanjang dan memanfaatkan waktu serta tempat tidur besar itu dengan sebaik-baiknya. Apa kau menderita karena masalah yang sama?"

Alec perlahan menoleh. Sky masih berdiri di dekatnya dan bibirnya melekuk membentuk senyum jail. Ia menyeret tatapan ke atas dan melihat tawa di mata biru Sky.

Gairah meninju akal sehatnya sampai pingsan.

Ia sudah dikutuk.

"Tidak." Suaranya terdengar seperti robot. "Aku tidak memikirkan itu."

Sky menatapnya lama dengan penasaran, lalu mengembalikan perhatian ke mesin kopi. "Baiklah. Aku yang keliru. Untung aku tidak menyergapmu semalam. Kau mungkin akan menjerit dan memberontak, dan itu akan membuat nenekmu ketakutan setengah mati."

Sebagian diri Alec tergoda untuk mengakui bahwa Sky tidak keliru. Bahwa gadis itu tidak salah. Namun,

itu berarti mengambil langkah pertama ke jalur yang tak ingin ia jalani.

Sejak bercerai dengan Selina, ia hanya menjalin hubungan yang sederhana saja. Beberapa orang bahkan menyebutnya basa-basi.

Alec berniat untuk mempertahankannya seperti itu.

Darah mengalir deras di tubuhnya, membuktikan bahwa ada beberapa bagian yang lebih terjaga ketimbang lainnya. Untung saja ia tadi tidak mengeluyur turun memakai piama. Ia bersyukur untuk itu.

"*Jet lag*." Mulut Alec terasa kering. "Alasanku tidak bisa tidur adalah *jet lag*. Bagaimana kepalamu?"

"Warnanya sudah berubah, tapi kurasa ini cocok untukku. Bagaimana menurutmu?" Sky menyibak rambut dan menunjukkan memar di pelipisnya. "Sangat impresionistik. Seperti teratai di lukisan Monet. Biasanya pelukis harus berhati-hati memakai nuansa biru dan kuning, tapi ini tampak bagus."

Pada diri Sky, apa pun tampak bagus.

Alec berpikir dalam hati apakah mungkin gadis itu kelihatan jelek.

"Jadi, menurutmu kau bisa membujuk alat ini untuk menghasilkan secangkir kopi? Ini mesin baru. Ayahku penggemar kopi."

"Oh, begitu rupanya. Ini mesin yang bagus. Todd punya mesin yang sama persis."

"Siapa Todd?" Alec bicara tanpa pikir panjang dan melihat alis Sky menaik. "Lupakan saja. Itu bukan urusanku."

"Todd temanku," jawab Sky ringan. "Seniman kerajinan kaca. Kami berbagi ruang studio." Dia kembali

sibuk dengan mesin kopi sementara Alec menonton. "Aku menebak kau suka kopi hitam dan pekat."

"Tebakanmu tepat."

Punggung gadis itu tegak, gerakannya tak sehalus dan sesantai sesaat yang lalu.

Alec tahu dirinya berutang permintaan maaf pada Sky, tetapi lantas memutuskan lebih aman jika gadis itu sebal padanya.

Lebih aman untuk Alec, dan jelas lebih aman untuk Sky.

Jika sikap kasarnya bisa membuat Sky menjaga jarak, artinya ia membantu mereka berdua.

Ia payah dalam hal menjalin hubungan. Dan setelah apa yang Sky lewati, dia tak butuh tambahan rasa sakit hati dari Alec.

Ia menghela napas panjang, menyadari bahwa strateginya tak semata-mata didorong oleh motif tanpa pamrih.

Ia juga tak butuh rasa sakit hati. Tak butuh sakit hati, rasa bersalah, atau perasaan gagal yang terus membekas dan mewarnai semua yang hadir setelah kegagalannya.

Ini adalah soal perlindungan diri. Usaha untuk menyelamatkan diri.

Mesin kopi berdengung lembut di bawah sentuhan mahir Sky dan beberapa saat kemudian, dia meletakkan secangkir kopi di tangan Alec.

"Silakan. Semoga ini bisa membantu."

Alec pun berharap demikian.

Setelah semalaman terjaga, setelah gairahnya bergolak dan berpesta sendirian semalaman, Alec butuh

kafein. Gairah yang bergejolak tampaknya membuat otak lelaki itu gosong kepanasan.

Kopi dari cangkir pertama belum menyentuh kerongkongannya dan Sky sudah membuatkan kopi di cangkir kedua tanpa diminta.

"Selain artistik, rupanya kau orang yang praktis."

"Menurutku, membuat kopi yang benar-benar enak adalah seni." Sky mengalihkan perhatian kembali ke mesin dan mengulangi proses tadi untuk membuat kopinya sendiri.

Setelah mencicipi kopi buatan wanita itu, Alec tak ingin membantah.

Setelah menandaskan cangkir kedua, ia merasa lebih segar.

Satu-satunya yang ia perlukan sekarang adalah berjalan kaki di udara dingin dan berharap dirinya kuat melewati hari ini.

"Sebaiknya kau kembali ke kamar. Istirahatlah dulu sebentar. Aku akan kembali sekitar satu jam lagi."

"Kau mau ke mana?"

Mencoba membekukan hormon. "Anjing-anjing perlu diajak berjalan-jalan."

"Boleh aku ikut?" Sky menggenggam cangkir, menghirup aroma kopi yang segar. "Aku janji tidak akan bicara atau... apa istilahmu tadi? 'Riang'. Tapi aku ingin sekali berjalan-jalan."

"Kau takkan menikmatinya. Apa kau sudah melihat ke luar jendela? Salju turun hampir sepanjang malam. Dingin sekali di luar sana. Jalannya licin. Tiupan angin..."

"Tidak apa-apa, Alec." Sky menghabiskan kopi,

lalu meletakkan cangkir. "Aku paham. Kau lebih suka pergi sendirian. Tidak masalah. Kau tak harus menghiburku. Aku berdiam di rumah saja dan mungkin pergi berjalan-jalan nanti siang. Selamat bersenang-senang." Dia berbalik untuk melangkah menjauh, tetapi Alec segera menyambar lengannya.

Ia tahu bahwa ia seharusnya membiarkan Sky berlalu. *Sialan, kenapa ia tak membiarkan Sky berlalu?* "Kau perlu berapa lama untuk berpakaian?"

"Aku sudah berpakaian." Sky melirik ke bawah, seolah-olah memastikan dirinya tak lupa mengenakan sesuatu yang penting. "Aku hanya butuh kaus kaki."

Alec juga melirik ke bawah. Kaki Sky telanjang dan ia melihat kilau cat kuku merah jambu di jemari kakinya. Dan ia hanya butuh satu lirikan itu untuk kembali mulai membayangkan Sky telanjang.

Ia bergegas melepaskan tangan seolah-olah gadis itu mengandung radioaktif.

"Jangan memakai jins saat berjalan di salju. Kalau kau terpeleset, celanamu akan basah dan menempel."

Sky menatap Alec seolah-olah lelaki itu gila. "Kalau begitu, aku akan mengganti celana."

"Aku akan berangkat lima menit lagi. Aku ingin cepat kembali dan bantu-bantu di dapur sebelum Cathy tiba." Ia setengah berharap Sky akan menjawab mana mungkin dia bisa siap secepat itu, tetapi dia justru menaruh cangkir di mesin pencuci piring dan menuju tangga.

"Aku bisa siap dalam empat menit."

Sky menepati ucapannya. Sebelum Alec selesai memakai mantel dan sepatu bot, gadis itu sudah berdiri di

sampingnya memakai berlapis-lapis wol dan senyum cemerlang.

Alec mendesah.

Minimal tak ada tanda-tanda kerapuhannya kemarin.

"Kau perlu sepatu bot."

"Aku barusan berpapasan dengan ibumu. Katanya, aku boleh meminjam sepatunya. Ukuran kaki kami hampir sama."

Alec menemukan sepatu bot yang dimaksud dan menyapa Church dan Nelson, yang kegirangan penuh semangat. Ekor hewan peliharaan itu berkibas-kibas heboh saat Skylar menutup ritsleting jaket antiairnya.

Alec tak berkomentar apa pun, tetapi ia sebetulnya terkejut melihat Sky membawa pakaian yang begitu praktis.

"Ada apa dengan mantel putihmu?"

"Itu hanya untuk penampilan. Ini untuk kehangatan."

"Tadinya kukira kau harus berdandan dulu berjam-jam."

"Menurutmu, Nelson dan Church akan keberatan melihat penampilanku?"

Mustahil ada yang keberatan melihat penampilan wanita itu.

Sky memancarkan begitu banyak kehangatan dan energi sampai dia seolah-olah tampak bersinar. Rasanya seperti berdiri di bawah sinar matahari. Adik Alec memang benar. Sky pantas membintangi iklan sampo. Rambut yang tergerai di bahunya seperti *buttermilk* dicampur madu.

"Tadinya aku berasumsi..."

"Ya, kau sering sekali berasumsi." Sky menepuk-nepuk lengan Alec. "Tak perlu merasa sungkan. Asal kau tahu, aku jarang berdandan kecuali akan menghadiri acara yang mewah atau berusaha menarik perhatian lelaki. Berhubung kita menyepakati bahwa kau lebih suka bercinta dengan kadal berkepala dua ketimbang bersamaku di tempat tidur, untuk apa aku bersusah payah berdandan? Kita bisa pergi sekarang?"

Alec beringsut tidak nyaman. "Sky..."

"Apa? Kau tak perlu merasa canggung, Alec. Aku bukan tipe wanita yang berpikir setiap lelaki di planet ini harus menganggapku menarik. Entah kenapa, aku selalu membuatmu kesal. Aku berusaha sebaik mungkin agar tidak begitu, tapi tampaknya aku selalu memancing kejengkelanmu, meskipun aku diam saja. Bagaimana kalau kita mulai lagi dari awal? Kau memang tidak tertarik padaku. Tak masalah. Egoku bisa menerima itu."

Nelson melonjak-lonjak menghampiri Sky dan gadis itu membungkuk untuk menciumnya, sementara Alec berpikir jika perasaannya pada Sky bertambah sedikit lagi saja, ia akan mencumbui gadis itu di permukaan datar terdekat.

"Kau tidak memancing kejengkelanku." Hanya itu usaha terbaik yang bisa Alec lakukan sekarang. Seperti menarik pelan tali kekang kuda yang menerjang kabur dengan harapan itu bisa melambatkan larinya.

"Baguslah kalau begitu. Nah, mana si bocah tampan? Aku tidak membuatmu gila, iya kan?" Sky bicara dengan nada manja, membelai-belai dan menggaruki

Nelson sehingga hewan peliharaan itu menjatuhkan diri ke lantai, lalu berguling telentang dengan nikmat.

Tampaknya Nelson benar-benar jatuh hati pada Sky.

Alec memutar bola mata. "Nelson, kendalikan dirimu sedikit."

Tatapan Sky tertuju padanya, mata biru menakjubkan itu sedikit mengejek. "Terkadang kendali diri terlalu dianggap penting. Ayo kita berangkat, Profesor." Dia lantas menegakkan kerah jaket. "Pukul berapa kakakmu akan datang?"

"Menjelang siang. Biasanya kami akan membuka kado, disusul dengan makan siang, lalu pergi berjalan-jalan."

"Kedengarannya asyik."

Alec membuka pintu dan mereka disambut oleh semburan angin beku.

Ia berpikir apakah gigitan udara dingin akan membuat Sky berubah pikiran, tetapi gadis itu memakai sarung tangan dan melangkah ke luar pintu.

Pemandangan pedesaan terhampar di hadapan mereka, bukit-bukit yang bergelombang lembut dipisahkan oleh tanaman perdu dan area pepohonan yang tertutup salju putih tebal. Udara seolah-olah tak bergerak, bunyi-bunyian diredam oleh salju, dan mereka tersaruk-saruk menyusuri jalan menembus salju lembut tanpa saling bicara, melewati pepohonan yang beku dan jalur es yang kemilau keperakan. Anjing-anjing berlari di depan, ekor mereka bergoyang-goyang, kegirangan berada di alam terbuka.

Matahari bersinar cerah, seolah-olah memberi ganti rugi atas dinginnya musim salju.

Skylar berjalan cepat, langkahnya mantap dan percaya diri, sepatu botnya meninggalkan jejak di salju. "Kita mau pergi ke mana?"

"Jalan setapak ini melewati tanah lapang, terus sampai ke hutan pohon *beech* di kaki bukit, tapi kita tak perlu berjalan sejauh itu."

Sky menyipitkan mata melawan sinar matahari. "Kelihatannya tidak jauh."

"Sekarang dingin. Kau mungkin akan berubah pikiran setelah berada di luar sini selama lima menit."

Setelah bersiul memanggil anjing-anjing, mereka melangkah menyusuri jalan, melewati pondok-pondok berdinding batu warna madu hangat.

Sky berhenti di depan salah satu pondok. "Rumah yang cantik. Seperti gambar di kartu Natal."

"Ini rumah tuan tanah yang masih asli, dibangun di masa yang sama dengan gereja paroki."

"Aku suka sekali warnanya. Dinding batu berwarna madu di antara tanaman rambat yang tertutup salju. Aneka nuansa putih. Aku memang sedang mencari tema untuk koleksiku berikutnya. Andai aku membawa kamera." Dia mengeluarkan ponsel dan mulai memotret.

"Kau selalu punya tema?"

"Ya. Tema koleksi pertamaku 'Langit Mediterania' dan yang terbaru adalah 'Biru Laut', tapi untuk koleksi selanjutnya, aku ingin menjauh dari pantai dan membuat sesuatu yang sedikit berbeda. Terpikir olehku tentang musim dingin." Dia mengambil beberapa foto lagi, lalu tersenyum sungkan pada Alec. "Maaf."

"Untuk apa?"

"Karena membuatmu menunggu sementara aku

memotret. Ini memang kebiasaanku yang menjengkelkan. Tidak usah ditunggu."

Andai Alec menganggap itu menjengkelkan.

Andai ia menganggap segalanya tentang Sky menjengkelkan.

Mereka menyeberangi jalan dan Alec berhenti sejenak di sebuah gerbang. "Gerbang ini tidak bisa dibuka. Kau bisa memanjat?"

Sambil melayangkan tatapan meremehkan ke Alec, Sky melompati gerbang itu. "Alec, berhentilah memperlakukan aku seolah aku belum pernah berjalan di salju. Sahabatku tinggal di Maine. Itu setara dengan kursus intensif tentang mengatasi cuaca musim dingin. Musim dingin di Maine betul-betul dahsyat." Dia berhenti, napasnya membuat udara berkabut saat mengamati tanaman *holly* yang tumbuh di tepi tanah lapang. "*Berry*. Kenapa tidak terpikir olehku sebelumnya?"

Alec memanjat gerbang dan menyusul dia. "Terpikir tentang apa?"

"*Holly. Mistletoe*. Warna-warna perhiasan musim dingin, merah, hijau, dan mungkin mutiara. Kemilau mutiara di perak" Sky menggumam pada diri sendiri, hanyut dalam pikiran. "Perak di mana-mana. Serpihan salju, satu set lengkap *mistletoe* yang ditambahi perhiasan. Anting-anting dan kalung. Ratu Salju. Aku suka itu." Dia merogoh saku, mengeluarkan buku catatan, dan menggambar beberapa sketsa dengan cepat.

Pensilnya menari-nari di atas kertas, membuat bentuk dan mewarnai, sementara Alec berdiri tertegun. Ia tahu Sky telah lupa bahwa dirinya ada di sana.

Udara dingin menyembulkan kilau merah jambu

di pipi Sky dan matanya bagai percikan warna pekat di dunia yang serbaputih.

Alec dilanda gelombang gairah yang begitu dahsyat dan merenggut seluruh perhatiannya sampai ia benar-benar mengangkat satu tangan ke arah Sky.

Ia hampir menyusupkan jemari ke rambut gadis itu saat Church melonjak-lonjak, menyalak heboh, dan membuatnya tersadar.

Alec menjatuhkan tangan sedetik sebelum Sky mengangkat pandangan dan tersenyum.

"Ada yang kegirangan rupanya."

Ya, batinnya. *Ada yang merasa begitu.*

Anjing-anjing itu terus berlari, meninggalkan jejak kaki di salju.

"Kenapa perhiasan? Apa yang membuatmu suka dengan itu?" Alec sebetulnya tak bermaksud menanyakannya. Tak bermaksud melakukan apa pun yang bisa menambah pengetahuannya tentang Sky, tetapi ia tak bisa menahan diri.

Sky menyelipkan buku catatan kembali ke saku dan merapatkan mantel. "Aku gadis bodoh dan aku suka benda-benda gemerlap."

Ia seharusnya memercayai jawaban asal-asalan itu dan memakainya untuk menguatkan keyakinan bahwa Sky sama persis seperti Selina.

Namun, ia tahu bahwa Sky sama sekali tidak mirip dengan Selina.

Dan itulah masalahnya.

Alec bersyukur karena kedua anjingnya terus-menerus mengganggu mereka. Jika tidak, ia mungkin bisa tergoda untuk mengimpit Sky di pohon berselimut salju terdekat.

"Apa perhiasan pertama yang kaubuat?"

"Selain kalung pasta untuk ibuku?" Dia berhenti untuk meladeni Nelson, yang berlari mengitari kakinya. "Cincin pernikahan. Itu pesanan pertamaku."

"Berapa banyak pesanan yang kauterima dalam setahun?"

"Tergantung ukurannya. Pengerjaan beberapa perhiasan perlu waktu lebih lama ketimbang lainnya. Aku berusaha tidak menerima pesanan terlalu banyak. Otakku jadi sumpek dan kreativitasku terhambat. Beberapa pesanan lebih rumit daripada lainnya, tergantung kegunaannya." Sky memperhatikan tatapan penasaran Alec, lalu tersenyum. "Perhiasan bisa menjadi alat pernyataan, misalnya cincin pernikahan. Bisa memiliki makna, bisa menjadi sogokan, ucapan terima kasih, ungkapan cinta, atau sekadar benda yang cantik. Penggunaan perhiasan sebagai ornamen penambah keindahan sudah ada sejak zaman prasejarah. Emas dipakai sebagai simbol status oleh penduduk Mesir Kuno, dan mereka menguburnya bersama jenazah supaya dibawa ke alam baka. Di Masa Perunggu Yunani, mereka memakainya sebagai simbol kekuasaan, untuk menghormati para dewa dan mengusir iblis. Kau pasti tahu semua ini."

"Itu bukan bidang keahlianku." Namun, jelas merupakan keahlian Sky. Dan semakin lama ia menghabiskan waktu dengan gadis itu, semakin ia menyadari betapa keliru penilaian awalnya dahulu. Alec kesal karena tak kunjung mendapatkan gambaran yang jelas tentang siapa Sky sebenarnya. Rasanya seperti memandang lewat lensa kamera dan terus-menerus harus menyesuaikan fokus.

"Omong-omong soal keahlian, sekarang giliranmu. Ceritakan tentang dirimu, Pemburu Kapal Karam."

"Apa yang ingin kauketahui?"

Sky menjejalkan kedua tangan ke kantong, napasnya berkabut di udara yang beku. "Apakah Selina cinta sejatimu?"

Alec berubah tegang.

Sebagian besar orang menghindari topik itu, menyinggungnya dengan hati-hati, tetapi ia tahu Skylar tak seperti orang kebanyakan.

"Kenapa kau menanyakan itu?"

Sky tersenyum tipis. "Yah, karena kita sudah melihat ketelanjangan masing-masing, kupikir sekalian saja. Secara psikologis, ini seperti bidai kedua di permainan bisbol. Jadi, apakah dia cinta sejatimu?"

"Apakah cinta sejati benar-benar ada?"

"Oh, ya." Senyum kecil tersungging di bibirnya. "Kurasa begitu. Kuharap ada."

"Itu sisi romantismu yang berusaha mengecoh otak rasionalmu."

"Kita membuat kemajuan... beberapa hari yang lalu, kau menganggapku sama sekali tak punya otak."

"Kau masih percaya dengan cinta sejati dan semua itu setelah kejadian dengan Richard?"

"Yang kualami bersama Richard bukan cinta. Aku berharap itu cinta. Dan untuk sesaat, aku sempat bertanya-tanya apakah benar itu cinta, tapi rupanya bukan."

"Bagaimana kau tahu?" Alec heran kenapa ia terus membahas soal ini dengan Sky, padahal seluruh naluri-nya sudah berteriak supaya berhenti.

"Karena cinta bersifat jujur dan tidak egois. Dan cinta tidak menuntut," Sky bicara dengan lembut, suaranya satu-satunya bunyi di keheningan hari musim dingin. "Cinta adalah secangkir teh di tempat tidur pada hari yang dingin, cinta adalah pijatan kaki setelah kau berjalan kaki selama berjam-jam, cinta adalah telinga yang mendengarkan dan kata-kata penyemangat. Cinta mendukung, menerima, memaklumi, dan tak berusaha untuk mengubah. Cinta memberi, tidak meminta. Cinta adalah tindakan, bukan kata-kata."

Ketegangan menjalari pundak Alec.

Kau tidak cinta padaku, Alec. Aku tahu kau tidak cinta padaku. Katakan padaku. Ucapkan kata-kata itu.

"Maksudmu, kau tidak ingin mendengar kata-kata itu?"

"Tentu saja aku ingin. Semua wanita pasti begitu, tapi aku lebih memilih lelaki yang menunjukkan padaku bahwa dia mencintaiku ketimbang sekadar mengucapkannya, karena kata-kata tak ada artinya jika tidak dibuktikan."

Mereka sampai di hutan *beech*, dan pepohonan berdiri mengelompok, seperti para pengawal bersalju yang menjaga tempat suci.

"Bagaimana kau bisa tahu?" Alec berhenti sejenak di tepi hutan. "Bagaimana kau bisa tahu apakah benar itu cinta?"

Ada keheningan yang panjang. "Aku menanyakan itu ke Lily dua malam yang lalu. Dia bilang jantungnya terasa mengembang hingga dadanya sesak."

"Berarti dia harus periksa ke dokter spesialis jantung."

Sky tergelak. "Mungkin, tapi kurasa kalau kau tidak tahu apakah itu cinta atau bukan, artinya bukan."

Anjing-anjing berlari berputar-putar dengan gembira, kegirangan berada di alam bebas.

"Lantas kenapa kau dulu meneruskan hubungan Richard kalau itu bukan cinta?"

"Aku ingin meyakinkan diri bahwa itu mungkin saja cinta." Ada lagi keheningan yang panjang. "Berpacaran dengan Richard adalah tindakan pertamaku yang membuat orangtuaku senang. Aku akhirnya mendapatkan restu mereka dan rasanya nikmat sekali. Aku tahu kedengarannya sinting jika seorang wanita mandiri masih perlu atau menginginkan restu dari orangtuanya, tapi itulah yang kurasakan dulu. Sampai sekarang."

"Kedengarannya manusiawi bagiku. Dan hubungan kalian mungkin saja berhasil."

"Kami pasti sengsara." Sky mengernyit. "Harusnya aku menyadari itu sejak lama, tapi hubungan asmara tidak sejelas itu. Iya, kan? Ini tidak seperti membeli sekotak makanan yang di kemasannya ada daftar bahan untuk kauperiksa, siapa tahu ada unsur yang membuatmu alergi. Manusia makhluk yang rumit. Dan Richard cenderung menampilkan bahan-bahan yang dia tahu diinginkan oleh orang lain."

"Maksudmu, dia mengubah diri menjadi *cake red velvet* organik agar sesuai dengan lidahmu?"

Sky tertawa. "Dalam kasusku, lebih tepatnya *brownies* cokelat." Senyumnya memudar. "Mau tahu yang sejujurnya? Ini bukan sekadar menyenangkan orangtuaku. Aku sendiri ingin jatuh cinta. Benar-benar

jatuh cinta. Aku bilang ke semua orang bahwa aku percaya pada cinta, tapi sejujurnya, aku belum pernah sungguh-sungguh merasakannya. Aku belum pernah jatuh cinta. Bukan seperti cinta yang kuinginkan."

Alec bisa melangkah pergi sekarang. Ia bisa mencetuskan komentar bahwa mereka sebaiknya kembali ke rumah. Namun sesuatu, tali yang tidak terlihat, membuat kakinya tetap terpancang di tanah berlapis salju.

"Cinta seperti apa yang kauinginkan?"

"Aku ingin merasakan cinta seperti Lily, seolah jantungku mengembang hingga dadaku sesak. Perasaanku terhadap Richard—dan perasaannya padaku—seolah sedang menjalani diet rendah karbo. Aku terus-menerus kelaparan dan mengidam sesuatu yang mengenyangkan. Untuk urusan cinta, aku menginginkan jamuan makan melimpah. Bagaimana denganmu? Menurutmu, kau akan jatuh cinta lagi?"

"Semoga tidak. Aku akan berusaha sekuat tenaga menghindarinya."

Mata Sky membelalak. "Kau tidak ingin jatuh cinta lagi sampai kapan pun?"

"Ya. Aku terlalu menikmati hidup yang kujalani sekarang, tak akan menukarnya demi cinta."

"Kenapa kau harus menukarnya?" Sky kedengaran bingung. "Kau membuatnya terdengar seolah kau harus memilih salah satu saja."

Alec mengenang pernikahannya yang bagai penjara. "Gaya hidupku tidak cocok dengan hubungan asmara."

"Tergantung hubungan asmaranya seperti apa."

"Tidak. Hubungan asmara membutuhkan kompromi. Dua orang dengan tujuan yang berbeda, berjuang

keras mencari kesamaan. Pada praktiknya, itu berarti berhenti melakukan hal-hal yang kausukai atau hanya melakukannya sekali-sekali." Alec memperhitungkan setiap menit waktu ia miliki. Tak sebaik yang diharapkan. *Gagal.*

"Wow, Profesor, kau membuatnya terdengar seasyik operasi cabut gigi. Terus saja bicara seperti itu dan bisa jadi *aku* pun tak berminat lagi pada asmara. Kedengarannya egois dan butuh kerja keras luar biasa. Kenapa ada orang yang menginginkan itu?"

Bukan dirinya. Alec tak menginginkan itu. "Kau mungkin sudah menyaksikan banyak versi cinta. Para lelaki mungkin mendatangimu sebelum Hari Natal, ulang tahun, dan Hari Valentine untuk membeli perhiasan gemerlap yang akan menyelamatkan hubungan mereka."

"Semua perhiasan gemerlap di dunia ini takkan bisa menyelamatkan hubungan yang gagal. Yang bisa kulakukan hanya merancang perhiasan yang menjadi ungkapan permanen perasaan yang dimiliki salah satu pihak."

"Apa yang akan kaurancang untuk membangkitkan kejengkelan?"

Sky tertawa. "Biar kupikirkan dulu dan kukabarkan hasilnya nanti. Perhiasan biasanya bersifat positif. Sejauh ini, aku belum pernah membuat koleksi 'operasi cabut gigi'. Aku tidak yakin itu bakal laris."

"Tapi kau percaya pada kisah dongeng. Itulah yang kaumaui." Lega rasanya mengetahui bahwa ia ternyata benar tentang satu hal menyangkut diri Sky. "Berlian yang besar, pesta pernikahan serbaputih, dua anak, seekor anjing, dan rumah di daerah Hamptons."

"Menurutku, cinta bukan kisah dongeng. Dan aku tidak percaya bahwa cinta adalah berlian, pernikahan serbaputih, dua anak, anjing, dan rumah di Hamptons. Itu gaya hidup, bukan cinta. Kau bisa memiliki semua itu tanpa cinta dan kau bisa mencintai tanpa semua itu. Aku tak berambisi untuk menikah." Sky melirik Alec, tersenyum geli. "Kau tidak percaya padaku ya? Kaupikir aku jenis wanita yang berkata 'aku tidak ingin menikah' sementara diam-diam memilih gaun pengantin di internet. Jujur saja, itu bukan aku. Jika suatu saat aku menikah, itu bagus. Tapi bukan pernikahan yang kuinginkan, melainkan cinta. Aku dibesarkan di keluarga yang tenang, dengan orangtua yang saling setia. Tapi aku tidak melihat cinta. Aku mau cinta."

"Tentu saja. Kau seniman. Mungkin kau berbaring di kebun bunga matahari sambil memimpikan itu."

Gelak tawa Sky menular dan tanpa sadar Alec juga tersenyum. Ada sesuatu pada diri gadis itu yang mencerahkan suasana setiap ruangan yang dia masuki.

"Mimpiku adalah menemukan orang yang mencintaiku. Diriku yang *sesungguhnya.* Bukan aku dalam versi yang sudah dipoles, tapi aku yang berdiri di depan dia, dengan segala kekuranganku. Seseorang yang saat bersamanya aku tak pernah perlu berpura-pura, tak perlu berakting." Suara Sky berubah serius, dan seluruh jejak tawanya lenyap. "Seseorang yang menganggap mimpi-mimpiku cemerlang dan mungkin diraih, bukan konyol dan mustahil. Cinta yang jujur dan sederhana."

Itu tidak kedengaran sederhana bagi Alec. Secara statistik terdengar bagai memenangkan lotre.

"Bagaimana jika seseorang berpikir dia tahu siapa dirimu dan kau tahu bahwa dia keliru?" Mulut Alec terasa kering. "Bagaimana jika kau menghabiskan waktumu berusaha memenuhi satu harapan, padahal kau tahu kau pasti gagal?"

"Berarti itu bukan cinta." Sky mengernyit. "Dan kau tidak bisa gagal dalam cinta, Alec. Ini bukan ujian, ini perasaan. Pilihannya hanya kau memilikinya atau tidak, dan jika tidak, itu menyedihkan, tapi bukan berarti itu kegagalan."

Bagi Alec, itu terasa seperti kegagalan.

Kesadaran yang terus menghantui bahwa ia tak berhasil menjadi seperti yang diharapkan.

Nelson memelesat ke pepohonan, lalu kembali dan menggonggong.

Sky menutupi dagu dengan syal dan mereka membuntuti Nelson ke hutan. Salju melekat di pepohonan dan menyelimuti tanah. Anjing-anjing memelesat di depan, membuat serpihan putih beterbangan saat kedua hewan itu berhenti sejenak untuk menggali dan mengorek-ngorek. "Richard selalu membuatku merasa buruk tentang diriku sendiri. Bukan sesuatu yang besar, hanya kritik-kritik kecil, tapi hasilnya menggerogoti jati diriku, ibaratnya mengikir sudut-sudut seseorang untuk mengubah bentuk mereka. Lebih begini dan kurang begitu. Saat bersamanya, aku berusaha supaya tidak menjadi diriku."

Alec tertawa hambar. "Sedangkan aku tidak mau jadi apa pun kecuali diriku sendiri. Dan kita berdua akhirnya bernasib sama. Bagaimana awalnya kau bertemu dia?"

"Orangtuaku mengenalkan kami, dan kami langsung cocok. Richard sungguh menyenangkan, tampan—kami menyukai hal yang sama. Paling tidak, begitulah yang kukira dulu." Sky mengibaskan salju dari lengan jaket. "Kami mengobrol semalaman. Rasanya seolah bertemu belahan jiwa. Sama sepertiku, dia ingin bepergian. Kami sama-sama menyukai aliran impresionis dan dia bilang, terbang ke Paris untuk melihat koleksi lukisan Monet ada di puncak daftar cita-citanya. Dia ingin mengunjungi Florence dan makan gelato. Dia ingin menjelajahi pulau-pulau di Yunani. Aku benar-benar takjub bisa bertemu seseorang yang mirip sekali denganku. Itu malam paling romantis yang pernah kualami dan aku akhirnya berpikir bahwa aku sudah menemukan orang yang kucari. Aku melihat masa depan yang luar biasa untuk kami."

"Seperti membaca novel dan aku sudah tahu akhirnya."

Sky diam sejenak. "Aku masih belum bisa memahami akhir kisahku. Aku tidak bisa percaya bahwa dia tidak benar-benar ingin melakukan semua itu, meskipun buktinya sudah terpampang jelas di depanku. Selama setahun kami bersama, kami tak pernah pergi ke Paris untuk melihat karya Monet dan kami tak pernah berlibur ke Florence. Aku membeli tiket konser, tapi dia terlalu sibuk untuk hadir dan pergi ke galeri-galeri sendirian. Aku memang pergi ke Yunani, tapi itu untuk mengunjungi Brittany dan Lily. Aku membuat banyak alasan, seperti yang sering dilakukan orang saat mereka punya firasat ada yang tidak beres, tapi mereka tidak mau putus harapan. Aku meyakinkan diri bahwa

kami sama-sama sibuk, bahwa sulit sekali menyatukan jadwal kami, bahwa keadaan akan membaik. Ternyata tidak."

"Jadi, semua yang dia katakan padamu adalah..."

"Dusta." Sky memungut buah pinus dan menyelipkannya ke kantong. "Richard adalah politikus yang lihai. Dia tahu persis apa yang harus diucapkan untuk memperoleh hasil yang dia inginkan. Dia mempelajari aku, sama seperti cara orangtuaku menyuruhku mempelajari orang-orang yang datang dan pergi dari rumah kami."

"Bagaimana dia bisa tahu semua hal tentangmu sejak awal?"

Sky membungkuk untuk memungut ujung dahan yang patah akibat dibebani salju, rambutnya tergerai ke depan seperti tirai kemilau. "Orangtuaku membekalinya dengan semua informasi itu."

"Mereka..." Alec terkejut. Orangtuanya sendiri juga sedikit ikut campur dan khawatir, tetapi... "Maksudmu, mereka merancang semuanya?"

"Dari awal sampai akhir. Richard bicara lebih dulu pada mereka tentang melamar aku."

Alec mengusap-usap rahang. "Sekarang aku mulai paham kenapa kau mengancam untuk menusuk salah satu bagian tubuhku malam itu."

"Aku marah malam itu. Terutama pada diri sendiri. Harusnya aku menyadarinya sejak awal. Itu adalah kampanye. Kampanye untuk memenangkanku karena Richard berpikir, dan keluargaku berpikir, aku akan jadi istri yang baik. Satu lagi kontrak bisnis. Aku adalah cita-cita Richard, tapi sayangnya aku juga punya

cita-cita sendiri dan semuanya tidak cocok dengan dia. Aku menyimpulkannya dua malam lalu, saat dia mengungkapkan beberapa hal secara tidak sengaja." Sky memutar-mutar ranting di tangan. "Aku suka bentuk ini. Bisa menjadi dekorasi meja yang indah."

Alec memandang sepotong kayu berbentuk aneh dan berbonggol itu, lalu memutuskan tak berkomentar. "Kau pasti marah besar pada orangtuamu karena mencampuri urusanmu."

"Aku memang marah. Itu manipulatif. Iya, kan? Mengendalikan. Dan menghina, karena menganggap aku tidak mampu membuat keputusan itu untuk diriku sendiri. Itu bukti bahwa mereka masih belum menerima siapa aku yang sebenarnya, dan terus berusaha membentukku menjadi sosok putri yang mereka dambakan." Sky mengeluarkan topi dari saku, lalu mengenakannya. "Aku benci karena aku terkecoh habis-habisan. Aku merasa bodoh."

Pengakuan jujur yang manis itu membuat hati Alec bergetar.

Ia mengamati Sky mengumpulkan beberapa ranting lagi serta beberapa untai dedaunan hijau, sambil bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dia kerjakan dengan semua itu.

"Kau akan menelepon Richard?"

"Tidak. Tidak ada yang perlu kami bicarakan lagi. Aku akan melanjutkan hidup." Dia melirik sekeliling, mengamati semak perdu yang tertutup salju. "Di kebunmu ada *mistletoe*?"

Alec tegang, penasaran apa sebetulnya yang dimaksud Sky dengan "melanjutkan hidup". "Kenapa?"

Sky menatapnya lama, lalu diikuti senyum simpatik. "Wow. Wanita itu benar-benar meninggalkan luka di hatimu ya?"

"Maksudmu?"

"Kau tahu maksudku. Tatapan seperti itu serta nada dingin yang kaupakai untuk menyuruh keluargamu diam takkan mempan padaku. Aku takkan pernah takut mengungkapkan isi hatiku pada teman-temanku. Teman sejati selalu saling jujur. Begitulah aturannya. Jadi, jangan bersikap tak acuh padaku."

"Kita berteman?"

"Yah, kita sudah melihat satu sama lain dalam keadaan telanjang." Mata Sky berkilat-kilat geli. "Dan kau mengusap punggungku waktu aku muntah. Siapa pun yang melakukan itu pastilah teman. Kau tahu banyak fakta memalukan tentang orangtuaku, dan aku juga tahu tentang orangtuamu. Aku sudah menceritakan begitu banyak rahasia yang biasanya tak pernah kubagi dengan siapa pun, dan aku menebak, kau juga demikian. Jadi, katakan sejujurnya. Kau sudah pacaran lagi sejak bercerai? Sudah bercinta gila-gilaan dengan seseorang?"

Alec menarik napas cepat. "Sky..."

"Oh, ayolah, Alec. Kau laki-laki seksi dengan fisik menarik. Pasti sudah ada sejuta wanita yang mendekatimu. Apa kau ingin bilang bahwa kendali dirimu yang sekuat baja itu belum diuji satu kali pun?"

Alec penasaran apa yang akan Sky katakan jika ia mengaku bahwa ujian terbesar yang pernah ia temui adalah dengan dia. "Aku jarang berkencan. Aku tidak ingin kerumitannya."

Sky menaikkan alis. "Bercinta tidaklah rumit."

"Bercinta tidak pernah sekadar seks. Selalu ada maksud lain di baliknya."

"Menurutmu begitu?" Tatapan Sky menggelincir ke mulut lelaki itu dan diam di sana cukup lama. Kemudian, dia melangkah maju dan menyusupkan tangan ke tengkuk Alec. Sebelum ia sempat bereaksi, gadis itu berjinjit, menarik kepala Alec hingga menunduk dan menciumnya.

Gelombang panas membakar sekujur tubuh Alec.

Bibir Sky terasa hangat dan manis, mulutnya bergerak menjelajah dengan gerakan lambat dan saksama, seolah-olah menjawab pertanyaan yang seingatnya tak pernah ia ajukan.

Alec diam berdiri, kedua tangan mengepal di samping, jantung berdebar, dan gelombang gairah menggulungnya dengan ganas.

Tangan Sky pindah dari leher ke pipi Alec dan lelaki itu merasakan kehangatan telapak tangan yang mencakup wajahnya. Ia membuka mulut untuk bertanya apa yang gadis itu lakukan dan merasakan ujung lidah Sky menyusuri bibir bawahnya, lalu meluncur ringan menyentuh lidahnya, godaannya sehalus sutra sehingga membuat Alec pening.

Ia seharusnya melepaskan diri, tetapi tak melakukannya. Ia justru menyapu bibir Sky, membiarkan dirinya mencicipi satu rasa menggiurkan yang ditawarkan gadis itu. Satu sentuhan mesra singkat itu sudah cukup menjadi pemicu. Dengan luapan hasrat panas yang buas, ia menarik Sky ke pelukan, lalu melumat bibirnya seolah-olah ciuman tersebut adalah obat yang ia butuhkan untuk bertahan hidup.

Di sekeliling mereka hanya ada kesunyian bersalju serta udara musim dingin yang menusuk, tetapi seluruh dunia Alec berada di bibir Sky. Irama jantungnya memburu dan darahnya terus terpompa dengan deras.

Beberapa hubungan asmara singkat yang pernah ia jalani sejak berpisah dengan mantan istrinya tak meninggalkan bekas apa pun pada pertahanan hatinya, tetapi satu hal yang dipelajarinya dalam dua hari terakhir ini adalah betapa keliru ia meremehkan Skylar. Atau mungkin sejak awal ia sudah mendapat firasat bahwa gadis ini berbahaya, karena itulah ia selalu menjaga jarak dengan Sky. Apa pun alasannya, Alec tahu bahwa Sky memiliki kekuatan untuk meruntuhkan setiap tembok penghalang yang pernah ia bangun.

Kepalan tangannya terbuka dan ia nyaris mendorong Sky menjauh, saat mendadak gadis itu melepaskan diri dan melangkah mundur.

Senyum Sky menuntaskan pekerjaan yang tadi dimulai oleh bibirnya.

Alec pusing. Ia merasa seolah-olah baru saja terbentur balok yang rendah, atau mabuk setelah menghabiskan sebotol wiski sekaligus.

Ia berusaha memahami apa yang barusan terjadi, tetapi gagal. "Sialan, apa-apaan itu tadi?"

"Alec, itu adalah ciuman tanpa maksud lain di baliknya. Terima kasih kembali." Sambil tersenyum, Sky membungkuk dan mengambil ranting-ranting yang tadi dia tumpuk di tanah, lalu berjalan kembali ke rumah.

9

BAIKLAH, itu mungkin tidak *sama persis* seperti yang ia rencanakan, batin Sky, berusaha menenangkan irama jantungnya yang menggila. Ciuman tadi diniatkan untuk sekadar bersenang-senang, untuk membuktikan perkataannya, untuk meredakan ketegangan yang ia rasakan dalam diri Alec, dan untuk memuaskan sisi ceroboh serta gelisah dalam dirinya yang ingin meremukkan papan peringatan waspada dengan sol sepatu bot. Namun, rasanya malah seperti menyalakan sumbu di bom waktu percintaan. Seolah-olah setiap ujung saraf sensorisnya terhubung sempurna dengan setiap saraf Alec. Padahal, lelaki itu tidak balas menciumnya, tidak terlalu. Dia hanya mengusap bibir sekilas, petunjuk singkat tentang sesuatu yang dikekang, isyarat tentang sesuatu yang gelap, dan sensualitas yang membuat rasa hangat menjalari tubuh Sky dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Mencium Alec mungkin kekeliruan, ia menyimpulkan, bukan hanya karena ia tak bisa berjalan tanpa konsentrasi, tetapi karena sekarang Alec tak mau bicara dengannya. Alih-alih berhasil mendorong lelaki itu

untuk membuka diri dan lebih santai, efeknya justru sebaliknya.

Alec menutup diri, seolah-olah Sky sudah memicu alarm yang melindungi dia dari penyusup.

Setelah secara mengejutkan mereka saling berbagi rahasia, ia pikir hubungan mereka sudah cukup nyaman untuk sedikit bersenang-senang. Alec begitu getir dan terluka setelah perceraiannya sehingga ia pikir lelaki itu perlu diingatkan bahwa ciuman bisa menyenangkan dan menggoda. Raut wajahnya saat Sky mengucapkan *mistletoe* membuatnya penasaran apakah Alec masih ingat apa arti menyenangkan.

Namun, menyenangkan dan menggoda dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang berbeda.

Setelah memutuskan bahwa langkah paling bijak adalah membiarkan Alec sendirian, demi kepentingan mereka berdua, Sky berjalan meninggalkannya menuju ke rumah.

Aroma lezat kalkun mengisi lorong rumah. Tak ingin mencari gara-gara lebih lanjut, ia mendesah kagum sambil mencopot sepatu bot.

"Aku rela menyeberangi benua demi masakan ibumu." *Dan demi ciumanmu, tetapi kita sebaiknya tidak membahas itu sekarang.*

"Ibumu tidak memasak?"

Skylar menganggap itu sebagai isyarat positif karena Alec masih mau bicara dengannya. "Ibuku tidak biasa memasak hidangan keluarga yang hangat dan nyaman, di mana semua orang terlibat dan asyik mengobrol tentang hari mereka." Ia mengamati Alec membuka ritsleting jaket, menjaga jarak darinya. "Alec…"

"Biar kugantung mantelmu."

Tatapan mereka berserobok sejenak, tetapi cukup lama bagi Sky untuk melihat gairah panas di mata lelaki itu selama sepersekian detik sebelum Alec menutupinya.

Hati Sky luluh.

Apa sebetulnya yang telah ia lepaskan dari kekangnya?

Apakah Alec mengira bahwa dengan tidak membicarakannya, itu akan lenyap begitu saja?

Sky masih memikirkan dampak peristiwa tadi saat mereka memasuki dapur. Liv masih memakai piama dan kakinya terbungkus sandal kamar yang mirip seperti kaki beruang.

"Aku masih remaja. Harusnya aku tidak bangun sepagi ini," gerutunya. "Ini tidak manusiawi."

"Si kembar sebentar lagi tiba, jadi sebaiknya kita segera menyiapkan sarapan." Suzanne Hunter hilir-mudik di dapur. "Terima kasih sudah mengajak anjing-anjing itu keluar, Alec. Apa kalian berdua menikmati jalan-jalan tadi pagi?"

Alec memunggungi ibunya selagi mengurusi anjing-anjing tersebut sehingga Sky mau tak mau harus menjawab.

"Tadi asyik sekali. Aku membawa beberapa benda untuk dijadikan hiasan meja." *Dan aku mencium putramu.*

Sky merasa seolah-olah bukti kejadian tadi tercetak di keningnya.

Liv melongok ke balik pintu dan melihat tumpukan ranting dan dedaunan hijau yang diletakkan di ubin

lorong. "Kau akan membuat sesuatu dengan semua itu?"

"Nanti hasilnya pasti bagus. Tadinya aku mau memakai *holly* dan *mistletoe*, tapi kupikir sebaiknya jangan memakai *berry* di dekat si kembar." Dan Sky tak lagi yakin bahwa memasang *mistletoe* di dekat Alec akan sepenuhnya aman. Ia tersenyum berterima kasih saat Suzanne menaruh secangkir kopi di depannya. "Aku akan berimprovisasi dan memakai pita merah saja."

Selesai sarapan dan bergegas berganti pakaian, ia menghamparkan dedaunan tadi di meja dapur yang telah dilap bersih. Kemudian, ia mengambil sebatang kayu bengkok yang tadi ia temukan dan memakainya sebagai hiasan tengah, lalu memilih beberapa dedaunan dari jenis berbeda, memangkas, memilin, menganyam, dan menggunakan pita sementara Suzanne dan Liv mulai menyiapkan masakan untuk santap siang.

Seperti biasa, proses menciptakan sesuatu selalu menyita seluruh perhatiannya.

Tak ada tanda-tanda keberadaan Alec sehingga ia bertanya-tanya dalam hati apakah lelaki itu menghindarinya atau sedang menghabiskan waktu bersama ayahnya.

Ia baru saja menyelesaikan hiasan meja itu saat ponselnya berbunyi.

Kali ini dari Brittany, dan ia permisi untuk menerima telepon itu di ruang duduk.

"Apa yang terjadi, Sky? Di mana kau?"

Sky memandang ke luar jendela, menyeberangi lanskap berselimut salju putih, lalu kembali memandang pohon Natal. Ranting-ranting pohon itu sedikit

tak seimbang, lebih ramping sebelah dan agak miring ke kanan. Kesempurnaan yang kurang geometris itu menghangatkan hatinya. Dengan senang hati, ia bisa tinggal di sini selamanya. "Aku ada di rumah Alec di daerah Costwolds."

"Dia punya rumah di Cotswolds?"

"Rumah orangtuanya. Rumah keluarga."

"Tunggu dulu... jadi, maksudmu Alec mengajakmu pulang bersamanya?"

"Dia enggan meninggalkan aku sendirian di hotel dengan cedera kepala. Dia ternyata kesatria." Dan masih banyak hal lain tentang dirinya.

Hal lain yang tak berani Sky pikirkan.

"Alec? Apa kita membicarakan Alec yang sama? Si Pemburu Kapal Karam? Alec yang menjadi bukti nyata bahwa lelaki mungkin saja cerdas sekaligus seksi? Mr. Alec yang Gelap, Muram, dan Pendiam?"

"Ya."

"Dia membawamu pulang bersamanya. Wah, itu..." Brittany berdeham. "Baguslah. Jadi, sekarang kau bersama keluarganya? Seperti apa mereka?"

"Menggemaskan. Kau tahu liburan Natal keluarga yang selalu kuimpikan? Aku sedang menikmatinya." Sky melirik pohon natal tempat kado-kado ditumpuk sembarangan di bawahnya. "Pokoknya mereka sangat *normal*."

"Kau tidur di mana?"

"Nenek dan pamannya juga menginap di sini, jadi mereka kekurangan tempat." Skylar ragu sejenak. "Aku tidur di kamarnya."

"Dan dia tidur di sofa di lantai bawah. Iya, kan?"

"Tidak. Dia juga tidur di kamarnya."

"Astaga."

"Yah, ini memang sedikit tidak nyaman, terlebih karena keluarganya menyangka kami sepasang kekasih."

"Kalian berdua?" Brittany tertawa. "Maaf, tapi membayangkan kalian berdua…"

"Ya, aku tahu. Memang sinting." Namun setelah dua hari terakhir, itu rasanya tidak lagi terlalu sinting. Dan jelas tidak tampak sinting waktu Sky mencium Alec. "Kau sudah selesai tertawa?"

"Sama sekali belum. Apa kalian berdua saling menghangatkan sepanjang malam?"

"Tidak. Dan kalau kau tidak bisa paling tidak berpura-pura mendengarkanku, ini akan jadi terakhir kalinya aku meneleponmu."

"Aku yang meneleponmu." Brittany terkekeh, lalu berdeham. "Oke, aku sudah terkendali sekarang. Kau tahu, aku senang sekali melihatmu mendapatkan pelampiasan, tapi tidak terpikir olehku tentang Alec waktu aku menulis daftar kandidat yang cocok."

Tadinya, sama sekali juga tidak terpikir olehnya tentang Alec, tetapi sejak lelaki itu melangkah keluar dari pancuran air, tak ada hal lain yang bisa ia pikirkan.

"Dia takkan tertarik. Dia sangat tertutup."

"Yah, begitulah. Sepanjang pengetahuanku, perceraian memang bukan peristiwa yang menyenangkan. Ryan yang tahu detailnya seperti apa."

Kau tidak perlu tahu detailnya, pikir Sky, *kau hanya perlu melihat akibatnya.*

"Jadi, bagaimana keadaanmu dan Zach?"

"Baik. Bagaimana luka di kepalamu? Kapan kau akan pulang ke rumah?"

Pilihan kata Brittany menghangatkan hatinya. Puffin Island memang tempat yang paling terasa seperti rumah. "Entahlah. Penerbanganku ke New York masih hari Minggu nanti. Aku akan berusaha berkunjung ke sana sebelum Natal." Tak terpikir olehnya sejauh itu.

Ia tahu banyak hal yang harus ia pikirkan, keputusan yang harus ia buat, tetapi semuanya bisa menunggu.

"Kau sebaiknya tidak sendirian di kota. Langsung datanglah ke sini. Kau bisa menginap di Castaway Cottage bersama kami, atau di Harbor House bersama Em dan Ryan kalau kau mau."

Tawaran yang menggoda. "Aku tidak ingin membuat rumahmu sesak."

"Oh, yang benar saja... jangan bilang begitu."

Sky tersenyum. "Kau teman yang baik, Brittany Forrest. Meskipun kau sedang menertawakan aku."

"Aku tidak tertawa. Datanglah ke Puffin Island. Kami kangen padamu."

Dengan perasaan seratus kali lebih riang, Sky menutup telepon dan masih tersenyum saat melangkah kembali ke dapur.

Hiasan mejanya masih tergeletak di tempat semula. Saat menatapnya dengan cermat, ia bisa melihat bahwa tinggi dekorasi itu masih perlu ditambah. Jadi, ia menambahkan beberapa daun dan buah pinus lagi, memilinnya menjadi satu dengan kawat khusus untuk rangkaian bunga dan menyemprotnya dengan air.

"Benar-benar indah." Suzanne mengamati Sky dengan takjub. "Adakah yang tidak bisa kaulakukan?"

"Banyak sekali."

Liv menghilang dari dapur, lalu kembali dengan mengempit album foto besar. "Di mana Alec?" tanya gadis remaja itu pada ibunya.

"Mengobrol dengan ayahmu dan Harry. Kenapa?"

"Karena aku ingin menunjukkan ini ke Skylar dan aku juga masih ingin hidup untuk makan kalkun nanti siang." Sambil tersenyum lebar, Liv membuka album itu.

"Oh, coba lihat itu...." Suzanne meletakkan pisau yang dia pakai untuk mengupas *brussel sprouts* dan mengamati foto itu. "Hari pertama dan terakhir Alec di perkemahan pramuka. Harusnya aku tahu kegiatan itu tidak cocok buat dia. Dia benci diatur-atur orang lain. Apa pun yang dia kerjakan, dia ingin melakukannya sendiri."

Liv membalik halaman. "Ini yang terbagus. Dia berperan jadi bokong unta di drama sekolah berjudul *Joseph and the Amazing Technicolor Dreamcoat.* Setiap kali aku melihat dia di TV dengan tampang berwibawa dan sedikit galak, kukeluarkan foto ini."

Perbedaan besar antara Alec dewasa yang serius dan Alec kecil membuat Sky tersenyum. "Jadi, dia adalah bokong unta. Aku akan mengingatnya."

Liv terus membalik halaman, menunjukkan foto-foto lain, lalu sehelai foto jatuh dari bagian belakang album dan mendarat di lantai.

Skylar membungkuk memungutnya dan napasnya tersekat.

Foto Alec, mirip seperti James Bond dengan setelan jas malam resmi. Bergayut di lengannya seperti tanam-

an rambat adalah gadis berpenampilan paling ringkih dan rapuh yang pernah Sky lihat. Gadis itu seolah-olah bisa patah menjadi dua jika tertiup angin kencang.

"Siapa ini?"

Suzanne melirik foto itu dan mengeluarkan suara terkejut. "Bagaimana foto itu bisa ada di sana? Kupikir kami sudah menyingkirkan semuanya. Demi Tuhan, jangan sampai Alec melihat itu." Dengan bingung, dia menerima foto itu dari Sky. "Semua foto yang lain sudah terkunci aman di laci ruang kerja Simon. Aku tidak tahu bagaimana foto ini bisa lolos."

"Dia," kata Liv perlahan, "adalah alasan Alec sudah tiga tahun tak pernah mengajak wanita mana pun ke rumah ini."

Skylar memandangi foto itu. "Dia istrinya?"

"Mantan istrinya," Suzanne merendahkan suara dan melirik ke pintu. "Kau mungkin menganggap kami konyol karena terlalu berhati-hati dalam menghindari topik ini, tapi masa-masa itu sungguh menyedihkan. Dan akhir-akhir ini, Alec kelihatan mulai kembali seperti dirinya yang dulu, jadi tak seorang pun dari kami berani mengambil risiko membuka luka lamanya lagi. Kami tak ingin mengucapkan sesuatu yang keliru. Dia bukan perempuan yang tepat untuk Alec."

"Dia kelainan jiwa," sahut Liv. "Dia mengejar-ngejar Alec. Dia menelepon ke sini, kadang dua puluh kali sehari. Aku lega kami tidak punya kelinci, karena kalau ada, perempuan sinting itu mungkin akan merebusnya. Syukurlah Boris si keledai terlalu besar untuk dimasukkan ke panci."

"Dia perempuan yang tidak bahagia, kasihan seka-

li," kata Suzanne pelan. "Orangtuanya bercerai saat dia kecil, jadi dia mati-matian ingin menemukan perasaan aman."

Skylar bisa paham apa yang dilihat perempuan seperti itu dalam diri Alec, apalagi jika lelaki itu mendadak muncul dan menyelamatkannya. "Dia terpikat pada kekuatan Alec."

"Dan kepopuleran Alec." Liv menuang *cranberry* ke panci saus. "Dia ingin diundang ke pemutaran film perdana dan acara-acara gemerlap lainnya. Tapi Alec benci semua itu. Alec lebih suka sendirian di sudut gelap perpustakaan yang berdebu atau menggigil di tenda di Antartika sambil menyantap lemak paus."

Suzanne melirik ke pintu dengan rasa bersalah. "Seharusnya kita tidak membicarakan ini. Tapi kau perlu mengerti kenapa Alec sekarang jadi seperti ini. Selina bukan perempuan yang gampang diurus."

"Dia perempuan jalang."

"Liv!"

"Maafkan aku, tapi itu benar. Dia menyakiti Alec," ujar Liv datar. "Kalau aku menyakitinya, itu boleh-boleh saja, karena itulah peranku sebagai adiknya. Tapi tak seorang pun di luar keluarga ini yang boleh melakukannya."

"Kau tidak boleh mencampuri urusan pernikahan orang lain. Tambahkan jus jeruk segar ke *cranberry* itu. Lalu, coba tengok ke luar. Aku mendengar bunyi mobil. Kakakmu dan si kembar pasti sudah datang. Astaga! Singkirkanlah pisau-pisau itu supaya jauh dari jangkauan anak-anak."

"Aku boleh mencampuri kalau dia membuat ka-

kakku bersedih." Liv lantas meraih jeruk dari mangkuk buah di tengah meja. "Dan dia berusaha membunuh Nelson dengan tulang ayam."

"Aku yakin itu kecelakaan. Selina tidak paham soal anjing."

"Tidak paham soal Alec juga." Liv memelesat ke pintu untuk menyambut kakaknya dan Suzanne mendesah.

"Aku harus setuju dengan komentar itu."

Sky memberi sentuhan terakhir ke hiasan meja, jemarinya sedikit gemetar.

Tadinya, ia kerap penasaran kesalahan apa yang pernah ia lakukan sampai membuat Alec bersikap begitu bermusuhan terhadapnya.

Dan sekarang ia tahu.

Ia tak melakukan kesalahan apa pun kecuali penampilan yang sangat mirip dengan mantan istri Alec.

Jika ciuman tadi tak berarti apa-apa, lalu kenapa ia tak sanggup berhenti memikirkannya sepanjang hari? Alec merasa tubuhnya seolah-olah dihubungkan ke generator, lalu daya listrik dialirkan dengan menggebu.

"Aku senang sekali hari ini." Sky melenggang masuk ke kamar mendahului Alec. "Tom akan membuat banyak gadis patah hati saat besar nanti. Baru umur empat tahun, tapi *bulu matanya*..." Dia berhenti saat menyadari Alec hanya berdiri di ambang pintu. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa." Tidak ada, kecuali ia tak mempercayai diri sendiri untuk berdua saja bersama Sky di kamar.

"Alec, kau begitu tegang sampai aku bisa mematahkanmu jadi dua."

Dan dialah penyebab Alec menjadi begitu. "Acara keluarga selalu membuatku stres."

"Acara keluarga yang lain." Dia mengamati Alec. "Tapi bukan acara keluargamu. Keluargamu menyenangkan, hangat, mendukung, kadang-kadang suka ingin tahu, tapi secara keseluruhan ramah dan penyayang. Tidak ada stres. Kalaupun ada yang stres, merekalah yang merasakannya karena harus berhati-hati saat berada di dekatmu dan berusaha untuk tak menyinggung-nyinggung soal perempuan yang-tak-boleh-disebut-namanya itu."

Alec menarik napas cepat. "Cukup." Namun, nada bicara yang berfungsi seperti rambu berhenti pada orang lain tak mempan untuk Skylar.

"Ya, asal kau tahu saja. Ini *memang* sudah cukup. Kau bercerai. Itu telanjur terjadi dan sudah selesai. Kau tidak perlu membicarakannya kalau kau tidak mau, tapi kau harus menjalani hidupmu. Apa kau benar-benar ingin melakukan itu sambil melihat ke belakang?"

Alec membatin apa yang akan Sky katakan jika ia mengaku bahwa saat ini ia tidak memikirkan soal perceraiannya. "Bagaimana aku menjalani hidup sama sekali bukan urusanmu."

"Aku menjadikannya urusanku. Aku ingin menolongmu, Alec. Kau sudah membantuku, jadi sekarang, aku akan membantumu."

Dia jenis wanita yang akan melipatgandakan masalah yang menjerat seorang pria.

"Aku tidak ingin bantuanmu. Yang kuinginkan adalah," ujar Alec perlahan, "kau berhenti membahas topik ini."

"Kau yakin?" Sky melangkah santai mendekatinya, kedua ibu jari disangkutkan ke kantong celana jinsnya, sementara matanya berkilat-kilat. "Karena tadi terpikir olehku untuk memakai pendekatan yang berbeda. Metode 'turun tangan langsung'."

Bayangan tentang seperti apa rasanya saat tangan Sky menyentuhnya mengirimkan nyeri panas yang menyiksa ke sekujur tubuh Alec.

"Kupikir itu bukan ide yang bagus."

"Berarti, kau mungkin perlu mengubah pikiranmu. Terimalah bantuan kecil dari teman."

Ia menyadari bahwa mata biru gadis itu tampak lebih gelap terkena cahaya perapian ketimbang sinar matahari, dan rambutnya sedikit berombak setelah berjalan-jalan di luar rumah.

"Kau menawariku pertemanan?"

"Aku menawarimu sedikit lebih banyak." Sky perlahan tersenyum jail. "Teman tapi mesra."

"Rasanya aku masih ingat semalam kau menyebutku pemurung, sinis, sarkastis, dan angkuh."

Senyum Sky makin lebar. "Rasanya aku juga menyebut-nyebut soal bisepsmu." Dia mengangkat tangan dan mencengkeram bagian depan kemeja Alec. "Dengan badan yang kaumiliki, aku bersedia mengabaikan semua cela dalam kepribadianmu. Ini mungkin luput dari pengamatanmu, Pemburu Kapal Karam, tapi menurutku kau sangat seksi."

Darah Alec mengalir deras. Atmosfer di kamar itu sungguh panas dan pekat.

"Mungkin kau bukan tipeku."

Senyum Sky memudar, tetapi jemarinya tetap mencengkeram kemeja lelaki itu. "Aku melihat sehelai foto, Alec," ujarnya lembut. "Aku mirip seperti dia. Dia lebih ringkih, tentu saja, lebih kurus, tapi secara keseluruhan, kami berdua amat mirip. Itulah sebabnya kau selalu marah saat berada di dekatku. Iya, kan? Kau memandangku dan kau memikirkan dia."

Saat ini, Alec hampir tak memikirkan apa pun. Gadis itu berdiri begitu dekat dengannya, sampai otaknya seolah-olah membeku.

"Ada yang menunjukkan foto Selina padamu?"

"Tidak. Foto itu tidak sengaja jatuh dari album yang sedang kubuka. Aku mirip dengannya."

"Kau sama sekali tidak mirip dengannya." *Dan itu,* pikirnya*, adalah salah satu daya tariknya yang paling berbahaya.*

"Maksudmu, karena dia tak pernah mengancam akan menendang selangkanganmu dengan hak *stiletto*-nya?"

"Dia tidak akan blakblakan begitu."

"Itukah yang membuatmu sangat waspada?" Sky memandangnya dengan serius, kepalanya menengadah, tatapannya terus terang. "Kau tak pernah tahu pasti dia akan menuntut apa. Benar begitu?"

Alec mendesah. "Harus berapa kali kukatakan, aku tidak ingin membicarakan dia?"

Sky tidak menggubris. "Karena itulah kau berkomentar tentang perasaan seolah kau tak bisa mewujudkan semua harapannya. Wanita itu dipenuhi tuntutan yang tak bisa kaupenuhi. Kau tidak bisa membuat dia puas. Betul, kan?"

"Kau sudah selesai?"

"Belum." Sky melepas kemeja dan menyeberangi kamar. Saat dia berbalik, wajahnya mengernyit. "Setelah berpisah dengannya, kau benar-benar enggan menjalin hubungan asmara lagi, dan yang lebih parahnya, sekarang kau tidak mudah memercayai apa pun. Ciuman tak mungkin hanya sekadar ciuman. Kau selalu mencari maksud tersembunyi di baliknya." Sky mengetukkan jemari ke mulut sambil berpikir. "Dia mengubahmu 180 derajat, memaksamu jungkir-balik demi menyenangkan hatinya. Dia selalu membuatmu senewen. Bersamanya tak pernah membuatmu tenang atau gembira, rasanya seperti bersusah payah mengikuti kursus bela diri. Selalu ada rintangan dan beragam tugas yang harus dikerjakan."

Intuisi Sky membuatnya resah. "Hentikan."

"Maukah kau menjawab satu pertanyaan saja dariku? Apa kau masih mencintai dia?"

Mulut Alec terasa kering. Ia merasa lebih telanjang ketimbang saat tak memakai sehelai benang pun. "Aku tak pernah mencintai dia."

Ada keheningan panjang yang menegangkan.

"Dan itu membuatmu gundah. Benar, kan?" Sky bicara perlahan. "Kau merasa bersalah tentang itu karena kau pria baik-baik, dan kau takkan pernah bisa memberikan apa yang dia inginkan. Menjadi apa yang dia inginkan. Tapi tak seorang pun bisa, Alec. Kau telanjur terlibat dengan wanita blender."

"Wanita blender?"

"Yeah—dia mencincangmu, memutarmu, dan melumatmu sampai akhirnya kau berubah total dari so-

sok aslimu. Karena itulah, sekarang saat kau bertemu wanita yang kaurasa menarik, hal pertama yang kaupikirkan adalah apakah risikonya sepadan. Bagaimana jika kau memberi dia nomormu dan dia memakainya untuk meneleponmu seratus kali sehari? Mungkin itu sekadar percintaan, tapi bagaimana jika bukan? Bagaimana jika bercinta memberi dia harapan-harapan yang tidak realistis? Kau mulai berpikir seperti itu dan tak lama kemudian, seluruh pikiran waswas itu menjadi penghalang. Semua itu tidak sepadan."

"Kau benar. Semua itu tidak sepadan."

"Tidak semua hubungan harus menjadi rumit, Alec. Kadang bisa menyenangkan. Kadang orang-orang bersikap apa adanya dan menginginkan apa yang mereka bilang mereka inginkan. Tak semua perempuan seperti Selina, sama halnya tak semua laki-laki seperti Richard. Apa kau benar-benar akan menjalani hidup dengan sebelah mata selalu memandang masa lalu, karena aku tidak yakin kau tipe lelaki seperti itu."

"Ini namanya belajar dari kesalahan."

"Ini namanya bersikap tolol." Namun, Sky tersenyum dan senyum itu menyulut sesuatu dalam diri Alec.

Ia tak ingat lagi alasannya menahan diri. Ia lantas menyeberangi kamar hanya dalam dua langkah lebar, lalu menarik Sky mendekat. Ia melihat mata gadis itu membelalak, kemudian membenamkan kedua tangan di rambut Sky yang indah, dan menunduk untuk menyambar bibirnya dengan ciuman yang agresif. Sky luruh dalam pelukannya dan ia merasakan kedua lengan gadis itu merangkul lehernya, menariknya lebih dekat.

Bibir Sky merekah akibat tekanan yang mendesak dan Alec mencicipi rasa yang lezat berselimut gula, perpaduan kehangatan dan manis yang membuatnya kecanduan, panas napasnya dan sentuhan lidahnya yang sensual. Hasrat Alec terpicu dan tenggorokan gadis itu mengeluarkan dengkur lirih.

"Aku sangat lega, kau sepakat denganku."

"Aku tidak sepakat denganmu." Tanpa melepaskan bibir, Alec menyentakkan kemeja Sky keluar dari celana jins dan mulai membuka kancing-kancingnya. Ia tak ingat kapan dirinya pernah menginginkan sesuatu atau seseorang sedahsyat ia menginginkan Sky. Ia mengatakan pada diri sendiri bahwa ini akibat ia begitu lama berusaha menahan perasaan, tetapi jauh di lubuk hatinya, ia tahu bukan cuma itu.

Sesuatu tentang diri Sky—

Sesuatu—

"Kalau tidak sepakat, kenapa kau menciumku?" Sky terengah dan limbung. Tangannya mencengkeram lengan Alec untuk menyeimbangkan diri, sementara Alec meloloskan kemejanya dari bahu, menyibak kulit sewarna krim kocok dan saus keju, serta lekuk yang tertutup separuh oleh bra berenda.

"Hanya ini cara yang aku tahu untuk membuatmu berhenti bicara." Satu gerakan jemari mengirimkan bra Sky ke tempat yang sama dengan kemejanya, dan Alec mendengar sentakan napas gadis itu berubah menjadi lenguh pelan saat ia mencium lehernya, bahunya, kemudian puncak payudaranya. Ia berlama-lama di sana, menggoda kemudian mencakup ke dalam hangat mulutnya. Payudara Sky mengencang dan Alec merasakan jemari gadis itu mencengkeram rambutnya.

"Alec..."

Ia berpindah ke payudara yang lain, sementara jemarinya membuka kancing celana jins Sky. Ia meloloskan celana itu melewati kulitnya yang halus dan lekuknya yang lembut, merasakan tubuh gadis itu menggigil saat ia membelainya perlahan. Karet celana dalamnya tak memberikan perlawanan sehingga Alec menyingkirkannya juga. Gairah untuk membenamkan diri ke tubuh Sky yang sempurna diredam oleh kesadaran bahwa ia tak boleh tergesa-gesa menuntaskan sesuatu yang sesempurna ini. Sekarang, setelah gadis itu tak tertutup sehelai benang pun dalam dekapannya, ia ingin menikmati setiap rasa dan setiap sentuhan.

"Setiap kali aku melihatmu, yang kubayangkan hanya dirimu yang telanjang. Entah kau memakai gaun atau mantel, aku tetap melihatmu telanjang. Peristiwa di kamar mandi malam itu meninggalkan bekas luka di benakku."

"Bekas luka?" Sky terengah-engah. "Mengerikan."

"Bekas luka yang permanen. Aku tidak bisa menghapus bayangan itu dari kepalaku. Aku mungkin perlu dioperasi."

Mereka berbisik-bisik, kata-kata mereka semesra setiap sentuhan dan ciuman yang mereka lancarkan.

Alec mencakup wajah Sky dengan kedua tangan, lalu kembali menurunkan bibir ke bibir Sky, tetapi kali ini ciumannya pelan dan lembut. Ia menyerapnya, mereguknya, menuntut lebih banyak, menggali lebih dalam keintiman di antara mereka berdua sampai seluruh indranya menjerit.

Tangannya turun ke payudara wanita itu dan ia

merasakan getaran halus yang memengaruhi setiap jengkal tubuh indahnya.

Sky terisak dan Alec meredam itu dengan mulutnya.

"Shh," ia berbisik pelan di bibirnya, lalu menyibak rambut gadis itu, memberinya jalan ke leher dan tenggorokannya. Ia menyusuri rahang Sky dengan ciuman dan terus turun, merasakan degup jantungnya di telapak tangan.

Detak jantung Skylar memburu, mengingatkan Alec bahwa ia harus berhati-hati.

"Aku tak ingin menyakitimu."

"Kau tidak akan menyakitiku. Tanggung jawabmu adalah membawaku ke puncak kenikmatan yang takkan pernah kulupakan. Itu saja. Cukup sampai di sana."

Alec berusaha menjawab, tetapi kata-kata Sky telah meledakkan semua sirkuit otaknya.

Ia begitu terfokus pada gadis itu hingga lupa masih berpakaian lengkap, sampai ia merasakan kedua tangan Sky berusaha melepaskan kancing-kancing kemejanya, merenggutnya karena tak sabar ingin membukanya. Alec mengembalikan mulut ke bibir wanita itu, menciumnya dalam-dalam sambil mengulurkan kedua tangan untuk membantu Sky menyelesaikan tugasnya.

Lantas, tak ada lagi yang menutupi tubuh Alec, sama seperti saat berada di kamar mandi malam itu. Namun kali ini, tidak ada jarak di antara mereka. Sky beringsut mendekat, mengimpit bukti gairahnya hingga paha mereka bergesekan lembut.

"Kau cantik." Alec mendorong Sky ke arah tempat

tidur sampai wanita itu kehilangan keseimbangan dan nyaris jatuh seandainya Alec tak segera mendekapnya.

Ia merebahkan Sky di atas selimut halus, lalu menyusulnya. Ototnya mengencang saat bergeser. Ia berhati-hati agar seluruh bobot tubuhnya tidak membebani wanita itu.

Sky mengerang dan Alec kembali menutupi mulutnya dengan bibir, mendiamkannya dengan ciuman.

"Jangan bersuara. Kalau orangtuaku mendengar kita, mereka akan langsung memesan tempat di gereja." Ia merasakan kuku-kuku Sky menancap di bahunya.

"Aku..."

"Bercinta dalam diam. Bisakah kau melakukannya?" Alec tak yakin dirinya sendiri bisa melakukan itu, tetapi Sky menatapnya dengan mata membelalak dan sedikit nanar. Lantas, gadis itu mengangguk.

"Ya," dia menggumamkan kata itu di bibir Alec. "Ya. Terserahlah. Alec, aku ingin... kau harus..."

"Tunggu dulu. Kalau kita jadi melakukan ini, kita akan memakai caraku." Tangan Alec turun menyusuri tubuh Sky, dan merasakan wanita itu bergerak mendamba. Dia begitu halus serta lembut, dan sekarang Alec-lah yang berjuang keras untuk tak mengeluarkan suara. Ia membelai lebih dalam dan merasakan respons tubuh Sky. Ia meredam erangan sendiri di leher wanita itu.

Kemudian, Alec bergeser, terus sambil menciumi tubuh Sky, mendengar napasnya semakin tersengal saat menggunakan bibir untuk menjelajah ceruk yang tersembunyi. Skylar menggigil. Alec membelai, menyiksa,

serta menghukum, menahan wanita itu dengan kedua tangan agar tak bisa bergerak. Alec mengambil apa yang ia inginkan. Sky menggeliat dalam cengkeramannya yang kukuh, tetapi tetap tak bersuara, bahkan saat Alec membawanya hingga hampir mencapai puncak. Alec tahu bahwa Sky sudah dekat. Ia bisa merasakan getarannya melalui bibir dan jemari. Namun, ia tetap menahannya di sana, belum memberinya jalan mencapai puncak.

Sky meronta dan menggeliat dalam cengkeraman siksaan yang nikmat. "Alec..." dia membisikkan namanya pelan di dalam di kamar yang temaram itu. "Alec..."

"Ya, aku tahu," suara Alec terdengar samar dalam kegelapan dan ia pun melepaskan tubuh Sky, meraih ke laci nakas, dan menemukan benda yang ia cari.

Sky mengaitkan kedua kaki ke tubuh Alec dan menyilakan. Keduanya lantas bersatu dalam desakan yang teratur dan perlahan, hingga membuat Sky mengerang.

Alec membekap mulut gadis itu dengan tangan, lalu dengan bibir. Mulut mereka saling memagut selagi Alec melesak semakin dalam. Ia dikelilingi dan ditelan oleh Sky. Ia terdiam, menikmati seluruh rasa gadis itu, tak sanggup bergerak atau berpikir.

Sky begitu lembut dan gelombang kenikmatan yang manis dan pekat seperti sirup menggulung Alec, membuat lelaki itu tenggelam.

Benaknya kosong.

"Alec?" Sky melepaskan ciuman dan membisikkan namanya. Dia menyentuh wajah lelaki itu, menyusuri garis rahangnya seolah-olah baru pertama kali menemukannya. "Alec..."

Ia mengembalikan kesadaran yang nyaris hilang. Ia mendengar sentakan halus napas Sky saat mendesak semakin dalam.

"Apa aku menyakitimu?"

"Tidak." Sky merapatkan kedua kaki dan menjilat bibir. "Jangan berhenti."

Dia mengajak Alec terus bergerak hingga kemudian mendesak lebih dalam, hingga udara di paru-parunya terkuras habis.

Sepanjang ingatannya, Alec belum pernah merasakan keintiman seperti ini.

Sky memejamkan mata dan Alec menghentikan gerakan, meskipun dengan susah payah.

"Pandang aku."

Mata Skylar membuka dan menatapnya nanar. "Alec..."

"Mungkin ini sekadar percintaan—mungkin ini tak disertai embel-embel lain..." Alec membisikkan kata-kata itu di bibir Sky, "...tapi kau harus tahu siapa yang bersamamu sekarang."

"Aku tahu siapa yang bersamaku sekarang." Tatapan Sky bertaut dengannya, sorot matanya garang. "Apa kaupikir aku tidak tahu siapa yang bersamaku sekarang?"

Tanpa mengalihkan tatapan, Alec mendesak masuk dan merasakan napas Sky berubah.

Ia samar-samar mendengar langkah kaki di luar pintu kamar dan ia pun bergegas membekap mulut Sky dengan tangan dan terdiam. Mereka masih menyatu.

Mata Sky membelalak, tubuhnya gemetar oleh hasrat dan Alec mengganti tangannya dengan mulut un-

tuk meredam setiap sentakan napas wanita itu. Ia mengerahkan seluruh kendali diri dan ia berhasil menjaga irama tetap pelan dan santai, meskipun perasaan yang mengiringinya sama sekali bertolak belakang. Perasaan itu mengoyaknya, mencabik daging dan kendali dirinya. Ia merasakan tubuh Sky bergerak dan tahu wanita itu merasakannya juga.

Keduanya masih bertatapan. Pandangan mereka berserobok. Bibir mereka saling memagut. Seluruh tubuh mereka menyatu.

Kenikmatan memuncak dan mengembang. Alec merasakan irama napas Sky berubah saat gadis itu akhirnya mencapai klimaks. Kali ini, Alec tak menunda. Ia merasakan Sky menggigil, denyut sensual tubuhnya mencengkeramnya, membuat Alec melambung hingga menyusulnya tiba di sana. Mereka berciuman di sepanjang jalan, di setiap gelombang yang berdenyut, di setiap desakan yang menggelincir, menyatu dalam hasrat, sampai Alec merasakan setiap bagian diri Sky, mengalami setiap rasa yang dia rasakan. Skylar memberikan segalanya. Tak ada yang dia sembunyikan, menarik Alec masuk dengan mulut, dekapan, dan tubuhnya.

Seiring kembalinya kesadaran setelah klimaks paling ganas dan memabukkan, Alec tahu bahwa apa pun istilahnya, ini jelas-jelas bukan percintaan yang takkan menciptakan kerumitan.

10

"TERIMA kasih atas akhir pekan yang menakjubkan ini." Sky maju dan memeluk Suzanne erat, keheranan kenapa begitu berat untuk berpamitan. Padahal, ia baru mengenal keluarga Alec selama dua hari. "Rasanya belum pernah aku sebahagia ini." Ia merasakan Suzanne balas memeluknya, mendekapnya kuat, dan menghirup aroma kue yang dipanggang. Ia terharu karena sadar bahwa mungkin tak akan pernah bertemu lagi dengan Suzanne dan keluarga itu.

"Kunjungi lagi kami secepatnya." Suzanne berdeham dan melangkah mundur. "Alec, kau harus mengajak dia ke sini lagi—kami selalu senang bertemu dengan teman-temanmu."

Menyadari bahwa peluang Alec untuk membawa Sky ke rumahnya lagi kurang lebih sama seperti Natal bersalju di Kepulauan Karibia, Sky melangkah maju dan memeluk Olivia.

"Kunjungi aku di New York."

"Serius?" Liv kelihatan seolah-olah baru mendapatkan hadiah Natal dan ulang tahun dalam satu bungkusan. "Kapan?"

Alec mendesah. "Liv..."

"Kau boleh datang kapan saja." Sky dan Alec menyelesaikan acara berpamitan, menepuk-nepuk kedua anjing itu untuk terakhir kalinya, lalu naik ke mobil untuk berkendara pulang ke London.

Pintu-pintu ditutup dan lengan Alec menggesek lengan Sky.

Kehangatan langsung menjalari kulit Sky dan napasnya tersentak.

Hanya itu yang dibutuhkan.

Sentuhan sederhana.

Gesekan lengan.

Saat mereka berkendara ke sini dari London kemarin, mobilnya terasa lapang dan luas, tetapi sekarang terasa sempit.

Semestinya tidak demikian. Sky menjanjikan kepada Alec percintaan yang sederhana. Tidak menimbulkan kerumitan. Tanpa maksud terselubung apa pun.

Berarti keadaan seharusnya tak terasa berbeda.

Itu seharusnya tidak terjadi.

Namun entah bagaimana, semalam menghasilkan keintiman yang baru, kesadaran tinggi yang membuat udara menjadi pekat dan mengubah suasana di antara mereka.

Mendadak Sky tidak ingin kunjungan ini berakhir.

Ia ingin terus tinggal di sini bersama Alec. Ia ingin berjalan-jalan lebih jauh dengan anjing-anjing, mengobrol dengan Alec, dan bercinta di depan perapian. Ia merasakan desir panik karena ia seharusnya tak menginginkan semua itu.

Alec meliriknya. "Apa kita akan membahasnya?"

Nada bicaranya yang rendah dan berat semakin pekat oleh kata-kata yang tak terucapkan sejak tadi.

"Tidak. Semua yang terjadi semalam hanyalah tindakan, tak perlu dibicarakan."

Apa pun yang akan ia katakan pasti membuat Alec ketakutan.

Sky menatap lurus ke depan, berusaha mengendalikan pikiran, meyakinkan diri bahwa semua perasaannya wajar saja. Alec membantunya saat ia berada di titik terendah dalam hidupnya. Selama beberapa hari belakangan ini, ia melarikan diri dari dunia nyata, mengambil cuti, dan sekarang ia harus menghadapi semuanya kembali. Richard, kedua orangtuanya—

Tidak heran ia merasa seperti ini.

Ini tak berarti apa-apa.

Mereka tak memiliki kesamaan kecuali *chemistry* seksual, dan itu akan segera padam.

"Aku tahu kita bilang begitu," suara Alec pelan. Sabar. *Tulus*. "Tapi apa kau yakin kau baik-baik saja?"

Sky merasa jantungnya mengembang hingga dadanya sesak.

Ia yakin seratus persen Alec sebenarnya enggan membahas kejadian semalam, tetapi karena pada dasarnya dia pria yang baik, dia pun tetap akan bertanya.

Namun, Sky tak akan memanfaatkan itu demi kepentingannya sendiri.

Penting sekali bagi wanita itu, bahkan *sangat penting*, untuk memastikan Alec tidak tahu perasaannya.

"Aku letih. Aku penasaran apakah ibumu menjumlahkan dua tambah dua dan memperoleh hasil enam puluh sembilan." Lelucon itu meluncur dengan ringan dan ia melihat Alec menggeleng-geleng.

"Kau tidak tahu malu. Kenapa aku tidak tahu itu sejak dulu?" Namun, Alec tersenyum dan Sky juga tersenyum karena berada di dekat lelaki itu terasa begitu menyenangkan meskipun seharusnya tidak demikian.

Kemesraan ringan mulai terbentuk di antara mereka.

Mungkin itulah dampak yang timbul akibat bercinta beberapa kali dengan posisi yang berbeda-beda.

"Ibumu benar-benar ingin kau bahagia selamanya. Aku tidak ingin menyulitkan keadaanmu dengan memberi ibumu harapan palsu. Aku tak mau membuatnya patah hati dengan mengaku-aku hanya memanfaatkan jagoan kecil kesayangannya demi memuaskan hasrat."

Hanya itulah yang terjadi, Sky mengingatkan diri dalam hati. Memuaskan hasrat. Ia mencari pelampiasan sehabis patah hati, dan kurang-lebih Alec juga begitu. Dua jiwa terluka yang saling menemukan kenyamanan.

"Jagoan *kecil*?"

Sky bersandar sambil tersenyum. "Terima kasih, Alec."

"Sama-sama. Meskipun seingatku semalam adalah idemu."

Sky tertawa terbahak-bahak. "Bukan itu. Aku bukan berterima kasih untuk itu."

"Lantas untuk apa?"

"Semuanya. Karena tak meninggalkan aku sendirian di London, karena menemaniku saat aku rapuh, karena mengajakku ke sini. Kau mendampingiku saat aku terpuruk dan aku takkan pernah melupakannya."

Ia diam sejenak, senyum jailnya tersungging. "Dan terima kasih juga untuk percintaan terhebat yang pernah kurasakan seumur hidupku. Aku takkan melupakan itu juga." Ia mencengkeram jok saat roda mobil mereka menggelincir di aspal. Untunglah hanya mereka yang melintas di sana. "Lapisan es?"

"Bukan..." gigi Alec terkatup rapat, "...kau, duduk di jok depan, dan bicara kotor."

"Sebetulnya aku tadi tidak bicara kotor. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa semalam adalah percintaan terhebat yang pernah kualami."

"Nah, jangan katakan itu."

Ia melirik wajah Alec dan melihat rahang lelaki itu mengencang. "Kau tegang sekali. Apa *kau* baik-baik saja?"

"Aku tadi baik-baik saja sampai kita mulai bicara soal percintaan."

"Kita tidak boleh bicara soal percintaan? Apa itu aturan orang Inggris? Kita boleh melakukannya, tapi tidak boleh membahasnya?"

"Bukan, ini karena hasratku terpicu dan kau sebaiknya diam jika tak ingin mobil ini menabrak sesuatu."

"Hasratmu terpicu?" Ia mendengar Alec menarik napas cepat.

"Sky..."

"Seberapa terpicu hasratmu?"

"Cukup terpicu untuk melemparmu ke salju kapan saja."

"Sendirian, atau kau akan menyusulku juga?"

Alec menyalip traktor, kedua tangannya mencengkeram kemudi. "Menurutmu ini lucu?"

"Sedikit, tapi lebih tepatnya aku tersanjung."

"Kau tersanjung karena aku ingin melemparmu ke salju?"

"Aku tersanjung karena kau sebenarnya menginginkanku, tapi berusaha menolak menginginkanku. Aku membuatmu gundah. Dan lumayan susah untuk membuatmu gundah karena kau jenis orang yang sangat terkendali, Pemburu Kapal Karam." Ia spontan mendekat dan mengecup pipi Hunter, merasakan permukaan rahang yang kasar di bibirnya. "Terima kasih atas pujianmu."

"Itu tadi bukan…"

"Ya, itu pujian. Jangan merusaknya. Sekarang diamlah dan terus menyetir." Sambil tersenyum, Sky kembali bersandar. "Aku akan kembali ke Puffin Island sekitar minggu depan. Jika kau masih berminat memuaskan hasratmu yang ganas melalui hubungan tanpa ikatan, beritahu aku. Akulah pasangan yang kaucari. Meski hanya untuk sementara, tentu saja."

Oh, diamlah, Sky!

Ia seharusnya tak mengungkit soal ini lagi. Membiarkannya menjadi rahasia mereka berdua, sesuatu yang tak akan pernah mereka bahas lagi. Alec akan mengira ia menuntut lebih banyak.

"Kau akan datang ke Puffin Island?"

"Tentu saja. Teman-temanku tinggal di sana, kau masih ingat, kan? Aku memang sering berkunjung. Kali ini, kurasa aku akan tinggal di rumah Brittany. Santai saja. Aku janji tidak akan menatapmu mesra atau memberitahu mereka bahwa kita pernah menghabiskan sekotak penuh pengaman dalam semalam."

"Kau pasti akan cerita ke mereka. Kalian bertukar cerita tentang segalanya, tapi mungkin kau bisa merahasiakan soal pengaman itu."

"Kenapa? Kau tidak ingin mereka tahu bahwa staminamu bernilai A sempurna?"

Alex memaki pelan. "Sky...."

"Tenanglah, Alec. Aku hanya menggodamu. Dan aku tidak tahu apa yang akan kuberitahukan atau apakah aku akan memberitahu mereka, tapi ini sebetulnya tidak jadi masalah, karena toh mereka pasti tahu dalam dua menit sejak aku turun dari pesawat."

"Kau berencana membuat tato 'aku bercinta dengan Alec dalam berbagai posisi' di keningmu?"

"Kau membawaku pulang ke rumahmu. Kalau kaupikir mereka akan membiarkan peristiwa itu lewat begitu saja tanpa dikomentari, berarti kau tidak kenal mereka. Jangan khawatir, kalau terpaksa, aku akan memberitahu mereka garis besar ceritanya, tapi aku tidak akan menceritakan bagian yang intim."

"Baguslah kalau begitu," nada datar Alec membuat Sky tersenyum.

"Aku takkan menyebut-nyebut soal... kau tahulah...."

"Aku tidak tahu."

"Ya, kau tahu. Yang kaulakukan itu... yang membuat aku sampai..."

Alec mendesah. "Biasanya aku selalu menuntut kejujuran, tapi sekarang aku tidak terlalu yakin."

Senyum Sky memudar saat melihat bahu Alec menegang. "Jadi, kau menyesali apa yang kita lakukan?"

"Tidak, tapi aku tidak ingin detail kebersamaan kita menjadi topik pembicaraan di Harbor Stores."

Sky tergelak. "Aku bisa membayangkan Hilda berkomentar, 'Tampaknya tetangga kita si profesor akhir-akhir ini bukan sekadar mempelajari buku-buku lapuk.' Dan Zach serta Ryan akan menggodamu dengan lelucon menggemaskan khas lelaki."

"Lelucon menggemaskan khas lelaki yang akan berakhir dengan aku meninju mata keduanya sampai lebam, lalu melempar mereka dari dermaga?"

"Ya, yang seperti itu." Sky memerosotkan tubuh di jok mobil. "Aku suka sekali *bromance* di antara kalian."

"*Bromance*?"

"Ya, persahabatan antarlelaki. Richard tidak terlalu memilikinya. Itu seharusnya menjadi semacam alarm untukku. Aku menyukai orang-orang yang peduli pada teman-teman mereka. Kau, Zach, dan Ryan punya ikatan yang erat."

Alec memutar bola mata. "Tidak ada ikatan di antara kami."

"Dan itu adalah salah satu cirinya, berpura-pura tidak ada ikatan. Berpura-pura kalian tidak saling peduli. Menggemaskan."

"Itu bukan menggemaskan, itu maskulin." Namun, ada senyum di bibir Alec, dan Sky pun tersenyum.

"Jadi, begitu kita sampai di London, kau menurunkan aku di hotelku… lantas apa?"

"Aku juga kembali ke hotelku." Tatapan Alec terus terpaku ke jalan, tetapi Sky melihat cengkeraman tangannya semakin erat di kemudi.

Jantung Sky berdegup sedikit lebih cepat. "Artinya, kita tidur di ranjang masing-masing."

"Begitulah rencananya."

"Aku akan telanjang. Sendirian. Semoga aku tidak kedinginan."

"Astaga..." Alec membelokkan mobil keluar dari aspal ke jalan tanah di samping lapangan, lalu menarik tuas rem tangan. Kemudian, dia menggapai kepala Sky dan menarik mulut wanita itu ke bibirnya.

Apa pun harapan Sky tadi, yang jelas bukan ini.

Tak ada persiapan untuk menyambut panasnya ciuman lelaki itu.

"Astaga, Alec..."

Sepanjang hidup, Sky sering dicium. Setelah bertahun-tahun, ia merasa telah menerima segala jenis ciuman, mulai dari ciuman iseng hingga ciuman penuh hasrat. Namun, ciuman ini berbeda, dan ia tahu bahwa apa yang mereka alami bersama telah mengoyak sebagian tembok penyekat yang dahulu selalu Alec gunakan untuk melindungi diri dari dunia luar. Dari para wanita.

Alec telah bebas dari kekangnya, batin Sky, dan luluh dalam ciuman itu.

Alec menjelajah, usapan lidah yang sensual menimbulkan sensasi yang memabukkan dan menggetarkan, menyapu Sky dalam gelombang yang bergulung-gulung. Lelaki itu menciumnya sampai kaki Sky lunglai. Ia sadar bahwa seandainya sedang berdiri, ia pasti terjatuh.

Dengan limbung, ia mencengkeram lengan Alec dan merasakan ototnya yang kukuh di balik wol halus pakaiannya.

Sky begitu putus asa ingin menyentuh Alec sampai ia menyusupkan tangan ke balik sweter lelaki itu, lalu

menyentak kemejanya sampai lepas dari celana jinsnya. Lalu, tangannya menyusuri perut Alec yang halus, dan ia merasakan denyut otot-otot keras lelaki itu di telapak tangannya yang hangat, kemudian menurunkan tangan untuk meraba bukti gairah Alec. Saat Sky mengatupkan tangan di sana, Alec mengerang dan melepas bibir dari mulut Sky.

"Harusnya kita tidak melakukan ini."

Dengan kepala pening akibat mendamba, Sky berusaha memusatkan perhatian. "Apa?"

"Katamu hanya semalam" Alec menggeram saat mengucapkan kata-kata itu, tatapannya tertuju ke mulut Sky. "Harusnya ini tidak terjadi."

"Ini belum terjadi. Ini baru satu kali. Atau lima kali. Enam kali jika kau menghitung..."

"Diamlah." Alec melepas Sky dan menatapnya ganas. "Jika kau tidak berhenti bicara, aku akan..."

"Kau akan apa?"

"Aku akan melakukan sesuatu yang bisa membuat kita ditangkap. Kau mau menghabiskan Natal di sel polisi?"

"Tergantung." Ia senang berbicara dengan Alec, saling mengejek dan bercanda. Sesuatu yang tak pernah bisa ia lakukan dengan Richard. "Apa kau akan menemaniku di sana? Apa mereka akan mewajibkan kita memakai baju?"

Mata Alec berkilat-kilat dan dia memilin seuntai rambut Sky, lalu kembali menarik wajahnya mendekat. "Apa kau akan berhenti bicara dalam waktu dekat?"

"Aku bisa berusaha, tapi aku tidak mau memberi janji yang mungkin takkan bisa kupenuhi. Bicara

adalah salah satu hobiku. Sebaiknya kau mengantarku sampai ke kamar hotel dan tinggalkan aku sendirian di sana. Jadi, aku bisa bicara sendiri serta bernyanyi sambil telanjang di kamar mandi, dan aku takkan mengganggu siapa pun."

"Kau mau bertukar tempat duduk dan menyetir pulang ke London?"

"Duduk di sisi mobil yang keliru dan menyetir di sisi jalan yang keliru dalam cuaca bersalju? Rasanya tidak."

"Kalau begitu, duduk dan diamlah, jaga tatapanmu lurus ke depan, dan lipat kedua tanganmu di pangkuan, *jangan* bicara atau berinteraksi sedikit pun denganku. Aku akan berusaha membawa kita pulang ke London tanpa celaka." Alec melepaskan diri dari Sky dan menggeleng pelan.

Kedisiplinan Alec membuat Sky kagum. "Coba jelaskan apa itu 'interaksi'...."

"Kau berinteraksi denganku sekarang."

"Maaf." Ia memutuskan bahwa "berinteraksi" dengan Alec bisa menjadi salah satu pengisi waktu luang kesukaannya. "Kau tegang sekali."

"Itu kerap terjadi saat wanita berusaha merayuku selagi mengemudi di jalanan bersalju dan tertutup lapisan es."

"Eh, kau sendiri yang tadi berhenti di pinggir jalan dan menciumku. Aku tadi sedang asyik dengan urusanku sendiri...."

"Kau tadi memberitahuku bahwa kau akan telanjang."

"Yah, kau memang sudah melihatku telanjang,

Alec, bahkan dari segala sudut, jadi harusnya itu tidak cukup buatmu untuk mengambil risiko ban pecah sehingga harus memanggil truk derek."

"Kubilang 'jangan bicara'."

"Aku akan diam. Tidak bicara sama sekali. Aku bersumpah tidak akan bersuara sampai kita tiba di London."

"Bagus. Kau bisa mulai diam setelah kau membatalkan pesanan kamar hotelmu."

Perlu waktu sejenak sampai kata-kata itu meresap ke benaknya. Dan saat itu terjadi, Sky mengira dirinya salah dengar. "Apa?"

"Kaudengar ucapanku tadi."

"Di mana aku akan tidur?"

"Kau tidak akan tidur. Kau akan terjaga dan sibuk sepanjang malam. Telepon hotelmu sekarang."

Dada Sky terasa sesak dan napasnya terengah.

Ada seribu alasan yang membuat usul Alec adalah gagasan yang buruk.

Sky mengabaikan semua itu dan mengeluarkan ponsel. Dengan tangan gemetar, ia membatalkan kamar hotel yang ia pesan untuk nanti malam. Ia sangat menyadari keberadaan Alec, paha kukuh lelaki itu di dekatnya, kekuatan lengan pria itu saat mencengkeram kemudi dan mengarahkan kendaraan kembali ke jalan raya.

Keintiman adalah sesuatu yang aneh, batin Sky.

Tak pernah sekali pun Sky, di seluruh waktu yang ia habiskan bersama Richard, merasakan kedekatan seperti yang ia rasakan sekarang dengan Alec.

"Jadi, kita akan bersama-sama satu malam lagi."

Sky menjaga suaranya tetap santai, "Yang penting kau tahu ini hanya untuk memuaskan hasrat. Jangan sampai kau jatuh cinta padaku karena, sekadar mengingatkan, aku gemar membuat orang patah hati. Dan apa pun yang kaulakukan, jangan coba-coba melamarku karena aku bisa menghajar selangkanganmu dengan *stiletto* dan kau pasti tidak mau *itu*."

Sky nekat melirik Alec dan melihat sudut-sudut bibir lelaki itu menjengit karena berusaha keras menahan senyum.

Ia heran bagaimana bisa ia dulu menganggap lelaki itu tak punya selera humor.

"Kita sama-sama tahu bahwa kau tidak gemar membuat orang patah hati. Kau percaya pada cinta sejati dan akhir yang bahagia. Kau mimpi burukku."

"Aku memang tidak gemar mematahkan hati orang, karena sambil menanti cinta sejati, aku memercayai percintaan yang penuh gairah." Ia memandang Alec berseri-seri. "Sebanyak-banyaknya. Sehingga itu menjadikan aku sebagai mimpi indahmu, bukan mimpi buruk."

Rahang Alec mengencang. "Sebaiknya kau berhenti bicara sekarang."

"Mana mungkin aku akan jatuh cinta pada pria pemurung dengan suasana hati berubah-ubah seperti dirimu. Iya, kan? Yang benar saja. Jangan meremehkan aku. Aku akan membaca tentang Heathcliff, tapi aku tidak mau memandangi wajah cemberutnya selagi menyantap sarapanku setiap pagi. Sekarang aku akan tidur supaya bisa menyimpan energi, jadi kalau nanti kau berhenti untuk membeli pengaman, jangan lupa

beli sekotak besar. Kalau kita hanya punya satu malam lagi, kita harus memanfaatkannya untuk bercinta sebanyak mungkin."

Bercinta, Sky mengingatkan diri sendiri.

Itulah inti dari semua ini.

Percintaan yang sederhana, lugas, dan panas membara.

Masalah apa yang bisa timbul?

Alec menelepon dan memanfaatkan jaringan pertemanannya, meyakinkan diri bahwa keputusannya lebih didasarkan pada kepraktisan, bukan hasrat untuk mewujudkan salah satu impian Sky. Jika mereka langsung masuk ke kamar hotel, kemungkinan besar mereka akan dilarikan ke UGD karena keletihan. Padahal, Michael sedang bertugas sebagai dokter jaga dan dia akan menemukan cara untuk menyampaikan kabar gembira ini pada keluarga Alec.

"Kita mau pergi ke mana?"

"Kau akan tahu begitu kita tiba di sana."

"Ini kejutan? Apa aku akan menyukainya? Aku suka sekali kejutan. Maksudku, bukan jenis kejutan seperti 'lamaran di depan umum', tapi kejutan apa saja selain itu pasti aku suka." Skylar meringkuk di jok belakang taksi yang baru saja mereka naiki, kedua pipinya bersemu merah jambu. "Apa kau perlu menutup mataku dengan kain atau semacamnya?"

Alec menyingkirkan bayangan di benaknya yang muncul akibat ucapan Sky. "Aku tak perlu menutup

matamu dengan kain, dan kalau aku memberitahumu tujuan kita, itu bukan kejutan lagi."

"Apa aku sebaiknya memejamkan mata? Apa akan jadi lebih asyik?" Sky tertawa-tawa, menggodanya, dan keceriaan serta semangat gadis itu menggugah seluruh panca indra Alec.

"Buka saja matamu terus."

"Beri aku petunjuk. Apa aku pernah mengunjungi tempat ini? Tempat yang pernah kusebut-sebut?"

"Mungkin."

"The London Eye?" Sky mencondongkan badan ke depan, menjulurkan leher untuk menatap ke atas, sementara taksi menepi, lalu berhenti di dekat sungai. "Wow. Kau melakukan ini untukku?"

Melihat kebahagiaan di wajah Sky, Alec bertanya-tanya dalam hati apakah ia telah membuat kesalahan.

Apakah tindakan ini berlebihan? Kencan malam hari seperti apa yang cocok untuk dua orang yang sekadar menjadi pasangan bercinta?

Sky mendekat dan spontan memeluknya. "Trims, Alec. Saat tingkahmu tidak menyebalkan, kau orang terbaik sedunia."

"Kau baru saja menghina sekaligus dan memujiku dalam satu kalimat."

"Ini sudah ada dalam daftar impianku sejak lama. Kau mendengarkan, menaruh perhatian, dan menyiapkan kejutan yang kau tahu akan kusukai. Itu sungguh bijaksana."

"Lumayanlah untuk ukuran orang yang menyebalkan. Kita harus melakukan sesuatu, jadi kupikir sebaiknya ini saja." Alec berusaha bersikap biasa saja

saat membungkuk untuk membayar taksi, kemudian meraih tangan Sky dan mengabaikan antrean para pengunjung.

"Kita menyelak antrean?"

"Aku kenal orang dalam." Ia mengeluarkan uang lumayan banyak, tetapi ia tak memberitahu Sky soal itu. Namun, semuanya sepadan dengan ekspresi Sky saat mengetahui bahwa kapsul yang mereka naiki hanya diisi oleh mereka berdua.

"Hanya kita? Dan sampanye?" Pintu kapsul menutup dan Sky berpaling menatapnya, raut wajahnya tampak ganjil. "Alec Hunter, kau memang rajanya kejutan. Ini jelas Natal terbaik yang pernah kualami."

Ia mengulurkan segelas sampanye kepada Sky. "Secara teknis, ini belum Hari Natal."

"Aku memang sengaja berpura-pura, karena nanti hari Natal yang sesungguhnya pasti sangat payah." Dia mengeluyur perlahan mengitari kapsul. "Di mana sebaiknya aku berdiri untuk mendapatkan pemandangan terbaik?"

"Di mana saja tidak masalah. Pemandangannya berbeda dari semua sudut. Cobalah."

"Sendirian?" Dia menoleh dan melayangkan senyum ke Alec. "Kau mau mencobanya bersamaku? Pernahkah ada orang yang bercinta di sini?"

"Hanya kau yang berani bertanya begitu." Alec heran atas sikap Sky yang membuatnya membayangkan melakukan sesuatu yang pasti membuat mereka ditangkap oleh polisi. "Entahlah. Dan jangan anggap itu sebagai tantangan."

Sky mengangkat gelas. "Selamat Hari Raya. Kau ti-

dak tahu betapa irinya aku karena kau bisa menghabiskan libur Natal di Puffin Island bersama teman-teman kita. Sementara aku harus berbasa-basi dengan orang-orang kelas atas di New York."

"Kau bisa menolak untuk hadir."

Sky tercenung menatap gelas, mengamati gelembung-gelembung mengapung ke permukaan. "Membayangkannya saja aku tidak sanggup. Orangtuaku mungkin takkan pernah mau bicara lagi padaku. Mereka keluargaku. Mereka memang tidak sempurna, tapi..." Dia mengedik dan meneguk sampanye, "... meski mereka sangat suka mengatur-atur, mereka tetap menyayangiku. Aku tahu itu takkan menjadi Natal yang sempurna menurut standar siapa pun, tapi hanya itu yang kumiliki, jadi sebaiknya tak usah dipikirkan. Terima sajalah, itu yang kukatakan pada diri sendiri. Dan sekarang, kita lupakan saja. Aku ingin menikmati saat ini, bukan mengkhawatirkan itu."

Alec tak ingin melupakannya. "Jadi, apa bayanganmu tentang Natal yang sempurna?"

Sky berpaling dan dari balik kaca, ia menatap karpet cahaya yang jauh di bawah mereka. "Natal saat aku bisa menjadi diri sendiri, dikelilingi orang-orang yang kukenal dan kusayangi. Aku ingin gelak tawa dan obrolan, bukan wajah-wajah serius serta obrolan basa-basi yang sopan. Aku ingin..." Dia mendongak dan tersenyum. "Aku ingin kejutan, petualangan, perbuatan yang sederhana, tapi penuh kepedulian. Tak ada maksud tersembunyi, tak ada alasan lain untuk berkumpul, kecuali demi menikmati kebersamaan. Aku ingin Natal tanpa kewajiban, dan ya, aku ingin hadiah,

bukan kotak-kotak kado yang kosong. Bukan hadiah mahal, tapi hadiah yang bermakna. Hadiah sempurna yang menunjukkan bahwa seseorang memikirkan siapa aku dan apa yang kusukai."

Ada jeda sejenak.

"Rupanya keinginanmu tidak banyak."

Sky tertawa, persis seperti dugaan Alec, lalu kembali memusatkan perhatian ke pemandangan. "Ini luar biasa."

"Ini hanya wahana bianglala raksasa."

"Itu ibarat mengatakan Hawaii sebagai sekumpulan pulau."

"Hawaii memang sekumpulan pulau."

Sepanjang perbincangan, Alec membayangkan Sky dikelilingi oleh kotak-kotak kado kosong yang dibungkus sempurna, berbasa-basi dengan kerumunan tamu yang tidak dia kenal.

Sky ngeri melakukannya, tetapi senyum tetap tersungging di wajahnya.

Dia orang paling tangguh yang pernah Alec kenal.

Ia membimbing Sky ke depan kapsul dan berdiri di belakangnya, meletakkan tangan di kiri dan kanan gadis itu selagi memandangi kota di bawah sana dari balik kaca. "Ini pemandangan kesukaanku. Kau cukup hangat?"

"Tidak terlalu, tapi ini karena aku memakai sutra dan renda, alih-alih kain termal. Tapi pasti kau sudah tahu. Setelah mencopot pakaian dalamku satu per satu beberapa jam lalu."

"Aku ingat pakaian dalammu." Namun, yang paling Alec ingat adalah sosok gadis itu. Ia merangkul

Sky dan membungkusnya dengan mantel yang tadi ia kenakan.

"Kau tidak perlu memanjakanku. Itu tidak termasuk dalam kesepakatan kita."

"Aku melindungi investasiku. Aku tidak masalah bertualang di ranjang, tapi aku tidak minat bercinta dengan benda yang beku."

"Jika suatu hari aku terpaksa berbasa-basi dengan bankir menjemukan dari Manhattan, aku akan mengenang malam ini."

Alec sangat yakin bankir itu tak akan bosan dan pikiran itu membuat ketegangannya memuncak. "Karena malam ini jemari tangan dan kakimu beku?" Ia merasakan lekuk tubuh Sky saat gadis itu beringsut semakin dekat.

"Jemari yang sedikit beku sebanding dengan pengalaman ini." Dia merapatkan bagian depan mantel Alec di sekeliling tubuhnya, beringsut semakin dekat. "Aku suka mantelmu. Kau memakainya saat datang ke pameranku. Dan ketika kau melangkah masuk, aku membatin bahwa kau mirip perampok jalanan."

Alec bertanya-tanya, apa yang akan Sky katakan jika ia mengaku sedang mempertimbangkan untuk merampok Sky dari para bankir dan pria-pria lain yang menurut orangtuanya mungkin cocok sebagai pengganti Richard. "Maksudmu, aku kelihatan seperti penjahat."

"Maksudku, kau kelihatan seksi dan garang dengan pakaian serbahitam." Sky memandangi seluruh penjuru kota. Di bawah mereka, Sungai Thames berkelok-kelok seperti ular pemalas yang melewati pu-

luhan tahun sejarah, menyembunyikan ribuan rahasia di kedalamannya yang keruh. "Ini menakjubkan. Aku merasa seperti Aladin di karpet terbangnya."

Alec menghela napas panjang dan agak menjauh. "Asal kau tahu, yang kaugosok-gosok dari tadi bukanlah lampu. Apa kau selalu mencampur-adukkan kenyataan dengan khayalan?"

"Siapa bilang ini khayalan? Mungkin ini hanya cara yang berbeda dalam memandang sesuatu." Sky menyandarkan kepala di kaca. "Sebagian orang mungkin memandang ke luar jendela ini dan melihat kota di malam hari, tapi coba sipitkan matamu dan katakan apa yang kaulihat, Alec."

Saat ini, tak ada yang bisa ia lihat dari balik kabut merah gairah yang panas.

Ia bisa mencium aroma gadis itu dan merasakan sosok langsingnya menempel lekat di badannya. "Aku melihat gedung-gedung. Lampu-lampu yang lupa dimatikan orang. Aku melihat mimpi buruk alam dan sumber pemanasan global."

Sky terkekeh. "Tidak, kau memberitahuku apa yang kau tahu ada di sana. Lihat lagi dan beritahu aku apa yang kau*lihat*."

Gelak tawa Sky persis seperti dirinya. Tak terkekang dan jujur.

Setelah mengalihkan tatapan dari rambut gadis itu, Alec memandang ke arah kegelapan dan cahaya lampu yang berkilauan.

"Aku melihat ribuan tahun sejarah. Kaum Romawi, Viking, William si Penakluk. Aku melihat pemerkosaan, penjarahan, dan perampasan."

"Uh. Kau memang aneh." Sky bergidik. "Bisa saja merusak pemandangan yang indah dengan fakta-fakta mengerikan."

Alec menyimpangkan dagu di ubun-ubun wanita itu. "Sekarang giliranmu. Beritahu aku apa yang kaulihat. Kau kan seniman."

"Aku melihat berlian dan mutiara, akik, dan obsidian. Aku melihat rahasia dan perselingkuhan liar, wanita cantik yang berdansa di pesta topeng..."

"Kemungkinan besar bukan dengan suaminya."

"Kenapa bukan suaminya?"

"Karena wanita itu menyamar. Andai dia berdansa dengan suaminya, dia takkan memakai topeng. Dia tak ingin dikenali."

"Atau mungkin wanita itu ingin membuat hidup mereka lebih bergairah. Dia wanita yang setia, mencintai suaminya, tapi mereka berpura-pura tak saling kenal." Sky menyuguhkan skenario yang berbeda, lalu menoleh dan melihat ke arah lain. "Aku suka sekali ini. Aku senang sekali kau mengajakku... dan aku tak melewatkan ini...."

Alec tak ingin terpesona, tetapi tak bisa menahannya. Dan saat mendongak, ia menyadari bahwa sekelompok lelaki bersetelan jas di kapsul di atas mereka juga tampaknya lebih tertarik menatap Skylar daripada kota London.

Sambil mengernyit, Alec menggeser posisi sehingga menghalangi pandangan mereka.

Semangat Sky, yang menular dipadu dengan kecantikannya yang memukau, membuat wanita itu menjadi objek perhatian setiap lelaki tanpa pasangan yang berada di radius pendar senyumnya.

Sky tampaknya tak menyadari itu. "Terima kasih, Alec." Dia mengalihkan pendar senyum itu pada Alec. "Ini ide yang cemerlang."

Ia menarik gadis itu lebih dekat. "Pulanglah bersamaku." Ia tak berencana mengatakan itu. Ia bahkan tak sadar telah memikirkannya. Itu gagasan sinting.

"Ke hotel? Tentu saja. Aku tak punya tempat menginap lagi karena kau tadi menyuruhku membatalkan pesanan kamarku."

"Bukan ke hotel. Ke Puffin Island. Lupakan New York."

Sky melepaskan diri dari pelukan Alec. "Aku memang akan pulang ke Puffin Island. Aku sudah bilang padamu...."

"Bukan minggu depan, tapi besok. Aku akan memesankan tiket untuk penerbangan yang sama denganku ke Boston. Kita akan pergi bersama-sama."

"Brittany baru bersiap menyambut kedatanganku minggu depan."

"Kau tidak akan tinggal di rumah Brittany."

Mata indah Sky membelalak. "Biar kuperjelas, maksudmu...."

"Ya."

Ada kesunyian yang lama dan menegangkan. Sky mencengkeram bagian depan mantel Alec. "Kau mengajakku tinggal di rumahmu? Itu... mengagetkan. Aku sama sekali belum pernah ke rumahmu di pulau itu. Kau belum pernah mengajakku."

Alec memang belum pernah mengajak siapa pun, kecuali Ryan—sahabatnya. Rumah itu adalah ruang yang aman dan terlindung, tempat ia bisa bekerja tanpa gangguan.

"Aku mengajakmu sekarang." Ia membelai rambut Skylar. Rambut yang membuatnya takjub, bernuansa platina dan emas putih, seperti logam mulia yang dia pakai untuk membuat perhiasan. "Bisakah aku menggodamu untuk pulang ke sarangku?"

Ada binar di mata gadis itu, cahaya yang sebelumnya tidak ada. "Kenapa?"

Pertanyaan itu membuat Alec terperangah.

"Karena menurutku, kau sebaiknya tidak kembali ke New York sendirian. Bagaimana kalau Richard muncul?"

"Jadi, kau melakukan ini untuk melindungiku dari Richard?" Suara Sky lembut, alisnya menaik saat bertanya. "Terima kasih, tapi kau tak perlu berkorban seperti itu. Biar aku yang menangani Richard."

"Sky…"

"Jika kau punya alasan lain untuk mengajakku pulang bersamamu, seperti bercinta misalnya, atau karena aku membuatmu tertawa, maka aku jelas-jelas akan mempertimbangkannya, tapi aku tidak akan ikut bersamamu hanya karena kau ingin melindungiku."

"Bercinta adalah alasan lainnya." Mulut Alec terasa kering. "Itu adalah alasan utama. Dan kau memang membuatku tertawa."

Sejak kapan ia tergagap? Ia biasanya fasih berbicara di depan kamera, tetapi saat mata biru Sky terpaku ke matanya, ia tak yakin bisa menyebutkan nama sendiri tanpa terbata-bata.

"Jadi… Richard bukan alasanmu, tapi alasanmu adalah bercinta?"

"Ya. Aku masih menginginkan percintaan yang se-

derhana dan tidak rumit. Aku tidak menginginkan apa pun selain itu. Dan jika itu kedengaran egois, aku *memang* egois. Aku takkan berubah. Aku ingin kita jelas tentang itu. Aku bisa membuatmu patah hati."

"Aku pun bisa membuatmu patah hati." Sky mendongak menatapnya dan tersenyum. "Kemungkinan lain, kita akan berpisah dalam keadaan fisik sangat letih, tapi utuh luar-dalam. Kau tak perlu menjelaskan syarat dan ketentuan yang berlaku, tapi kau ingin aku tahu bahwa kau sudah dikuasai oleh gairahmu?"

Alec merasa kulitnya menghangat dan ia lega karena memesan kapsul itu hanya untuk mereka berdua. "Bisa jadi. Mungkin."

"Baguslah. Gairahmu membuat keputusan yang bagus dan jujur. Aku akan memilihnya di pemilu mendatang."

Sambil tersenyum, Alec merunduk sehingga mulutnya berada di samping telinga gadis itu. "Apa sebetulnya yang kita lakukan, Sky?"

Skylar tak langsung menjawab. Dia berjinjit, memalingkan kepala, lalu mengecup lembut bibir Alec. "Kurasa ini disebut 'bersenang-senang'. Selamat Hari Natal, Alec."

11

SETELAH dua penerbangan panjang, Alec dan Skylar mendarat di Logan Airport, lalu menumpang pesawat pribadi ke Puffin Island.

Pilotnya adalah Zachary Flynn. Dia menatap Alec dan Sky dengan waspada saat mereka menyeberangi landasan pacu, seolah-olah tak percaya melihat keduanya berjalan bersama.

Sebetulnya, Sky juga tak terlalu percaya.

Ia terus menunggu Alec memberitahunya bahwa dia berubah pikiran.

"Bergegaslah," geram Zach, "cuaca buruk menuju kita. Kalau kalian tidak ingin terdampar di seberang pulau, kita harus berangkat sekarang."

"Cuaca memang selalu buruk. Maine di bulan Desember. Kau sanggup terbang dalam cuaca seperti apa pun, jadi jangan terus-menerus menggerutu. Senang bertemu denganmu." Sky mencium pipinya. "Terima kasih sudah menjemput kami, Zach. Kau teman terbaik."

Dia mencakup wajah Sky dengan kedua tangan dan memiringkannya, mengamati bekas memarnya.

Sorot matanya berubah gelap. "Kalau sampai aku bertemu lelaki itu..."

"Bukan gara-gara dia, tapi aku sendiri," Sky buru-buru menjelaskan, "dan aku baik-baik saja, trims. Sangat baik-baik saja."

Di luar dugaan, Zach yang jarang menunjukkan rasa sayang, menarik Sky dan memeluknya erat. "Aku takkan pernah memilih dia saat pemilu. Tindakanmu mencampakkan pecundang itu sudah tepat," Zach menggumamkan kata-kata itu di telinga Sky. Ia tersenyum, lalu melepaskan diri.

Ia menyayangi teman-temannya. "Kurasa begitu."

Zach mengangguk ke Alec. "Kudengar kau menyelamatkan Sky. Kerja bagus."

Sky menyandangkan tas di bahu. "Asal tahu *saja*, dia tidak menyelamatkan aku. Aku menyelamatkan diri..."

"Dia menyelamatkan dirinya sendiri," Alec menuntaskan kalimat Sky dan menggotong koper-koper ke pesawat. "Aku hanya membantu. Ayo kita pergi sebelum kita terlempar ke laut yang beku."

Mereka memasang sabuk pengaman untuk penerbangan singkat menyeberangi teluk menuju Puffin Island.

Teluk yang biasanya dipenuhi perahu-perahu pada musim panas, sekarang hampir kosong. Sky tahu hanya para nelayan supertangguh yang menjaring lobster di musim dingin. Di hadapannya, laut membentang luas hingga ke cakrawala.

Rumah, batinnya. Ini terasa seperti rumah. Begitu banyak kenangan favoritnya terjadi di pulau ini. Hari-

hari panjang yang bahagia di pantai, mencari bebatuan kaca warna-warni yang halus, menikmati malam-malam yang nyaman dan santai sambil mengobrol di sekeliling meja dapur sementara nenek Brittany memasak di kompor.

Di bawahnya, ia melihat hutan yang kini putih berselimut salju, juga teluk-teluk kecil dan pantai berbatu.

Puffin Island.

Zach mendaratkan pesawat dengan sempurna. Beberapa saat kemudian, Sky berdiri di landasan pacu, menggigil diterpa angin yang dingin.

"Astaga, ini jauh lebih dingin ketimbang London."

Zach mengulurkan seikat kunci pada Alec. "Mobilmu di tempat parkir, diantar seperti yang kauminta. Apa kau akan menurunkan Sky di pondok atau dia ikut di mobilku? Brittany pergi memilih cat bersama Emily, tapi dia tidak akan lama. Mereka sedang memperbaiki bangunan tua Doug Mitchell di Main Street supaya Emily bisa mulai menyiapkan toko."

Alec menaikkan alis. "Pasti Doug memasang harga sewa yang sangat tinggi ke Emily."

"Belum tentu." Sky menyandang tas di bahu. "Emily kelihatan manis, tapi dia sangat gigih menawar, bisa membuatmu rugi habis-habisan. Dia akan membuat Doug menyesal setengah mati. Dan terima kasih atas tawaranmu, Zach, tapi aku tidak akan menginap di pondok. Aku akan menelepon Brit nanti. Kalau tokonya perlu didekorasi, aku ingin ikut terlibat."

Dan kali ini, Sky tak perlu mencemaskan telepon dari Richard yang akan membuatnya merasa bersalah karena berada di sana.

Mata Zach menyipit. "Tadinya kupikir kau akan tinggal di tempat kami."

"Kali ini tidak."

Alec mengambil kopernya. "Sky tinggal di rumahku."

"Baiklah." Zach menerima informasi itu tanpa berkomentar. "Kalau begitu, kalian berdua bisa makan malam bersama kami. Itu pun kalau mereka sudah membersihkan jalan raya sehingga kau bisa tiba di rumah kami tanpa terperosok ke selokan."

Skylar senang mendengar kata "kami". Zach begitu lama hidup sendirian sehingga mendengar dia menggunakan kata itu secara santai membuat hati Sky menjadi hangat. "Makan malam bersama kedengarannya seru. Terima kasih."

Mereka pun berpisah dan Alec memilih jalan pesisir yang berkelok mengitari tepi barat pulau itu.

"Tempat ini sungguh berbeda saat musim dingin. Semuanya indah, tapi berbeda." Sky meringkuk di jok, menikmati alam yang terbentang. Yang tadinya ia kenal baik, sekarang tampak asing. Salju mengubah bentuk-bentuk dan mengaburkan semua sudut, menghaluskan yang tajam dan melenyapkan lembah serta kelok. Semua tengara lenyap, seolah-olah musim dingin menciptakan permainan petak umpet yang canggih. "Apa rumahmu hangat?"

"Ya, tapi aku yakin kita bisa menemukan banyak cara untuk menghasilkan panas. Jangan khawatir."

Sky merasa kulitnya tergelitik. "Kau keberatan makan malam bersama Brittany? Harusnya aku tadi bertanya dulu padamu."

"Maksudmu, karena dia akan mengajakmu menyingkir dan menuntut cerita terinci? Itu masalahmu." Alec melambatkan laju mobil saat mendekati tikungan. "Bukan aku yang harus menjawab semua pertanyaan."

"Menurutmu, apa ini akan terasa canggung karena kita semua berteman lama?" Kecuali Sky dan Alec. Dan itulah ironinya. Dari mereka berenam, hubungan mereka berdualah yang paling sulit. "Aku tak ingin merusak itu."

"Ini tidak akan canggung."

Mereka tiba di puncak bukit dan jauh di bawahnya, ia bisa melihat lekuk akrab Shell Bay, dengan Castaway Cottage terletak persis di tepi pantai.

Musim dingin, musim panas, musim semi, atau musim gugur, tempat itu istimewa.

Alih-alih terus melaju ke bawah, Alec berbelok tajam ke kiri. Jalan semakin sempit dan curam. Di tanjung, Sky bisa melihat mercusuar yang menjaga bagian pulau ini selama berabad-abad. Di sebelah kanan, terlindung oleh lembah di pesisir, terlihat dua pondok nelayan yang telah lama diterpa cuaca ganas Atlantik.

"Posisi yang luar biasa. Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?"

"Pemiliknya pindah ke daratan utama dan Brittany bilang rumah ini kosong. Dia tahu aku sedang mencari tempat tinggal di sekitar sini."

"Tempat ini terpencil."

"Memang itu tujuannya." Dia menoleh ke Sky. "Apa itu masalah buatmu?"

"Tidak. Kalau nasib kita baik, kita akan terkurung hujan salju. Jadi, kita harus berdiam telanjang di tem-

pat tidur dan saling menghangatkan tubuh." Sky mencondongkan badan ke depan dan memandang pondok itu dengan tertarik. "Kau merenovasinya?"

"Aku mengerjakan sebagian, tapi tidak seluruhnya." Alec menepikan mobil. "Untunglah mereka sudah membersihkan salju, jadi kita tidak perlu bekerja keras berjam-jam sebelum bisa tiba di pintu depan."

Sky memandang tumpukan salju dan jalan curam sempit di belakang mereka. "Tempat ini sempurna untuk seluncur *toboggan*."

Alec mematikan mesin. "Soal itu tidak pernah terpikir oleku."

"Yang benar? Kau dikelilingi lereng dan kau tidak langsung ingin berseluncur? Sekarang aku tahu hadiah Natal yang harus kubeli untukmu."

"Aku punya ski lintas alam dan mobil salju."

"Aku belum pernah naik mobil salju. Ayo kita coba. Tapi aku harus beli jaket yang lebih tebal dulu." Ia pun turun dari mobil, giginya gemeletuk di udara yang dingin menggigit. "Cepat buka kunci pintu itu, Hunter, atau kau akan bercinta dengan balok es."

Alec mengangkat koper-koper dari mobil dan berhenti sejenak untuk mengosongkan isi kotak surat. "Apa kau pernah memikirkan hal lain selain bercinta?"

"*Hey!* Untuk itulah kau mengajakku ke sini, kan? Aku sekadar menegaskan lingkup pekerjaanku saja. Anggap saja aku sebagai sumber panas yang ramah lingkungan."

Alec mengempit setumpuk amplop dan tersenyum tipis. "Aku mulai berharap kita akan terkurung hujan salju."

"Ya, aku juga. Harusnya tadi kita mampir ke Har-

bor Stores dan belanja banyak-banyak untuk persediaan darurat."

"Aku punya cukup persediaan untuk kondisi darurat, bensin mobil sudah diisi penuh, dan ban salju telah dipasang." Dia menggotong koper-koper ke pondok, lalu merogoh kantong untuk mencari kunci. "Ada generator cadangan dan aku selalu memastikan baterai satu ponsel dicas penuh. Tak ada salahnya berjaga-jaga. Aku mendapatkan pelajaran itu setelah musim dingin pertamaku di sini."

"Bagaimana dengan pengaman?'

Alec menjatuhkan kunci di salju. "Apa?"

"Apa kau punya banyak persediaan pengaman? Kalau kita terkurung hujan salju selama beberapa hari, kita pasti butuh banyak pengaman." Ia tersenyum lebar saat Alec menemukan kuncinya. "Semoga kita tidak akan mengganggu tetanggamu."

"Tetangga terdekatku satu setengah kilometer jauhnya." Alec membuka pintu. "Nenek berusia delapan puluh tahun."

"Berarti kita tak perlu takut berisik saat bercinta?" Sky melangkah masuk, menjejakkan kaki di lantai batu alam di selasar, lalu berhenti sejenak. "Ini bukan dua pondok, tapi satu."

"Dulunya dua. Kemudian, penghuni sebelumnya menggabungkan kedua pondok. Aku membuat sejumlah perubahan agar cahaya matahari masuk lebih banyak."

Sky melangkah berkeliling dan terpukau. "Ini menakjubkan, Alec. Ini asli serta indah, dan pemandangannya..." Ia menjelajah tanpa menunggu dipersilakan

dan hampir meneteskan air liur saat memasuki kamar taman. Kaca dari lantai sampai ke langit-langit membanjiri ruangan itu dengan cahaya, dan di balik jendela, tak ada apa-apa selain laut dan langit. "Cahaya utara. Ini cahaya utara. Rasanya aku tidak mau pergi dari sini." Ia bicara tanpa pikir panjang, lalu meringis dan berharap mulutnya tak meracau tanpa kendali. "Ini sempurna untuk melukis. Jangan takut. Aku jatuh cinta pada rumahmu, bukan padamu."

Apakah Alec ketakutan? Mustahil untuk mengetahuinya karena wajah tampannya tak menunjukkan apa-apa.

"Sebagian besar orang menganggap ini terlalu terpencil."

"Apakah mantan istrimu termasuk dalam 'sebagian besar orang' itu?"

"Bukan. Dia tidak pernah datang kemari. Aku membelinya setelah bercerai."

Untuk melarikan diri dari dunia. "Ini *memang* terpencil. Tapi justru itulah sebagian dari pesonanya. Aku tidak sabar ingin menjelajah ke luar sana. Bagaimana kalau kita melakukannya sekarang juga sebelum membongkar koper? Pasti asyik! Kau bisa mengajakku berkeliling. Kita bisa membuat manusia salju. Mungkin main seluncur *toboggan*..."

"Kalau kita akan pergi ke Castaway Cottage nanti malam, sebaiknya kita membongkar koper lebih dulu." Alec mengeluyur ke dapur dan meletakkan tumpukan surat di meja. "Kamar tidur di lantai atas. Juga kamar mandi. Anggap saja rumah sendiri."

Sky mengamati Alec menyampirkan mantel di san-

daran kursi dan tanpa sadar berpikir Richard tak akan pernah melakukan itu. Dia pasti mencari gantungan pakaian untuk menjaga bentuk mantelnya. Ironisnya, Richard, yang selalu berpikir keras tentang apa yang akan dia kenakan dan dampak dari penampilannya terhadap orang di sekelilingnya, sama sekali tak bisa menyaingi penampilan fisik Alec maupun karismanya. Pria itu berusaha keras demi sesuatu yang dimiliki Alec secara alami.

Sky mengangkat tas dan membawanya menaiki tangga sempit. Pintu pertama yang ia buka membawanya ke ruang belajar. Tiga dinding di sana tertutup rak buku dari lantai sampai ke langit-langit, dipenuhi aneka buku dalam berbagai bentuk dan ukuran. Biografi setebal lengannya, novel-novel berpunggung kusut, petunjuk perjalanan, buku-buku sejarah dan arkeologi. Buku-buku yang tidak muat di rak ditumpuk di lantai, sampai setinggi pinggang. Ia menduga jumlah buku di sana cukup untuk mengisi satu perpustakaan kecil.

Di bawah jendela yang menghadap ke laut, ada meja yang dipenuhi kertas-kertas berantakan, buku-buku, dan pena. Kacamata tergeletak di atas setumpuk kertas tebal.

Di sini, di ruangan ini, ia teringat betapa cerdasnya Alec sehingga merasa sedikit resah.

Dia akademisi yang serius, sama seperti orangtuanya.

Alec melangkah masuk di belakangnya. "Harusnya aku tadi mengingatkanmu supaya tidak masuk ke sini. Kamar ini berantakan. Saat aku mengerjakan buku atau makalah, aku tidak membuang apa pun sampai selesai."

"Aku pun begitu. Aku lebih suka menyimpan semua gagasanku, termasuk yang jelek, sampai desainku akhirnya disetujui. Setelah itu, barulah aku melakukan ritual bersih-bersih."

Alec menatapnya sejenak. "Kamar taman jadi milikmu selama kau tinggal di sini bersamaku. Aku jarang masuk ke sana."

Ada ketegangan pada diri Alec yang sebelumnya tidak ada, dan Sky membatin apakah ia salah bicara.

Ponsel Alec berdering dan Sky tersenyum.

"Angkat saja. Aku mau melihat-lihat." Ia melangkah menuju jendela, berusaha untuk tidak menguping, meskipun langsung jelas bahwa Alec bicara dengan ibunya.

"Aku baru saja mau meneleponmu, Mum... Ya, tiba di rumah dengan selamat. Baru saja. Listrik masih hidup meskipun aku tidak yakin akan berlangsung lama. Ramalan cuaca... Ya, generator bisa dipakai...." Dia diam sejenak dan mendengarkan. "Ya, aku yakin perjalanan Sky juga baik-baik saja.... Nanti kita mengobrol lagi."

Sky menaruh biografi yang tadi ia ambil. "Kau tidak memberitahu mereka bahwa aku bersamamu di sini?"

"Tidak. Jika mereka tahu kau ada di sini, harapan ibuku akan melambung sampai ke stratosfer, lalu nanti terbanting jatuh ke bumi saat beliau menyadari hubungan kita tidak akan berlanjut ke mana-mana. Aku menyebutnya pertukaran informasi pilihan."

"Aku harus mencoba cara itu." Namun, Sky merasa sedikit aneh karena Alec tidak memberitahu Suzanne

tentang keberadaannya di sini. Menjadi pengingat bahwa kondisi ini sangat sementara. "Itu kacamatamu?"

"Aku memakainya saat bekerja."

"Pakailah sekarang."

Alec menaikkan alis. "Kenapa?"

Sambil tersenyum, Sky mengambil kacamata itu dan berjalan pelan menghampiri Alec. "Karena aku ingin kau bisa melihat apa yang akan kaulakukan padaku."

"Apa sebetulnya yang dibicarakan kaum wanita saat mereka menutup pintu?" Ryan memasukkan peralatan makan yang kotor ke mesin cuci piring. "Dekatkan telingamu ke lubang kunci, Alec. Aku ingin tahu."

"Tak mau. Yang aku ingin tahu adalah kenapa jadi kita yang harus membersihkan semuanya." Alec duduk berselonjor di meja dapur. "Bukannya sisa makanan harus dibersihkan dulu sebelum semuanya kaumasukkan ke mesin?"

"Kalau kaupikir kau lebih mahir, kemari dan kerjakan sendiri." Ryan menjejalkan piring terakhir ke mesin. "Apa maksudmu dengan 'kita'? Aku tak melihat kau membereskan apa pun."

"Aku tak perlu mengerjakan tugas rumah untuk bercinta."

"Maksudmu?" Ryan menutup pintu mesin dengan keras. "Kaupikir satu-satunya cara agar aku bisa bercinta adalah dengan mencuci piring?"

"Fakta membuktikan bahwa para wanita lebih bersemangat di atas ranjang saat lelakinya membantu di

dapur," ujar Alec lambat-lambat. Ryan memelotot sebal ke arahnya.

"Kalau begitu, berdirilah dan bantu aku."

"Kenapa? Aku tak ingin bercinta denganmu. Kau bukan tipeku."

"Entah kenapa aku dulu bersemangat menunggu kepulanganmu ke pulau ini." Sambil menggerutu pelan, Ryan meneruskan tugasnya membereskan dapur. "Asal kau tahu, hanya butuh waktu rata-rata lima menit untuk membuat wanita ingin mencopot seluruh pakaian begitu terpapar pancaran pesonaku."

"Tak perlu menceritakan detailnya pada kami." Alec berdiri dan membereskan meja, berusaha tidak memikirkan Skylar di ruang sebelah.

Orang tak perlu menjadi genius untuk menebak topik pembicaraan mereka.

Tadi, makan malam berlangsung menyenangkan, obrolan mengalir ringan, banyak gelak tawa, sebagian besar berasal dari Sky. Gadis itu punya selera humor yang sembrono, sifat jail yang tak berusaha dia tutupi. Dia tertawa sama seperti dia melakukan segalanya, sepenuh hati.

Sama sekali tak ada ketegangan, tetapi entah kenapa Alec justru merasa tegang.

Alec menyingkirkan botol-botol anggur yang sudah kosong dan Ryan meliriknya.

"Jadi, Sky sekarang pindah dan tinggal bersamamu. Sama sekali tidak kuduga."

Kata-kata itu mengagetkan. "Dia tidak pindah dan tinggal bersamaku."

Zach menaikkan alis. "Kau yakin? Karena koper

yang kuturunkan dari pesawat dan kumasukkan ke mobilmu lumayan besar."

Ketegangan menyebar ke bahu Alec dan menjalari tulang belakangnya. "Dia hanya menginap sebentar. Itu saja."

Alec mulai menyesali tindakan spontan yang mendorongnya mengajak gadis itu.

Bagaimana ia bisa mengendalikan apa yang disebut "sebentar"?

Saat dahulu ia mulai berkencan dengan Selina, wanita itu memindahkan barang-barangnya ke apartemen Alec di London tanpa minta izin padanya.

Satu hari, ia masih menikmati hidupnya, dan hari berikutnya, ia harus membagi itu dengan orang lain. Perlahan segalanya pun terkikis. Ruang, kebebasan, dan kegembiraan.

Ryan menatapnya lama. "Sebentar dalam arti sampai kalian sama-sama jemu."

"Kira-kira demikian." Bagaimana bisa ia sempat mengira bahwa ini akan sederhana? Percintaan mereka memang luar biasa, tetapi apa yang akan mereka lakukan saat tidak berduaan di ranjang? Salah satu yang ia sukai tentang Puffin Island adalah kedamaian dan keterpencilannya. Ia terbiasa bekerja sampai larut malam, bangun tidur sesuka hati, dan menghabiskan waktu di alam bebas. Tak perlu menjelaskan diri kepada siapa pun. Tak perlu minta maaf kepada siapa pun.

Sekarang, Sky bersamanya, ingin tahu apa yang akan mereka lakukan, mengharapkan Alec menjaga rutinitas, memiliki kebutuhan untuk dihibur....

Begitu mereka tiba di rumahnya tadi, Sky mu-

lai mengusulkan apa saja yang bisa mereka lakukan bersama. Membuat manusia salju, mencoba seluncur *toboggan*—

Gila! Apa yang ada di pikirannya kemarin?

Salah satu keuntungan berada di Maine yang bersalju adalah orang menjauh dari dunia luar. Alec ingin menjauh dari dunia luar. Ia harus jauh dari dunia luar. Ia punya tenggat. Ia tak butuh teman.

Kulitnya mulai panas berkeringat.

Ia hanya bisa berharap Sky ingin menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

"Kenapa mereka memakai begitu banyak wajan saat memasak?" gerutu Zach sambil menumpuk panci-panci di bak cuci. "Apa salahnya memakai satu panci saja untuk memasak semuanya? Bisakah semua ini dimasukkan ke mesin?"

"Mesin sudah penuh." Ryan mengambil celemek yang tergantung di salah satu pintu. "Ini milikmu? Kali ini, Brittany benar-benar menjinakkanmu. Aku sama sekali tak menyangka bisa melihatmu begitu luwes mengerjakan tugas rumah tangga."

Zach mengumpat pelan dan melempar celemek itu ke kursi.

"Ini bukan milikku. Dan jika kau tak mau kepalamu dibenamkan ke bak cuci yang penuh air berminyak, jangan ikut campur."

"Aku takkan ikut campur kalau kau membuatkan kopi." Ryan membuka tiga lemari berbeda untuk mencari cangkir. "Waktu Emily tinggal di sini pada musim panas, aku tahu letak penyimpanan barang-barang di dapur ini. Kau memindahkan semuanya."

"Brittany mengeluarkan dan menata ulang semuanya waktu terakhir kali kami terkurung badai salju."

"Apa itu membuatmu gila?" Mulut Alec terasa kering. "Saat kalian berdua tumpang-tindih sepanjang waktu?"

Alis Zach menaik. "Kau bertanya tentang posisi bercinta kesukaan kami?"

"Bukan!" Alec mengusap-usap tengkuk. "Maksudku, apa kalian berdua merasa sumpek saat harus tinggal berdua selama musim dingin."

Ryan mengernyit. "Apa kau membeli satu kursi khusus di pesawat untuk suasana hatimu yang jelek itu, atau kau memasukkannya ke koper?"

Alec merasa bersalah. "Maaf. Ini karena tekanan pekerjaan."

Ryan memandangnya lama. "Oh ya? Kau yakin 'tekanan pekerjaan' ini tidak punya rambut pirang panjang, gelak tawa keras, dan sepasang kaki jenjang?"

Alec mengertakkan gigi. "Aku yakin."

"Karena aku bisa maklum kenapa itu bisa mengganggu pekerjaan lelaki mana pun." Ryan membuka lemari terakhir. "Syukurlah. Cangkir." Dia mengeluarkan cangkir-cangkir sementara Alec menyaksikan, terlihat semakin stres.

"Itu tidak akan mengganggu pekerjaanku."

Alec tak akan membiarkan itu mengganggu pekerjaannya.

***

"Wah, sialan, itu seharusnya jadi malam penting buatmu dan si bajingan Richard malah merusaknya." Brittany meringkuk di sofa, segelas anggur di tangannya. Rambut cokelat gelapnya diikat ekor kuda. Dengan tubuh atletis yang terbungkus *skinny* jins dan sweter hitam, dia tampak siap dengan segala kegiatan di alam terbuka. "Pasti lebih baik jika dia sama sekali tidak datang."

"Justru sebaliknya, karena aku akhirnya bisa melihat segala hal seperti apa adanya." Sky duduk di lantai di depan perapian yang berkobar, menikmati kehangatan Castaway Cottage. Sudah berapa kali ia, Brittany, dan Emily duduk di sini sambil membahas persoalan mereka? Pondok ini telah menjadi saksi sebagian besar kegembiraan dan kesedihan dalam kehidupan mereka. "Seharusnya aku memutuskan dia sejak lama."

"Ya..." Brittany menatapnya tegas, "...harusnya begitu. Richard tidak cocok untukmu."

"Sebaiknya kau tidak usah berpendapat." Emily tampak lebih pendiam, kurang berempati. Musim panas lalu membawa perubahan besar dalam hidupnya. Namun di balik itu, dia masih sosok tenang yang sama seperti dahulu. "Bagaimana jika mereka rujuk?"

"Dia memukul Sky," tukas Brit datar. Sky mengusap wajah dengan jemari.

"Dia tidak memukulku. Dan kami takkan rujuk." Ia memikirkan Alec dan bertanya dalam hati, apa yang sedang dilakukan oleh lelaki itu.

Tadi dia diam saja di sepanjang perjalanan ke sini.

"Paling tidak memarmu mulai sembuh," Brittany masih bicara. "Tapi kalau kau sampai rujuk dengan

dia, kami terpaksa akan turun tangan. Kami nyaris melakukan itu musim panas lalu, saat dia menyuruhmu pulang lebih cepat dari pantai."

Emily mendesah. "Brit..."

"Apa? Itu benar. Kau juga cemas waktu itu!"

"Aku tahu, tapi..."

"Tidak ada 'tapi'. Richard berusaha menciutkan Sky. Menjadikannya kerdil. Bagaimana bisa itu sesuatu yang baik? Kekasihmu harusnya mendukung mimpi-mimpimu, bukan malah membunuhnya." Dia beralih ke Skylar, rambut ekor kudanya berayun. "Kau bawa cokelat? Kalau iya, sekaranglah saat yang tepat untuk memberikannya padaku. Kau tahu, aku suka sekali cokelat buatan Inggris. Dan setelah kopi kita siap nanti..." Dia lantas menoleh ke pintu yang tertutup. "Sedang apa mereka di sana? Memangnya butuh waktu berapa lama untuk mengisi mesin cuci piring?"

Kekasihmu seharusnya mendukung mimpi-mimpimu, bukan malah membunuhnya.

Sky memandang temannya. "Kalau begitu, kenapa kau diam saja?"

"Aku tidak diam. Aku mengirim pesan padamu. Kubilang, 'Bawakan cokelat. Penting.'"

"Maksudku, kenapa dulu kau tidak bilang apa-apa tentang Richard?" Selalu saja begitu saat mereka berkumpul. Obrolan paralel. Dengan perasaan nyaman akibat obrolan akrab bersama kedua sahabatnya, Sky membuka tas dan mengeluarkan cokelat yang ia beli di bandara.

"Nah, terima kasih." Brittany meraihnya, cincin di jarinya berkilauan terkena cahaya perapian. "Kehidupan cintamu bukan urusanku."

Emily menaikkan alis. "Sejak kapan kau membuat batasan?"

"Aku mengomentari keputusan Sky. Ini berbeda. Oh... ada beberapa keputusan yang harus kaubuat sendiri. Salah satunya adalah dengan siapa kau memutuskan untuk bercinta. Sky-lah yang berkencan dengannya, bukan aku." Brit menyobek bungkus sebatang cokelat. "Dan meskipun hubungan itu tampak buruk dari luar, tak seorang pun bisa tahu apa yang ada di dalamnya. Kupikir, mungkin dia punya tongkat sihir atau apalah."

Skylar mendengus. "Richard tidak punya tongkat sihir."

"Berarti tak ada alasan untuk tetap bersamanya sedemikian lama. Hanya percintaan yang betul-betul berkesan bisa menjadi pembenaran untuk bertahan dengan si brengsek tukang mengatur-atur seperti Richard. Kopi pasti enak sekali dinikmati bersama cokelat ini. Sekaligus bisa membuatku terbangun. Sungguh! Mereka sebetulnya sedang apa di sana?"

Emily mengerjap. "Apa kau tadi benar-benar berkata 'tongkat sihir'?"

"Ya, benar. Dan kau tidak usah berpura-pura malu karena kau dan Ryan sudah saling mencabik-cabik pakaian sepanjang musim panas."

Wajah Emily merah padam. "Terkadang aku heran bagaimana kau dan aku bisa bersahabat."

"Kalau begitu, berterimakasihlah pada bintang keberuntunganmu. Tanpa aku, kau takkan bertemu dengan Ryan. Dan jangan bilang padaku bahwa dia bukan keajaiban terbaik yang pernah kaudapatkan,

karena aku tahu dialah keajaiban terbaikmu. Sekarang wajahmu selalu berseri-seri." Brittany cengar-cengir. "Dan omong-omong soal bercinta, ayolah, Sky, ceritakan. Kau dan Alec sering bercinta dalam kemarahan. Iya, kan?"

"Kenapa kami harus bercinta dalam kemarahan?"

"Karena sepanjang musim panas, kalian berdua saling menyerang seperti dua anjing gila. Alec jahat padamu. Kasar. Dulu, aku pasti bilang bahwa jika kalian berdua berpacaran, itu adalah malapetaka."

"Semenit yang lalu, kau bilang kehidupan cinta Sky bukan urusanmu," gumam Emily lalu Brittany menyantap sepotong cokelat lagi.

"Itu kehidupan cintanya yang dulu. Kehidupan cintanya yang sekarang sudah pasti jadi urusanku."

"Alec baru saja melewati perceraian yang buruk. Ryan memberitahu kita soal itu." Dulu, Sky tak pernah memedulikannya. Namun sekarang, ia memikirkannya sepanjang waktu.

Ia ingin tahu kenapa Alec memikul begitu banyak tanggung jawab atas kegagalan pernikahannya.

Brittany menjilati jemari. "Dia lumayan hancur. Aku tidak ingin melihatmu terluka untuk kedua kalinya. Aku sayang Alec dan dia jelas tampan, tapi aku tidak yakin apakah Alec si muram sebagai lelaki terbaik untuk membantumu pulih."

Sky memikirkan beberapa hari terakhirnya. "Alec tidak selalu muram."

Emily membersihkan bungkus cokelat. "Alec membantu Sky saat dia kesulitan. Itulah yang terpenting. Memangnya kenapa jika dia punya hubungan yang

buruk di masa lalu?" Dia membela Alec. "Dia bukan orang pertama yang berbuat salah."

"Dan kau tahu itu, karena sebelum Ryan, ada Neil yang membosankan." Brittany menatapnya galak, lalu berpaling lagi ke Skylar. "Yang aku ingin tahu adalah bagaimana ceritanya kau putus dengan Richard, lalu kepalamu terbentur sampai nyaris semaput, kemudian bercinta dengan Alec. Kedengarannya tidak seperti situasi yang romantis."

"Memang tidak romantis. Pertama, darahku membasahi dia, lalu aku muntah."

Brittany tertawa. "Seandainya aku bisa melihat kejadian itu. Pasti Alec langsung kabur secepat mungkin."

"Dia tidak kabur." Sky tercenung menatap gelas. "Dia duduk menemaniku."

Suasana mendadak hening.

Emily berpandangan dengan Brittany.

"Wah, astaga. Dia duduk menemanimu selagi kau muntah?" Brittany tercengang menatapnya. "Kau bercanda."

"Aku tidak bercanda."

"Maksudmu, dia duduk di ujung bak dan menontonmu dari seberang kamar mandi?"

"Tidak. Maksudku, dia duduk di sampingku dan memegangiku."

"Oke, berarti ini bukan sekadar bercinta." Cokelat dibiarkan tergeletak di pangkuan Brit. "Lelaki yang tidak bergegas kabur saat kau sakit adalah seorang penjaga."

Sky mendesah. "Dia bukan penjaga, tapi dia *memang* baik hati."

"Dan dia membawamu ke rumah keluarganya."

"Karena dia tak mau membiarkan aku sendirian di London dengan kepala cedera."

"Jadi, dia membawamu ke rumah keluarganya dan... lantas apa?"

"Mereka mengira kami berpacaran. Situasinya sungguh..." Sky mendesah, "...canggung. Kenapa kalian tertawa?"

"Karena kalian *akhirnya* bercinta. Itu agak ironis, kan?"

"Mereka tidak tahu itu. Itu bukan... Keluarganya menginginkan dia kembali menjalin hubungan asmara yang serius dan bukan itu yang sedang terjadi." Sky mengedik. "Kami berdua hanya bersenang-senang. Itu saja."

Meskipun Sky cukup yakin bahwa sejak ia membuka pintu Fisherman's Cottage dan berjalan ke lantai atas, sesuatu telah berubah.

"Kau menginginkan gairah yang dahsyat dan menggebu."

"Aku masih menginginkannya, tapi aku takkan duduk di rumah sendirian sambil menunggu itu datang."

"Bagus." Brittany mematahkan sekeping cokelat. "Kau harus mengaudisi orang-orang."

"Asalkan dia tidak jatuh cinta pada Alec." Emily berjalan ke pintu. "Aku harus memberitahu mereka agar membuatkan aku kopi tanpa kafein, atau aku akan terjaga semalaman. Kalian mau? Brit?"

"Aku tidak mau kopi tanpa kafein. Aku malah butuh kopi yang lebih kental. Dan tentu saja, Sky takkan jatuh cinta pada Alec. Mereka berdua begitu bertolak

belakang sampai aku takjub bagaimana awalnya sampai mereka bisa bercinta."

"Kenapa kau butuh kopi kental? Memangnya kau tidak ingin tidur? Apa ada masalah?" tanya Emily.

"Dia terjaga semalaman akibat tongkat sihir Zach." Sky mendekat dan mengambil sepotong cokelat. Ia tidak membantah komentar Brittany. Untuk apa? Dia toh benar. Tak mungkin ia akan jatuh cinta pada Alec. "Pergilah dan cari mereka, Em."

Apa yang sedang mereka bicarakan di dapur?

Apakah Zach dan Ryan mencecar Alec dengan pertanyaan? Tidak, Zach tak akan tertarik mendengar detail ceritanya, tetapi Ryan tidak akan puas sebelum mengungkap semua fakta.

Brittany duduk bersila. "Kau belum cerita pada kami bagaimana kalian berdua bisa berubah dari saling menyerang menjadi saling membelai."

Emily berhenti dengan tangan di hendel pintu. "Mungkin Sky enggan membahasnya."

"Tidak, Sky akan membahasnya. Kita sudah saling berjanji. Ingat, kan? Kita di sini saling mendukung, apa pun keadaannya. Artinya, aku boleh mendengar semua cerita yang seru."

"Kami bercinta. Begitu saja."

"Dan dia mengajakmu ke sini. Jadi, entah karena percintaan kalian amat sangat hebat," ujar Brittany perlahan, "atau si Pemburu Kapal Karam amat sangat menyukaimu."

Sky memikirkan Alec yang tadi bersikap dingin dan menjaga jarak. "Atau mungkin dia spontan mencetuskan ajakan itu...."

"Berpikir dengan tongkat sihir...."

"Ya, itu."

Skylar bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka terlalu tergesa-gesa. "Jika ini tidak berjalan lancar... jika nanti timbul masalah, boleh aku tinggal di rumahmu?"

"Kau tak perlu bertanya." Brittany mengernyit. "Tentu saja kau boleh tinggal bersama kami. Itu bukan masalah besar. Dan omong-omong soal besar..."

Emily memutar bola mata dan meninggalkan ruangan.

12

ALEC terbangun dan mendapati diri terbaring bermandikan cahaya matahari musim dingin.

Ia tak perlu melirik jam tangan untuk tahu bahwa hari sudah siang. Itulah risiko yang ia bayar akibat kerja lembur semalaman.

Kemarin, ia menunggu sampai Sky tertidur pulas, lalu dengan lembut melepaskan diri dari untaian rambut gadis itu yang melilitnya bagai benang sutra, kemudian masuk ke kamar kerja, tempat ia bekerja hingga pukul 04.00. Ia belum membuat kemajuan seperti yang ia harapkan. Dan satu-satunya yang ia inginkan adalah satu hari penuh tanpa gangguan di depan komputer, tanpa ditemani apa pun kecuali segelas besar kopi kental.

Sayangnya, itu mustahil.

Sky pasti sudah bangun selama berjam-jam dan mungkin sekarang bosan setengah mati.

Alec bergegas mandi, berpakaian, dan pergi mencari gadis itu, merasa dibebani oleh suatu kewajiban.

Yang tampak seperti ide bagus di London, kini terlihat seperti ide terburuk yang pernah ia miliki.

Selain pernikahan.

Yang satu itu berada di puncak daftarnya dan akan selalu di sana.

Lirikan ke jendela menunjukkan langit kelabu yang mengancam serta laut yang bergejolak dan berdansa dalam tiupan angin beku, seperti wayang yang dikendalikan oleh dalangnya.

Biasanya, cuaca seperti ini menjadi satu-satunya penyemangat yang ia butuhkan untuk terjun ke satu hari kerja yang panjang, tetapi hari ini bukan itu pilihannya.

Hari ini, berkat benturan antara tindakan spontan dan gairah yang terlalu aktif, ia tak akan bisa bekerja.

Sky pasti ingin membuat manusia salju, menjelajahi hutan, atau berseluncur *toboggan* menuruni lereng di belakang rumah.

Dengan mengundang gadis itu ke sini, Alec mengorbankan kebebasannya.

Tindakan terbaik yang bisa ia lakukan adalah menukar waktu, putusnya. Jika mereka melakukan sesuatu pagi ini, ia mungkin bisa mencuri waktu beberapa jam untuk bekerja sore nanti.

Tenggat semakin dekat, tetapi peluangnya kecil untuk mengurusi soal itu sekarang.

Berkat luapan hormon, ia kini mendapatkan sesuatu yang sama sekali belum pernah ia miliki di pondok ini—

Seorang tamu.

Inilah, pikir Alec muram, alasannya memilih tidak menjalin hubungan asmara lagi.

Ini dan fakta bahwa sebagian dirinya masih belum pulih dari luka-luka hubungannya yang terakhir.

Awalnya, ia mengira Sky sudah pergi karena pondoknya tampak kosong, tetapi kemudian ia melihat gadis itu dari jendela dapur, duduk di dek bersalju, berbalut jaket Alec. Jaket itu terlalu besar dan kedodoran, tetapi tampaknya dia tak sadar. Dia telah membersihkan salju dari salah satu kursi di dek dan sekarang menggambar sketsa.

Alec menyambar jaket cadangan, memakai sepatu bot, dan keluar menghampiri Skylar. "Sedang apa kau di sini? Kau bisa beku kedinginan."

"Aku terbungkus rapat. Aku hanya akan berada di luar beberapa menit. Ini indah sekali. Luar biasa damai. Udara dingin yang menusuk dan matahari musim dingin. Kombinasi yang sempurna." Sky melirik langit. "Kalau sebentar lagi kita akan terkurung salju, aku ingin memanfaatkan waktu berada di alam terbuka sebaik-baiknya."

Biasanya, bayangan tentang diam di rumah karena terkurung badai salju tak mengusik Alec. Salju adalah alasan untuk bekerja.

Sadar bahwa ia tak bisa bekerja hari ini menaikkan tingkat stresnya.

"Aku akan membuatkan sarapan untuk kita, lalu kita bisa bicara tentang apa yang ingin kaulakukan hari ini." Semakin cepat mereka mulai, semakin cepat mereka bisa selesai.

"Aku sudah sarapan tadi, tapi aku mau kopi lagi kalau ada."

"Apa kau ingin kuantar ke Harbor House untuk menemui Emily? Atau ke Ocean Club?" Alec tahu ia bersikap sedikit ketus terhadap Sky, tetapi ia tak bisa menahan diri. "Sebaiknya kita membuat rencana."

"Kenapa? Apa kita harus membuat rencana? Aku sudah bahagia hanya duduk di sini."

Alec perlu rencana.

Ia perlu menyediakan waktu khusus untuk bekerja.

"Akan kubuatkan kopi lagi."

Sambil mengabaikan pertanyaan gadis itu, Alec masuk kembali dengan mengentakkan kaki karena kesal, lalu membuat kopi.

Ia seharusnya tak pernah mengajak Sky ke tempat ini.

Seharusnya ia tak pernah—

Embusan angin dingin terasa saat Skylar membuka pintu dan masuk ke dapur.

"Jemariku dingin sekali sampai aku tidak bisa memegang pensil." Dia tertawa sambil menutup pintu dan entah bagaimana senyum itu malah menambah kejengkelan Alec.

Gadis itu tampak santai dan gembira, sementara Alec hanya bisa memikirkan pekerjaan yang tak akan bisa ia selesaikan.

"Hitam atau pakai susu?" Alec meraih dua cangkir dari lemari dan membanting pintunya sampai menutup.

"Hitam." Senyum Sky memudar. "Ada masalah apa?"

"Tak ada masalah apa-apa." Alec sadar bahwa dirinya uring-uringan dan tidak berpikir jernih, tetapi ia tak bisa menahan diri. Ia menuang kopi dan mengulurkannya pada Sky. "Tidak ada banyak hiburan di sekitar sini, seperti yang bisa kaulihat sendiri, jadi…"

"Aku akan bertanya sekali lagi, Alec. Ada masalah apa?" Dia menggenggam cangkir dengan kedua tangan

untuk menghangatkan diri. "Apa rambutku membelitmu tadi malam? Apa aku membiarkan handuk basah tergeletak di lantai? Apa aku berjalan sambil tidur? Kadang aku berjalan sambil tidur."

"Tidak." Ia tak mau memikirkan rambut sutra Sky yang membelai kulitnya. Bagaimana rasanya atau seperti apa wanginya. "Sama sekali bukan itu."

"Yah, tapi jelas ada sesuatu yang membuatmu panik. Apa aku melamarmu sambil tidur? Kadang aku juga mengigau."

"Bukan kau penyebabnya."

Sky melirik sekeliling. "Yah, kecuali kau menyembunyikan seseorang di loteng, hanya ada aku di sini."

"Kau tamuku. Aku berusaha menjadi tuan rumah yang baik dan mencari tahu apa yang ingin kaulakukan. Hanya itu."

Dan setiap kali ia memandang gadis itu, hanya ada satu hal dalam benaknya.

Bahkan saat mengenakan sweter dan berlapis-lapis wol, Skylar tetap memesona.

Pipinya merah jambu karena udara dingin dan matanya tampak lebih biru. "Apa yang akan kaulakukan seandainya aku tidak ada di sini?"

"Itu tidak ada hubungannya karena kau sudah *ada* di sini."

"Dan aku mendapat kesan bahwa kau berharap aku tak ada di sini. Kau berubah pikiran soal ini." Sky meletakkan cangkir kopi. "Itu tidak masalah, Alec. Tidak ada komitmen di antara kita. Tak ada janji-janji, hanya kejujuran. Kau masih ingat, kan? Kau boleh berubah pikiran." Dia berjalan ke pintu dapur.

"Kau mau ke mana?"

"Mengemasi barang-barangku. Aku akan menginap di rumah Em selama beberapa hari. Tidak masalah. Kita bisa bertemu di Ocean Club untuk minum bersama kapan-kapan."

"Jangan!" Beberapa saat yang lalu, Alec bahkan bersedia membayar Sky untuk melakukan itu, tetapi sekarang, ia baru menyadari bahwa ia tak ingin gadis itu pergi. "Aku tidak mau kau pergi."

"Tapi barusan…"

"Aku tidak mau kau pergi."

"Aku tak mengerti."

Alec pun tidak mengerti. Ia sadar bahwa tingkahnya seperti orang brengsek. "Aku punya tenggat, hanya itu. Aku harus bekerja."

"Lantas kenapa kau malah mengobrol denganku? Pergilah dan bekerja."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa?" Sky menggeleng-geleng bingung. "Otakmu macet sehingga tidak bisa menulis? *Jet lag*?"

"Aku harus menghiburmu sebagai tamuku."

Alis Sky menaik. "Jadi, itu inti dari semua ini? Alec, aku bukan anak umur enam tahun yang main di rumah temannya. Kau bukan badut pertunjukan dan aku tak perlu siapa pun untuk 'menghibur' aku. Aku bisa menghibur diriku sendiri. Kalau kau harus bekerja, bekerjalah. Sampai jumpa lagi setelah kau selesai, pukul berapa pun itu."

Mulut Alec terasa kering. Mustahil situasinya semudah itu. "Aku tak mau kau bosan."

"Kau bercanda? Aku tidak pernah bosan." Sky diam

sejenak. "Sebetulnya, ini bukan tentang aku. Iya, kan? Ini tentang mantan istrimu. Kau berdiri di situ sambil berpikir apa yang telah kaulakukan, mengundang seseorang memasuki ruang pribadimu. Yah, dengar baik-baik, Alec, aku tidak akan bosan. Aku tidak perlu orang lain untuk membuatku sibuk, jadi pergilah dan kerjakan apa yang harus kaukerjakan dan sampai jumpa lagi nanti untuk percintaan yang panas membara. Atau mungkin tidak."

Andai kata-kata itu tidak mempan, maka sorot mata Sky pasti berhasil meyakinkannya.

Alec tenggelam dalam gairah hingga kepalanya pening. "Apa yang akan kaulakukan?"

Ia tahu apa yang ingin ia lakukan sekarang dan itu tak berkaitan dengan buku-buku yang menunggunya di ruang kerja di lantai atas.

"Entahlah. Mungkin aku juga akan menyelesaikan pekerjaanku… aku punya pesanan perhiasan dari pasangan Ferrara. Jadi, aku harus membuat beberapa rancangan. Atau aku mungkin akan membaca, atau pergi berjalan-jalan. Aku belum memutuskan, tapi kau tak perlu menemaniku." Sky berjalan pelan menyeberangi dapur, berjinjit, dan mengecup pipi Alec. "Kau cemberut karena kaupikir aku punya maksud terselubung… padahal tidak. Ditambah lagi, kau bekerja separuh malam. Minumlah kopi lebih banyak."

Ia tercengang menatap Sky. "Kau tahu aku semalam bekerja?"

"Kau tak ada di tempat tidur. Aku khawatir rambutku mungkin membuatmu terpaksa tidur di kamar tamu atau entahlah. Aku mencarimu dan melihatmu menunduk di ruang kerja."

"Kenapa rambutmu bisa membuatku tidur di kamar tamu?"

Sky tersenyum sedih dan mengangkat ujung-ujung rambutnya dengan jemari. "Karena rambutku selalu tergerai ke mana-mana. Itulah repotnya punya rambut panjang." Dia lantas pun mengedik canggung. "Richard ingin aku memotongnya."

"Aku mulai berpikir bahwa dia mungkin mengidap gangguan saraf. Aku tidak tahu kau menyusul ke ruang kerjaku. Aku tidak mendengarmu."

"Kau asyik bekerja. Aku tidak ingin mengganggu konsentrasimu." Dia menyibak rambut yang tergerai ke wajah. "Kau tak sabar ingin kembali menyelesaikan pekerjaanmu, jadi pergilah dan kerjakan itu. Sampai jumpa lagi. Semoga kalimat-kalimatmu mengalir lancar."

Sky memberi Alec sesuatu yang paling ia butuhkan. Ruang pribadi.

Lalu, kenapa ia merasa ingin terkurung bersama Sky?

Sky bekerja di kamar taman selama beberapa jam, lalu meminjam jaket tebal Alec yang lebih hangat daripada jaketnya sendiri, menyampirkan kamera Nikon di bahu, lalu keluar untuk berjalan-jalan. Jika ia tidak ada di rumah, Alec tak akan merasa perlu menghiburnya.

Paling tidak, ia kini mengerti alasan perubahan sikap lelaki itu.

Ia berpikir apakah Alec menyadari bahwa beberapa

sikapnya mengungkapkan hubungannya dengan Selina.

Rupanya Selina dulu berharap untuk dihibur sepanjang waktu. Untuk orang seperti Alec, yang berjiwa petualang, bebas, dan mandiri, itu pasti menciptakan tekanan yang hampir tak terbayangkan.

Kenapa Alec menyalahkan diri untuk sesuatu yang sudah jelas hanya lima puluh persen tanggung jawabnya?

Seperti biasa, Sky mempunyai lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Ia terus merenunginya sambil melangkah pelan-pelan menyusuri jalan yang berkelok-kelok mengitari pesisir barat pulau dan turun ke dermaga, sebentar-sebentar berhenti untuk memotret.

Hari yang sempurna di musim dingin.

Jalanan telah dibersihkan dan Sky mengikuti jalan utama menuju kota. Ia tahu bahwa jika mengambil rute memutar, ia akan bertemu salju tebal.

Saat merapatkan jaket Alec dan merasakan pipinya kedinginan hingga nyaris kebas, ia menyadari bahwa ia merasa lebih bebas ketimbang beberapa tahun belakangan. Selama satu tahun terakhir, kunjungannya ke pulau ini selalu disertai rasa tertekan akibat kejengkelan Richard yang terus terang diperlihatkan padanya karena memilih menghabiskan waktu di daerah "antah-berantah". Ia tak membiarkan pendapat Richard menghalanginya untuk datang, tetapi ia akan membohongi diri sendiri jika berpura-pura bahwa ketidaksetujuan Richard tak mengurangi kegembiraannya.

Ketidaksetujuan.

Richard berusaha mengendalikannya dengan ketidaksetujuan, persis seperti orangtuanya.

Kenapa Sky tak melihat itu sebelumnya?

Sendirian di sini hampir terasa mewah, tanpa perlu menerima perintah dari siapa pun, kecuali dari dirinya sendiri. Tak harus bergegas pulang ke siapa pun. Tak seorang pun mengeluh jika ia tak mengangkat ponsel dalam dua kali dering. Kali ini, ia tak perlu berusaha menyeimbangkan kebutuhan Richard dengan kebutuhannya sendiri.

Inikah yang dirasakan Alec dalam pernikahannya? Apakah situasinya terus-menerus seperti lomba tarik tambang antara kebutuhan Selina dan keinginan Alec?

Udara dingin menjernihkan benaknya, mengangkat semangatnya, dan saat tiba di bawah bukit melewati Ocean Club, ia pun tersenyum.

Sky mendengar raungan klakson kapal feri yang mulai berlayar menuju daratan utama. Ia berdiri sejenak, membandingkan musim dingin dan musim panas.

Main Street, yang biasanya ramai dikunjungi para turis di musim panas, tampak berubah akibat salju dan aneka dekorasi. Lampu berkelip-kelip di jendela dan rangkaian daun hijau menghiasi pintu-pintu.

Sky berjalan santai melewati Harbor Stores, jendela-jendelanya penuh dengan makanan hari raya dan contoh-contoh hadiah. Tanpa pikir panjang, ia pun masuk.

Tidak lama kemudian, ia keluar sambil tersenyum. Tasnya berisi benda-benda penting.

Saat masih tertawa setelah bertukar sapa dengan Mel yang bertugas di meja kasir, ia berhenti sejenak di luar toko es krim Summer Scoop. Lisa, pemiliknya,

sibuk menyajikan kopi dan cokelat panas untuk penduduk lokal serta penggemar olahraga musim dingin yang butuh minuman hangat.

Mengingat Lisa nyaris kehilangan toko itu sebelum Emily turun tangan untuk menolong, Sky senang melihat bisnisnya ramai.

Mural yang dilukis Sky di sana saat musim panas telah mengubah interiornya dari muram dan membosankan menjadi cerah ceria.

Lisa mengulurkan dua cangkir cokelat panas yang atasnya dihiasi krim kocok dan serpihan cokelat. Dari balik meja konter, dia lantas melihat Sky di luar dan melambai.

Sky balas melambai, lalu meneruskan langkah sampai tiba di tempat yang ia tuju.

Toko itu tak memiliki papan tanda di luar, dan tanpa hiasan di jendelanya.

Di dalam, ia bisa melihat Emily mencelupkan kuas ke kaleng cat. Satu dinding di toko kosong itu tertutup goresan cat tak beraturan.

Sky mendorong pintu toko sampai terbuka, lega bisa berlindung dari udara dingin. "Hai, apa kalian tahu di mana aku bisa menemukan toko baru bernama Something Seashore?" Ia meletakkan tas di lantai, memastikan isinya tak kelihatan.

"Sky!" Lizzy, keponakan Emily yang berusia enam tahun, memelesat menyeberangi toko dan Sky meraupnya, lalu menggendongnya.

"Apa kabar, wahai temanku si berondong jagung kecil? Apakah tiara yang kaupakai itu baru?" Ia memeluk gadis kecil itu erat. "Dan kalungmu bagus sekali. Kau yang membuatnya?"

"Aku membuatnya bersama Rachel minggu lalu."

"Kau harus memanggilnya Miss Cooper." Emily meletakkan kuas. Rambutnya diikat ekor kuda dan dia tampak letih. "Aku benci bagian ini. Menghias. Aku ingin cepat selesai."

"Menghias justru bagian yang menyenangkan."

"Tidak, bisnisnya bagian yang menyenangkan. Dari mana kau dapat jaket itu? Itu terlalu besar buatmu."

"Ini jaket Alec. Aku meminjamnya." Sky menurunkan Lizzy. "Kau butuh bantuan?"

"Apa kau benar-benar perlu bertanya? Aku sudah mengecat lima belas garis di dinding dan aku tidak suka semuanya. Semuanya terlihat keliru."

"Karena semuanya *memang* keliru." Sky menyipitkan mata menatap warna-warna itu. "Kelabu dan krem. Kau bermain aman lagi, Em."

"Barang-barang dagangan di toko ini lebih penting ketimbang warna dindingnya."

"Setuju, tapi kau bisa memanfaatkan warna dinding untuk menonjolkan barang-barang daganganmu agar lebih menarik. Tempat ini dinamai Something Seashore, bukan Something Boring alias menjemukan. Kau harus membuat tempat ini terasa seperti piknik di pantai." Sky melepas jaket Alec dan menyampirkannya di sandaran kursi. "Hanya ini cat yang kaupunyai?"

"Aku punya sekantong besar contoh cat. Silakan ambil sendiri."

Sky mengaduk-aduk isi kantong. "Kupikir kau sudah bicara dengan seseorang tentang urusan desain interior."

"Aku tak sanggup membayar mereka. Ryan menge-

nal orang yang akan membantuku menyiapkan tempat ini, tapi pertama-tama aku perlu warna cat."

"Kau harus menjelaskannya padaku. Aku ketinggalan banyak berita."

"Kemarin-kemarin kau sibuk dengan pameranmu."

Sky merasa sedikit bersalah. "Yah, aku tidak sibuk sekarang." Ia menghamparkan semua warna biru di depannya. "Kau punya semacam baskom?"

"Untuk apa?"

"Aku ingin mencampur cat-cat ini."

"Apa kau tidak bisa memakai cat yang sudah dicampur?"

"Tidak, karena semua warna ini tidak ada yang pas." Sky menyingsingkan lengan sweter dan mengikat rambut di belakang kepala. "Saat orang-orang memasuki pintu itu musim panas mendatang, mereka akan tahu bahwa mereka ada di pantai."

"Apa kita akan melukis mural? Seperti yang kita buat di Summer Scoop?" Lizzie melonjak-lonjak kegirangan. "Apa aku bisa membantu?"

"Aku memang mengandalkan bantuanmu. Tapi aku mau mencoba sesuatu dulu." Sky menuang, mencampur, dan bereksperimen sampai ia menghasilkan nuansa warna yang ia maui. Lalu, ia menggoreskan cat di dinding di sebelah yang lainnya.

Emily mendesah. "Selama dua hari aku mengecat garis demi garis. Kemudian, kau masuk ke sini dan dengan satu sapuan kuas, kau mendapatkan warna yang sempurna. Andai aku tak bersyukur, aku pasti sudah membencimu. Kau luar biasa."

"Aku belum selesai. Kita akan membuat efek cat."

"Oh ya?"

"Ya, karena warna-warna polos terlalu kaku. Kita buat pola berpilin, jadi nanti rasanya seolah kita berada di bawah air."

"Tenggelam? Kurasa itu pasti kurang cocok."

Skylar tersenyum. "Bukan tenggelam. Anggap saja aku sebagai penyelamat hidupmu." Ia pun bereksperimen. Emily membiarkan Sky bekerja, lalu mulai membongkari kardus-kardus.

Siang hari bergulir dengan cepat saat mereka bekerja sambil bertukar gosip terbaru.

"Di mana Alec?"

"Bekerja." Sky mengusapkan kain lap lembap ke atas cat dan mencorengkannya. "Di mana Ryan?"

"Bekerja di Ocean Club. Para turis musim dingin bertambah banyak. Zach menerbangkan Brittany ke daratan utama. Brit akan menemui seseorang di universitas. Lizzy, jangan sentuh rambutmu dengan jemari berlumuran cat, Sayang. Ayo bersihkan."

Sky menyaksikan gadis cilik itu berlari ke kamar mandi kecil di belakang toko. "Bagaimana keadaan Lizzy?"

"Dia baik-baik saja." Emily mengepel cat yang tadi Lizzy cipratkan ke lantai. "Lebih baik ketimbang harapanku. Dia suka sekali sekolah, tapi alasan terbesarnya tentu saja karena Rachel. Dia dan anak kembar Lisa akrab sekali."

"Pasti senang sekali punya dua sahabat... kau jadi selalu punya satu cadangan." Ia memandang Emily, menyadari betapa lelah wajah wanita itu. "Apa ada masalah?"

"Tidak! Sama sekali tidak."

"Hey, ini aku." Prihatin, Sky meletakkan kuas. "Apa kau merasa semua ini begitu berat? Beberapa bulan terakhir pasti terasa seperti angin puting beliung untukmu. Mengasuh seorang anak adalah tanggung jawab yang amat besar." Paling tidak untuk sahabatnya, yang tak memilih kehidupan seperti ini.

"Aku capek." Emily mencungkil noda cat di tangannya. "Dan kadang aku takut bahwa aku bukan ibu yang cukup baik."

"Kau ibu terbaik sedunia." Sky memeluk erat sahabatnya. "Tak ada yang sebaik dirimu."

"Betulkah?" Suara Emily teredam di bahu Sky. "Bagaimana jika aku salah melakukannya?"

"Kau tidak salah melakukannya. Masih ingat waktu kau membawa Lizzy kemari di awal musim panas? Dia anak kecil pendiam dan pucat yang tak mau melepaskan boneka beruangnya... Alistair...."

"Andrew."

"Benar. Andrew. Iya, kan? Kau tahu nama beruangnya, sedangkan aku tidak. Dia kelihatan sehat, Em."

"Dia masih menyimpan Andrew. Dan enam boneka burung *puffin* pemberian Ryan."

"Enam?"

"Satu dan lima cadangan."

Sky tersenyum lebar. "Menggemaskan sekali."

"Aku berbaring nyalang di malam hari sambil berpikir bagaimana Lizzy akhirnya bisa tinggal denganku."

"Dia beruntung bisa tinggal denganmu." Skylar memikirkan orangtuanya sendiri dan cara mereka membesarkan dirinya, lalu berpikir tentang keluarga

Alec dan cara Suzanne duduk dan mengobrol dengannya. "Tidak ada satu cara paten untuk menjadi orangtua. Pilihlah cara yang terasa tepat untukmu."

"Itu mengerikan."

"Tentu, tapi kau tidak sendirian melakukannya. Kau punya kami. Dan Ryan."

"Ya. Aku bersyukur sekali ada Ryan. Jadi, ada apa sebetulnya antara kau dan Alec?"

"Tidak ada apa-apa."

"Dia mendampingimu saat kau dalam kesulitan. Itu sangat luar biasa, Sky. Tapi aku khawatir. Kurasa Alec tidak sanggup 'bahagia untuk selamanya'."

"Aku tidak menginginkan 'bahagia untuk selamanya' dengan Alex. Tenanglah."

"Perceraiannya berdampak buruk bagi dia. Bagaimana jika dia menyakitimu?"

"Dia takkan menyakiti aku..." Ucapannya terputus saat Lizzy kembali ke ruangan itu sambil berlari.

Gadis cilik itu mendadak berhenti saat melihat mereka. "Kenapa kalian berpelukan?"

"Karena itulah kebiasaan teman." Sky melepas Emily, yang lantas melangkah mundur dan merapikan rambut.

Lizzy terkekeh. "Ada cat biru di rambut Sky."

"Kelihatannya bagus tidak? Katakan apakah warna itu cocok atau tidak untukku." Sky mengambil kuas dan mendekati Lizzy. "Kurasa kau juga perlu rambut biru."

Sambil memekik panik sekaligus senang, Lizzy berlari ke pintu depan dan bertabrakan dengan Alec.

"Wow." Alec menangkap gadis kecil itu sebelum

terjatuh, mengangkatnya dengan satu gerakan santai. "Kenapa terburu-buru?"

"Sky mau mengecat rambutku jadi biru!"

Alec belum bercukur dan jaket anti airnya menyentuh rahangnya yang gelap. Bahunya tampak lebih lebar karena tertutup bahan jaket yang tebal.

"Oh, begitu ya?" Wajahnya tetap serius saat mendengarkan. "Bagaimana kalau aku membantumu memegangi dia agar kau bisa mengecat rambutnya jadi biru?"

"Rambutnya sudah biru."

Tatapan Alec beralih ke rambut Sky. "Oh, ternyata sudah." Tatapan mereka bertaut dan Sky merasa isi perutnya jungkir-balik, terjun bebas, dan berpilin.

Tuan Pengelana, batinnya, dan merasakan sesuatu yang berdesir menjalarinya. "Kenapa kau tidak bekerja?"

"Aku datang mencarimu." Nada suaranya ditambah tatapannya yang tajam membuat Sky merasa seolah-olah ia baru saja diangkat dan diempas ombak pasang ke sana kemari.

Mereka berada di tempat umum, tetapi cara Alec memandangnya membuat Sky merasa seolah-olah hanya ada mereka berdua.

Pernahkah Richard memandangnya penuh perhatian seperti itu? Seolah-olah ia adalah satu-satunya orang di ruangan?

Lelaki itu datang mencarinya.

"Oh. Itu..." *Romantis*, batinnya, dan gejolak hasrat membuat kulitnya meremang. "Bagus."

"Aku separuh berharap harus menggalimu dari timbunan salju." Dia menurunkan Lizzy dengan hati-hati dan Sky mengernyit.

Tidak terlalu romantis.

Alec mencarinya bukan karena dia merindukannya, tetapi karena menduga Sky teledor hingga terjeblos di gundukan salju.

Dugaan keliru itu membuatnya tersinggung. Dan gelisah. Hubungannya dengan Alec bukanlah berdasarkan asmara. Hanya untuk bersenang-senang dan berdasarkan ketertarikan fisik.

"Kalau kau khawatir, harusnya kau menelepon saja. Kau tidak perlu pergi naik mobil."

"Aku sudah telepon. Tapi ponselmu mati."

Ponsel?

Sky buru-buru merogoh kantong, mengeluarkan ponsel, dan menyadari bahwa Alec benar. Ia lupa menghidupkan ponsel. Itulah salah satu kebiasaannya yang membuat Richard nyaris gila. "Maafkan aku," ia mengucapkannya dengan terbata, spontan meminta maaf. "Aku tidak berpikir. Maksudku, aku *tentu* berpikir, tapi aku tak berpikir tentang ponselku. Itulah kebiasaanku. Aku asyik berkhayal dan melamun dan…" Semburan alasannya terhenti saat ia menyadari Alec dan Emily memandanginya. "Apa? Kan sudah kubilang aku minta maaf."

Emily menyentuh lengannya dengan lembut. "Sky…"

"Aku juga sering melakukannya," suara Alec kalem dan tenang. "Saat kau asyik berpikir, kau pasti tidak suka diganggu teknologi. Kau tak perlu minta maaf."

"Tapi ini menjengkelkan. Aku mengerti itu. Harusnya aku lebih memperhatikan dunia nyata dan…" Ia tersentak saat Emily memeluknya. "Apa?"

"Jangan. *Jangan*," tegas Emily. "Jangan pernah minta maaf karena menjadi dirimu sendiri."

Itukah yang barusan ia lakukan?

Sky memejamkan mata, merasa sangat malu. "Aku sadar bahwa sungguh menjengkelkan saat kau tidak bisa menghubungi seseorang. Itu saja." Ia nyaris tak sanggup memandang mereka. "Kau tak perlu mencariku, Alec. Aku sudah biasa datang ke pulau ini sejak berusia delapan belas tahun. Aku cepat tanggap dan nyaris tidak mungkin terjatuh ke lubang di siang bolong."

Ada jeda sejenak.

"Ini sudah gelap, Sky," suara Alec pekat dan menenangkan seperti cokelat yang lezat.

"Gelap?" Ia mengalihkan pandangan dari tatapan simpati Alec ke jendela, lalu menyadari bahwa saat ia mengobrol dengan Emily serta bermain dengan Lizzy, matahari telah terbenam. Ia mendesah dan menyibakkan rambut dari wajah. "Aku lupa waktu. Tidak sadar sudah petang begini. Tapi kau tak perlu cemas. Em pasti mengantarku pulang." Sialan! Ia menyebut rumah Alec sebagai tempat untuk 'pulang', seolah-olah pulang ke rumahnya sendiri. "Maksudku, kembali ke rumahmu. Tentu saja, itu bukan rumah*ku*, itu rumahmu. Tempat aku menginap. Untuk sementara." *Diamlah, Sky.*

Terjebak dalam sorot mata Emily yang takjub, ia membuang muka tepat saat Lizzy dengan polos mengajukan pertanyaan.

"Kau takkan menyakiti Sky kan, Alec?"

Sky membeku.

Begitu pula Alec. Bahunya berubah tegang dan tatapannya menghunjam Sky seperti laser. "Kenapa kaupikir aku akan menyakiti dia?"

"Aku tidak tahu, tapi kata Emily, dia takut kau akan menyakitinya."

Emily mengeluarkan suara dari tenggorokan, campuran antara kaget dan sangat malu. "Lizzy..."

"Kau bilang Alec tidak bisa 'bahagia untuk selamanya'. Aku tak mengerti."

Sky dan Emily sama-sama terdiam. Alec lantas berlutut di depan gadis kecil itu. "Emily sangat bijaksana," ujarnya pelan.

"Tapi kenapa kau tak bisa 'bahagia untuk selamanya'?"

"Karena 'bahagia untuk selamanya' hanya ada di kisah dongeng, bukan di kehidupan nyata."

Lizzy menatap Alec lekat. "Kau tidak bahagia?"

"Ya," desah Alec, "aku bahagia. Tapi tak ada orang yang bisa bahagia 'untuk selamanya'. Banyak hal bisa terjadi. Banyak peristiwa dalam hidup. Banyak hal bisa berubah."

"Aku tahu. Ibuku meninggal dan sekarang aku tinggal di sini bersama Aunt Emily. Apa kau juga mengalami kejadian menyedihkan?"

Alec menatapnya lekat-lekat. "Aku pernah menyakiti seseorang. Aunt Emily khawatir aku akan melakukannya lagi."

Lizzy memandangnya. "Apa kau menyesal?"

"Sangat menyesal."

"Jadi, kau tidak akan menyakiti Sky?"

Alec ragu selama sepersekian detik. "Tidak," jawabnya parau. "Aku tidak ingin menyakiti Sky."

"Aku tahu itu." Lizzy memeluk Alec erat. "Ayo lihat lukisanku. Aku menggambar Captain Hook."

Alec membalas pelukan gadis kecil itu, dan saat berdiri, wajahnya datar tanpa ekspresi.

"Ayo tunjukkan lukisanmu."

Sky belum pernah secanggung atau serikuh ini tentang apa pun seumur hidup.

"Alec..." suara Emily tersekat, tetapi Alec tersenyum kecil padanya.

"Tidak apa-apa, Emily. Kau hanya menjaga sahabatmu, dan itu kekhawatiran yang beralasan." Nada suaranya biasa saja dan dia mengikuti Lizzy ke sisi ruangan tempat tadi gadis kecil itu menggambar.

Tanpa bersuara, Emily menyampaikan permintaan maaf kepada Sky, yang dibalas dengan mengedik pasrah.

Ia tidak tahu apa yang lebih parah—kenyataan bahwa Alec tahu mereka tadi membahas dirinya, cinta dan "bahagia untuk selamanya", atau kenyataan bahwa lelaki itu menjadi saksi luapan emosinya.

Andai ia bisa memilih saat yang tepat untuk Puffin Island kembali tenggelam ke lautan, inilah saatnya.

Alec mengamati karya gadis cilik itu dengan saksama, memberikan banyak pujian dan sejumlah komentar yang berguna.

Raut wajah Emily melunak dan kembali melirik Sky, kali ini sambil memegangi dada.

Sky memutar bola mata dan beranjak untuk mencuci kuas-kuas serta berusaha menghilangkan noda cat di rambutnya.

Emily mungkin mengira segalanya baik-baik saja,

tetapi ia sekarang harus memberi penjelasan yang bisa menyelamatkannya dari situasi yang memalukan.

Saat ia selesai bersih-bersih, Alec sudah berdiri di dekat pintu.

"Sampai jumpa lagi." Sky membungkuk untuk mengecup Lizzy, menunda waktu kepergiannya selama mungkin. Lalu, ia meraih tas dan mengikuti Alec menuju mobil.

Udara yang beku menyergapnya dan Sky merapatkan jaket Alec yang hangat, ngeri menyambut percakapan yang tak terelakkan.

"Mungkin aku sebaiknya berjalan kaki ke rumah."

"Masuklah ke mobil, Sky."

Andai bukan karena suhu udara yang membekukan, ia pasti membantah.

"Baiklah, tapi sekadar mengingatkan, aku tak bisa membayangkan kita berdua berdansa menuju matahari terbenam sambil bergandengan tangan, jadi kau benar-benar tak perlu mencemaskan aku."

Alec membuka pintu mobil untuk Sky, ekspresinya tak bisa dibaca. "Masuklah. Kita akan membahas ini di tempat lain, di mana lebih kecil kemungkinan anggota tubuh kita membeku."

Jantung Sky mencelos. Ia tidak ingin membahas apa pun. Ia ingin melupakan segalanya. "Itu kedengaran seperti kata-kata yang kerap diucapkan ibuku. 'Kita harus bicara, Skylar.' Padahal, sama sekali tidak perlu. Emily hanya khawatir. Itu saja."

"Kekhawatiran Emily ada benarnya. Masuklah."

Sky melirik wajah lelaki itu, rahangnya tampak kaku, lalu masuk ke mobil tanpa protes. "Kau takkan

menyakiti aku, Alec. Aku justru bersenang-senang. Itu saja."

"Pagi ini aku uring-uringan dan kasar. Bagaimana bisa itu disebut bersenang-senang?"

"Kau panik karena tenggat. Aku maklum soal itu. Dan hari ini, aku asyik berkhayal di hari yang indah. Terlalu berkhayal sampai aku lupa menghidupkan ponsel. Aku sudah minta maaf untuk itu."

"Dan itu tidak perlu." Suara Alec lembut, tetapi tegas. "Jangan pernah minta maaf karena menjadi dirimu sendiri."

Tanpa memberinya kesempatan untuk menyahut, Alec menutup pintu mobil dan beberapa saat kemudian, dia duduk di jok pengemudi.

Sky duduk di sana, tertegun.

Jangan pernah minta maaf karena menjadi dirimu sendiri.

Selain sahabat-sahabatnya, kapan ada orang mengatakan itu padanya?

Jawabannya, tidak pernah.

Dengan perasaan terharu yang konyol, ia berpikir bagaimana sebaiknya bereaksi saat Alec mengangkat tangan dan mencakup pipinya. Jemarinya hangat, belaian lembut ibu jarinya sungguh lezat menggoda.

Cara Alec memiringkan kepala membuat mulutnya begitu dekat dengan bibir Sky.

Keinginannya untuk mencium Alec, dan dicium oleh lelaki itu, nyaris menyakitkan.

Ia ingin membenamkan diri ke dalam kekuatannya, menyusupkan jemari ke rambutnya yang halus, dan menempelkan bibir ke mulutnya.

Sky bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin kecanduan terhadap ciuman seseorang.

"Sebaiknya kita tidak memulai ini." Suara Alec parau. "Seharusnya kita tidak pernah memulai ini."

"Kenapa?"

"Karena kau menginginkan cinta, dan aku tak bisa memberimu itu. Bahkan teman-temanmu tahu itu."

"Aku tak menginginkan cinta dari*mu*. Satu-satunya yang kuinginkan darimu adalah apa yang sudah kauberikan padaku." Tatapan Sky turun dari gurat sempurna di mulut lelaki itu ke rahangnya yang kukuh. Bayangan gelap di sana memberitahunya bahwa dia terhanyut dalam pekerjaan sepanjang hari. "Kau tidak bercukur."

"Aku lupa."

"Aku suka. Itu seksi."

Mata Alec semakin pekat. "Kau boleh menginap di rumah Emily malam ini, alih-alih kembali ke pondok. Kau akan lebih aman di sana."

"Dan frustrasi karena tak bisa bercinta." Sky menjaga nada suaranya tetap santai. Tak sedetik pun ia akan mengakui betapa campur aduk perasaannya sekarang. Apa arti kata-kata Alec baginya. "Aku tidak ingin aman. Hidup yang seru, menyenangkan, dan penuh petualangan tidak pernah aman. Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku, Alec. Aku sudah dewasa."

"Emily pasti tidak setuju."

"Dia memang pencemas."

Otot berkedut di rahang Alec. "Kau akan mengabaikan peringatan sahabatmu sendiri?"

"Ya, sama seperti kau mengabaikan hati kecilmu yang selalu berkata bahwa kau bertanggung jawab atas

kegagalan pernikahanmu. Mungkin mantan istrimu terluka atas apa yang terjadi, tetapi kau juga terluka. Mantan istrimu telah menghancurkan kemampuanmu untuk bergaul secara wajar dengan wanita lain karena secara naluriah, kau langsung mencari-cari apakah ada maksud terselubung atau niat yang tersirat. Di balik penampilan luarmu yang tangguh, kau adalah pria baik hati yang sopan, jadi hentikanlah semua omong kosong 'aku akan membuatmu terluka'." Sky berusaha mengubah topik percakapan. "Saat berada di Harbor Stores, aku mendengar peringatan badai. Apa kita perlu berbelanja makanan atau yang lain? Kita mungkin akan terjebak di rumah selama berhari-hari."

Alec diam sejenak, lalu menurunkan tangan. "Kita punya semua yang kita perlukan."

Sky memasang sabuk pengaman. "Kau pasti tahu bahwa cara terbaik untuk menghangatkan diri adalah dengan telanjang, kan? Kulit bertemu kulit."

Alec melayangkan tatapan yang nyaris membuat daging Sky melepuh dan terlepas dari tulang. "Kau mengusulkan kita melakukannya di Main Street."

Ia cengar-cengir. "Mungkin kita sebaiknya menunggu sampai kita tiba di rumahmu."

"Kita takkan pulang ke pondokku. Aku akan membawamu ke Ocean Club." Dia mengalihkan tatapan dari mulut Sky ke jalan raya, lalu melajukan mobil di jalan bersalju.

"Kau ingin bertemu Ryan?"

"Tidak. Aku mengajakmu ke luar."

"Oh." Ia sama sekali tak menduga Alec akan mengatakan itu. "Kenapa?"

"Karena satu hubungan tak seharusnya hanya bercinta, bercinta, dan bercinta."

Kecuali tujuannya memang hanya bercinta terus-menerus. Sky sedikit bingung.

"Hubungan kita memang hanya tentang bercinta. Tak ada yang lain."

"Malam ini, bukan tentang bercinta. Aku akan membelikanmu makanan. Kita akan duduk berhadapan seperti orang normal dan bercakap-cakap."

"Jadi ini..." Sky meniup jemarinya yang kedinginan, "...semacam kencan?"

Ada keheningan singkat. "Kau bisa menyebutnya begitu."

"Kau melakukan ini karena perkataan Emily tadi?"

"Tidak. Aku melakukan ini karena ingin mengenalmu lebih dekat. Dirimu yang sesungguhnya. Dan kita tidak bisa bercakap-cakap lama saat telanjang."

Sky keheranan karena mendadak merasa bersemangat. Alec membawanya ke Ocean Club, hanya itu. Ocean Club, yang sudah seribu kali ia datangi. Mestinya ini tidak terasa istimewa. Namun, nyatanya demikian. Dan itu membuat Sky bingung. "Semoga kau tidak berharap aku mau bercinta denganmu hanya karena kau membelikanku *milk shake* cokelat. Aku bukan gadis semacam itu." Ia menyembunyikan kebingungannya di balik canda dan sudut-sudut mulut Alec bergerak membentuk senyum.

"Peringatan yang bagus. Harusnya tadi kau memberitahuku bahwa kau ingin turun ke desa. Aku bisa mengantarmu dengan mobil."

"Kau tadi bekerja dan aku senang berjalan kaki.

Aku menikmati udara segar. Sebelumnya, aku menghabiskan pagi menyiapkan beberapa rancangan untuk Laurel Ferrara."

"Aku melihatnya waktu mencarimu."

Bayangan tentang Alec membuka-buka rancangannya membuat Sky sesak napas dan rapuh. "Biasanya aku tidak pernah menunjukkan rancangan awalku ke siapa pun."

"Semua kertasmu berserakan di lantai kamar taman."

Kebiasaan Sky menghamparkan material pekerjaannya di mana-mana adalah satu hal lagi yang membuat Richard sebal setengah mati. Seketika itu juga, perasaan bersalah dan kegelisahannya muncul lagi. "Maafkan aku. Akan langsung kubersihkan begitu kita tiba di rumah. Takkan ada jejak bahwa aku habis memakai kamar itu."

Alec memarkir mobil di Ocean Club dan mematikan mesin. "Mari kita luruskan satu hal... aku bukan Richard." Ada nada tajam dalam suaranya yang belum pernah Sky dengar.

"Aku tahu."

"Kalau begitu, berhentilah minta maaf karena menjalani hidup seperti yang kau mau."

"Kau juga begitu. Kau mengingatkan bahwa kau akan melukai hatiku. Kalau kau boleh membawa beban masa lalu ke dalam hubungan ini, aku juga boleh." Segala hal tentang Alec membuat Sky bingung. Kata-katanya, sentuhannya, dan cara lelaki itu menatap wanita itu. "Harusnya kita punya jatah bawaan beban yang sama. Saranku, satu koper besar dan satu tas jinjing."

Alec tersenyum. "Sekadar informasi, aku paling suka rancangan yang berbentuk kerang. Menurutku, sebaiknya kaukirim itu ke dia."

"Aku tidak yakin karena bentuknya sedikit rumit. Laurel suka model yang sederhana."

"Menurutku, rancangan itu cerdas dan orisinal. Apa akan sulit membuatnya?"

Richard tak pernah membahas soal pekerjaan Sky. Dalam hati, ia bertanya-tanya apakah Alec hanya bersikap sopan.

"Sebagian mungkin sulit." Ia menjelaskan sedikit saat mereka berjalan menuju ke Ocean Club, dan Kirsti—manajer restoran—mencarikan mereka meja di dekat jendela.

"Senang melihat kalian kembali ke pulau ini." Dia mengulurkan menu, tersenyum manis, lalu pergi.

Sky sudah hafal betul menu di tempat itu sehingga tak repot-repot meraihnya. "Jadi, apa saja yang kaukerjakan hari ini? Ceritakan padaku tentang apa yang kaugarap." Sky mengaduk-aduk ingatan untuk mencari apa yang sudah diketahuinya. Ia telah terlatih menyimpan detail penting dan mengeluarkannya saat dibutuhkan. Bagaimanapun juga, ia adalah hasil didikan orang-orang terbaik. "Bagaimana perkembangan buku yang sedang kautulis?"

"Lumayan. Tapi kita sedang membicarakan dirimu."

"Kukira kita sudah selesai membicarakan aku. Kau sedang menulis sejarah angkatan laut di masa Revolusi Amerika. Benar, kan? Aku sama sekali tidak paham soal itu, jadi kau harus menjelaskannya."

Alec terdiam sejenak, mengamatinya. "Jadi, begini ya caranya?"

"Cara apa?"

"Permainan obrolan yang diajarkan ibumu. Kau melupakan dirimu sendiri dan berfokus pada sesuatu yang kau tahu menarik minatku."

Kebingungan, Sky merasakan panas menjalari pipinya. "Kupikir kau mengajakku ke sini untuk mengobrol."

"Memang," jawab Alec perlahan, "tapi obrolan yang tulus. Agar kita saling mengenal, bukan melulu tentang apa yang kita sukai."

"Ini obrolan nyata, Alec. Aku bertanya. Dan sekarang giliranmu untuk menjawab."

"Aku bukan modul untuk dipelajari. Kau tidak akan lulus atau gagal. Kalau kau tertarik tentang sesuatu, tanyalah. Jika tidak, jangan tanyakan."

Alec membuatnya kedengaran begitu sederhana.

"Aku tertarik." Sky mendongak saat Kirsti kembali ke meja mereka sambil membawa minuman. "Aku pesan *gourmet* burger dengan kentang goreng berkulit. Trims."

Alec mengembalikan dua menu tadi tanpa melihat. "Aku pesan itu juga. Dengan kentang goreng tambahan. Ryan ada?"

"Dia sedang bertelepon dengan seorang pria kaya yang ingin memarkir kapal pesiar di sini selama musim dingin." Kirsti mengempit kedua menu itu. "Akan kuberitahu dia kalian ada di sini."

Sky menatap Alec penasaran. "Kau lupa makan siang? Kau pesan kentang goreng tambahan."

"Itu untukmu. Supaya kau tidak mencuri kentangku."

Sky menyipitkan mata ke arahnya dan melihat senyum di sudut-sudut mulut Alec yang amat seksi. "Sok tahu."

"Tuan Putri."

Seminggu yang lalu, julukan itu pasti membuat Sky jengkel luar biasa. Sekarang, itu membuatnya tersenyum. Atau mungkin pengucapan Alec yang membuatnya tersenyum. "Bagaimana ceritanya sampai kau dijuluki Pemburu Kapal Karam?"

"Acara TV pertama yang kubawakan adalah tentang kapal karam. Awalnya, mereka mengundangku untuk jadi penasihat, tapi aku akhirnya malah tampil di depan kamera. Semuanya bermula dari situ."

"Tapi kenapa kapal karam? Apa ada hubungannya dengan pamanmu?"

"Sebagian. Dulu, pamanku biasa menceritakan kisah-kisah yang membuatku terjaga semalaman. Aku yakin dia melebih-lebihkannya untuk memuaskan khayalanku. Dan dia berhasil." Alec meraih bir. "Ada sesuatu yang misterius tentang kapal-kapal karam... biasanya diselimuti pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab. Sebagian kapal hilang dalam kabut, ada juga yang melenceng ke luar jalur dalam cuaca buruk dan menabrak gelombang besar yang tak bisa diprediksi atau gunung pasir tersembunyi. Tempat ini merupakan bentang pesisir paling berbahaya di sepanjang Eastern Seaboard. Pesisirnya serta kapal-kapal karamlah yang awalnya membawaku ke sini." Suara Alec yang rendah dan suram membuat Sky bergidik.

Ia bisa membayangkan lelaki itu, berdiri di geladak sambil mengamati naik-turunnya air. "Aku berkhayal tentang bajak laut gagah berani yang mirip Johnny Depp."

"Tidak banyak bajak laut di pantai Maine, hanya ada beberapa. Tapi di sini, banyak kapal karam. Untuk pemuda yang haus darah, itu mengasyikkan. Aku terpukau. Aku memohon-mohon pada Harry untuk mengajakku menyelam bersamanya dan akhirnya dia mau. Kami mulai dengan menyelam beberapa kali di pantai di Inggris. Tempat yang gelap dan keruh. Lalu di salah satu kunjungannya, dia bercerita tentang HMS *Albany*, yang menabrak punggung bukit karang Northern Triangles di tengah badai musim salju pada tahun 1782, tepat di penghujung Revolusi Amerika."

"Itu kapal Amerika?"

"Kapal Inggris. Pihak musuh." Mata Alec berkilat-kilat. "Kaptennya Henry Mowat, yang menghabiskan sebagian besar dari empat puluh tahun kariernya berpatroli di pesisir Amerika Utara. Kapal itu awalnya digunakan untuk pertahanan melawan Penobscot Expedition, tapi saat tenggelam, fungsinya diturunkan menjadi kapal penjara. Ada ratusan kapal karam di sepanjang pesisir ini."

"Jadi bidang yang kaupelajari... apa? Sejarah maritim?"

"Arkeologi maritim. Sejarah maritim baru belakangan. Aku ingin menyelam. Kapal karam adalah kapsul waktu yang dipenuhi rahasia. Satu petualangan besar untukku."

Sky suka sekali melihat semangat Alec. "Pernah menemukan harta karun?"

"Kapal jarang sekali membawa harta karun. Kapal-kapal galiung yang berlayar dari Dunia Baru ke Spanyol membawa emas batangan serta koin emas. Kapal-kapal pedagang dari Eropa itu menukar logam mulia dengan rempah-rempah di Timur Jauh. Tapi secara umum, nilai dari sebagian besar kapal karam tidak bisa diukur dengan uang."

"Kau kedengaran seperti Brittany." Sky meraih minuman. "Dan sekarang mengenai Revolusi Amerika. Bagaimana kau memutuskan apa yang akan kautulis?"

Alec menatapnya lekat-lekat. "Bagaimana kau memutuskan apa yang akan kaulukis?"

"Aku melukis sesuatu yang membuatku tertarik."

"Dan aku juga menulis sesuatu yang membuatku tertarik."

"Aku bahkan tidak tahu ada angkatan laut di Revolusi Amerika."

"Kekuatan laut memainkan peran penting dalam kemerdekaan Amerika. Tiga belas koloni akan kesulitan tanpa dukungan maritim. Apa ceritaku membuatmu bosan?"

"Tidak. Dan setelah kita pulang nanti, aku ingin kau menceritakan semua ini padaku lagi, sambil memakai kacamatamu." Dulu, Sky tidak pernah menikmati pelajaran sejarah di sekolah, tetapi entah kenapa, ia sama sekali tidak bosan mendengarkan saat Alec membicarakannya.

Sudut-sudut mulut Alec terangkat. "Kacamata bisa memicu hasratmu?"

"Bisa jadi." Ia menatap senyumnya dan heran kenapa dulu pernah menganggap Alec penyendiri dan

galak. Tertutup, ya. Cerdas, sudah jelas. Namun, bukan penyendiri. "Tadi kau cerita soal angkatan laut. Lanjutkanlah. Ayo, bicara jorok padaku."

"Angkatan Laut Benua secara resmi didirikan tahun 1775. Tugas utamanya, mengganggu usaha maritim Inggris dengan cara mencegat pasokan perbekalan dan senjata. Sayangnya, banyak sumber-sumber utamanya sudah lenyap."

"Karena itukah kau berada di London minggu lalu?"

"Ya, itu salah satu alasannya."

"British Library?"

"The Caird Library dan Arsip Nasional."

Kirsti mengantarkan makanan mereka, tetapi keduanya sama sekali tidak menyadari itu. Dia pun menyelinap pergi dengan senyum tersungging di wajah.

"Banyak sekali galeri dan museum dalam daftarku." Sky mendadak merasa kecewa. "Aku sudah menyiapkan jadwal untuk mengunjungi semua itu saat berada di London, tapi hampir tidak ada yang sempat kudatangi. Tapi paling tidak, aku sempat naik ke London Eye, berkat dirimu."

"Kau pasti datang lagi."

Sky menganggap itu sebagai komentar biasa, bukan undangan. "Aku ingin berkunjung ke Tate Modern. Kau pernah ke sana?"

"Ya. Aku lebih suka National Gallery."

"Kau suka galeri seni?"

"Salah satu favoritku. Rumah bagi lukisan Turner, *The Fighting Temeraire*."

"Kau tahu lukisan itu?"

"Tentu saja. Turner terkenal dengan karya seninya tentang angkatan laut. *Temeraire* adalah kapal militer. Memainkan peran penting dalam kemenangan Nelson dalam Pertempuran Trafalgar di tahun 1805. Nelson adalah ahli strategi yang cemerlang. Dia menghancurkan strategi militer Napoleon dan menghapuskan ancaman terbesar bagi keamanan Inggris selama dua ratus tahun."

Sky tercengang menatapnya. Rasanya seperti menemukan orang lain yang fasih berbicara dalam bahasamu. "Turner berusia enam puluhan waktu melukis itu dan dia memakai teknik sapuan kuas yang luar biasa, ringan dan bebas. Yang paling aku sukai adalah pencahayaannya. Tentu saja, matahari tenggelam di posisi yang keliru dalam lukisan itu, tapi siapa yang peduli."

Makanan di tengah meja mulai dingin saat mereka terus mengobrol.

"Dia membuat pernyataan tentang berakhirnya satu masa," lanjut Alec. "Dari penggunaan kain layar ke uap dan baja."

Skylar menyimak dan terpukau saat Alec membubuhkan konteks sejarah ke satu lukisan yang sejak dulu ia kagumi dari segi teknis. "Dia begitu mencintai lukisan itu sampai dia enggan menjualnya."

"Seperti itu jugakah kejadiannya dengan gelang yang kauberikan ke adikku? Kau terlalu menyayanginya sehingga tak rela menjualnya?"

"Kalau kau bertanya apakah kemampuan artistikku sebanding dengan Turner, jawabannya tidak. Tapi kalau kau bertanya apakah aku pernah sangat menyayangi karyaku sampai berat untuk melepasnya, jawabannya adalah ya. Pernah."

Dulu, mata Richard langsung menerawang bosan saat Sky berbicara tentang seni. Alec tidak hanya tertarik, tetapi juga memiliki pengetahuan tentang itu, dan dia bukan jenis lelaki yang bicara hanya untuk memamerkan pengetahuannya. Pikiran Alec dipenuhi pertanyaan, cerdas, dan senang mempelajari hal baru. Dia mencecar Sky tentang semua aspek seni dan Sky menjawabnya, terhanyut, antusias, sampai waktu dan sekeliling mereka menjadi tidak penting lagi karena seluruh fokus tertuju pada lelaki itu.

Ia tidak ingat kapan terakhir kali menikmati malam seperti ini.

Ia ingin terus bicara, andai perutnya tidak menggeram minta diisi. "Aku lapar sekali. Kira-kira di mana..." Matanya membelalak melihat ternyata pesanan mereka sudah tersaji di meja. "Tadi kaulihat Kirsti mengantarnya?"

"Tidak." Alec mengernyit. "Kita pasti asyik mengobrol tadi."

Sky sedikit tersentak. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia lupa menyantap makanan.

Ia memandang burger, lalu beralih ke Alec, terenyak oleh kesadaran yang tidak nyaman bahwa ia lupa waktu saat bersama lelaki yang di awal musim panas sangat dibencinya. Kesadaran itu membuatnya resah.

Alec mengejutkannya, dan Sky pun mengejutkan diri sendiri.

Tidak masuk akal kenapa sebagian dirinya berharap bisa menganggap Alec menyebalkan.

Atau mungkin memang demikian.

Ia menegaskan kepada diri sendiri bahwa ini ha-

nya soal pemuasan hasrat. Bahwa mereka tak punya kesamaan. Namun, sulit untuk berpura-pura bahwa hubungan mereka hanya soal bercinta saat keduanya sama-sama masih berpakaian lengkap dan baru saja mengalami malam terbaik dalam hidup mereka.

"Kenapa kau tidak makan? Kau sakit?" Alec mendorong mangkuk kentang goreng tambahannya ke arah Sky. Ia memaksakan diri untuk mencomot sepotong agar Alec tidak menganggap ada masalah jika ia tidak makan.

"Aku kelaparan." Sky meraih burger. "Selagi makan, ceritakan lagi tentang lukisan kesukaanmu yang lain."

"Aku benci mengatakan kubilang juga apa, tapi harus kukatakan... kubilang juga apa." Kirsti menyelinap ke ruang kantor Ryan. "Aku memang genius. Aku bukan hanya pembuat *cappuccino* terbaik di pulau ini, tapi aku juga bisa meramal masa depan hubungan orang. Aku akan mendirikan biro jodoh."

"Tidak cukup banyak lajang di pulau ini untuk membuatmu sibuk. Jadi, kalau aku adalah kau, akan kuteruskan membuat *cappuccino* terbaik itu." Ryan mengalihkan tatapan dari *spreadsheet*. "Memangnya kau benar tentang apa?"

"Alec dan Skylar. Sudah kubilang padamu musim panas kemarin, mereka sangat cocok, tapi kau membantahku."

Ryan meletakkan bolpoin. "Mereka tidak serius."

"Mungkin belum, tapi akan serius."

"Aku tak suka memberitahukan ini padamu, tapi ini hanya soal bercinta, Kirsti."

"Oh ya? Karena bukan bercinta yang membuat keduanya tak menyadari kehadiranku waktu aku mengantarkan pesanan mereka beberapa saat lalu. Sampai terpikir olehku untuk membunyikan klakson kabut agar menarik perhatian mereka, tapi kupikir makanan mereka bisa menunggu."

Sadar tak akan bisa menyelesaikan pekerjaan apa pun sampai pembicaraan itu tuntas dan memuaskan Kirsti, Ryan pun bersandar di kursi. "Jadi, mereka terlalu saling terpesona sampai tidak menyadari kehadiranmu? Itu tidak berarti apa-apa selain mereka harus buru-buru mencari kamar."

"Kau tidak paham maksudku. Mereka tadi mengobrol."

"Itu wajar."

"Benar-benar mengobrol tentang..." Kirsti terbata-bata, "...entahlah, semacam lukisan atau sesuatu yang belum pernah kudengar. Karya seni angkatan laut." Ryan mengangguk-angguk. "Aku bahkan tidak tahu ada karya seni semacam itu, tapi mereka berdua begitu asyik mengobrol sampai-sampai jika Napoleon memasuki tempat sini dalam keadaan telanjang bulat bersama Josephine, tak satu pun dari mereka menyadarinya. Sebetulnya ada apa, Ryan? Bagaimana mereka bisa berubah dari bermusuhan ke bermesraan dalam hitungan minggu?"

"Mereka tak sengaja bertemu di London dan menghabiskan waktu bersama. Hanya itu. Aku tak tahu detailnya."

"Kalau begitu, tanyalah!"

"Itu bukan urusanku."

"Tentu saja itu urusanmu. Alec temanmu dan dia cemberut terus selama berkeliaran di sini seperti peringatan badai yang buruk sepanjang musim panas. Juga di musim panas tahun kemarin kalau kupikir-pikir lagi. Bahkan sejak pertama kali aku mengenalnya. Jadi kalau bukan perceraian yang akhirnya membuat dia tersenyum, menurutku Sky memberi efek positif padanya. Alec tampak *gembira*, Ryan."

"Tentu saja dia gembira. Dia bisa bercinta gila-gilaan tanpa ikatan dengan gadis pirang yang cantik. Pria adalah makhluk sederhana."

"Kelihatannya memang begitu." Kirsti mendesah. "Karena sebagai pria yang sangat cerdas, kau tidak tahu apa-apa."

13

ALEC menyalakan tungku kayu. Di luar, angin meraung dan menjerit di sekeliling pondok.

National Weather Service telah mengeluarkan peringatan badai yang membuat seluruh penghuni pulau waspada.

Alec tidak cemas. Ia telah menyiapkan segala hal yang dibutuhkan jika nanti listrik mati dan bahkan bayangan tentang berbagi ruang pribadi dengan orang lain tidak membuatnya resah.

Asalkan orang itu adalah Sky.

Mereka telah tinggal selama seminggu di pulau itu dan Sky sudah membuktikan bahwa dia teman yang tak merepotkan.

Sky bekerja serajin Alec, berhati-hati untuk tidak pernah mengusik privasinya dan tidak mengganggu saat Alec berada di ruang kerja.

Kenyataan bahwa Alec masih belum bisa berkonsentrasi bukanlah salah Sky.

Alec bekerja selama berjam-jam, tetapi menghabiskan sebagian besar waktu dengan memandang ke luar jendela, berusaha berpikir tentang Revolusi Amerika,

bukan bagaimana wajah Sky berbinar saat Alec bicara, atau betapa lekuk ramping gadis itu menyatu sempurna dengan dirinya.

Tempat kesukaan Sky adalah kamar taman. Dia membuat ruangan itu menjadi miliknya sendiri, menghamparkan cat-cat dan menutupi lantai dengan karyanya.

Kadang saat Alec pergi mencarinya, ia mendapati Sky terhanyut dalam gambar. Di waktu lain, ia mendapati gadis itu memandangi laut dari kursi di ambang jendela.

Melamun kreatif dari balik jendela, begitu istilah Sky, sambil memancarkan senyum khas yang bagi Alec memiliki daya bakar sekuat cahaya mentari pada musim panas.

Ia melangkah mundur dan berbalik saat mendengar Sky berjalan masuk ke ruangan itu.

"*Pinot noir* atau *sauvignon blanc*?" Sky memegang dua botol anggur di depannya. Gadis itu memakai celana jins yang kedua ujungnya dimasukkan ke sepatu bot. Rambutnya tergerai di sweter merahnya.

Merah berarti bahaya, batin Alec. "Kau beli *wine*?"

"Tentu saja. Tujuan kita di sini adalah menguras tenagamu, bukan dompetmu. Lagi pula, dengan adanya peringatan badai, kita harus menyimpan stok benda-benda penting. Menurutku, benda-benda penting itu adalah *wine* dan pengaman." Senyum jail Sky yang sensual membuat gairah Alec melesat naik sampai ke stratosfer.

"Kau beli pengaman?"

"Sekeranjang."

"Di Harbor Stores?"

"Ya. Aku mampir ke sana saat kau menjemputku dari toko Emily. Kocak sekali. Aku mengambil beberapa bungkus tambahan hanya karena aku ingin melihat wajah Mel. Andai kau ada di sana waktu itu." Sky mulai tertawa, tak sanggup menahannya. "Aku taruh semua pengaman itu di meja kasir dan mata Mel membelalak selebar cawan. Dia tanya apa benar aku bermaksud membeli sebanyak itu. Jadi, aku berterima kasih padanya dan bilang sebaiknya aku membeli lebih banyak lagi untuk berjaga-jaga." Dia terbahak begitu keras sampai membuat Alec ingin tertawa juga.

"Kau melakukan itu?"

"Ya. Aku tambah tiga bungkus lagi dengan alasan akan ada badai besar dan listrik mati."

"Kau tidak tahu malu." Alec menggeleng-geleng. "Aku takkan pernah bisa belanja di Harbor Stores lagi."

"Hei, aku membantu reputasimu, Pemburu Kapal Karam. Berkat aku, sekarang kau jadi *pejantan tangguh* di pulau ini. Terima kasih kembali." Dia meletakkan anggur itu di meja di samping rak buku, masih tetap terkekeh.

Senyum Sky segera menjadi salah satu hal yang paling Alec sukai tentang dirinya, selain cara wanita itu mendengarkan dan reaksinya yang terus terang mengenai segala hal.

Dia adalah wanita paling tidak rumit yang pernah Alec kenal.

Namun baginya, itu tidak mengubah apa pun.

Itu hanya membuat situasi menjadi lebih mudah karena, sama seperti Alec, Sky juga tak menginginkan yang lebih dari ini.

Bagi Alec, ini hampir bisa disebut sebagai hubungan paling sempurna yang bisa ia dapatkan. Percintaan mereka dahsyat. Mereka berteman dan saling menikmati keberadaan masing-masing, tetapi tidak lebih dari itu.

Sky tidak menuntut apa-apa dari Alec. Perasaan terperangkap yang ia alami pada hari pertama mereka tiba di Puffin Island tak pernah muncul lagi.

"Para penduduk pulau akan menggunjingkan kita. Apa itu tidak mengganggumu?"

"Kenapa aku harus merasa terganggu dengan anggapan mereka?"

"Kau peduli dengan anggapan orangtuamu."

"Itu berbeda. Mereka orangtuaku. Kita berdua lajang dewasa serta mau sama mau, menemukan cara yang masuk akal untuk mengisi waktu saat badai musim dingin di Maine." Dia menunjuk kedua botol tadi. "Pilih salah satu."

Alec hampir tak bisa memusatkan perhatian ke label kedua botol itu.

Satu-satunya yang ia inginkan adalah membenamkan tangan di rambut Sky dan menariknya ke tempat tidur. "*Pinot.*"

"Pilihan bagus. Pasti akan cocok dengan sup yang akan kubuat."

"Kupikir kau tidak suka memasak."

"Aku bisa membuat sup. Andalanku adalah sup lentil dan daging asap, daun bawang dan kentang, serta… tentu saja, ayam. Aku juga bisa membuat *minestrone* yang lezat, berkat kursus yang diajarkan orang Italia saat usiaku delapan belas." Sky meraih anggur pilihan Alec, lalu kembali ke dapur dan Alec mengikutinya.

"Kupikir Italia ada dalam daftar tempat yang ingin kaukunjungi."

"Aku belum pernah ke Florence. Dan aku sangat ingin." Bunyi benturan keras dari luar pondok membuatnya terlonjak kaget. "Apa itu?"

"Salju meluncur jatuh dari atap." Alec mengambil anggur itu dari tangan Sky sebelum dia menjatuhkannya, lalu menaruhnya di meja konter. "Kau takut badai?"

"Tidak. Aku suka sekali badai. Semakin banyak lolongan, bantingan, dan benturan, justru semakin seru." Matanya berbinar-binar. "Terutama bagian bantingannya."

Alec meletakkan anggur putih di kulkas dan membuka anggur merah. "Aku akan berusaha memastikan ada banyak bantingan nanti."

"Bagus. Berarti aku harus datang lagi ke Harbor Stores dan memberitahu Mel bahwa kita kehabisan persediaan. Pasti asyik."

"Selera humormu nakal."

Sky meraih dan mengeluarkan dua gelas dari lemari. "Aku ingat pernah menginap di rumah Brittany saat badai salju parah. Perlu waktu tiga hari bagi kami untuk menggali salju dan keluar. Kathleen sangat khawatir, tapi bagi kami itu petualangan."

"Aku tak pernah bertemu dengan nenek Brittany. Sayang sekali."

"Dia jenis orang yang bisa selamat dari apa pun. Seorang perintis." Sky meletakkan gelas-gelas tadi di depan Alec. "Sepanjang musim panas, dia menyimpan buah-buahan di botol untuk persiapan musim dingin

sehingga di bulan Januari, kami bisa makan *blueberry cobbler* dan dia membuat kue apel jahe yang luar biasa enak. Brittany menemukan buku-buku harian neneknya di musim panas. Penerbit dari New York tertarik pada kisahnya. Semoga itu tidak membuat orang datang berduyun-duyun kemari. Aku tahu kita perlu industri pariwisata yang kuat, tapi aku tak ingin sifat pulau ini jadi berubah."

Alec menuang anggur. "Aku heran kau tidak kangen New York."

"Aku cinta New York, tapi aku juga cinta tempat ini. Suatu hari, aku harus kembali ke kota dan menyiapkan waktu untuk bekerja di studioku, tapi untuk saat ini, aku sibuk berpikir." Dia mengeluarkan sayuran dari kulkas dan meletakkannya di meja. "Aku sudah mengirim rancangan awalku ke Laurel."

"Berapa gagasan yang kaukirim ke dia?"

"Sebagai awal, aku memberinya tiga. Tidak terlalu banyak. Akan kudengarkan apa pendapatnya dan kami akan melanjutkan dari sana."

"Paling tidak kau tahu bahwa dengan nama keluarga 'Ferrara', berarti uang bukan masalah." Ia meletakkan anggur di meja di samping Sky.

"Ya. Itu lucu." Sky mencuci sayuran dan mengambil pisau. "Aku tahu bahwa dalam bisnis, para pria ini—baik Cristiano maupun Nik—adalah negosiator yang tak kenal ampun, tetapi jika menyangkut urusan membeli sesuatu yang istimewa untuk para wanita yang mereka cintai, mereka lunak seperti *marshmallow*."

"Kau iri dengan itu?"

"Dengan saldo rekening mereka yang tak ada habisnya? Tidak. Dengan dalamnya cinta mereka... ya. Aku iri dengan itu." Suara Sky melunak dan dia menerawang ke luar jendela, memandangi salju yang berguguran.

Dia lantas menunduk menatap sayuran. "Supnya tidak akan siap kalau begini terus."

"Bagaimana kau mengenal Lily?"

"Brittany mengenalkan kami. Dia ahli keramik." Sky mulai mengiris wortel. "Koleksiku terinspirasi dari tema Mediterania dan dia memberiku ide-ide hebat. Aku menghabiskan beberapa minggu di Yunani bersama dia dan Brittany."

"Bagaimana kau, Emily, dan Brittany menjadi sahabat?"

Angin meraung melewati pondok, menampar salju dengan marah, tetapi mereka berdua nyaman dan hangat di dapur.

"Kami bertemu di hari pertama kuliah. Kami jadi akrab karena musibah kami masing-masing. Brittany baru saja lepas dari hubungannya yang kacau dengan Zach, Emily tak punya siapa pun dan dia begitu tertutup sampai rasanya seperti berusaha menjebol brankas. Kemudian, aku..." Sky berjeda untuk menyesap anggur, "...aku berada dalam pertempuran tersengit dalam hidup dengan orangtuaku, yang ingin aku masuk ke sekolah hukum, bukan kampus seni. Padahal, itu mimpiku sejak lama."

"Siapa pun bisa jadi pengacara, tapi tidak semua orang bisa menghasilkan perhiasan berkualitas dan orisinal seperti yang kautampilkan di pameranmu." Alec

membayangkan bahwa mengurung Skylar di sekolah hukum akan sama seperti memenjara burung eksotis di sangkar. Kekagumannya pada gadis itu bertambah dan ia pun mengangkat gelas. "Bersulang untuk mimpi-mimpi."

Sky meletakkan pisau, lalu mengangkat gelas. "Untuk mimpi-mimpi."

"Pernahkah kau tergoda untuk melakukan apa yang mereka suruh dan memilih jurusan hukum?"

"Sama sekali tidak. Aku tahu apa yang kuinginkan. Itulah yang mendorongku terus maju. Jika aku ragu, mungkin hasilnya akan lain, tapi aku *tahu.* Kau pun sama. Kau mendengarkan kisah-kisah yang Uncle Harry ceritakan padamu dan kau ingin menjadi bagian dari itu." Ponsel Sky berdering dan dia mengambilnya dari saku. "Mungkin dari Brit." Dia melirik layar dan melihat nomornya. Senyumnya lenyap seperti matahari di balik awan. "Dari ibuku."

Ekspresi di wajah gadis itu membuat isi perut Alec terpilin. "Abaikan saja."

"Kalau aku abaikan, ibuku akan menelepon lagi. Aku sudah menyiapkan diri untuk telepon ini selama seminggu terakhir, jadi lebih baik aku selesaikan saja sekarang."

"Kau tak harus menjawabnya, Sky."

"Harus." Kebingungan, dia terdiam sejenak. Kemudian, dia menaruh ponsel itu seolah-olah benda tersebut serangga beracun. "Kau benar. Tidak harus. Aku tidak harus menjawabnya." Dia berdiri dengan kedua tangan melayang sesaat, lalu menautkan tangan di punggung seolah-olah itu merupakan satu-satunya cara untuk menahan diri untuk tidak menyentuh benda itu.

Dia tercenung menatap ponsel itu sampai deringnya berhenti dan panggilan tadi dialihkan ke kotak pesan suara.

"Beres. Nah, ternyata tidak sulit." Dia mendesah berat, ketegangannya tampak jelas. "Sebetulnya, memang sulit. Aku merasa bersalah karena aku ada di sini dan tidak mengangkat teleponnya. Buruk sekali, kan?"

Yang buruk adalah kenyataan bahwa orangtuanya berusaha mengendalikan kehidupan cintanya, dan lebih parah lagi, jauh lebih parah menurut Alec, yaitu kenyataan bahwa mereka menginjak-injak mimpi Sky dengan sadis. Orang lemah pasti menyerah, tetapi Skylar tetap berusaha sekuat tenaga dan berhasil menghidupi diri dengan mengerjakan sesuatu yang dia cintai.

Alec menjauh dari meja dapur, diam-diam memikirkan cara menghibur Sky dari rasa bersalah yang jelas-jelas tidak masuk akal. "Mana bisa mereka menuntutmu untuk selalu menjawab telepon."

"Tapi aku masih harus menjawab pesan mereka, jadi yang kulakukan hanyalah menyingkirkan bagian pertengkarannya. Dengan begitu, semuanya jadi tidak terlalu membuatku stres." Dia meraih ponsel dan mendengarkan pesan itu sebelum Alec bisa menyarankan supaya dia mematikan gawai sialan itu sampai besok.

Ia menduga pesan itu pasti lebih pedas ketimbang biasanya. Tentang betapa egoisnya Sky. Betapa Richard sempurna untuknya. Namun, lantas ia melihat wajah Sky memucat dan tahu ada sesuatu yang lebih dari itu.

"Sky?"

Sky menghapus pesan suara tadi dan diam berdiri, tertegun menatap ke kejauhan.

Alec gelisah. "Sky?"

"Maaf untuk yang tadi." Suaranya ceria dan dia meraih gelas anggur.

Alec memperhatikan Sky meneguk habis isi gelasnya. "Jangan lakukan itu."

"Apa? Minum? Kenapa tidak?"

"Aku tidak bicara soal minum. Maksudku, suara palsumu. Berpura-puralah dengan ibumu kalau kau mau, tapi tidak denganku. Kita sudah sepakat untuk saling jujur. Bicaralah padaku." Alec sebetulnya heran kenapa ia begitu ingin Sky mengungkapkan perasaannya, padahal topik itu biasanya selalu ia hindari. "Apa isi pesannya?"

"Kau sudah terlalu banyak mengurusi masalahku, Alec." Dia lantas meraih pisau dan kembali memotong sayuran, setiap irisan menyayat tajam permukaan talenan. Wortel. Daun bawang. Bawang bombai. Semuanya dicincang kecil-kecil.

Alec menyaksikan, khawatir dengan jemari gadis itu, saat bilah pisau berkilat-kilat diterpa cahaya.

"Sky, mungkin sebaiknya kau…"

"Kau doyan lentil?"

"Ya, aku doyan lentil, tapi…."

"Bagus." Sky meraih kentang, memotong-motongnya dengan ayunan bilah pisau yang mantap dan keras. "Ini akan jadi hidangan terenak yang pernah kaucicipi. Ini sup penghangat musim dingin yang sempurna." Suaranya parau dan serak. Alec menahan napas saat melihat kilauan basah di bulu mata Sky.

Di seluruh peristiwa dalam beberapa minggu terakhir ini, putus hubungan dengan Richard dan kece-

lakaan, Alec tak sekali pun melihat Sky meneteskan air mata.

Ia sudah melihat Selina menangis ribuan kali. Ia dulu selalu bersikap penuh simpati, melakukan semua gerakan dan mengeluarkan semua suara yang diharapkan darinya, tetapi air mata wanita itu tak pernah membuatnya terharu. Seiring waktu, tangis Selina justru membuatnya jengkel. Ia sampai menduga ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

Namun, melihat Sky berjuang menahan tetes air mata membuat Alec merasa seolah-olah kekusutan hatinya perlahan terurai. "Sky..."

"Aku hanya butuh waktu. Cuma itu. Aku akan baik-baik saja."

Alec mengulurkan tangan untuk menggapai Sky, tetapi kemudian menarik kembali tangannya dan merasa tak berdaya. Dadanya sesak. Ia berusaha melihat wajah Sky, tetapi gadis itu terus menunduk sambil mengiris sayuran. Terus mengiris.

Setelah dua menit melampiaskan emosi dengan mencacah ganas, dibutakan oleh selubung kesedihan, jari Sky akhirnya tersayat saat mengiris kentang.

"Sialan. Alec, aku..."

"Ya, aku tahu." Sambil merutuk diri sendiri karena tidak menghentikannya sejak tadi, Alec menyambar handuk dan membungkus jari gadis itu.

"Pisaunya meleset."

"Kau tidak bisa melihat apa yang kaupotong. Lain kali, jangan gunakan pisau saat kau kesal." Namun, bukan luka itu tak membuat Alec gundah, melainkan air matanya.

"Kau benar." Suara Sky tersekat. "Harusnya tadi pisau itu kutaruh dan kukerjakan hal lain untuk melampiaskan emosi. Aku bisa saja berjalan-jalan. Atau menyekop salju."

"Ada badai salju di luar sana. Kau harus tetap di dalam rumah." Sambil mengabaikan aroma dan kelembutan kulitnya, Alec melepaskan handuk dari jari Sky dan memeganginya di bawah keran. "Tidak terlalu parah. Aku bisa mengobatimu."

Sky mendengus. "Kau selalu mengobatiku."

Alec mematikan air dan mengeringkan jari wanita itu. "Tekan yang kuat. Jangan lepaskan. Aku harus mencari kotak P3K dulu."

Ia mengaduk-aduk lemari dan menemukan kotak itu di bagian belakang. Kotak yang sudah lama tidak dibuka. Ia berharap di dalam tersimpan benda-benda yang ia perlukan, walaupun ia sangat yakin bahwa di situ tak ada obat yang bisa mengatasi masalah Sky dengan orangtuanya.

Sky bangkit, menatap ke luar jendela. "Apa kau akan berkata 'kubilang juga apa'?"

Alec membuka kotak P3K dan mencari-cari di antara plester dan perban.

"Kenapa aku harus bilang begitu?"

"Karena kau tadi menyuruhku tidak menjawab telepon."

"Kau kan tidak menjawab telepon." Alec menutup luka dengan plester. "Kau membiarkannya dialihkan ke kotak pesan suara."

"Lantas aku langsung mendengarkannya. Menurutmu, aku perlu terapi?"

Tidak. Menurut Alec, dia perlu orangtua baru, atau paling tidak mengguncang keras-keras orangtuanya yang sekarang. "Mereka meninggalkan pesan untukmu. Tentu saja kau akan mendengarkannya. Kau melakukan apa yang menurutmu tepat."

"Rasanya tidak enak." Sky meringis saat Alec menekan jarinya. "Aku merusak sup kita."

"Tidak." Alec meletakkan kasa steril di jari Sky dan mengikatnya. "Tapi mungkin kita lupakan saja kentangnya."

Sky tertawa tertahan. "Tak peduli sesulit apa pun masalahku, kau selalu berhasil membuatku tertawa."

"Karena kau menertawakan segala hal."

"Pilihannya antara tertawa atau menangis. Kau selalu sangat kalem. Adakah situasi yang tidak bisa kauhadapi?"

"Banyak." Ia tak sanggup melihat Sky menangis. Ia tak sanggup melihat Sky kecewa atau terluka. "Contohnya, aku takkan sanggup menghadapi apa yang kauhadapi sekarang."

"Maksudmu?"

"Kau menghadapi keluargamu lebih baik ketimbang aku."

"Aku tak punya pilihan. Jika aku ingin mereka tetap ada dalam hidupku, aku harus sebisa mungkin menjaga suasana tetap damai. Tapi saat ini..." dia mendesah, "ibuku menganggapku idealis dan romantis."

Alec memutuskan bahwa ini saat ia sebaiknya hanya mendengarkan, tanpa berkomentar.

Ia memastikan bebat di jari Sky kencang, lalu melepas tangannya.

Kepala gadis itu nyaris berada di bahunya, rambutnya menggesek rahang Alec.

"Apa kau juga?" Sky bicara begitu pelan sampai Alec nyaris tak bisa mendengarnya.

"Aku juga apa?"

"Menganggapku tidak realistis. Aku menginginkan gairah yang membara dan ibuku merasa hal semacam itu tidak ada."

Alec diam berdiri, menghirup aroma Sky, dibutakan oleh betapa ia menginginkan gadis itu. Ia tidak mengerti bagaimana dirinya masih menginginkan sesuatu yang sudah menjadi miliknya. "Entahlah," ia akhirnya angkat bicara. "Aku tidak tahu apakah itu tidak realistis."

"Aku juga tidak mengharapkan hidup tanpa naik-turun, tapi aku ingin merasakan sesuatu dengan segenap hatiku. Bukan hubungan asmara yang tampak bagus di atas kertas, atau terlihat masuk akal. Aku ingin ada sambungan perasaan. Aku ingin seseorang yang menginginkan *aku*. Bukan gambaran yang mirip aku, tapi aku yang sesungguhnya. Aku ingin dicintai dan diterima apa adanya. Cinta tanpa syarat. Apa itu salah?"

"Tidak." Suara Alec kedengaran serak. "Itu tidak salah."

"Tapi permintaanku berlebihan."

"Aku tidak ahli soal itu." Satu-satunya yang Alec tahu adalah ia tak pernah merasakan semua yang Sky gambarkan tadi.

"Aku tak pernah berharap cinta akan jatuh begitu saja di depan pintuku. Karena itulah aku berkencan,

pergi dengan teman-teman, dan bersenang-senang. Kau takkan bisa bertemu siapa pun kalau kau tidak mau pergi ke luar." Dia menyandarkan kepala di dada Alec. Lelaki itu ragu dan bimbang.

Ia telah meyakinkan diri bahwa hubungan mereka tak melibatkan unsur perasaan, tapi Sky tidak masuk ke pelukannya untuk bercinta, gadisku mencari kenyamanan.

Mungkin Alec seharusnya mendorong gadis itu menjauh, tetapi malah melingkarkan kedua lengan di tubuhnya, mendekap wanita itu erat.

Sky mungkin mengharapkan penghiburan, tetapi Alec tak bisa memberikan apa pun.

Satu-satunya yang Alec tahu adalah ia ingin membuat perasaan Sky membaik.

Ia lantas membelai rambut Sky. Ia ingin menyusupkan jemari ke helai-helai sehalus sutra itu dan menciumnya sampai wanita tersebut tak bisa lagi mengucapkan nama Richard. Namun, itu adalah percintaan, bukan kenyamanan. Jadi, ia mengubur hasrat itu dalam-dalam.

Alec nyaris tak bisa bernapas, berusaha sebaik mungkin untuk menjaga sentuhan mereka tetap minimal dan terkendali, tetapi kemudian Sky mengimpitkan tubuh lebih rapat.

Alec menghirup aroma gadis itu, merasakan kelembutan serta lekuknya melebur dengan gurat-gurat keras tubuhnya sendiri, dan ia pun membeku.

Sambil menarik napas panjang, Alec berusaha melepaskan diri dari Sky, tapi wanita itu justru memeluknya semakin erat.

"Cium aku."

"Sky...."

Dia merangkul leher Alec. "Aku ingin kau menciumku."

Alec seharusnya melepaskan gadis itu. Ia sadar, tak ada yang bisa mengubah suatu hubungan yang tadinya hanya soal fisik menjadi tentang perasaan yang kuat, tetapi justru perasaan kuatlah yang menjadi alasan lelaki itu tak bisa melepaskan Sky.

Ia mengusap punggung Sky, menariknya merapat. Gadis itu berjinjit, lalu menciumnya, persis seperti malam itu di London Eye.

Bibir Sky halus dan mencari-cari. Alec balas menciumnya dan dia mendesah.

Sentuhan intim itu mengubah segalanya. Ciuman berubah dari kenyamanan menjadi kegairahan hanya dengan satu napas yang panas membara. Darah mengalir deras di nadi Alec hingga hangat gairah mengancam untuk membakar mereka berdua.

"Alec..." Lengan Sky makin erat merangkul lehernya dan lelaki itu mendesaknya hingga mengimpit kulkas.

Otak Alec berteriak dan menyuruhnya berhenti. Bercinta dengan perasaan bukanlah sesuatu yang mereka berdua sepakati, tetapi Sky mendesaknya untuk meneruskan, jemari menyusup ke rambut Alec.

"Aku tidak ingin menyakitimu." Namun, Alec tak bisa berhenti menciuminya, tak bisa berhenti mencicipinya. Sky lembut, manis, dan sangat seksi. Dia terus beringsut merapat, panas tubuhnya mengusir semua pikiran dari benak Alec.

"Kau tidak menyakitiku. Kau membuat segalanya membaik." Tangan gadis itu pindah ke bagian depan kemeja Alec dan mulai melepaskan kancing-kancing hingga semuanya terbuka. Ia merasakan kedua tangan Sky mengusap kulitnya, membelai dan menjelajah dengan putus asa. Lalu, jemari Sky berpindah ke kancing celana jinsnya dan otak Alec langsung berhenti berfungsi.

Hasrat Alec benar-benar terpicu hingga Sky kesulitan melepaskan celana jinsnya. Alec bergegas membantu, tanpa melepaskan ciuman.

Pakaian Sky ternyata lebih mudah, atau mungkin Alec lebih nekat karena tak lama kemudian, semua berhasil dicampakkan tangannya yang tidak sabar sampai Sky tak terbungkus apa-apa lagi dari pinggang ke bawah.

Tanpa melepas ciuman, Alec mengangkat Sky dan mendudukkannya di meja dapur.

Sky mengaitkan kedua kaki melingkari tubuh Alec, dan jemarinya mencengkeram bahu lelaki itu dengan keras.

Sambil terus mencium, Alec mengubah posisi dan membenamkan tubuh dalam-dalam.

Kehangatan menyelubunginya dan benaknya langsung kosong.

"Alec..." Sky mendesah di bibir Alec dan menyambut setiap desakan dengan gerakan lembut.

Di belakang mereka, angin menderu menghantam jendela, tetapi tak seorang pun dari mereka yang menyadarinya. Kalaupun mereka sadar, pasti tak peduli.

Tak ada hal lain yang lebih penting buat mereka selain ini.

Sky membalas setiap ciuman Alec, tubuh gadis itu bergerak dengan irama yang sensual, dengan jemari yang mencengkeram bahu Alec keras-keras, menyilakannya terus mendesak. Benak Alec bercampur aduk sampai otaknya tak berfungsi lagi dan seluruh reaksinya menjadi naluriah.

Setelah kontraksi pertama dari tubuh Sky menjalarinya, Alec pun mengerang, berusaha menahan diri, berusaha menenangkan geliat pinggul gadis itu, tetapi Sky tak bisa diam. Setiap gerakan lembut Sky mengoyak selapis lagi kendali diri Alec sampai seluruh tubuhnya menggigil mencari pelepasan. Mereka mencapai puncak bersama-sama, dalam klimaks yang kabur dan memusingkan hingga membekukan waktu dan pikiran.

Saat benak Alec akhirnya berangsur jernih, ia menyadari bahwa napas Sky tersengal dan kuku-kuku jemari gadis itu menghunjam punggungnya.

Alec resah karena selama beberapa menit tadi, ia begitu lepas kendali sehingga untuk beberapa saat ia tidak sadar di mana dirinya berada. Ia bisa saja berada di tengah jalan Main Street karena sama sekali tak memperhatikan sekelilingnya.

Dengan perasaan terkejut akibat betapa intens kejadian tadi, Alec melepaskan diri dari Sky dan gadis itu merintih pelan, lalu mendekapnya. "Terima kasih."

Ia tidak tahu apakah harus tertawa atau menciumnya lagi. "Kau benar-benar berterima kasih padaku barusan?"

"Ya." Suara Sky parau. "Kupikir tidak ada yang bisa menghibur perasaanku, tapi kau berhasil melakukannya."

Ada sesak di dada Alec.

Sepanjang pernikahannya, ia merasa kurang cakap. Ia gagal memenuhi hampir semua tuntutan yang ditujukan padanya, gagal di hampir setiap harapan, sampai akhirnya harus meyakinkan diri sendiri bahwa ia tak sanggup membuat wanita mana pun bahagia.

Kemudian, Sky hadir dalam hidupnya dan membuatnya merasa sepenting sinar mentari.

"Bercinta memang punya khasiat penyembuhan yang hebat." Berhubung Sky masih memeluknya dengan mesra, Alec merasakan denyut ketegangan samar dalam tubuh wanita itu, perubahan yang ia tahu tak ingin ia tanyakan.

"Ya," sahut Sky. "Itu benar."

Alec mendekapnya, menghirup wangi aromanya, merasakan kontras antara lunak dan keras, tak mengungkapkan isi benak sendiri.

Mereka telah berjanji untuk saling jujur, tetapi tepat saat itu, ia tahu tak satu pun dari mereka bersikap jujur. Mungkin bercinta memiliki khasiat penyembuhan, tetapi apa yang baru saja mereka bagi, kemesraan yang berbahaya ini, terasa jauh sekali dari "sekadar bercinta".

Dua jam kemudian, setelah sup akhirnya selesai dibuat dan disantap, Skylar berbaring di kamar tidur Alec yang gelap sembari mendengarkan bunyi angin.

Salju turun di luar jendela dan cahaya musim dingin aneka warna menyirami tubuh telanjang mereka dengan cahaya keperakan.

Sky merasa seolah-olah tulang-belulangnya lumer ke kasur.

"Apa aku sudah bilang kau hebat di ranjang?" Itu tak sepenuhnya menggambarkan perasaannya, tetapi hanya itulah yang sanggup Sky ungkapkan. Ia tahu Alec tak ingin mendengar pujian yang lain.

Alec menggeliat dan menariknya merapat. "Kau juga."

"Kita saling cocok." Ia mendadak panik menyadari komentarnya karena khawatir ucapan sembrono itu bisa merusak keintiman baru ini. "Aku tak bermaksud..."

"Aku tahu maksudmu."

"Waktu aku mendengarkan pesan ibuku tadi, kupikir mustahil aku bisa menikmati malam ini, tapi rupanya bisa. Belakangan ini, kelihatannya kau selalu ada di saat-saat terburukku."

"Coba ceritakan tentang pesan tadi. Aku ingin tahu apa yang membuatmu kesal."

Sky ragu, tetapi setelah semua yang mereka bagi, tidak menceritakan ini rasanya konyol. "Dia memesan jadwal di gereja." Ia merasakan Alec bangkit dan bertumpu di sikunya.

"Siapa?"

"Ibuku. Dia memesan tempat untuk pesta pernikahan di bulan Juni. Sulit dipercaya, kan? Ibuku benar-benar memesan tempat." Sky sendiri masih tak bisa percaya. Rasa jengkel dan putus asa berkobar dalam dirinya, tak mau padam.

"Tanpa bertanya padamu?"

"Tanpa bertanya atau memberitahu. Kata ibuku,

tempat yang bagus biasanya penuh dipesan bertahun-tahun sebelumnya dan dia khawatir saat aku memantapkan diri untuk mengambil keputusan yang masuk akal, tidak ada lagi tempat pesta yang tersedia." Ia tertawa hampa. "Ibuku memesan tempat itu di malam pertama aku bertemu Richard karena kami berdua tampak sangat serasi. Tentu saja kami cocok karena ibuku sudah mengaturnya sedemikian. Sekarang ibuku akan kena denda jika membatalkan pesanan. Menurutnya, itu salahku juga. Jadi kelihatannya aku harus memutuskan apakah aku dan Richard akan rujuk. Untunglah ibuku tidak mengatakannya langsung di depan wajahku. Lihat saja apa yang terjadi pada kentang tadi!"

Alec tidak tertawa. Alih-alih, lelaki itu menarik Sky mendekat dan memeluknya. Ia meringkuk di dada lelaki itu, menyerap kehangatan dan kekuatan Alec. Rasa itu menjalari sekujur tubuhnya, mengisi semua ruang kosong dalam dirinya.

Ia berpikir bagaimana mungkin Alec bisa mengira dirinya tak mampu membuat wanita mana pun bahagia.

Ia merasakan tangan Alec mengelus rambutnya, pelan dan ringan. Sky lantas memejamkan mata. "Aku iri pada keluargamu."

"Mereka jauh dari sempurna."

"Mereka tampak lumayan sempurna bagiku."

"Keluargaku juga akan memesan tempat untuk pernikahanku, jika aku membiarkannya."

Jika aku membiarkannya.

Rasanya seolah-olah diguyur seember air dingin.

"Jadi ini salahku. Benar, kan?"

"Mereka memesan tempat untuk pernikahan yang tidak kauinginkan. Bagaimana bisa itu jadi salahmu?"

"Aku membiarkannya terjadi. Aku tak pernah menetapkan batasan. Kau sayang keluargamu, tapi kau punya batasan dan kau mengumumkan batasan itu dengan jelas. Kau menyayangi mereka, tapi kau sendiri yang menjalani hidupmu. Aku membiarkan keluargaku ikut campur. Aku membiarkan mereka punya pengaruh." Sky melepaskan diri dari dekapan Alec dan duduk tegak, memaksa diri untuk memahami kebenaran. Dan kebenaran itu tidak tampak menyenangkan. "Memilih untuk kuliah seni, bukan hukum, adalah keputusanku dan aku tahu betapa kecewanya orangtuaku sehingga aku berusaha mati-matian menebusnya dengan menyenangkan mereka dalam hal lain."

"Kenapa kau harus menebus keputusan yang terasa tepat untukmu?"

"Karena bukan itu yang mereka inginkan untukku." Ia mengenang ketidaksetujuan ibunya yang dingin dan kemarahan ayahnya. Perasaan yang terus hadir bahwa restu adalah sesuatu yang harus ia dapatkan lewat kerja keras, seperti nilai-nilai bagus di sekolah.

"Bagaimana dengan apa yang kauinginkan untukmu sendiri?"

"Itu tidak ada hubungannya. Apa pun yang terjadi, aku menyayangi mereka, dan aku tahu mereka menyayangi aku, tapi aku merasa mereka tidak mengenalku. Mereka punya gambaran tentang seperti apa harusnya diriku dan aku tak pernah cocok dengan gambaran itu. Aku sungguh kagum padamu," Sky bicara terus terang.

"Kau punya hubungan yang luar biasa indah dengan keluargamu, tapi saat mereka berusaha melampaui batas, kau sanggup mengendalikan mereka. Mereka mendengarkanmu dan menghormatimu. Keluargaku mengabaikanku."

Alec menarik Sky agar kembali berbaring di pelukannya. "Jadi, kau mungkin perlu mencari cara lain untuk menyampaikan pesanmu."

"Bagaimana? Aku tak ingin bertengkar dengan mereka, sungguh tidak ingin. Sangat menyedihkan." Ia benci perasaan ini. "Aku merasa seperti anak remaja, bukan orang dewasa."

"Itu karena mereka tidak mengizinkanmu menjadi orang dewasa. Mereka takut kau membuat kesalahan dan mereka berusaha menghentikan itu, alih-alih menerima bahwa ini hidupmu dan pilihanmu, termasuk semua kesalahan dan kekeliruannya."

"Kau benar. Dan memilih untuk menjawab atau mengabaikan panggilan telepon belum cukup." Sky berbaring di situ, diselimuti oleh kekuatan dan kehangatan. "Aku akan merayakan Natal di sini di Puffin Island."

Alec tersentak. "Kau yakin?"

"Ya. Untuk sekali ini, aku ingin bersama teman-temanku, bukan dengan segerombolan orang asing. Aku akan memberitahu orangtuaku tentang perasaanku. Alec?" Ia bisa merasakan tangan lelaki itu di rambutnya saat memijat kulit kepalanya dengan lembut dan tahu bahwa bantalnya akan dipenuhi helai rambut pirang panjang besok pagi.

"Apa?" suara Alec serak karena mengantuk dan Sky menyusup lebih rapat.

"Aku ingin ini jadi Natal yang sempurna. Begitu badai berhenti, bisakah kita pergi mencari pohon?"

Ia merasakan jemari Alec berhenti.

"Aku tidak punya dekorasinya."

"Aku akan pergi ke rumah Emily dua hari lagi. Aku bisa membuat hiasan bersama Emily. Sampai saat itu tiba, aku akan mengeluyur di alam bebas mencari inspirasi." Mata Sky perlahan terpejam. "Aku ingin pergi ke hutan dan memilih satu pohon Natal bersamamu. Bisakah kita melakukannya?"

Sky bertanya dalam hati apakah ini berlebihan. Apakah permintaannya terlalu pribadi. Mungkin rasanya seolah-olah ia bersiap pindah ke pondok Alec, menandai tempat ini sebagai miliknya.

"Ya," suara Alec terdengar lembut. "Tentu bisa."

14

BADAI berlanjut selama dua hari, lantas pergi dan diganti oleh langit biru cerah dan dingin menggigit.

Alec memakai baju tebal berlapis-lapis dan keluar membersihkan salju selagi lunak.

Sambil menyaksikan dari jendela, Sky membatin bahwa pakaian luar ruangan cocok untuk lelaki itu. Dia tampak seperti pria yang sanggup bertahan di alam bebas sendirian. Sky menatap Alec sepuasnya selama beberapa saat, mengagumi kekuatan otot dan fisiknya, lalu meminjam jaket cadangan Alec dan keluar menyusulnya.

Alec keheranan. "Kau yakin ingin mengerjakan ini?"

"Kau tidak percaya? Menyekop salju lebih seru ketimbang *treadmill*. Lagi pula, aku baru saja menelepon orangtuaku dan memberitahu mereka bahwa aku akan merayakan Natal di sini."

Alec menegakkan badan. "Bagaimana reaksi mereka?"

"Intinya begini... kurasa membersihkan salju bisa menurunkan tekanan darahku."

Lelaki itu tersenyum bersimpati. "Seburuk itukah?"

"Lebih parah sebetulnya. Tapi puas rasanya untuk sekali ini memberitahu mereka apa yang kuinginkan. Mereka bilang aku membuat keputusan yang buruk dan aku mengingatkan bahwa keputusan itu adalah hakku. Dan aku merasa..." Sky mendesah, "...kuat. Memegang kendali. Itu tadi percakapan yang bagus."

Dan ia tahu bahwa Alec adalah penyebab ia menemukan keberanian untuk melakukan percakapan tadi.

Ia mendapati bahwa menyekop salju rupanya cara yang sempurna untuk mengusir suasana hati yang jelek. Keduanya bekerja sama, napas mereka menghasilkan kepulan uap di udara yang beku.

Alec menatapnya lama dengan menyelidik. "Aku harus berterima kasih pada ibumu karena sudah membersihkan saljuku."

Sky menegakkan badan sambil meringis. "Punggungku sakit. Akibat melampiaskan kekesalan pada timbunan salju."

"Selamat datang di Maine pada musim dingin. Dan kali ini, kita beruntung karena situasinya tak terlalu buruk. Listrik masih menyala dan mobil pengeruk salju tadi pagi datang sehingga paling tidak jalan raya sudah bersih." Alec membuka ritsleting jaketnya sedikit. "Kita bisa mencari pohon Natal nanti siang, tapi sekarang aku harus pergi berjalan kaki dulu ke Hunter's Cove untuk menjenguk Meg. Aku tidak akan lama."

Sky membatin kapan Alec akan terbiasa dengan kenyataan bahwa ia tak perlu dihibur olehnya. "Silakan kalau kau harus pergi selama apa pun dan mengerjakan apa pun yang perlu kaulakukan. Tapi siapa Meg?"

"Tetangga terdekatku. Meg sejak kecil tinggal di pulau ini. Wanita tua yang tangguh dan tidak pernah minta bantuan, tapi pinggulnya patah musim dingin tahun lalu dan dia tak bisa lagi bergerak segesit yang dia mau."

"Apa dia punya keluarga di pulau ini?"

"Dia punya satu putra dan satu putri, tapi tidak tinggal di pulau ini. Mereka tinggal di Bar Harbor."

"Itu tidak terlalu jauh."

"Mereka sibuk dengan hidup masing-masing dan Meg tidak ingin merepotkan mereka."

"Jadi, kau kerap menengok dia?" Anak-anaknya tidak bisa berkunjung, jadi Alec melakukannya. Mendengar itu membuat hati Sky berdesir.

Dan ia tahu bahwa itu bukan hanya karena Alec berbuat baik, tetapi karena lelaki itu melakukannya diam-diam, tanpa maksud tersembunyi atau berharap mendapat balasan. Alec menggambarkan dirinya sebagai lelaki egois, tetapi selalu melakukan apa yang perlu dilakukan, meskipun itu merepotkan dirinya. Dia juga melakukan hal yang sama terhadap Sky. Hati Sky terasa mengembang hingga sesak. "Aku akan ikut denganmu dan aku akan membawa sup dalam termos kecil untuknya."

"Kau tak perlu melakukannya. Jalur ke sana tidak terlalu mudah. Di beberapa bagian, saljunya cukup dalam dan mungkin akan ada beberapa dahan pohon patah."

"Salju yang dalam bukan masalah. Berarti makin banyak alasan bagiku untuk menjejalkan salju ke jaketmu saat kau lengah. Kau lupa bahwa aku punya medali emas untuk perang bola salju."

Alec tersenyum kecil. "Harusnya kau tidak mengingatkanku. Sekarang aku akan selalu waspada dan siap membalasmu."

"Oh tidak, kau tidak akan siap. Aku lihai." Hangat setelah bekerja keras, Sky ikut membuka ritsleting jaketnya sedikit. "Aku akan menunggu sampai pertahananmu kendur, lantas akan menyergapmu."

"Aku suka saat kau menyergap." Alec menggapai dan menarik tubuh Sky. Berhubung tidak siap, ia limbung dan menaruh kedua tangan di dada lelaki itu untuk menyeimbangkan diri.

"Nyaris saja aku terjungkal tadi. Apa kau selalu menyambar apa pun yang kausukai?"

"Kadang. Saat dia layak untuk disambar." Mulut Alec memagut bibirnya, ciumannya hangat dan terampil. Sky luluh dan mencengkeram bahu bidang lelaki itu. Kakinya terasa berat dan napasnya terengah. Ia menghabiskan sebagian besar dari dua hari terakhir di tempat tidur bersama Alec, hampir semuanya dalam keadaan terjaga, dan ia masih belum puas.

"Bukankah kau harus bekerja?"

Alec melepaskan mulutnya sedikit untuk menjawab, "Mungkin. Tapi kau mengganggu konsentrasiku."

"Jangan gunakan aku sebagai alasan. Sana bekerja." Sky mendorong dadanya. "Ingat tenggatmu."

Alec tersenyum dengan bibir masih menempel di mulut Sky. "Aku suka saat kau bicara jorok denganku."

"Aku sekadar mengingatkan bahwa kita berdiam di rumah selama dua hari dan yang kita lakukan hanya mengobrol dan bercinta. Kita tidak menyelesaikan pekerjaan masing-masing."

Alec tertegun, lalu perlahan mengangkat kepala dan mengernyit. "Dua hari?"

"Ya, Alec. Dua hari." Dan kenyataan bahwa Alec tak menyadari berapa lama waktu sudah berlalu mengirimkan getaran hangat ke sekujur tubuh Sky. "Kita harus masuk ke rumah dan menghangatkan diri sebentar sebelum kita berjalan kaki ke rumah tetanggamu."

"Kedengarannya itu rencana yang bagus."

Perlu satu jam lebih sebelum mereka siap meninggalkan rumah dan Alec tidak bekerja. Dia malah memanfaatkan waktu itu dengan baik, melucuti seluruh pakaian Sky di bawah cahaya matahari dan menjelajahi setiap lekuknya dengan perlahan dan hati-hati. Dia tahu persis bagaimana menyentuhnya, di mana harus menyentuhnya. Dia memanfaatkan pengetahuan itu dan membanjiri Sky dengan sensasi.

Sky rela berdiam diri di ranjang sepanjang hari, tetapi ia tahu Alec mencemaskan keadaan Meg, jadi ia mengenakan berlapis-lapis pakaian yang paling hangat, lalu turun ke dapur.

Ia menuang sup ke termos, kemudian memasukkannya ke tas punggung, ditambah sepotong besar roti berkulit renyah serta sejumlah kue kering buatan Emily. "Menurutmu, dia perlu yang lain? Makanan kaleng?"

Alec menggeleng. "Kalau iya, nanti dia bisa memberi kita daftarnya dan kita akan berbelanja di Harbor Stores. Tapi kurasa dia baik-baik saja. Zach menjenguknya minggu lalu."

"Inilah satu dari banyak hal yang kusukai tentang pulau ini." Sky menutup ransel. "Apa biang gosip pu-

lau ini tahu bahwa si bengal Zach gemar menjenguk nenek-nenek?"

"Entahlah." Alec menutup ritsleting mantelnya. "Aku tak terlalu memperhatikan gosip di pulau ini." Dia membuka pintu dan Skylar tersentak saat udara dingin menamparnya.

"Lucu sekali, memilih tinggal di daerah yang udaranya luar biasa dingin sampai wajahmu terasa pedih."

"Kau tidak memilih. Kau tamuku. Kau bisa pergi kalau sudah tidak tahan."

Jantung Sky mencelos. "Kau menyuruhku pergi?"

Alec menoleh sambil mengernyit. "Tidak."

"Karena jika percintaan kita mengganggu pekerjaanmu..."

"Memang." Alec melayangkan senyum simpul yang seksi, membuat jantung Sky berdebar kencang.

Sky berusaha mengingat apakah seperti ini perasaannya beberapa hari yang lalu, tetapi ia tidak ingat.

"Jangan khawatir. Tak lama lagi kita akan saling bosan."

Alec menatapnya lekat-lekat. "Bagaimana denganmu? Apakah percintaan kita mengganggu pekerjaanmu?"

"Tidak. Aku memang harus kembali masuk ke studio nanti, tapi saat ini sedang menyiapkan ide-ide untuk koleksiku selanjutnya dan itu bisa dikerjakan di mana pun." Ia belum siap kembali ke New York. Seolah-olah bagian hidupnya yang itu entah bagaimana terhubung dengan Richard. Dan selama Sky berada di sini, lelaki itu tak bisa mengusiknya.

Sambil berharap andai tadi tak menjawab begitu,

ia memandang laut. "Perubahan cahaya di Maine amat ekstrem. Sungguh memesona. Aku ingin tinggal di sini andai aku bisa."

"Tinggal permanen?"

Mereka mulai berjalan, tersaruk-saruk menembus salju menuju jalan beraspal.

"Mungkin." Sky tidak tahu persis kapan pikiran itu muncul di benaknya. Satu-satunya yang ia tahu adalah hidup selalu terasa lebih baik saat berada di pulau ini. "Tempat ini sejak dulu selalu istimewa buatku. Semacam suaka, tempat untuk melarikan diri. Kapan pun aku datang ke sini, kutinggalkan semua masalahku di daratan utama."

"Tidak pernah terpikir kau pindah ke sini?"

"Tadinya tidak. Setelah lulus kuliah, aku menetap di kota. Studioku ada di sana. Lantas aku mulai berkencan dengan pria yang menganggap perjalanan ke sini sama seperti bepergian ke luar angkasa."

"Richard tidak pernah datang ke sini bersamamu?"

"Tidak." Dan dulu, setiap kali Sky memunculkan ide itu, selalu tercipta ketegangan yang sama. Ekspresi dingin yang sama dan dimaksudkan untuk mematikan percakapan soal itu. "Awalnya aku tidak mempertanyakannya. Aku menduga karena Richard sibuk, dan tempat ini memang tidak mudah untuk dijangkau, apalagi saat cuaca buruk. Aku membuat berbagai macam alasan. Satu-satunya yang tidak terpikir olehku adalah alasannya tak mau berkunjung karena dia tidak menyukai teman-temanku. Dan mungkin bagi sebagian orang, itu bukan masalah, tapi buatku sangat penting. Aku takkan mengorbankan teman-temanku demi siapa

pun. Mereka ibarat keluarga, hanya lebih baik karena mereka menerimaku apa adanya." Ia terdiam sebentar saat seekor burung terbang melintas. "Apa itu?"

"Itu *junco* mata hitam. Mereka selalu terbang berputar-putar di dekat pemberi makanan di bulan-bulan seperti sekarang."

Sky terkesan karena Alec tahu itu, karena bisa menyebut nama tersebut seperti tahu nama-nama setiap pohon dan tanaman. Alec memperhatikan lingkungan sekelilingnya, memanfaatkan waktu untuk menghirup udara segar, dan menikmati alam bebas, alih-alih bergegas melewatinya dalam perjalanan ke tempat lain.

"Aku rindu burung-burung *puffin*. Aku selalu menanti musim semi saat mereka kembali. Aku tak pernah bisa memutuskan apa musim kesukaanku di pulau ini. Untunglah aku akan bisa menghabiskan lebih banyak waktu di sini tahun depan."

Dan Sky bertanya-tanya dalam hati bagaimana perasaan Alec tentang itu.

Apakah nanti suasananya akan canggung?

Berhubung percakapan mereka semakin serius, Sky meraup segenggam penuh salju dan maju mendekati Alec. "Apa kau takut, Pemburu Kapal Karam?"

Alec malah mengaitkan kaki ke belakang Sky hingga wanita itu terjungkal ke gundukan salju.

Sky menjerit dan tersentak saat salju berguguran menimbunnya, membuat serpihan es memasuki bagian leher jaketnya.

"Ya ampun, ini dingin sekali." Ia berusaha berdiri, tetapi dalamnya salju membuat itu mustahil. "Andai aku mati di sini, aku akan kembali dan menghantui-

mu, Alec Hunter. Aku akan muncul setiap kali kau mau bekerja. Awas kau."

"Oh, menakutkan." Alec mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit. Sky menyambut dan menunggu waktu yang tepat, lalu mendadak menarik lelaki itu sampai kehilangan keseimbangan.

Sambil mengumpat, Alec terjatuh di salju di sebelahnya. "Coba ingatkan aku sekali lagi kenapa aku mengajakmu ke sini?"

"Untuk memuaskanmu di ranjang." Sambil tersenyum lebar, Sky mendorong segenggam salju halus ke wajah Alec.

Mereka mengunjungi Meg dan menghabiskan satu jam yang menyenangkan di sekeliling meja dapur sambil menghirup cokelat panas kental dan mendengarkan cerita Meg tentang tumbuh besar di pulau itu. Sky terpesona dan kelihatan jelas betapa Meg senang kedatangan tamu untuk diajak bicara.

Dalam perjalanan pulang, mereka menemukan pohon yang sempurna di hutan dan menyeretnya pulang ke pondok.

Alec membiarkan Sky sibuk mengurus pohon itu sementara ia kembali meneruskan pekerjaan.

Ia membenamkan diri ke dunia Revolusi Amerika. Saat ia muncul ke permukaan, matahari musim dingin yang suram telah luruh menjadi lautan abu-abu keperakan.

Cahaya di ruang kerjanya hanya berasal dari layar

komputer. Alec mengerjap-ngerjap dan menyalakan lampu meja.

Setelah memeriksa jam, ia baru menyadari telah bekerja selama enam jam.

Punggung serta lehernya pegal, dan ia haus, tetapi beban pekerjaannya telah berkurang lumayan banyak.

Sadar bahwa Sky sendirian hampir sepanjang hari, ia menyimpan fail pekerjaannya di komputer, lalu berdiri dan meringis saat memutar bahunya.

Alec turun ke lantai bawah dan mendapati pondoknya telah berubah.

Pegangan tangga dibungkus oleh untaian perak berkilauan, diselingi pita-pita kecil dan lampu yang gemerlap.

Ketika berjalan perlahan memasuki ruang duduk, Alec menghirup aroma kayu manis, cengkih, dan jeruk. Terdapat cahaya yang berasal dari nyala api yang berkelip-kelip di perapian serta pohon natal yang sekarang bebas dari salju, dihias indah dengan lampu-lampu kecil—pasti didapatkan Sky setelah mengaduk-aduk suatu tempat—dan pita perak dipilin-pilin membentuk simpul kupu-kupu.

Sky tampak berlutut, separuh badannya di bawah pohon saat sibuk membentuk sehelai rok agar mirip salju. Ujung-ujung rambutnya menyapu lantai saat mencondongkan badan ke depan, merapikan dekorasi itu sampai puas.

Alec memperhatikan Sky selama dua menit. "Kau kelihatan cantik saat menungging seperti itu."

Sky memekik malu dan berusaha beringsut keluar dari bawah pohon, tetapi rambutnya tersangkut di ranting dan dia meringis.

"Aduh."

Alec tersenyum, menikmati pemandangan itu. "Kelihatannya kau terperangkap."

"Dan kelihatannya kau hanya berdiri menonton, bukannya membantu." Sky menarik-narik rambutnya dan memaki pelan. "Sekarang akan ada hiasan rambut di pohonmu. Aku senang memakai bahan-bahan alami untuk hiasan, tapi rambutku seharusnya tidak menjadi bagian dari dekorasi." Dia kembali menarik-narik rambutnya, kemudian mengerjapkan mata pada Alec dan bicara dengan suara yang paling mendesah, "Selamatkan aku, Pangeran Alec, selamatkan aku."

Alec bersedekap. "Sebetulnya aku mau, tapi kudaku terjebak di gundukan salju." Sambil menggeleng, ia menyaksikan Sky berusaha membebaskan rambutnya dari pohon, tetapi justru semakin parah.

"Baiklah. Aku akan memotong pendek rambutku."

"Jangan." Alec akhirnya berjongkok. "Jangan bergerak."

Sky diam, lalu dengan lembut dan perlahan Alec mengurai rambutnya hingga terlepas dari ranting pohon.

"Maaf. Rambutku ke mana-mana."

Memang benar, rambut Sky punya kebiasaan tergerai ke mana-mana. Di dada Alec saat mereka bercinta, meluncur melewati wajahnya, menambah selapis sutra ke bantalnya setelah dia tertidur.

Alec membiarkan rambut itu meluncur melewati tangannya. "Rambut yang indah."

Sky melirik curiga. "Menurutmu, rambutku indah?"

"Setiap lelaki yang bernyawa pasti menganggap rambutmu indah, Sky. Ini rambut impian."

"Meskipun menyumbat lubang air di kamar mandimu?"

"Meskipun begitu, apalagi saat kau mandi di sana." Alec menggulung rambut Sky di tangannya dan menarik kepala wanita itu. Kemudian, ia mencium Sky, mulutnya berlama-lama di bibir wanita itu sebelum akhirnya melepas Sky dan berdiri. Rasanya terlalu nyaman berada di sini bersama Sky. Terlalu gampang. "Kau bebas, Tuan Putri."

Ia mengulurkan tangan untuk menyingkirkan beberapa jarum pinus yang tersangkut di helai rambut halus Sky. "Rupanya kau sibuk sekali hari ini. Pondokku jadi mirip seperti pondok Natal di taman hiburan."

Senyum Sky semakin lebar. "Aku bersenang-senang. Aku menemukan hampir semua yang kubutuhkan di hutan."

"Bagus." Alec memandang sekeliling, pondok yang tampilannya diubah oleh bakat alami Sky. Kreativitas dan kemampuan wanita itu memanfaatkan apa yang disediakan alam bebas tak pernah berhenti memesonanya. Namun, perubahan terbesar adalah dirinya. Untuk pertama kalinya, Sky tak minta maaf karena melakukan apa yang dia sukai. "Aku biasanya tidak pernah menghias. Sekarang, aku jadi heran kenapa. Tempat ini tampak luar biasa. Kalau suatu saat aku ingin menjualnya, aku akan memesan jasamu untuk memamerkan pondok ini."

"Kau takkan pernah menjual tempat ini." Sky beringsut menjauh darinya. "Berita buruknya adalah aku terlalu sibuk menyemprot seluruh penjuru rumahmu dengan warna perak, sampai aku lupa menyiapkan ma-

kanan untuk kita. Mungkin kita bisa menghangatkan sisa sup?"

"Aku punya ide yang lebih bagus. The Galleon mengadakan pertunjukan musik nanti malam. Sebagai awal Festival Natal di pulau ini. Aku ingin mengajakmu berdansa."

Wajah Sky berseri. "Kau suka dansa?"

"Tidak. Aku benci berdansa, tapi aku yakin kau pasti sangat suka."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena kau tampak seperti orang yang senang berdansa. Dan sekarang, kau akan kembali menuduhku menarik kesimpulan klise tentang dirimu."

Sky tersenyum lebar. "Tidak. Tak akan. Aku memang orang seperti itu. Aku *suka sekali* berdansa. Dan saat ini, aku akan menyambar alasan apa pun untuk memakai baju lain yang bukan pakaian termal. Beri aku lima belas menit untuk berdandan dan membuatmu terpesona sampai pingsan." Dia pun memelesat keluar dari ruangan dan Alec mengamatinya, berpikir bahwa energi gadis itu bisa menjadi sumber daya terbarukan yang sempurna.

"Sky?"

Dia berhenti saat mencapai tangga. "Apa?"

"Biarkan rambutmu tergerai."

Para staf The Galleon telah bekerja keras, bersenang-senang dengan Natal dan tema bahari. Lampu-lampu kecil dililitkan di panci-panci lobster dan rangkai-

an dedaunan hijau dihiasi cangkang-cangkang kerang laut. Bagian tengah restoran diubah menjadi lantai dansa, dikelilingi meja-meja yang gemerlap dengan perak dan kristal.

Di Puffin Island, semua bisnis terbiasa fleksibel untuk melayani kebutuhan penduduk lokal, dan Sallyanne Fisher, *chef* kepala di The Galleon, tahu cara membuat para pelanggan bergembira sambil tetap menomorsatukan tujuan—menyajikan makanan lokal yang luar biasa.

Untuk merayakan tahun ketiga Festival Natal mereka, dia menyiapkan pesta besar.

Sepanjang musim panas, meja di restoran itu telah habis dipesan berbulan-bulan sebelumnya oleh orang-orang yang berkunjung dari seluruh penjuru dunia, tetapi perayaan malam ini hanya untuk penduduk setempat. Seluruh uang yang berhasil terkumpul akan digunakan untuk membeli peralatan penyelamat bagi regu pemadam kebakaran.

Alec telah memesan meja untuk dua orang, tetapi saat memasuki restoran, mereka bertemu Zach dan Brittany yang juga sudah membeli tiket. Akhirnya, mereka berempat duduk di satu meja.

Brittany tampak ramping dan menawan dalam balutan gaun biru pendek yang memamerkan kaki jenjangnya.

Sky menyelinap ke kursi di sebelahnya. "Kau cantik sekali!"

"Ini satu-satunya gaun yang kupunyai. Zach nanti harus memboponkgu melewati salju karena aku tak bisa berjalan dengan sepatu bertumit tinggi ini." Dia

mengamati temannya. "Kau kelihatan memesona, seperti biasanya. Tapi ada sesuatu yang berbeda denganmu, tapi aku tidak tahu apa itu. Bukan gaunmu..." Brit mengernyit, lalu ekspresinya berubah, "...karena kau membiarkan rambutmu tergerai." Dia tersenyum paham dan mengangkat gelas. "Bersulang untuk kebebasan menata rambut kita sesuka hati. Dan untuk pelampiasan hasrat setelah putus cinta, yang tampaknya berdampak bagus untukmu."

Sky bersulang dengan Brittany.

Apakah benar ini hanya pelampiasan hasrat? Sky hampir berharap mereka berduaan saja agar bisa mengakui perubahan perasaannya terhadap Alec. "Di mana Em? Tadi aku berusaha meneleponnya, tapi tidak diangkat."

"Dia kurang enak badan. Kata Ryan, kena flu musim dingin. Mual-mual dan jadi uring-uringan."

"Aduh, kasihan. Aku akan menelepon dia besok. Kita harus berkumpul, hanya kita bertiga." Ia meletakkan gelas saat Alec mendekat. Sebelumnya ia menganggap penampilan terbaik Alec adalah saat mengenakan pakaian luar ruangan yang seksi, tetapi sekarang ia memutuskan bahwa mungkin keliru soal itu. Alec kelihatan tampan dan elegan dalam setelan jas yang dipesan khusus, potongannya menegaskan bahu bidang dan kukuh lelaki itu.

Dia memiliki kekuatan dan karisma yang sulit dilukiskan. Itulah yang membedakan dia dari sebagian besar lelaki di ruangan itu.

Sky berpikir apakah itu salah satu penyebab Selina tertarik padanya. Kekuatan adalah sifat menggiurkan bagi seseorang yang kurang percaya diri dan rapuh.

"Mau berdansa?" Alec mengulurkan tangan dan Sky merasa jantungnya berdebar seperti anak remaja.

Ia bangkit dan melirik temannya penuh harap.

Brittany tertawa. "Kau bercanda? Rusa kutub akan terbang di angkasa sebelum Zachary Flynn mau bergabung denganku di lantai dansa." Namun, ada asa dalam suaranya dan Sky melihat Zach agak mengernyit.

Ia membiarkan mereka menyelesaikan persoalan itu dan menyambut tangan Alec, lalu melenggang ke lantai dansa seirama dengan musik.

Mereka melakukan semuanya. *Jive*, salsa, tango—grup musik yang tampil kelihatannya termotivasi oleh para pedansa, mereka terus mengganti tempo sampai akhirnya tinggal Sky dan Alec yang tersisa, sementara semua orang menonton.

Mereka terus berjoget sampai usaha Sky yang kurang sempurna saat menari tango ala Argentina nyaris menyebabkan pertemuan yang tidak nyaman antara tumit tinggi sepatunya dengan bagian sensitif tubuh Alec.

Dengan raut wajah waspada, Alec meraup Sky dan menggendongnya meninggalkan lantai dansa.

"Kita hentikan sekarang," gerutunya, "selagi aku masih bisa berjalan. Waktu kau mengancam menghunjamkan *stiletto*-mu ke bagian tubuh yang tak semestinya, aku tak menyangka kau akan melakukannya di muka umum."

Malam mengerikan itu rasanya seolah-olah terjadi seabad yang lalu.

Dengan napas tersengal dan tertawa-tawa, Sky merangkul leher Alec dengan kedua tangan. "Tadi menyenangkan sekali. Kau pernah bilang bahwa kau tidak bisa berdansa."

"Kubilang aku tidak terlalu suka. Aku tidak bilang tidak bisa. Saat remaja, ibuku menyuruh aku dan kakakku ikut kursus dansa. Dulu, aku benci pada ibuku karena melakukannya, sampai aku mendapati bahwa itu memberiku keunggulan dibanding sebagian besar lelaki lain." Alec menurunkannya dengan lembut dan Sky melihat Brittany dan Zach berdansa pelan di sudut ruangan.

Zach membelai kepala Brit dan membisikkan sesuatu di telinga wanita itu sampai membuat Brit mendongak dan tertawa.

Perut Sky berdesir. Zach benci berdansa, tetapi dia melakukannya demi Brittany.

Itulah yang disebut cinta. Betul, kan?

Cinta membuatmu melakukan sesuatu yang tidak ingin kaulakukan, hanya karena kau tahu itu akan membuat pasanganmu bahagia.

Alec menyodorkan minuman. "Haus?"

"Ya. Dan kepanasan." Sky minum dan menyibakkan rambut dari wajah. "Apa kita akan membeku kalau keluar ke geladak selama beberapa menit?"

"Mungkin, tapi itu gagasan yang bagus. Tunggu di sini."

Alec kembali beberapa saat kemudian sembari membawa mantel mereka, lalu menyelimuti bahu Sky.

Mereka melangkah ke luar menuju teras, meninggalkan suara-suara berisik dan gelak tawa di belakang mereka.

Salju telah dibersihkan, tetapi udara dingin menusuk, menyejukkan kulit Sky yang panas dalam hitungan detik.

Alec berdiri di belakang dan merengkuh Sky ke pe-

lukannya, lalu menumpangkan dagu di kepala wanita itu.

Sky memandang kegelapan, mendengarkan bunyi lautan, terguncang oleh kesadaran bahwa sudah lama sekali ia tidak sebahagia ini.

Itu berkat Alec. Bukan hanya tubuh lelaki itu, atau keluarganya, tetapi *dia*. Lelaki itu.

Saat bersandar ke tubuh Alec, Sky merasa aman dan hangat.

Alec Hunter adalah lelaki yang bisa menghadapi apa pun yang diempaskan oleh hidup ke arahnya.

Apa pun, pikir Sky, kecuali hubungan asmara yang serius.

Dia belum siap menghadapinya lagi.

"Malam yang sempurna. Aku merasa diselimuti semangat Natal. Saatnya untuk membuat rencana dan doa-doa untuk tahun depan." Sky membelai kedua tangan Alec. "Ceritakan petualangan besarmu yang selanjutnya, Pemburu Kapal Karam."

"Antartika di bulan Januari."

Sky terkesiap dan setengah berbalik. "Antartika? Kau jadi pergi ke sana?" Ia teringat akan percakapan Alec dan ayahnya. Betapa Alec sangat mendambakannya. "Padahal, tadinya kau tidak yakin. Oh, Alec, aku ikut gembira untukmu."

"Oh ya?" Alec mengucapkannya dengan waspada. "Kenapa?"

"Karena itulah yang paling kauinginkan lebih dari apa pun." Sky berbalik sehingga ia benar-benar berhadapan dengan Alec. "Kapan kau tahu soal ini?"

"Aku menerima surel kemarin."

"Dan kau tidak membagi kabar ini padaku? Mestinya kemarin kita membuka sampanye. Kita akan melakukannya setelah kita pulang. Sebotol sampanye sudah siap di kulkas."

"Siap untuk apa?"

Sky meletakkan tangannya di bagian depan mantel Alec. "Untuk peristiwa seperti ini. Aku kebetulan sepakat dengan ibumu bahwa kita harus merayakan kejadian-kejadian kecil dalam hidup. Untuk sementara, kita akan bersulang tanpa alkohol." Ia mengangkat tangan ke wajah Alec. "Untuk mimpi yang jadi nyata."

Alec menatapnya lama dan Sky mendapat kesan bahwa entah bagaimana ia telah membuat Alec terkejut, tetapi sebelum ia sempat bertanya, Alec mencakup wajahnya dengan kedua tangan dan menunduk.

"Untuk mimpi."

Saat bibir Alec menyentuhnya, ia merasakan hantaman kesadaran fisik dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang tak bisa dijelaskan, tetapi sama dahsyatnya.

Perasaan itu menggeliat jauh di dalam dirinya, menghangatkan semua bagian tubuhnya yang kedinginan.

Perasaan itu membuat hatinya mengembang dan tubuhnya terasa seolah-olah baru saja menerima suntikan adrenalin yang langsung masuk ke nadi.

Meski tidak tahu apa artinya, Sky mendapat firasat bahwa itu tidak bagus.

Perasaan apa pun yang lebih kuat dari kepura-puraan pasti tidak bagus.

Alec telah menyatakan dengan jelas bahwa hubungan yang mereka jalani sekarang tak akan pernah ber-

lanjut lebih jauh dan Sky tidak hanya mengerti, tetapi juga menyetujuinya.

Brittany dan Zach keluar ke teras untuk berpamitan dan tak lama setelah itu Sky dan Alec juga pulang.

Untuk mengalihkan benak dari kemesraan di perjalanan berkendara yang singkat itu, ia menanyai Alec lebih lanjut soal perjalanannya ke Antartika.

"BBC sedang membuat film dokumenter tentang Ernest Shackleton, sang penjelajah kutub. Lelaki itu berencana menyeberangi Antartika lewat Kutub Selatan, mulai dari Laut Weddell sampai ke Laut Ross. Perahunya, *Endurance*, terjebak di lapisan es di laut dan mereka tidak bisa membebaskannya. Sepuluh bulan kemudian, kapal itu karam."

"Sepuluh bulan? Perlu waktu sepuluh bulan sampai kapal itu karam? Jadi, Shackleton tidak selamat?"

"Dia tidak berhasil menyeberangi Antartika, tapi dia membawa pulang semua krunya dengan selamat. Kisahnya luar biasa. Mereka tidak bisa menyeret perahu mereka, jadi mereka berkemah di atas es dan hanyut terapung-apung sampai es itu mulai pecah."

"Kedengarannya berbahaya."

"Mereka meluncurkan beberapa perahu kecil dan berhasil mendarat di pulau tandus. Shackleton tahu bahwa satu-satunya peluang bagi mereka untuk selamat adalah mereka harus tiba di stasiun penangkapan ikan paus di Georgia Selatan, pulau yang berjarak 1200 kilometer lebih dari sana. Itu artinya menyeberangi salah satu laut terganas di dunia saat musim dingin di Antartika."

Sky tidak tahu apa yang lebih menenangkan dan

menggodanya, derum halus mesin mobil atau getaran rendah dalam suara Alec. Ia yakin kalaupun lelaki itu membaca buku telepon, penontonnya akan tetap terpukau.

"Tebakanku cerita ini takkan berakhir bahagia."

"Memang cukup mengejutkan, tapi kisah ini berakhir dengan baik. Dia mengambil salah satu perahu kecil dari perahu besarnya, bernama *James Caird*, dan sejumlah awak. Mereka tahu akan menghadapi angin badai dan ombak tinggi, jadi mereka memperkuat perahu itu lebih dulu, mereka kerjakan apa pun yang mereka bisa."

"Mereka berhasil?"

"Ya, kemudian menyelamatkan sisa awak yang ditinggal. Shackleton menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa."

"Kau akan membahas tentang dia?"

"Aku akan membahas tentang *Endurance* dan *James Caird*."

"Jadi, kau rujukan andalan mereka jika menyangkut soal perahu."

Alec tersenyum. "Kurasa begitu."

Dan dia memang mahir di bidang itu.

Sky tidak memberitahu Alec bahwa sehari sebelumnya, waktu dia sibuk bekerja, diam-diam ia membuka internet dan menonton Alec di YouTube. Hanya perlu kurang dari lima menit baginya untuk paham kenapa Alec memiliki banyak penggemar perempuan. Sky menonton semuanya, kadang dua kali, dan kelihatan jelas kenapa Alec sangat diburu sebagai pembawa acara. "Aku iri."

Alec melambatkan laju mobil begitu mereka tiba di kelokan menuju pondok. "Kenapa? Aku tak bisa membayangkan kau akan suka Antartika. Alamnya keras, tidak ramah, suhunya membuat musim dingin di Maine seolah hangat...."

"Itu akan jadi satu petualangan. Dan tak ada yang namanya cuaca buruk, hanya pakaian yang buruk. Dan coba pikirkan tentang cahayanya, bayangan, efek berkilau di es dari matahari yang hampir terbenam...."

Alec terdiam sesaat, kemudian mematikan mesin mobil dan memandang ke laut. "Kau orang yang mengejutkan, Skylar Tempest."

Sky mengatakan pada diri sendiri bahwa mengejutkan bisa berarti bagus. Jadi, apakah itu artinya Alec baru saja memujinya?

Ia menjadi resah karena berharap seperti itu.

Ia begitu menyadari keberadaan Alec. Betapa kekar paha lelaki itu yang begitu dekat dengan pahanya sendiri, betapa kuat tangannya, dan betapa bidang bahunya.

Alec akan pergi ke Antartika. Dia akan terbang ke petualangan selanjutnya, lantas apa?

Dia akan kembali ke sini dan tinggal di pondok di atas tebing, terkubur dalam buku-buku.

"Maukah kau berjanji satu hal padaku?" Sky merasakan ketegangan menjalari Alec dan buru-buru melanjutkan, "Jangan kucilkan dirimu di sini setelah kau pulang dari Antartika. Pergilah ke luar sana lagi. Kau lelaki pintar, menarik, luar biasa, dan kau harus menemukan pasangan yang sama luar biasanya."

Perlu waktu beberapa saat sebelum Alec menyahut. "Kau mengambil alih peran ibuku?"

"Bukan, aku mengambil alih peran seorang teman. Jangan gunakan apa yang terjadi dengan mantan istrimu sebagai alasan untuk menghindari hubungan asmara."

"Aku bukannya menghindari hubungan asmara, hanya hubungan jenis tertentu saja."

Sky tertawa. "Jenis yang menyuruhmu memesan tempat jauh-jauh hari jika kau ingin menyelenggarakan pesta di Plaza pada bulan Juni."

"Nah, yang seperti itu."

Tawa Sky mereda dan ia meletakkan tangan di paha Alec. "Keluarlah dan bergaul lagi, Alec. Kuburlah kesinisanmu di suatu tempat di teluk bersama semua bangkai kapal karam itu dan lanjutkan hidupmu."

Keheningan panjang tercipta, lalu Alec menoleh untuk menatap Sky. "Kenapa?"

Karena Sky tak tega membayangkan Alec sendirian, menganggap dirinya tak sanggup membahagiakan orang lain.

Jantung Sky berdebar kencang. "Karena kau berhak memiliki pasangan hidup. Kau berhak untuk bahagia."

Dan setelah mengucapkan itu, Sky bergegas membuka pintu dan nyaris terjungkal jatuh dari mobil karena ingin segera kabur sebelum Alec sempat menanyakan sesuatu yang tak berani ia tanyakan kepada diri sendiri.

15

SALJU menjadi taman bermain bagi Sky dan Alec.

Mereka membungkus badan dengan berlapis-lapis pakaian tebal dan antiair, lalu menjelajahi jalur setapak menembus hutan, kadang dengan mobil salju Alec, dan sekali-sekali memakai ski lintas alam.

Selain beberapa pria tangguh penyuka alam bebas yang melewati mereka, di tempat itu hanya ada mereka berdua.

Baguslah, pikir Sky saat jatuh telentang waktu berusaha menyeimbangkan diri di ski sambil memotret.

Makin sedikit orang yang menyaksikan peristiwa memalukan itu.

Ia bertambah sebal karena Alec begitu terampil dalam segala hal yang membutuhkan kemampuan fisik. Sky yakin bahwa andaikan lelaki itu dijatuhkan di tempat mana pun di dunia ini, hanya berbekal satu ransel pun dia pasti selamat.

"Aku payah dalam permainan ini," cetus Sky yang kerepotan dengan alat ski. "Aku lebih mahir berseluncur menuruni bukit." Namun, harus diakui bahwa itu menyenangkan dan ia tertawa-tawa sambil berusaha

duduk lagi. "Kenapa kau bisa main ski? Kau orang Inggris. Kalian bahkan tidak punya gunung."

"Aku anggota tim ski di kampus."

"Aku tidak heran." Sky dengan canggung berdiri, mengibaskan salju dari tubuh. "Adakah yang tidak mahir kaulakukan, Pemburu Kapal Karam?"

"Menikah." Alec memungut tongkat ski Sky. "Aku sangat tidak mahir dalam urusan pernikahan."

Hutan bergeming dan sunyi, satu-satunya bunyi hanyalah guguran salju dari pepohonan yang jatuh ke gundukan salju.

Sky meraih tongkatnya dari Alec. "Jadi, saat kau tidak mahir melakukan sesuatu, kau menyerah? Itu logika sinting."

"Tapi itu melindungi mereka yang tak bersalah."

Dari apa yang pernah Sky dengar, mantan istri Alec rasanya lebih cocok disebut pintar memanipulasi ketimbang tak bersalah, tetapi Sky memutuskan untuk tidak menyuarakan pikiran itu. "Yah, kau tahu apa kata pepatah tentang tidak mahir melakukan sesuatu… kau harus lebih sering berlatih." Sky limbung saat berdiri di papan ski dan Alec buru-buru mengulurkan tangan untuk menahannya, raut wajah Alec geli.

"Kau harus berdiri di jalur lintasan ski, dengan begitu kau takkan kehilangan keseimbangan."

"Anehnya, aku sebetulnya tadi berusaha melakukan itu. Kau mungkin berpikir sebaiknya aku berhenti memotret."

"Kenapa kau harus berhenti? Bagimu, foto-foto itu justru bagian yang penting, bukan main ski." Dia terus memegangi lengan Sky, mencengkeramnya de-

ngan mantap. "Kau sudah mendapatkan foto yang bisa kaugunakan?"

Ia belum terbiasa dengan kenyataan bahwa Alec tak keberatan jika ia sebentar-sebentar berhenti untuk memotret. "Mungkin. Aku mengambil beberapa foto cahaya matahari dari balik pohon bersalju. Harusnya tadi aku membawa Nikon, tapi aku tidak bisa main ski dengan benda itu melingkari leherku." Ia bersusah payah kembali ke jalur ski. "Kau sangat sabar."

"Aku bukan orang penyabar."

"Ya, kau penyabar. Kau tak pernah protes saat aku berhenti untuk memotret."

"Untuk apa aku protes?" Mata Alec tampak lebih gelap ketimbang biasanya dengan latar belakang hutan yang putih bersih. Sky mengalihkan tatapan sambil berusaha memusatkan perhatian ke langkah kakinya. Ia tahu bahwa jika terus menatap Alec, ia akan tersungkur.

"Gara-gara aku, kau jadi kerap menunggu."

"Tak ada gunanya berada di alam terbuka jika kau tidak berhenti untuk menghirup udara segar dan menikmati pemandangan."

Alec sungguh berbeda dari Richard.

"Aku suka berkhayal dan tidak fokus."

"Menurutku, kau punya fokus yang mengagumkan. Siapa pun yang bisa mengubah bakat kreatif menjadi bisnis pasti punya fokus. Kau sudah mewujudkan mimpimu. Tempest Designs."

"Aku masih berusaha mengembangkannya. Dan bukan hanya itu mimpiku." Ia mendesah, embusan napasnya menggumpal menjadi awan kecil di udara yang beku.

"Kau menginginkan cinta. Aku tahu. Kau menginginkan cinta yang meluap-luap sampai membuat kau merasa seolah hatimu akan meledak."

Sky tertawa. "Cinta yang membuat hatiku terasa terlalu besar untuk ditampung di dadaku. *Bukan* meledak, enak saja."

"Syukurlah kalau begitu." Alec meraih dan merapatkan ritsleting mantel Sky sampai ke leher agar tidak kedinginan. "Karena dampak pilihan itu bisa berantakan. Kau memiliki hati yang besar, Skylar Tempest. Aku tak ingin ada di dekatmu saat hatimu meledak."

"Kau sudah mengobati kepalaku yang memar dan jariku yang teriris. Aku akan bertanggung jawab atas hatiku sendiri."

Tangan Alec berlabuh di pinggul Sky dan wajah mereka dekat sekali. "Kau," ujarnya lembut, "berhak mendapatkan seseorang yang luar biasa."

Dia mencakup wajah Sky dengan kedua tangan dan menciumnya, dan kontras antara keterampilan bibir Alec yang hangat dengan sengatan udara dingin musim salju menguatkan setiap sensasi yang tercipta.

Hanya butuh satu ciuman perlahan untuk membuat Sky pening dan lututnya goyah.

Ia merasakan tangan Alec perlahan turun menyusuri punggungnya, menariknya merapat. Dari balik berlapis-lapis pakaian, ia bisa merasakan tubuh lelaki itu, keras dan kukuh, lalu Alec menciumnya semakin dalam, mencari dan menjelajah sampai Sky terhanyut oleh gelombang kenikmatan yang membuatnya pening. Gairah mencengkeramnya dan ia merapatkan tubuh, frustrasi dengan lapisan pakaian mereka.

"Tak ada yang bisa mencium seperti caramu," Sky menggumam di mulut Alec. "Kalau kita telanjang di sini, apa kita akan ditangkap polisi?"

"Tidak, tapi sejumlah bagian penting tubuh kita akan membeku hingga jaringannya mati. Itu akan membuat *stiletto* menghantam selangkangan seolah jadi pilihan yang bagus." Alec selalu berhasil membuatnya tersenyum.

"Kita mungkin takkan bertemu lagi setelah Natal usai, jadi kita sebaiknya membuat janji kencan untuk makan hamburger di musim panas nanti." Sky tak bermaksud mengatakannya, tetapi kalimat itu meluncur begitu saja, seolah-olah alam bawah sadarnya enggan melepaskan sesuatu yang begitu indah. "Aku salah bicara. Jangan panik."

"Sky..." Alec menaruh kedua tangan di bahu wanita itu, "...jangan pernah takut salah bicara saat bersamaku. Tidak ada yang 'salah' di antara kita, sampai kapan pun. Dan saat ini, aku gembira. Sudah lama sekali aku tidak segembira ini." Alec menatapnya lekat, ekspresi lelaki itu begitu serius sampai membuat jantung Sky berdegup kencang dan telapak tangannya menjadi lembap.

Alih-alih membuat situasi menjadi lebih mudah, ini justru membuatnya semakin rumit.

"Baiklah. Yah... bagus. Baguslah jika kita sudah memperjelasnya." Sky menyipitkan mata ke arah Alec. "Kau sulit untuk dibaca. Wajahmu serius. Kurasa kau tidak mungkin berbicara tentang persoalan sejarah yang serius di depan kamera, lalu mendadak tertawa terpingkal-pingkal."

"Itu sering terjadi."

"Sungguh? Aku tidak bisa membayangkanmu kehilangan kendali. Setiap kali aku melihatmu di layar kaca, kau selalu sangat luwes dengan tutur kata yang santun."

"Kau pernah menonton aku?"

Sky sebetulnya tak bermaksud mengakui itu. Ia menjadi merasa seperti gadis remaja yang menaksir seseorang. "Aku mungkin pernah mengintip episode di mana kau melepas kemejamu… hanya untuk keperluan penelitian. Aku jadi paham kenapa tayangan itu banyak ditonton orang dan kenapa teman Liv minta dikenalkan denganmu."

Mata Alec menggelap. "Kau sudah melihatku lebih dari sekadar melepas kemeja selama beberapa minggu belakangan."

Jauh lebih banyak. Dan itu belum cukup.

Perut Sky berdesir. "Aku tak keberatan melihatnya lagi. Ayo segera pergi dari jalur ini sebelum aku mematahkan bagian tubuh yang penting. Kau bisa bercerita tentang syuting filmmu yang memalukan itu sambil menyantap semangkuk sup panas dan segelas *wine* yang enak."

"Jalanlah lebih dulu."

"Kenapa? Kau ingin melihat bokongku?"

"Tidak, aku ingin siap menangkapmu jika kau jatuh." Mata Alec berkilat-kilat. "Tapi aku tak bisa janji bahwa aku tidak akan sekalian menatap bokongmu."

Alec selalu membuatnya tertawa.

"Itu bisa jadi janji pernikahan alternatif yang sempurna, ditambah dengan 'aku berjanji setulus hati

untuk selalu membuang helai rambutku dari saluran air kamar mandi', atau 'aku berjanji setulus hati untuk berusaha tidak memotong anggota tubuhku saat memasak sup'." Ia melihat raut wajah Alec berubah.

Senyum Alec yang santai dan ramah menghilang dan Sky menggeleng-geleng jengah. "Aduh."

"Aku mungkin bisa menambahkan beberapa janjiku sendiri." Nadanya datar. "Aku berjanji setulus hati untuk pergi menghilang kapan pun aku mau dan menghabiskan beberapa minggu di suatu tempat tanpa sinyal ponsel sehingga membuatmu mengamuk dan marah besar."

Sky bertanya-tanya dalam hati apakah Alec mengucapkan itu untuk menghibur dirinya yang malu karena ucapan spontan tadi. "Itu membuat Selina murka?"

"Semua yang kulakukan membuatnya marah. Atau mungkin sebaiknya kubilang, semua yang tidak kulakukan. Setiap kali aku ditawari proyek baru, dia akan membenamkan diri dalam penderitaan sampai aku mulai ngeri memberitahu dia setiap kali aku harus pergi jauh. Andai aku bilang padanya aku akan pergi ke Antartika, dia pasti menganggap itu sebagai pertanda aku tidak mencintai dia sampai aku perlu bepergian ke ujung dunia, ke tempat paling jauh dan terpencil untuk melarikan diri."

"Itu tidak kedengaran seperti cinta bagiku. Saat kau mencintai seseorang, harusnya kau jadi penggemar terbesarnya. Kau merayakan setiap kesuksesan kecilnya, dan bangga atas semua pencapaiannya. Kau mendukungnya dan memberi dorongan semangat."

"Kita sama-sama tahu bahwa standarmu sangat tinggi."

"Menurutku tidak. Tidak jika kau benar-benar pasangan sejati."

"Kau percaya pada prinsip 'dua paruh keping menjadikan satu keping utuh'."

"Aku tidak berprinsip begitu. Kurasa masing-masing pihak sudah utuh sejak awal." Sky merenung dan berusaha menjelaskan. "Aku percaya bahwa cinta adalah perjalanan, satu petualangan yang kalian jalani bersama."

"Petualangan?"

"Tentu saja. Aku mendambakan seseorang yang bisa kudukung dan kuberi semangat, yang juga akan mendukung dan memberiku semangat. Aku butuh seseorang yang mengerti bahwa akan ada saat-saat di mana aku merenung, lalu mendadak mengeluarkan buku sketsa atau kamera. Bahwa akan ada saat-saat di mana perjalanan menjadi berat dan kami harus saling menopang. Aku menginginkan seseorang yang bisa tertawa bersamaku, dan yang bisa diajak mengobrol di tengah malam. Aku ingin mengagumi dan menghormatinya. Yang terpenting adalah aku menginginkan seseorang yang mengerti aku. Aku tidak bisa mengarungi perjalanan seumur hidup bersama seseorang yang tidak mengerti aku."

Satu-satunya suara yang terdengar adalah lengking seekor burung kesepian di suatu tempat dalam hutan.

Sky berdiri tertegun, membeku menatap keheningan, menyadari bahwa satu-satunya orang yang ia inginkan sebagai teman untuk menempuh perjalanan itu adalah Alec.

Ia memikirkan bagaimana Alec selalu menemaninya di setiap langkah selama beberapa minggu terakhir.

Tentang bagaimana mereka tertawa dan mengobrolkan segalanya. Bagaimana dengan senang hati dia diam saja dan menikmati alam bebas, sementara Sky asyik memotret, dan bagaimana dia tidak pernah memprotes penampilan Sky atau menyuruhnya bergegas.

Berhubung Sky tak berusaha mengesankan atau menyenangkan hati lelaki itu, tak sekali pun ia mencoba menjadi orang lain. Dan itu, pikirnya, adalah keintiman sejati. Mengungkapkan siapa dirimu seutuhnya dan menjalani hidup dengan jujur bersama seseorang adalah keintiman.

Dulu, ia bertahan bersama Richard karena berharap ia akan jatuh cinta pada lelaki itu, bahkan ia kadang berpikir apakah dirinya benar-benar cinta pada Richard. Namun sekarang, ia tahu bahwa jatuh cinta bukanlah soal berapa banyak waktu yang kauhabiskan bersama seseorang, tetapi bagaimana perasaanmu saat bersamanya.

Dan bersama Alec membuatnya bahagia.

Alec menyentuh wajah Sky, ekspresi wajahnya jenaka. "Ada yang tidak beres?"

Lelaki itu selalu bisa merasakan perubahan suasana hati Sky dan dia selalu bertanya.

Begitu banyak hal yang ingin ia utarakan pada Alec, tetapi tak bisa mengatakan satu pun.

Sejak awal, ia sudah berjanji pada lelaki itu bahwa ia tak akan jatuh cinta.

Bahwa ini tidak akan terjadi.

Hatinya terasa mengembang sehingga terlalu sesak di dadanya. Begitu penuh sampai hampir tak sanggup ditahan.

Inilah jatuh cinta. Seperti inilah rasanya.

Sekarang Sky tahu.

Namun, ia juga tahu bahwa tak ada yang bisa ia lakukan tentang itu.

"Tak ada apa-apa," ia memaksakan kata-kata itu meluncur dari bibirnya yang kering, sadar bahwa Alec akan ketakutan andai lelaki itu bisa membaca isi hatinya. "Sebaiknya kita pulang."

Alec duduk selonjoran di kursi di ruang kerjanya.

Layar laptop memandanginya dengan tatapan menuduh, dokumennya tak tersentuh.

Sialan, apa yang ia lakukan?

Mestinya ia tak pernah membawa Skylar ke sini. Selama ini, ia selalu berhati-hati untuk menghindari ikatan asmara dalam bentuk apa pun dan hanya menjalani hubungan sederhana saja. Namun, hubungan "sederhana" ini entah bagaimana telah berubah menjadi sesuatu yang berbeda.

Ini sama sekali tidak sederhana lagi.

Alih-alih bekerja, ia malah memikirkan gadis itu sepanjang waktu.

Seperti sekarang.

Sambil memaki pelan, ia menekan tombol dan berusaha memusatkan perhatian ke layar laptop, tetapi bukannya melihat pekerjaan, ia malah melihat wajah Sky. Senyum wanita itu.

Seharusnya semua ini hanya soal bercinta, tetapi satu ketika berubah menjadi kesenangan serta pelam-

piasan hasrat, dan kemudian berubah lagi menjadi kesenangan, pelampiasan hasrat, dan persahabatan. Dan dalam kurun waktu itu, banyak hal yang akhirnya ia tahu tentang diri Skylar. Ia menjadi tahu bahwa meskipun cantik, Sky sama sekali tidak mementingkan penampilan. Bahwa dia sama gembiranya saat memakai jaket tebal kedodoran maupun gaun perak menakjubkan di malam pamerannya. Bahwa dia orang yang luar biasa kreatif, tetapi tak memiliki keresahan yang biasanya menghinggapi sebagian besar orang-orang kreatif.

Ia tahu bahwa gadis itu gembira di tengah keramaian, tetapi sama gembiranya saat sendirian dan, sama seperti Alec, dia bisa lupa waktu saat asyik mengerjakan satu proyek. Biasanya saat bersama seseorang, ia butuh ruang untuk diri sendiri. Namun, saat bersama Sky, ia tak pernah sekali pun merasa sesak dan terperangkap.

Gadis itu senang bicara, kadang tanpa saringan, tetapi dia juga pendengar yang baik.

Alec tersadar bahwa ia telah berbagi banyak hal dengan Sky, jauh lebih banyak daripada yang pernah ia bagi dengan wanita mana pun.

Dan sekaranglah saatnya untuk menghadapi kenyataan.

Sky menaruh rasa pada lelaki itu.

Ia cukup memahami kaum wanita untuk tahu saat seorang wanita menaruh hati padanya.

Ia akhirnya menyerah dan mematikan komputer, lalu bangkit untuk mencari Sky dan menemukan gadis itu di tempat kesukaannya—bangku ambang jendela di kamar taman.

"Sedang apa kau di sini? Ini sudah gelap."

"Aku tadi mencoba bekerja, tapi aku tidak bisa konsentrasi. Jadi, kupikir sebaiknya aku duduk di sini sebentar." Sky menggeser kaki supaya Alec bisa duduk. "Kau sendiri berhasil menulis banyak?"

Ia menyadari bahwa Sky tak menatap matanya. "Tidak. Aku juga tak bisa konsentrasi."

Ia penasaran apakah Sky akan mengungkapkan perasaannya.

Alec duduk di samping gadis itu, paha mereka bergesekan.

Ini adalah situasi yang tak pernah ia bayangkan, berada di sini dengan seorang wanita. Apalagi wanita yang membangkitkan perasaan sedemikian kuat.

"Mungkin karena kau terlalu bersemangat menyambut Natal." Sky menyenggolnya dengan bercanda. "Jangan khawatir, aku sudah bilang ke Santa bahwa kau anak yang *sangat* baik, jadi kau pasti mendapatkan semua hal yang kautulis di daftar harapanmu."

Alec tidak tersenyum. Ia tidak tahu lagi seperti apa isi daftar harapannya sekarang.

Ia menjadi penasaran apakah Sky tahu.

Apa yang diharapkan gadis itu?

Perutnya terasa hampa karena tidak ingin menjadi orang berikutnya dalam kehidupan Sky yang menghancurkan mimpinya. Sudah cukup banyak orang yang melakukan itu. Alec tak ingin melakukannya juga.

Ia tahu dirinya tak bisa dipercaya untuk mendapatkan hati Sky.

"Apa yang ada dalam daftar harapanmu?" tanya Alec.

"Tidak ada apa-apa."

"Mahkota baru atau sayap peri juga tidak? Kata Ryan, dua benda itu ada dalam daftar Lizzy."

Sky tersenyum dan menyandarkan kepala di bahu Alec. "Aku tidak pernah menginginkan mahkota ataupun sayap peri. Waktu berusia enam tahun, aku ingin jadi balerina, tapi itu pun hanya karena orangtuaku mengajakku ke Met dan aku jatuh cinta pada lukisan Degas, *The Dance Class*. Aku ingin cat lukis. Setiap tahun aku minta cat lukis."

"Kupikir orangtuamu melarangmu percaya pada Santa."

"Memang, jadi aku minta ke mereka langsung."

"Berhasil?"

"Tidak. Akhirnya bibiku yang membelikan aku cat lukis. Aku hamparkan semuanya di dapur di Hari Natal sehingga dimarahi habis-habisan oleh ibuku karena ada lima puluh tamu yang akan datang untuk jamuan makan malam."

"Lima puluh? Pasti banyak sekali yang harus kaupelajari. Pernahkah data tentang mereka tertukar?"

"Oh, tentu." Sky duduk tegak dan menyingkirkan sehelai rambut pirang dari bahu Alec. "Di satu acara makan malam Natal, aku menanyai CEO bank tentang bayinya yang baru lahir."

"Ternyata lelaki itu tidak punya bayi?"

"Tidak, tapi dia baru berselingkuh dengan istri orang lain. Itu skandal besar. Ibuku memperingatkan kami supaya sama sekali tidak menyinggung topik kehidupan sosialnya. Kami harusnya memusatkan pembicaraan pada minatnya, soal kegiatan amal."

Alec membayangkan Sky salah bicara, lalu terbata-bata dan canggung saat menyadari kesalahannya.

"Kalau kau harus menulis surat ke Santa sekarang, apa yang akan kaukatakan?"

"Berhati-hatilah supaya tidak terjebak di cerobong asap."

Alec tertawa. "Hanya itu?"

"Santa tidak membawakan hal-hal yang sangat penting dalam hidup."

"Misalnya?"

"Persahabatan. Cinta."

Itu adalah bukti ketangguhan Skylar karena dia masih menginginkannya. "Itukah yang akan ada di puncak daftarmu? Setelah semua yang terjadi dengan Richard?"

"Yang kumiliki bersama Richard bukan cinta, tapi kalaupun memang iya dan hatiku telah hancur berkeping-keping, aku tetap tidak akan menyerah dan berhenti berharap pada cinta. Itu terlalu penting. Akhirnya, hanya cinta yang berarti."

Alec menatap jemari Sky yang sekarang bertaut dengan jemarinya sendiri. "Meskipun cinta menimbulkan rasa sakit?"

"Kau merasa seperti itu hanya karena kau punya pengalaman buruk, tapi yang kaumiliki juga bukan cinta. Kau tidak jatuh cinta pada Selina, dan aku juga tidak yakin dia mencintaimu. Bukan cinta namanya kalau kau merasa harus merantai seseorang denganmu. Dan bukan cinta juga jika kau ingin mereka berubah, atau jadi berbeda, atau meninggalkan semua yang kausayangi. Kau jatuh cinta pada seseorang secara utuh, jadi kenapa kau ingin mengubahnya? Mari kita ambil kau sebagai contoh..." Sky mengeratkan genggaman-

nya, "...kau berjiwa petualang, tapi kau juga seorang akademisi sehingga jelas kau ingin menghabiskan waktu mengerjakannya. Itulah dirimu. Jika itu diambil, kau akan sengsara, sama seperti kesengsaraanku saat tak bisa melakukan apa yang kucintai."

Sky benar, dulu ia memang sengsara.

"Kami saling menyengsarakan." Alec ragu-ragu. Ia ingin menceritakan sebanyak mungkin agar Sky mengerti. Ia harus membuat Sky mengerti. Ia harus membuat Sky mengerti bahwa ia tidak mahir soal ini. "Orangtua Selina bercerai saat ia kecil dan itu memberinya perasaan tidak aman yang parah. Saat aku tak bersamanya, dia ingin tahu di mana aku berada dan dengan siapa aku saat itu—tidak mudah dalam pekerjaanku di mana aku bisa pergi syuting selama berminggu-minggu. Dia ingin kami bersama-sama sepanjang hari, tapi saat bersama pun kami tidak bahagia."

"Kau tidak pernah cerita bagaimana kau berkenalan dengannya."

"Kami berada di acara amal dan kebetulan pulang bersamaan. Aku baru mau masuk ke taksi saat seseorang menabraknya sampai jatuh, lalu mencuri tasnya."

"Jadi, saat itu kau berdandan rapi pakai tuksedo, kelihatan tampan dan seksi, lalu kau menyelamatkan dia. Kau menangkap si penjahat? Sudah pasti." Sky tak menunggu jawabannya. "Jadi kau menyelamatkan Selina, lalu mengantarnya pulang. Kemudian, dia ingin kau mampir ke rumahnya supaya bisa menyampaikan terima kasih padamu, tapi kau menolak karena kau tak ingin mengambil kesempatan dari seseorang yang sedang rapuh. Dan justru itu yang membuatnya langsung terpikat."

"Bagaimana kau tahu?"

"Hanya menebak." Sky mengangkat tangan dan menyentuh pipi Alec. "Kau menyelamatkan dia. Kau bersikap seperti kesatria sejati."

"Siapa pun pasti melakukan hal yang sama."

"Tidak. Kau melakukan apa yang pasti kaulakukan. Dan dia pasti senang diselamatkan, bukan begitu? Dan itulah yang menjadi pola hubungan kalian. Tidak heran semuanya jadi berantakan, Alec. Bagaimana tidak? Kalian tidak setara."

"Jangan katakan itu." Ada rasa pahit di mulutnya. Menggiurkan sekali untuk membiarkan Sky berpikir seperti itu, menikmati sejenak hangat kekagumannya. Namun, lantas bagaimana? Itu tidak jujur. Iya, kan? "Jangan jadikan aku semacam pahlawan karena itulah yang Selina lakukan. Dan tak perlu waktu lama baginya untuk mendapati betapa dia keliru. Tapi dia masih berkutat dengan ilusi yang salah itu. Aku tidak mau hubungan kita jadi seperti itu."

"Tidak akan. Aku tidak menganggapmu pahlawan. Tapi aku menganggapmu lelaki yang baik hati, meskipun kau berusaha meyakinkan aku yang sebaliknya. Kenapa Selina marah saat kau pergi jauh? Dia khawatir kau akan berselingkuh?"

"Ya, tapi akhirnya dialah yang berbuat begitu."

Itu tak pernah Alec bahas dengan siapa pun, meskipun ibunya sudah menduga. Saat Sky tidak berkomentar, ia melirik gadis itu. "Kau tidak tampak terkejut."

"Saat kita menginap di rumah orangtuamu, kau berkata bahwa tidak semua orang menunggu sampai hubungan asmaranya usai sebelum memulai yang baru.

Kau tak mungkin berselingkuh, jadi tebakanku pastilah dia."

"Aku memergoki mereka. Selina sengaja mengaturnya seperti itu. Dia ingin membuatku cemburu." Alec mengenang malam itu. Tentang emosi yang membanjirinya. "Kenapa kau bisa yakin aku takkan berselingkuh?"

"Karena itu bukan gayamu. Kau terus terang dan jujur. Dan kau orang dewasa. Jika menurutmu hubungan kalian tak bisa diteruskan lagi, kau akan mengatakannya. Kau cukup tangguh untuk mengatakan dan melakukan hal yang pantas."

"Aku pasangan yang menyulitkan dalam pernikahan."

"Siapa pun pasti menyulitkan jika mereka menikah dengan orang yang salah. Selina bukan satu-satunya yang terluka. Kau pun terluka."

Alec tertegun sejenak, tanpa bicara, sadar bahwa penting bagi Sky untuk tahu yang sebenarnya. "Aku tidak terluka. Aku justru lega, Sky. Waktu aku melihat Selina bersama lelaki itu, aku lega. Itu adalah saat aku tahu semua sudah berakhir dan Selina juga tahu itu."

"Kau terluka, Alec. Mungkin bukan karena perselingkuhannya, tapi akibat dari semua hal kecil yang dia lakukan—atau tidak lakukan. Entah bagaimana dia berhasil meyakinkanmu bahwa kau tak bisa membuat siapa pun bahagia. Bahwa kau lebih baik sendirian."

"Memang benar. Aku egois. Kelewat egois untuk berkomitmen seperti itu. Aku tak mau bertanggung jawab atas kebahagiaan orang lain. Aku ingin bisa pergi kapan saja dan bepergian ke mana pun aku mau. Aku

ingin bisa menghabiskan waktu seminggu dengan asyik membaca buku tanpa perlu minta maaf untuk itu. Aku ingin bekerja sepanjang malam saat ide-ide mengalir lancar, dan aku ingin mengobrol soal perjalanan, sejarah, tulisan—hal-hal yang aku suka, bukan pesta, selebriti, dan siapa berkencan dengan siapa. Itu tidak membuatku tertarik." Suara Alec parau. Ia menyimpulkannya dengan lugas. "Aku memang lebih baik sendirian."

Ia memberikan peringatan dan ia berharap Sky menyimaknya.

"Andai kau memang egois, kau takkan repot-repot mencari aku malam itu di London. Kau akan pergi begitu saja, tanpa beban seperti Richard. Kau datang ke pameranku hanya demi menyenangkan Brit. Kau bahkan tidak *suka* padaku saat itu, tapi kau tak mau meninggalkanku. Kau terus mendampingiku, kemudian kau tak mau membiarkan aku tinggal di hotel sendirian, padahal kau masih ingat apa yang terjadi saat terakhir kali kau menolong wanita yang kesulitan."

"Kau sama sekali tidak mirip dengan mantan istriku." Sekarang setelah Alec mengenal Skylar dengan baik, tak bisa dibayangkan bagaimana ia dulu pernah berpikir begitu.

"Kau membiarkan Selina memengaruhi caramu menjalani hidup, Alec. Dan itu payah. Kalau kau terjebak badai saat kau berlayar, apakah setelahnya kau tak mau lagi naik perahu?" Sky menyenggolnya dengan siku. "Bagaimana menurutmu, Pemburu Kapal Karam? Mungkin sebaiknya resolusi Tahun Barumu adalah bisa bercinta dengan sebanyak mungkin perempu-

an cantik dengan harapan kau bisa bertemu seseorang yang menarik."

Entah kenapa, itu sama sekali tidak kedengaran menggiurkan.

"Kurasa tidak."

"Aku dan Kirsti akan menyeleksi mereka. Khusus para wanita yang suka berkegiatan di alam bebas dan mampu memiting babi hutan dengan tangan kosong." Sky diam sejenak. "Berjanjilah, kau akan keluar dan bergaul, oke? Aku tak ingin kau menjalani hidup sendirian."

"Bagaimana denganmu? Apa resolusi Tahun Barumu?"

Ada keheningan singkat, lalu Sky melayangkan senyum khasnya yang cemerlang. "Aku akan menjalani hidup dengan berani, menjadi diri sendiri. Dan semoga suatu saat nanti, aku akan bertemu dengan lelaki yang berpikir bahwa banyak cara untuk mati secara lebih buruk ketimbang tercekik dalam tidur gara-gara lilitan rambutku."

Alec diam-diam mengharapkan Sky tak bertemu dengan lelaki itu dalam waktu dekat.

Ia ingin gadis itu berbahagia, tetapi tak ingin Sky membayangkan senyum dan tawanya bersama lelaki lain.

Jadi, apa artinya itu?

Artinya, ia persis seperti apa yang dikatakan mantan istrinya.

Egois.

***

Harbor House gemerlap oleh lampu-lampu serta rangkaian dedaunan hijau, dan Emily sibuk dengan aneka persiapan Natal.

Dapur beraroma makanan dan penuh dengan mangkuk-mangkuk, spatula, serta nampan untuk mendinginkan kue kering. Meja tertutup kertas yang berserakan dan Lizzy melukis. Wajahnya berkerut penuh konsentrasi saat menaburkan bubuk kelap-kelip di halaman gambarnya.

"Aku suka sekali itu." Sky mengamati lebih dekat. "Itu pulau kita. Dan itu *Captain Hook*, dihias lengkap untuk menyambut liburan. Dan ini rumah Alec?" Ia menunjuk rumah yang besar sebelah dengan seekor burung camar di sampingnya. "Kau butuh bantuan untuk menyelesaikannya?"

Lizzy meraih bubuk berkilauan warna merah muda. "Aku kehabisan bubuk kelap-kelip."

"Rasanya aku bisa membantu." Sky merogoh tas. "Bubuk kelap-kelip. Dalam empat warna berbeda."

Wajah Lizzy berseri. "Kau memang yang *terhebat*."

Emily memejamkan mata. "Apa belakangan ini sudah kubilang betapa bencinya aku padamu? Bubuk kelap-kelip terakhir yang kauberi akhirnya dia taruh di kamar mandi. Ryan jadi gemerlapan setiap kali berangkat kerja."

Lizzy berkonsentrasi ke kertas, menggigit lidah sambil menggambar dengan hati-hati.

"Tapi dia senang sekali." Sky menghamparkan tabung-tabung bubuk kelap-kelip tadi di atas meja dan meletakkan tas. "Dan kreativitas sebaiknya jangan pernah dikekang. Kau sudah lebih sehat, Em?"

Ia ingin sekali bicara dengan sahabatnya itu, tetapi tahu itu mustahil selama Lizzy ada di sana.

"Lumayan." Emily menunduk dan membantu Lizzy. Sky meraih semangkuk *cranberry* dari meja.

"Ini cantik. Seperti perhiasan."

"Apa kau sudah dapat ide untuk koleksi terbarumu?"

"Beberapa. Belum ada yang final."

Langkah selanjutnya adalah kembali ke studionya di New York dan mulai bekerja.

Namun, itu berarti meninggalkan Puffin Island.

Dan Alec.

Dan ia tak ingin melakukan itu sampai detik-detik terakhir.

Ia ingin menikmati setiap momen sebaik-baiknya.

Ia duduk di kursi dapur, menatap pondok Alec di lukisan Lizzy.

Meninggalkan tempat itu akan menyedihkan, tetapi tidak ada apa-apanya dibanding kesedihannya meninggalkan Alec.

Pembicaraan kemarin malam terasa sulit karena sampai sekarang ia tidak pernah harus menyembunyikan perasaan dari lelaki itu. Kejujuran adalah satu dari banyak hal yang paling Sky sukai tentang hubungan mereka.

Bagaimana jika Alec menduganya? Bagaimana jika Sky tak sanggup menyembunyikan perasaan?

Ia telah berjanji pada Alec. Ia pernah bilang bahwa ini tak akan terjadi.

Dan ia tahu Alec tak akan berubah pikiran.

Dia telah mengingatkan Sky soal itu tadi malam.

Kata-kata Alec merupakan peringatan.

Ia benar-benar perlu bicara dengan sahabatnya, tetapi Lizzy ada di tengah mereka. Jadi, ia mencari-cari topik lain untuk dibahas.

"Aku bertemu Meg Ferguson untuk pertama kalinya. Apa kau kenal dia?"

"Tidak terlalu. Dia teman Agnes. Dia bagian dari komunitas wanita pulau ini, tempat Kathleen dulu bergabung. Aku ingat Brit pernah cerita bahwa mereka dulu biasa pergi menonton teater ke daratan utama." Emily mengambil alih kuas cat yang dilambai-lambaikan Lizzy. "Bagaimana kau sampai bertemu wanita tua itu?"

"Alec menjenguknya jika dia pulang ke sini. Sepanjang musim panas, Alec bertingkah seperti penyendiri yang tak suka bergaul. Tapi begitu berada di pulau ini, dia mengunjungi Meg setiap minggu dan dia melakukannya sejak suami Meg meninggal. Berarti sudah setahun, Em."

"Aku sama sekali tidak tahu. Alec tidak pernah cerita."

"Memang tidak. Itu bukan sifatnya. Richard dulu biasa melakukan apa pun yang jelas harus terlihat oleh orang banyak, tapi Alec melakukannya karena itu sudah sepantasnya."

Emily memasang tutup salah satu tabung bubuk kelap-kelip.

"Itu bagus. Rupanya Alec tidak sesinis dan segetir penampilannya."

"Dia tidak getir." Sky langsung membelanya. "Kurasa dia menyalahkan diri sendiri dan akibatnya, dia selalu waspada."

"Apa artinya getir?" Lizzy mendongak dari lukisannya dan Sky tersadar mereka harus berhati-hati dengan ucapan mereka.

Emily akhirnya menjelaskan sementara Sky bertafakur menatap semangkuk *cranberry*.

"Dia suka sekali seni."

"Siapa?"

"Alec. Aku sama sekali tidak menyangka. Aku belum pernah bertemu orang yang bisa diajak mengobrol soal itu."

"Itu bagus. Aku lega karena kau tidak sedih gara-gara Richard." Emily mengajak Lizzy mencuci tangan.

"Sejujurnya, sudah lama sekali aku tidak sebahagia ini. Aku bersenang-senang." *Dan aku jatuh cinta, dan benar-benar kacau-balau. Dan aku harus bicara banyak denganmu.*

Kepala Emily dan Lizzy berdekatan saat dia membilas cat dari jemari gadis kecil itu.

Sky menelan ludah. Ia *betul-betul* perlu bicara.

Mungkin ia bisa mengusulkan acara malam khusus perempuan. Hanya Sky, Emily, dan Brittany.

Mereka bisa membuka beberapa botol anggur dan mengobrol.

"Apa jadwalmu kosong besok malam?"

Emily mengeringkan tangan Lizzy dan mengangkatnya turun dari kursi. "Maaf, tidak. Ada konser penggalangan dana di sekolah. Silakan kalau kau mau bergabung dengan kami. Pasti menyenangkan sekali."

Namun, tak akan ada kesempatan untuk bicara empat mata. Sky menggeleng. "Bagaimana kalau lusa malam?"

"Kami akan membantu Agnes menghias flatnya. Aku sudah memasak kaserol dan Lizzy sudah membuat dekorasi. Tugas selanjutnya di daftar kami adalah membuat kue cokelat. Kami akan mengerjakannya sekarang." Emily membereskan peralatan lukis, lalu mengeluarkan telur dan mentega dari kulkas. Dia menaruhnya di meja, sementara Lizzy mengambil mangkuk dan sendok kayu.

Tampak jelas bahwa itu adalah rutinitas kesukaan mereka dan Sky berpikir betapa banyak sahabatnya telah berubah sejak awal musim panas. Dia sekarang jauh lebih santai.

"Kau bahagia," ujarnya lembut dan Emily tersenyum sambil menimbang serta mengukur bahan-bahan kue.

"Ya, kau benar. Siapa sangka."

Lizzy mengambil sebutir telur dan mengetuknya dengan hati-hati ke tepi mangkuk. Separuh isi telur masuk ke mangkuk dan separuh lagi meluncur berantakan ke atas meja. "Ups."

Sky mengamati sahabatnya mengelap cairan kental itu dan mengajari si cilik Lizzy cara melakukannya.

Dia sabar dan baik hati. Sky merasakan ada simpul yang terurai dalam hatinya.

Indah sekali rasanya melihat Emily bersama keluarganya.

Bukan hanya Emily yang telah berubah, ia menyadari itu dengan sendu.

Hidup mereka semua telah berubah.

"Kau luar biasa. Aku menyayangimu."

Emily meliriknya heran. "Aku juga menyayangi-

mu." Dia membantu Lizzy mengaduk adonan, lalu menyendokinya ke wadah-wadah kue *muffin*. "Richard sudah menghubungimu?"

"Sama sekali tidak. Dan aku lega. Tak ada yang perlu kami bicarakan." Dan sebetulnya, dari dahulu tak pernah benar-benar ada. Sky resah saat berpikir bahwa tak pernah sekali pun dalam kurun waktu yang dihabiskannya bersama Richard, dapat dirasakan keintiman seperti yang ia temukan bersama Alec. "Semalam Alec bilang bahwa Richard mungkin punya sedikit gangguan kejiwaan narsistik. Rupanya banyak politisi yang seperti itu. Gelagatnya memang cocok."

Dan ia tersadar bahwa sejak datang tadi, ia terus membahas soal Alec.

Jika tak bisa bersama lelaki itu, satu-satunya yang ingin Sky lakukan adalah membahas tentang Alec, seolah-olah membicarakannya membuat lelaki itu menjadi lebih dekat.

Ia belum pernah punya perasaan seperti ini terhadap siapa pun.

Ia meletakkan mangkuk, kedua tangannya gemetar.

Ia harus mengusir Alec dari benaknya. Harus.

Ini seharusnya sekadar bersenang-senang untuk membantunya melupakan Richard. Ini tidak pernah diniatkan menjadi serius.

Emily tampaknya tak menyadari ada masalah. Dia membuat kopi dan meletakkan cangkir di depan Skylar. "Bagaimana dengan orangtuamu? Mereka masih kesal?"

"Tentu saja." Ia sudah menceritakan pesan dari ibunya pada Emily dan sahabatnya itu kaget bercampur ngeri.

"Bisa-bisanya ibumu sudah memesan tempat. Keterlaluan."

"Ibuku justru menganggap itu terencana rapi. Dia mungkin akan menagihkan biaya pembatalan tempat itu padaku."

"Aku tidak paham dengan orangtuamu. Rasanya seolah mereka tidak peduli dengan keinginanmu." Emily kelihatan bingung. "Mereka tidak menghargaimu."

"Itu karena aku tidak seperti yang mereka inginkan."

Lizzy menjilat sendok dan menatapnya santai. "Kata Emily, kau bisa jadi siapa pun yang kauinginkan."

Sky tersenyum, mengenang saat ia meyakini ucapan itu. "Emily benar." *Kecuali jika kau punya orangtua seperti ayah dan ibuku,* batinnya. Artinya, kau bisa jadi siapa pun yang kauinginkan, tapi ada harga yang harus kaubayar, dan harga itu adalah celaan yang kejam.

Emily mengelap tangan. "Aku gembira sekali kita semua akan merayakan Natal bersama. Brittany juga mengundang Agnes. Pasti menyenangkan."

"Pasti." Namun entah kenapa, Sky tak terlalu bersemangat lagi.

Bagaimana jika ia tak bisa lagi berpura-pura di depan Alec? Bagaimana jika Alec menebak perasaannya?

Setelah kue dimasukkan ke oven, Lizzy beranjak untuk bermain dengan Cocoa, anjing *spaniel* mereka.

Begitu gadis kecil itu meninggalkan dapur, mereka berdua bicara bersamaan.

"Ada yang harus kuberitahukan padamu...."

Mereka berpandangan lalu tertawa, teringat betapa dulu mereka sering melakukannya.

"Kau duluan." Sky merasa bersalah karena satu-satunya yang ia lakukan sejak tadi adalah bercerita soal Alec. "Apa tentang Something Seashore? Bagaimana perkembangannya?"

"Bagus. Kami siap membukanya saat Paskah nanti—tapi bukan, bukan itu beritaku."

"Lantas apa? Ada masalah apa?" Sky meraih cangkir kopi, baru sekarang ia menyadari lingkaran hitam di bawah mata sahabatnya. "Kau kelihatan letih. Apa karena virus kemarin? Kau sudah berobat ke dokter?" Ia mendekatkan badan karena khawatir. "Ceritalah padaku. Apa karena Ryan?"

"Bukan! Dia luar biasa. Aku sangat mencintainya. Aku... Ryan adalah hadiah terindah dalam hidupku."

"Berarti Lizzy?" Berhubung benar-benar cemas, Sky memberondongnya dengan sejumlah kemungkinan, tetapi Emily menggeleng dan air matanya mendadak menggenang. "Sekarang kau membuatku takut." Mendadak lupa dengan masalah sendiri, Sky berdiri dan mengitari meja dalam dua langkah lebar. "Apa pun itu, kita akan membereskannya bersama. Apa aku perlu menelepon Brit?"

"Tidak." Emily mengusap wajah dengan telapak tangan, tepat saat Ryan melangkah masuk ke ruangan.

Gumam minta maaf lelaki itu langsung terhenti begitu dia melihat air mata Emily. "Em?" Suaranya parau. "Kau sakit, Sayang? Ada apa?" Dia menyenggol Sky agar minggir, lalu meraih Emily ke pelukan.

Sky melangkah mundur, merasa tak dibutuhkan lagi.

Beginilah situasinya sekarang.

Persahabatan mereka juga berubah. Segalanya kini berbeda.

Brittany punya Zach, Emily punya Ryan, dan ia punya—

Tidak punya siapa-siapa.

Sungguh tolol jika ia berpura-pura bahwa Alec akan bertahan lama dalam hidupnya.

Kedua sahabatnya telah jatuh cinta pada dua pria yang tepat, sedangkan ia sendiri—sambil menelan ludah—malah jatuh hati pada lelaki yang sama sekali tak ingin berurusan dengan cinta.

Mungkin ibunya benar. Ia selalu payah dalam memilih.

Namun, cinta bukanlah pilihan.

Emily menyandarkan kepala di dada Ryan. "Aku hanya bersikap konyol. Perasaanku meluap-luap. Rasanya aku tak bisa menahannya. Maaf."

"Itu pasti berlalu, Sayang." Ryan membelai rambut Emily. "Aku ada di sini. Aku akan selalu ada di sini."

Dengan perasaan rikuh seolah-olah menguping, Sky membatin apa yang dia maksud dengan "itu pasti berlalu". Akhirnya, ia paham. "Astaga… apa kau…?"

Emily melepaskan diri dari Ryan, memastikan Lizzy tak ada di ruangan itu. "Aku hamil. Itulah yang ingin kuberitahukan padamu. Tadinya aku tidak ingin bilang apa-apa karena ini masih sangat dini, tapi karena aku selalu… entah tidur atau muntah-muntah belakangan ini, pasti tidak gampang menyembunyikannya dari orang-orang yang dekat denganku."

"Kenapa kau ingin menyembunyikan sesuatu yang sangat menakjubkan? Emily…" Mata Sky basah dan ia menekankan tangan ke dada. "Wow."

Ryan tersenyum jail ke arahnya. "He, Em tidak melakukannya sendirian. Aku juga berperan."

"*Yeah*, itu pasti." Sky meninju lengannya. "Sana menyingkir. Ini saat khusus untuk wanita. Tidak setiap hari aku mendapat kabar bahwa aku akan jadi bibi. Dan jangan menatapku seperti itu. Em memang bukan saudari sedarahku, tapi dia saudari sehatiku dan itu sama kuatnya." Selama sesaat, kebingungannya sendiri terlupakan akibat kegembiraan untuk sahabatnya. Air matanya tumpah dan ia mengusapnya. "Aduh. Coba lihat aku. Tampangku jadi berantakan. Apa Brittany sudah tahu?"

"Sekarang aku tahu." Dengan suara tersekat, Brittany masuk ke ruangan dan memeluk Emily erat, tak mengacuhkan Ryan. "Harusnya kau mengunci pintu depan kalau kau tidak ingin ada yang menguping."

"Ini Puffin Island. Tidak ada yang mengunci pintu depan rumahnya."

"Tak ada yang perlu mengunci pintu mereka." Zach menyusul masuk ke ruangan. "Toh lapisan salju tebal sekali sampai tak ada orang yang bisa mendekati pintu. Selamat ya."

"Bayi pertama kita." Brit terisak. "Sudah berapa lama kau tahu?"

"Satu atau dua minggu." Wajah Emily merona malu. "Tadinya aku ingin memberitahumu."

Namun, dia tidak melakukannya, pikir Sky. *Karena sekarang dia punya Ryan.*

"Kau tidak perlu membagi kabar apa pun kalau kau belum siap berbagi," sahut Brittany lembut. "Kau tidak ingin orang-orang tahu?"

"Belum. Tentu saja, kita akan memberitahu Alec, tapi selain dia, kita akan merahasiakannya sampai setelah Natal."

"Aku takkan bilang apa-apa. Tapi ini Puffin Island. Kemungkinan besar setiap penduduk di pulau ini akan tahu jenis kelamin bayimu bahkan sebelum kau sendiri tahu."

"Duduklah." Ryan membimbing Emily ke kursi, lalu berjongkok di sebelahnya. "Mau kuambilkan apa, Sayang?"

Menyaksikan Ryan begitu protektif membuat Sky teringat pada Alec, dan ia mengenang bagaimana Alec menghiburnya malam itu, saat ia ada di kondisi paling terpuruk dalam hidupnya, lalu membopongnya ke taksi. Bagaimana Alec memegangi kepalanya saat ia muntah, dan menenangkannya saat menangis. Ia memikirkan keluarga Alec, Church, dan Nelson.

Ia mungkin tak akan pernah bertemu dengan mereka lagi.

Dan sahabat-sahabatnya, yang sekian lama lebih dekat dengannya ketimbang keluarganya sendiri, sekarang sudah membuka babak baru kehidupan. Pasti ada tempat untuk Sky, tentu saja, tetapi itu tak akan sama lagi.

Sungguh menyedihkan merasa secengeng ini, tetapi untungnya ia bisa menjadikan Emily sebagai alasan.

Dan tampak jelas, Emily serta Ryan tak membutuhkan Sky di dekat mereka sekarang.

Ia harus mengatasi masalahnya sendiri.

Sambil menguatkan diri, ia meraih tas dan berjalan ke pintu. "Aku akan pulang supaya kalian bisa berduaan. Jika kau butuh apa pun, telepon aku."

Brittany meliriknya. "Kau tadi ke sini naik apa? Kau meminjam mobil Alec?"

"Tidak, aku jalan kaki."

"Salju turun lagi. Aku akan mengantarmu ke Fisherman's Cottage dengan mobilku."

"Bagaimana dengan Zach?"

"Dia bawa mobil sendiri. Dia akan pergi ke lapangan udara karena ada pasangan yang harus ia terbangkan ke Bar Harbor. Biar aku saja yang mengantarmu."

"Trims." Semangat Sky pulih. Ia bisa bicara dengan Brittany. Menceritakan rahasianya pada sahabatnya itu.

"Tunggu." Emily melepaskan diri dari Ryan. "Bukankah tadi ada yang ingin kaubicarakan, Sky?"

Ya, kenyataan bahwa aku jatuh cinta pada Alec dan itu sungguh menakjubkan, menggairahkan, serta menyakitkan karena dia tidak jatuh cinta padaku.

Sky tersenyum ceria dan menggeleng. "Bukan hal penting."

"Hamil! Wow. Benar-benar tidak disangka ya?" Brittany mengemudi dengan hati-hati di jalan bersalju. "Lompatan naik yang sangat pesat. Padahal, selama ini hidup Em datar-datar saja."

"Tapi dia punya Ryan."

"Yeah." Suara Brittany serak. "Mereka berdua betul-betul serasi. Dan aku yang bertanggung jawab untuk itu. Seandainya dulu aku tidak menyuruh Ryan menjaga Em..."

"Aku senang melihat Emily begitu bahagia. Dan kau bersama Zach."

"Kau yang berikutnya. Sekarang setelah akhirnya kau mencampakkan Richard si Tikus, kau bisa bertemu dengan pria lain yang luar biasa seksi dan yang menghargaimu."

Ia telah menemukan pria itu.

Namun, pria itu tak menginginkannya. Minimal, tidak seperti *itu*.

"Itu takkan terjadi."

"He, aku tahu perasaanmu masih hancur sekarang, tapi sabarlah sebentar. Aku senang sekali kau bisa melampiaskannya melalui percintaanmu dengan Alec. Itulah yang kaubutuhkan." Brittany melambatkan laju mobil di tikungan. "Hanya bersenang-senang, tanpa risiko melibatkan perasaan. Sialan, jalanan ini licin."

Namun, Sky melibatkan banyak perasaan. Belum pernah ia merasakan luapan emosi sebanyak ini sepanjang hidupnya. Hatinya terasa penuh dan ia sama sekali bingung.

Ironi yang paling kejam adalah ia akhirnya menemukan satu-satunya hal yang sejak lama ia dambakan dari seorang pria yang tak bisa memberikan itu padanya.

Bagi Alec, ikatan asmara adalah sangkar. Sesuatu yang mengurungnya dan menghalanginya untuk menjalani kehidupan yang dia mau.

Tak ada gunanya berkata pada diri sendiri bahwa ia tidak seperti itu karena akhirnya, yang terpenting adalah perasaan Alec.

Leher Sky tersekat karena sedih. "Brit..."

"Aku tahu kalian berdua tidak punya banyak kesamaan di luar kamar tidur, tapi itu bukan masalah

karena toh kalian takkan sering bertemu setelah musim liburan usai. Alec akan berangkat ke Antartika atau entah ke mana. Benar, kan?"

"Ya." Sky ikut gembira untuk Alec, tetapi juga sedih dan sedikit iri. Ia menyingkirkan perasaan itu. "Menurutmu, Em akan baik-baik saja setelah tahu dirinya hamil?"

"Maksudmu karena Em tak pernah menginginkannya? Ya, kurasa begitu. Sebetulnya dia bukan tidak ingin hamil, tapi dia takut."

"Kita harus mencari waktu untuk bicara dengannya. Beri dia kesempatan untuk menceritakan perasaannya yang sesungguhnya." Mungkin itu akan memberi Sky kesempatan untuk bercerita juga. "Sudah lama sekali kita bertiga tidak berkumpul."

"Em punya Ryan. Tidakkah kaulihat saat Ryan bersamanya? Manis sekali. Em sampai tidak memperhatikan kita. Tidak ada yang membuatku lebih meleleh ketimbang melihat pria tinggi-besar yang tangguh bersikap lembut dan mesra."

"Banyak yang telah berubah sejak awal musim panas." Sky menekuri kedua tangannya. "Apa kau juga menyadari itu?"

"Yeah. Sahabat kita habis menjalani transplantasi gaya hidup dan kepribadian. Aku sekarang tinggal bersama mantan suamiku dan kau gila-gilaan di ranjang bersama lelaki yang tadinya ingin kaubunuh. Tak ada yang bisa bilang hidup kita tidak menarik."

Sky berpaling dan memandang ke luar jendela.

Pulau ini tampak berbeda, semua tertutup salju, terasa akrab sekaligus asing.

Seperti persahabatan mereka.

Semuanya telah berubah, kecuali dirinya. Ia tetap sama, mengharapkan sesuatu yang tak akan pernah terjadi. Berusaha mewujudkan mimpinya sambil mencoba sebaik mungkin untuk menyenangkan hati orangtuanya.

Namun, ia sebetulnya tidak sama seperti dahulu. Benar, kan?

Ia akhirnya menemukan cinta dahsyat yang ia dambakan seumur hidup.

Brittany menepi di ujung jalan. "Bisakah kau jalan kaki dari sini? Kalau aku terus sampai ke bawah sana, mobilku akan terjebak salju."

"Kau mau mampir sebentar?" Kata-kata itu meluncur cepat dari mulut Sky. "Sudah lama kita tidak mengobrol. Pasti asyik." Apakah ia kedengaran putus asa? Oh, Tuhan, semoga tidak.

"Tawaran yang menggoda, tapi aku tidak bisa." Brit melirik ponsel dengan resah. "Begitu Zach kembali dari penerbangannya, kami akan menemui Philip. Dia diperiksa dokter lagi minggu lalu."

"Oh." Merasa bersalah karena bersikap egois, Sky menyingkirkan kegundahan. "Bagaimana kondisinya?"

"Mereka mengganti obat-obatannya. Zach cemas. Philip dan Celia akan berangkat ke Florida selama dua bulan sehabis Natal untuk mencari cuaca yang lebih nyaman. Menghabiskan waktu berduaan. Kami mungkin akan menyusul mereka." Dia menatap pondok dan laut lepas. "Aku suka sekali bagian pulau ini. Tempat persembunyian romantis yang sempurna. Apa kau dan Alec punya bahan obrolan saat kalian tidak bercinta?"

Mereka tak berhenti mengobrol, dan percakapan itu hampir sepanas percintaan mereka.

Ia tidak pernah perlu meminta maaf pada Alec.

Ia sudah berhenti bertanya pada Alec apakah rambutnya membuat lelaki itu sebal.

Ia sudah berhenti mencari alasan pekerjaannya berserakan di mana-mana di kamar taman pondok Alec.

Ia tak pernah ragu lagi mengeluarkan kamera dari saku.

Akhirnya, Sky merasa seolah-olah ia telah menemukan orang yang menyukai dirinya secara utuh.

Ia hampir mengatakan itu saat ponsel Brittany berdengung.

"Pasti dari kekasihku, mengingatkan supaya aku tidak lupa mengajak Jaws berjalan-jalan. Aku hanya diberi tugas-tugas yang enak."

"Bagaimana kabar Jaws?"

"Secara fisik tetap kesulitan, tapi dia sehat." Brittany membaca pesan teks di ponsel. "Jaws adalah contoh kisah yang sukses."

"Untunglah kalian berdua mengambilnya."

"Sebetulnya Zach yang mengambilnya dan mereka berdua jadi satu paket yang tak terpisahkan. Namun saat ini, hanya Jaws-lah tanggung jawab yang bisa kami tangani. Dialah bayi kami. Kapan-kapan kita harus makan malam bersama. Kita berenam."

Kita berenam.

"Ide bagus. Dan mungkin kita bisa mencari waktu untuk berkumpul khusus para wanita."

Namun, Brittany tampaknya tidak mendengar itu. Dia sibuk mengetik pesan balasan untuk Zach. Dia

mendongak saat Sky membuka pintu dan membiarkan angin dingin berembus masuk. "He, tunggu dulu..."

Sky berhenti sejenak, penuh harap. "Ya?"

"Aku punya gagasan cemerlang untuk Zach di Hari Natal ini. Pernahkah aku cerita bahwa saat Zach kecil, dia tak pernah diizinkan makan cokelat dari pohon Natal?"

"Aku baru tahu itu."

"Mungkin aku seharusnya tidak menceritakan itu, tapi aku dan Lizzy berencana menggantung banyak sekali cokelat di pohon Natal tahun ini sehingga Zach akan pesta besar selama seminggu." Brittany tersenyum lebar, puas dengan idenya sendiri. Sky juga tersenyum, ikut senang melihat sahabatnya begitu bahagia.

"Itu hebat. Zach sangat beruntung memilikimu."

"Aku yang beruntung memiliki dia. Selanjutnya giliranmu." Komentar itu meluncur ringan dan spontan. Sky hampir mengatakan sesuatu, tetapi Brittany menunduk lagi, mengetik pesan untuk Zach.

Sky menyelinap turun dari mobil. "Trims atas tumpangannya. Hati-hati di jalan."

Brittany melajukan mobil sambil melambai dan Sky menyandang tas, lalu berjalan ke pintu depan. Belum pernah seumur hidupnya, ia merasa begitu kesepian seperti sekarang.

Alec menatap pintu kamar taman yang tertutup.

Jika Sky bekerja, ia tidak ingin mengusiknya. Namun, gadis itu pulang setelah menghabiskan pagi ber-

sama Emily, lalu menghilang tanpa sepatah kata pun. Itu bukan kebiasaannya.

Sejak pertama kali ia menyelamatkan Sky—gadis itu akan membunuhnya jika tahu bahwa Alec menganggap itu sebagai penyelamatan—dari galeri di London, dia telah mengisi dunia Alec dengan percakapan yang riang.

Sky memiliki pikiran dan gagasan yang melimpah ruah.

Rasanya seperti hidup bersama sebotol sampanye yang habis dikocok sebelum seseorang membuka gabusnya. Sky hampir selalu bersemangat dan ceria. Dia jarang mengeluh dan bisa melihat sisi lucu dari hampir segala hal.

Alec juga akhirnya tahu bahwa hanya karena Sky berada dalam satu ruangan bersamanya, bukan berarti gadis itu butuh atau ingin mengobrol.

Kerap kali dia hanyut dalam dunianya sendiri, berpikir atau menggambar.

Gambar Sky ada di mana-mana, tergeletak di semua permukaan pondoknya. Beberapa adalah gambar perhiasan, dengan detail yang halus dan rumit, sedangkan lainnya pemandangan.

Cakupan bakat wanita itu tak pernah berhenti membuat Alec takjub.

Ia tercenung memandang kamar taman.

Inilah pertama kalinya ia mendapati Sky menutup pintu.

Apakah tadi orangtuanya menelepon? Richard?

Ia masih tak habis pikir kenapa Richard tidak menelepon satu kali pun untuk menanyakan kabar Sky.

Kalaupun Sky enggan bicara, paling tidak itu akan memberinya kesempatan untuk menutup telepon dari lelaki itu.

Alec membiarkan pintu yang tertutup itu sampai dua jam setelah gelap, lalu meraih sebotol anggur dan dua gelas.

Saat membuka pintu, ia melihat Sky meringkuk di bangku ambang jendela sambil menatap kegelapan. "Sky?"

"Hai." Gadis itu menoleh dan bayangan gelap menghiasi bawah matanya.

"Kenapa kau duduk dalam gelap?" Alec menyalakan lampu, lalu meletakkan botol dan kedua gelas tadi. "Ada masalah apa?"

"Kenapa kau menduga ada masalah?"

"Karena kau mirip seperti sebotol soda yang lupa ditutup. Gelembung ceriamu hilang."

Dia mengubah posisi duduk. "Tidak ada apa-apa."

Alec diam-diam heran bagaimana ia bisa tahu Sky tidak berkata jujur, padahal mereka belum lama menghabiskan waktu bersama. "Kupikir kita sepakat untuk tidak pernah saling membohongi."

"Baiklah, memang ada sesuatu, tapi sesuatu yang bodoh."

"Beritahu aku."

"Aku tidak bisa."

Seharusnya Alec tidak peduli jika Sky tidak mau memberitahunya, tetapi ia tetap resah.

"Apa tentang orangtuamu?"

"Bukan." Entah kenapa Sky kelihatan kecil dan rapuh. Karena dia sangat energik dan penuh semangat,

dia biasanya terlihat lebih besar ketimbang aslinya. Namun sekarang, saat meringkuk di bangku jendela, dia tampak begitu rapuh.

"Lantas ada masalah apa?" Alec menuang anggur ke kedua gelas dan mengulurkan satu ke Sky. "Apa tentang kehamilan Emily?"

"Kau tahu soal itu?"

"Ryan memberitahuku. Harusnya aku tidak membocorkan rahasia ini, tapi mana mungkin Emily tidak memberitahumu. Jadi, kupikir peringatan itu tidak termasuk dirimu. Kau mengkhawatirkannya?"

"Sedikit." Dia menyesap anggur dan Alec mengamati wajahnya, mencari petunjuk.

"Bagaimana kalau kita undang mereka ke sini? Dengan begitu, kalian punya kesempatan untuk mengobrol."

"Dia sudah punya Ryan. Banyak hal yang berbeda sekarang."

Sesuatu dalam nada bicaranya menarik perhatian Alec. "Berbeda bagaimana?"

Sky tersenyum lemah. "Semuanya sudah berubah. Dan aku merasa... janggal." Sky menggeleng-geleng, lalu memandang ke luar jendela. "Abaikan saja. Aku punya banyak perasaan yang bodoh. Perasaan yang egois. Teruskanlah pekerjaanmu sedikit lebih lama lagi. Kita bisa bertemu di dapur satu jam dari sekarang dan kita bisa main 'jarah kulkas'." Sky memberinya kesempatan untuk pergi, tetapi alih-alih berjalan ke luar pintu, Alec justru duduk di sampingnya.

"He, aku ini penulis buku panduan tentang egoisme dan asal kau tahu, kau tidak ada di dalamnya. Dan

tidak ada perasaan yang bodoh, semua itu namanya perasaan." Dengan lembut, ia mengambil gelas dari tangan Sky. "Aku tidak suka melihatmu muram. Aku mungkin bukan pendengar yang baik seperti Brittany atau Emily, tapi aku bisa mencoba. Ceritakan padaku ada masalah apa."

"Hubungan kita hanya sebatas bercinta. Kau melanggar aturanmu sendiri."

Itu benar, tetapi Alec tetap saja tak sanggup beranjak pergi. Ia malah merangkul gadis itu. "Bicaralah padaku."

Sky menoleh dan membenamkan wajah di dada Alec. "Sial. Lihatlah aku. Orang sinting. Dorong aku pergi. Tendang bokongku. Apa pun yang kaulakukan, jangan bersikap baik padaku. Kalau kau baik, aku bisa menangis hingga membuatmu tenggelam dalam luapan emosiku yang begitu cepat, sampai-sampai kau takkan sempat minta tolong."

Alec tersenyum. "Aku mahir berenang. Aku bisa mengatasi air yang dalam." Ia mengangkat tangan dan membelai rambut Sky. "Apa yang berubah, Sayang?"

Ia merasa Sky berubah tegang, lalu wanita itu beringsut mundur dan menatap sengsara ke tengah dadanya.

"Persahabatan kami. Untuk waktu yang begitu lama, hanya ada kami bertiga. Tiga gadis melawan dunia."

"Seperti *the three musketeers*."

"Saat kuliah, kami kerap bercanda bahwa kami seperti kursi berkaki tiga. Jika salah satu dari kami pergi, dua lainnya akan terempas jatuh ke lantai. Kami selalu saling menjaga."

"Sepanjang penglihatanku, kalian masih saling menjaga."

"Tapi Em punya Ryan dan Brittany punya Zach. Ini berbeda. Dan bukan berarti aku tidak ikut bahagia untuk mereka, karena sungguh, aku bahagia. Tapi jika benar-benar jujur, aku sedikit iba pada diri sendiri. Aku rindu mengobrol dengan mereka." Suaranya kedengaran tersekat dan Alec kembali merengkuhnya ke pelukan.

"Kenapa kau tidak bisa mengobrol dengan mereka?"

"Karena mereka sibuk dengan segala urusan lain dan mereka tak perlu mendengar aku merengek-rengek."

"Jika mereka tahu kau sedih..."

"Siapa bilang aku sedih?" Sky terisak. "Aku tidak sedih."

"Apa yang ingin kaubicarakan dengan mereka?" Alec mengusap lembut lengannya dan merasakan Sky berubah kaku.

"Tidak ada."

"Bukan tidak ada, Sky. Pasti ada sesuatu yang jadi pemicu semua ini. Apa pun masalahnya, kau bisa bicara denganku."

"Tidak." Suara Sky teredam. "Aku tidak bisa. Ini terlalu... pribadi."

"Sayang, kita sudah jauh melewati batas pribadi. Setelah semua yang kita bagi selama beberapa minggu belakangan ini, menurutku, kau bisa memberitahukan apa pun padaku." Sambil tersenyum geli, Alec berusaha melepas Sky dari pelukan, tetapi gadis itu mencengkeram bagian depan kemejanya.

"Tidak untuk masalah ini."

Alec mengernyit, penasaran apa yang dimaksud dengan "masalah ini".

"Apa aku perlu menelepon mereka? Mengundang mereka ke sini untuk makan malam?"

"Tidak." Sky melepaskan diri dan terisak. "Tapi terima kasih atas tawaranmu. Aku bertingkah bodoh. Aku tahu kau tidak bisa menghentikan waktu. Aku tahu kehidupan harus berubah dan aku ikut bahagia untuk mereka, sungguh, tapi..."

"Perubahan memang selalu meresahkan."

"Bagimu tidak." Sky menarik napas dengan pelan. "Kau jenis orang yang gampang melempar pelana, lalu berkuda menuju matahari terbenam sambil berteriak 'yiihaa'."

"Bagiku, yang menakutkan adalah terus berada di satu tempat. Dan aku tidak pernah berteriak 'yiihaa' seumur hidupku."

"Sebaiknya masukkan itu ke daftar impianmu." Sky bergeser turun dari bangku jendela, lalu berdiri. "Jangan katakan apa pun pada mereka. Aku tidak ingin mereka tahu. Aku harus menyelesaikan persoalan ini sendiri. Persahabatan kami akan berubah dan itu tak bisa dihindari. Jadi, kami semua harus mencari cara untuk melewatinya. Ini lucu karena sepanjang masa dewasaku, kami selalu saling menemani. Saat orangtuaku melakukan sesuatu yang menjengkelkan, aku biasa menelepon Em atau Brit. Saat aku diputuskan cowok, aku juga menelepon mereka."

"Ada cowok yang memutuskanmu? Beritahukan namanya dan akan kucuri uang bekal makan siangnya."

Sky tersenyum. "Tak ada yang bisa kaulakukan. Aku harus menerima kenyataan bahwa aku bukan lagi orang pertama yang akan mereka telepon jika ada masalah." Dia terdiam sebentar. "Dan mereka juga belum tentu ada waktu untuk mendengarkan jika aku punya masalah. Bukan berarti kami tidak akrab lagi, tapi banyak hal sudah berbeda."

"Aku ada waktu dan aku mau mendengarkan. Ceritakan masalahmu." Alec keheranan sendiri kenapa ia begitu ingin Sky mengungkapkan isi hati padanya.

Ia penasaran kenapa Sky menolak.

Dan ia mendadak tahu.

Ia adalah masalahnya. Sky ingin bercerita pada teman-temannya tentang Alec. Dan itulah alasan Sky tidak bisa memberitahunya.

Sky menggeleng. "Hubungan kita tidak seperti itu."

Mulutnya terasa kering. "Apakah ada definisi untuk hubungan kita?"

"Ya. Hubungan sebatas fisik. Menyenangkan. Tanpa ikatan rasa. Bebas dari kekhawatiran. Kita adalah versi diet suatu hubungan. Hubungan yang ringan. Bebas lemak. Terserah kau mau menyebutnya apa."

Alec sama sekali tidak tahu harus menyebutnya apa.

Sama sekali tidak tahu apa yang harus ia lakukan dalam situasi ini.

Satu-satunya yang Alec tahu, ia tak ingin membuat Sky sedih, tetapi ia tampaknya justru melakukan itu tanpa sadar.

"Bagaimana jika disebut persahabatan?" tanya Alec lembut. "Bisakah kita menyebutnya begitu?" Ia melihat Sky menelan ludah dan mengalihkan pandangan.

***

Beberapa waktu kemudian, setelah menyiapkan makan malam bersama dan menyantapnya di dapur, mereka berbaring di karpet sambil menyaksikan butiran salju turun di balik jendela.

Sky merebahkan kepala di dada Alec, merasakan kedua lengan lelaki itu mendekapnya. "Aku harus membereskan kamar tamanmu secepatnya."

"Kenapa?"

"Kertas-kertasku berantakan dan berserakan di mana-mana."

"Itu tidak berantakan, itu pekerjaanmu."

Satu-satunya cahaya berasal dari kobaran api dan lampu-lampu pohon Natal yang gemerlapan.

"Kau sangat sabar."

Alec tergelak. "Hanya kau yang berpikiran seperti itu. Kau seniman berbakat. Pernah terpikir untuk lebih banyak melukis dan mengurangi pembuatan perhiasan?"

"Aku suka memadukan keduanya. Aku suka variasi. Lain kali saat aku berada di London lagi, aku akan berkunjung ke National Gallery dan melihat lukisan Turner yang kauceritakan."

"Kau tinggal di New York. Di sana juga banyak galeri. Kau pernah mengunjungi The Met?"

"Tentu saja. Sering sekali."

"Lukisan kesukaanmu?"

Ia tersenyum. "Itu mudah. *Portrait of Madame X*."

Alec mengangguk. "John Singer Sargent. Menurutnya, itu mungkin karya terbaiknya."

"Kau tahu lukisan itu?" Sekali lagi, Alec membuatnya takjub. "Sebelum dia, sebenarnya sudah banyak

lukisan bugil, tapi lukisan itu menciptakan skandal *besar*." Sky mengangkat badan dan bertopang ke siku supaya bisa memandang Alec. "Intinya adalah di gaunnya, dan cara wanita itu membawa diri. Dia wanita yang seksi. Aku suka sekali lukisan itu."

"Aku harus mengaku, aku baru melihat lukisan itu lewat foto."

Sky membuka mulut untuk berkata akan mengajak Alec ke sana, lalu tersadar bahwa undangan semacam itu tidak cocok untuk hubungan mereka. Jadi, ia kembali berbaring dan menyurukkan tubuh lebih rapat. "Ini sempurna. Aku tak peduli jika kita terkurung badai salju selama sebulan."

Sky berharap itu benar terjadi karena dengan begitu, ia akan terkurung bersama Alec dan bisa punya lebih banyak waktu.

"Kau akan kehilangan perayaan Natal bersama teman-temanmu."

"Tinggal di sini akan jadi Natal yang sempurna buatku."

Sialan. Seharusnya ia tidak bilang begitu.

Sekarang Alec mungkin berpikir dia tak akan pernah bisa menyingkirkannya. Bahwa Sky melanggar perjanjian mereka.

Sky mencium Alec, berusaha mencegah lelaki itu berbicara.

Ia enggan mendengar Alec mengingatkannya bahwa hubungan ini seharusnya kesenangan santai semata, tak lebih dari itu. Ia tidak ingin Alec mengingatkannya bahwa setelah Natal, mereka mungkin tak akan bertemu lagi selama beberapa bulan. Dan saat nanti mereka

berjumpa lagi, itu tak akan lebih dari pertemanan biasa.

Ia menyusupkan tangan ke dada Alec dan membuka kancing kemejanya.

Alec menaikkan alis, gurat wajah kerasnya melunak oleh senyum. "Kau sedang apa?"

"Aku sedang nakal. Semoga Santa tidak menonton kita atau aku akan dimasukkan ke daftar anak nakal." Ia membuka kemeja lelaki itu dan menciumi tubuhnya terus ke bawah, lalu membuka kancing celana jinsnya.

Ia melepasnya dan mendengar desis pelan napas Alec.

"Sky..."

"Hanya ini yang ingin kutemukan di bawah pohon Natal. Selamat Natal, Alec." Ia menyusuri mulut Alec dengan bibir, melewati beledu dan baja, merasakan tangan kukuh lelaki itu mencengkeram bahunya, kemudian menyusup ke rambutnya.

Dengan satu gerakan mulus, Alec menggulingkan Sky hingga telentang, menguncinya dengan bobot tubuh lelaki itu.

Alec menunduk sejenak memandangnya, lalu menurunkan kepala. Satu-satunya yang bisa Sky rasakan adalah sapuan panas lidahnya dan kehangatan tubuhnya.

Alec menggeser tangan ke bawah pinggul Sky, mulut mereka masih berpagut.

Rasanya seperti terjebak di tengah derasnya arus jeram. Sky terhanyut, terseret, dan tenggelam oleh kedahsyatan perasaannya sendiri.

Ia merasakan otot Alec menggeletar di bawah jemarinya serta luapan emosi dalam hatinya.

Pening, tak tahu arah, kata-kata itu mengambang ke permukaan.

Aku mencintaimu.

Aku mencintaimu.

Desakan untuk mengucapkan itu keras-keras begitu kuat sehingga ia memalingkan wajah ke lengan Alec, mengatakan itu tanpa suara ke otot kekar Alec yang mengencang.

Aku mencintaimu.

Irama Alec tidak berubah. Bersama setiap desakan mahir tubuhnya, dia melambungkan Sky semakin tinggi hingga kenikmatannya mencapai pekik melengking.

Dia mencakup wajah Sky dan menatapnya, menciumnya, berbagi setiap napas, setiap gigil, setiap denyut yang menggetarkan, mengungkapkan seluruh rahasia Sky. Kecuali satu.

Yang satu itu tetap tersimpan rapat di dalam dirinya. Untuk saat ini.

Saat gelombang kenikmatan perlahan mereda, Sky memejamkan mata, terguncang oleh betapa ia hampir mengucapkan kalimat itu keras-keras.

Membayangkan reaksi Alec jika itu terjadi membuat ia pening karena ngeri.

Ia tak akan pernah sanggup lagi menatap mata lelaki itu.

Yang terburuk adalah, Alec akan iba padanya.

Bagaimana jika di masa mendatang kalimat itu tercetus tak sengaja?

Bagaimana jika Alec menyadari ada sesuatu di mata Sky? Sejak dahulu, ia selalu payah menyembunyikan perasaan.

Dan kalaupun entah bagaimana ia berhasil merahasiakannya, apakah ia sungguh ingin hidup seperti itu, memendam perasaannya?

Alec berguling telentang, menarik Sky ke pelukan. "Apa yang kaupikirkan?"

Sky memikirkan dia.

Benaknya terus berputar mengelilingi semua alasan bahwa ia seharusnya tidak merasa seperti ini dan bahwa semua ini selalu bermuara ke satu hal.

Alec tak menginginkan apa yang Sky inginkan. Dan jika lelaki itu tahu yang sejujurnya, dia akan kembali merasa bersalah. Dia akan kembali menyalahkan diri sendiri. Dia akan merasa seolah-olah dirinyalah yang bertanggung jawab. Sky tak mungkin tega melakukan itu padanya.

"Tidak ada," jawabnya. "Sama sekali tidak ada."

16

SKYLAR berbaring di ranjang dengan mata terpejam, pura-pura tertidur sampai ia merasa Alec terbangun dan mendengar lelaki itu masuk ke ruang kerja.

Godaan untuk terus berdiam diri di tempat tidur Alec dan tak pernah beranjak lagi sungguh besar, tetapi ia tahu pilihan itu tak tersedia untuknya.

Setelah memaksa kaki turun dari ranjang, ia bergegas berpakaian dan memasukkan semua pakaian ke koper. Jika ingin melakukan ini, ia harus melakukannya sekarang. Semakin lama ini berlangsung, akan semakin sulit.

Untuk memastikan dirinya tak berubah pikiran, ia menelepon dua kali.

Pertama, menelepon orangtuanya.

Kedua, menghubungi Pete, pemilik jasa taksi setempat.

Sky mengangkat koper ke lantai bawah, lalu menuang secangkir kopi sebelum bangkit mencari Alec. Inilah pertama kalinya ia mengganggu Alec saat lelaki tersebut bekerja.

Lututnya gemetar. Telapak tangannya berkeringat.

Berhubung benar-benar tak bisa tersenyum, ia menutupinya dengan menambah ukuran senyum dua kali lipat lebih lebar.

"Selamat pagi." Ia meletakkan cangkir kopi di meja Alec. "Maaf jika mengganggumu, tapi aku ingin berpamitan sebelum pergi."

"Kau akan menemui Emily?"

"Bukan. Aku akan pulang ke rumah."

"Rumah? Ke rumah orangtuamu?" Kekagetan dalam suara Alec membuatnya sedih.

"Ya." Ia mengedik. "Ini Natal. Kalau aku tidak pulang, situasi akan bertambah buruk. Mereka tetap keluargaku meskipun mereka jauh dari sempurna."

"Tapi kau sudah memutuskan untuk tinggal di sini." Alec meletakkan pena. "Sejak dulu, kau ingin merayakan Natal bersama sahabat-sahabatmu."

"Mungkin tahun depan. Saat ini, baik Em maupun Brittany sama-sama sibuk dengan kehidupan baru mereka. Mereka takkan merindukanku."

Ada keheningan yang panjang dan berat.

"Bagaimana jika kubilang aku akan merindukanmu?"

Jantungnya terasa seperti beban berat di dalam dada. "Ah, sudahlah, Alec. Kita sama-sama tahu semua ini apa. Hanya bersenang-senang, kan? Percintaan yang hebat, gelak tawa, dan tak ada ikatan atau janji dari pihak mana pun."

Tatapan datar Alec terasa meresahkan. "Jadi, begitu saja?"

Memangnya ada apa lagi?

Mungkin suatu hari nanti, akan ada persahabatan

sungguhan, tetapi saat ini, Sky tidak yakin ia bisa puas mendapatkan separuh dari sesuatu yang ingin ia teguk lebih banyak.

"Lain kali, saat aku datang lagi ke pulau ini, aku akan mengabarimu dan kita bisa bertemu untuk minum-minum atau yang lainnya." Sadar bahwa ia harus segera pergi dari sana, ia lantas mendekati Alec, lalu mengecup pipinya. "Terima kasih untuk segalanya, Alec. Kau benar-benar teman sejatiku. Aku berutang budi padamu." Sebelum ia sempat melangkah mundur, Alec merangkul pinggangnya dan menariknya mendekat.

"Tunggu." Suara Alec tersekat. "Ini mendadak sekali."

"Tidak juga."

"Ini mendadak. Rasanya ada yang tidak beres. Apa yang tidak kauceritakan padaku? Apa orangtuamu menelepon lagi? Apa mereka mengatakan sesuatu?"

"Ya. Dan itu canggung." Lebih baik Alec berpikir begitu daripada tahu yang sebenarnya. "Aku benar-benar harus pulang untuk membereskan masalahku."

"Apa kau akan terbang dengan Zach?"

"Tidak. Aku tidak ingin Emily dan Brittany tahu karena nanti mereka akan berusaha membujukku supaya tidak pergi. Aku akan naik feri."

"Aku akan mengantarmu ke feri."

Dan ia akan terkurung di dalam mobil bersama Alec, dalam keintiman di ruang sempit dan terkucil, yang entah bagaimana akan membuat perasaannya menjadi terasa besar. "Tidak perlu. Pete dalam perjalanan ke sini."

"Kau menelepon Pete? Kenapa?"

"Karena kau dikejar tenggat."

"Walaupun begitu, aku pasti mau mengantarmu."

Sky menjauh. "Aku mungkin takkan bertemu denganmu lagi sebelum kau berangkat ke Antartika. Jadi, semoga perjalananmu sukses. Jangan lupa unggah foto-fotomu. Sekarang aku jadi sudah jadi *follower*-mu di Twitter dan Instagram, bergabung dengan setengah populasi wanita di dunia."

"Sky..."

"Sepertinya Pete sudah datang." Dengan leher tersekat, Sky menyambar koper dan bergegas ke pintu. "Mungkin kau sebaiknya menghabiskan Malam Natal di Harbor House karena ada ramalan bahwa badai akan datang lagi. Jadi, jangan sampai kau terkurung salju di rumah ini tanpa kalkun panggang."

Ia menarik pintu sampai terbuka dan tersentak saat udara beku menyengatnya.

Langit berwarna kelabu dan mendung, mengancam akan menurunkan lebih banyak salju.

Sky terdiam sebentar, bimbang antara mencuri satu tatapan terakhir ke Alec dan ingin berlari. Ia telah begitu lama mendambakan cinta. Ia tak menyangka cinta akan terasa sepedih ini.

"Selamat Natal, Alec."

"Apa maksudmu Sky sudah pergi? Bagaimana bisa dia pergi?" Brittany menatap Alec keesokan harinya saat ia mampir ke Harbor House untuk makan siang. "Kau-

apakan dia, hah?" Kemarahan wanita itu mengguratnya seperti kuku jari di papan tulis dan Alec mengertakkan gigi.

Tidak ada lagi tuduhan yang bisa Brittany layangkan pada dirinya yang belum ia tuduhkan kepada diri sendiri. "Aku tidak berbuat apa-apa."

"Tadinya dia akan merayakan Natal bersama kami untuk pertama kalinya." Brittany berjalan lambat-lambat mengitarinya, matanya menyala marah. "Apa yang terjadi?"

Alec pun sudah mengajukan pertanyaan yang sama dalam hati berulang kali. Memandangnya dari setiap sudut. "Tidak terjadi apa-apa."

"Pasti ada satu kejadian yang membuat Sky sampai berubah pikiran."

Zach mengernyit. "Alec baru saja bilang bahwa tidak terjadi apa-apa."

"Aku tak percaya." Brittany berdiri tegak di hadapannya seperti kesatria yang menantang musuh. "Jadi, kau terbangun dan mendapati dia sudah pergi? Apa dia meninggalkan pesan?"

"Tidak. Sky pamit padaku sebelum dia pergi."

"Dan kau tidak menelepon kami?" Nada bicara Emily mencela keras. "Kenapa kau tidak menelepon kami? Jika kami tahu, kami mungkin bisa mencegahnya. Apa dia tampak sedih?"

Alec juga sudah menanyakan itu ke diri sendiri. Mengingat pagi itu berulang kali, seolah-olah mengulang tayangan film yang sama, mencari sesuatu yang luput darinya.

"Tidak. Tidak terpikir olehku bahwa dia sedih sampai sesudah dia pergi."

"Lalu, apa yang terjadi setelah dia pergi?"

Alec menghela napas. "Aku menemukan semua lukisannya di kamar taman. Dia meninggalkannya di sana. Semuanya." Termasuk satu lukisan diri Alec—tanpa busana—yang pasti dia lukis saat mereka menginap di rumah orangtuanya.

Ia tadi menekuri lukisan itu selama satu jam, penasaran apa yang dipikirkan Sky saat melukisnya.

Emily menekan dada dengan tangan. "Tidak mungkin Sky pergi tanpa membawa semua itu. Kecuali... Apa dia bilang akan kembali?"

"Tidak. Dia bilang padaku semoga perjalananku ke Antartika menyenangkan." Dan itu, pikir Alec, adalah bagian terburuknya. Kata-kata Sky membuatnya merasa hampa, seolah-olah seseorang telah membuang semua bagian dirinya yang penting, hanya meninggalkan bagian luarnya.

Brittany memaki pelan, mengeluarkan ponsel dari kantong, dan kembali menekan nomor Sky. "Sudah berulang kali aku menelepon dan selalu masuk ke pesan suara. Kenapa dia tidak mengangkat telepon? Kalaupun dia marah padamu, harusnya dia menghubungi kami." Kesedihan menyeruak di antara kemarahan dan putus asa. "Alec, *tolonglah*. Kau harus memberitahu kami. Apa kalian bertengkar? Beritahu aku apa tepatnya yang terjadi saat terakhir kali kalian bersama."

Alec menatap dia lekat-lekat. "Kami bercinta empat kali di ruang duduk dan dua kali lagi di kamar tidur. Apa itu sudah cukup terinci atau kau mau tahu lebih banyak lagi?"

Emily langsung merah padam dan Ryan tertawa

kecil, lalu beranjak ke dapur. "Waktunya mengambil sebotol bir atau mungkin sepuluh."

"Kau tidak bisa minum sepuluh botol sendirian." Zach langsung berlari menyusulnya.

Brittany tak bergerak, tetapi semua kemarahan di matanya telah pudar dan sekarang hanya tampak sangat murung. "Maafkan aku," dia menggumamkan kata-kata itu, lalu memeluk Alec. "Maafkan aku kalau aku sangat galak, aku hanya mencemaskan Sky dan aku tidak mengerti kenapa dia tidak menelepon kami. Padahal, kami selalu bicara sepanjang waktu, tentang apa pun."

"Apa benar begitu?" Alec tak bermaksud mengatakannya, tetapi ia merasa sama terlukanya dengan Brit.

Brittany melangkah mundur dan menatapnya menyelidik. "Apa maksudnya itu?"

"Tidak ada." Alec menyesali ucapannya, sadar bahwa tak ada gunanya melampiaskan kegundahannya pada mereka. Ia lantas beranjak untuk menyusul Ryan dan Zach ke dapur, tetapi Brittany menghadangnya.

"Tunggu dulu, Pemburu Kapal Karam. Apa maksudmu?"

Alec mendesah. "Aku tak bermaksud apa-apa. Tapi jika kalian benar-benar bicara sepanjang waktu, kalian seharusnya yang lebih tahu ketimbang aku tentang alasan Sky pergi."

"Kami memang selalu mengobrol, meski akhir-akhir ini memang tidak terlalu sering...." Brittany tercengang menatap Alec, lalu wajahnya merona. Dia menggigit bibir dan melirik Emily. "Kapan terakhir kali kau bicara dengan Sky? Maksudku, mengobrol panjang-lebar?"

"Aku selalu mengobrol dengan dia. Lizzy sering ada bersama kami tentu saja, tapi..." Ucapan Emily terhenti. "Sekarang aku baru ingat, ada yang ingin Sky katakan padaku waktu dia datang ke sini dua hari lalu. Tapi kemudian aku memberitahunya bahwa aku hamil dan entah bagaimana percakapan itu tak berlanjut."

Hari itulah Sky pulang ke rumah, lalu mengunci diri di kamar taman, pikir Alec. "Dia tak memberimu petunjuk apa pun?"

"Tidak."

Brittany masih memandang Emily. "Kau tidak pernah memberitahuku soal itu."

"Aku lupa. Kurasa aku tidak sadar bahwa itu penting. Sky tidak kelihatan murung. Dan bagaimana denganmu? Kau yang mengantar dia pulang. Apa dia mengatakan sesuatu saat itu?"

"Tidak. Kami berbincang tentang banyak hal...." Brittany mengernyit. "Dia kelihatan baik-baik saja. Mungkin sedikit resah. Dia mengajakku turun untuk minum kopi, tapi aku harus menemui Zach."

"Dia bertanya padaku apa kita bisa makan malam bersama, hanya kita bertiga." Emily kelihatan gundah. "Saat itu, kupikir dia hanya ingin berkumpul biasa."

"Sial." Brittany menatap Emily, kesedihan tampak di matanya. Dia kembali mengeluarkan ponsel. "Satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah menelepon terus. Kita sudah meninggalkan ratusan pesan. Hanya itu yang bisa kita lakukan. Kita akan makan malam bersama dan semoga nanti Sky menelepon."

"Menginaplah di sini malam ini, Alec."

"Ini baru jam makan siang."

"Aku tahu, tapi kalau Sky meneleponmu, aku ingin ikut mendengarkan. Kita akan meringkuk di balik selimut dan menonton film-film Natal."

Ryan melongok dari balik pintu. "Aku dan Zach sedang menyusun rencana untuk mencari alternatif hiburan. Kemarilah dan bergabung."

Pilihannya hanya itu atau pulang dan menghabiskan malam sendirian di Fisherman's Cottage, dikelilingi oleh kenangan akan Sky. Dekorasi buatan gadis itu memenuhi rumahnya. Aroma wanginya masih lekat di bantal Alec dan ia menemukan dua helai rambut pirang menempel di sweter yang ia kenakan pagi itu.

"Baiklah, aku akan menginap di sini."

Usai makan siang, Brittany menyusul Emily ke dapur dan menutup pintu.

"Bagaimana menurutmu?"

"Aku sama sekali tidak tahu." Emily menumpuk piring di mesin cuci tanpa konsentrasi. "Aku merasa tidak enak. Aku terlalu sibuk dengan urusanku sendiri sampai tidak mengajukan pertanyaan yang tepat. Apakah terdengar jahat kalau aku mengaku bahwa aku hampir lupa dia baru saja putus dari Richard? Tapi dia kelihatan sangat wajar dan baik-baik saja."

"Dia memang tampak baik-baik saja. Masih ada sisa makanan di piring-piring itu, Em. Kau harus membilasnya dulu."

Emily menatap kosong ke arah piring-piring itu. "Tapi bagaimana jika dia sebenarnya tidak baik-baik

saja? Bagaimana jika dia trauma, tapi tidak cerita pada kita?"

Brittany menggeleng. "Kau lihat sendiri Sky dan Alec dua malam lalu... mereka tertawa dan bergembira. Sky tidak kelihatan trauma. Dia kelihatan bahagia."

"Lalu, kenapa dia pergi? Dan apa yang ingin dia bicarakan waktu itu? Putus dengan Richard jelas berdampak pada hubungan Sky dengan orangtuanya. Dia pasti khawatir soal itu. Pasti itu penyebab dia pulang ke rumah orangtuanya, alih-alih datang ke sini. Mereka mungkin menekan dia."

Brittany mengempaskan badan di kursi. "Seandainya Sky memberitahu kita."

"Kuharap juga begitu."

"Kalau dia tak kunjung menghubungi kita sampai besok, aku akan menelepon orangtuanya. Dan bukan untuk mengucapkan selamat Natal kepada mereka. Apa kau mencium bau gosong? Apa pun yang ada di oven, sebaiknya kaukeluarkan sekarang."

"Oh. Aku lupa *cobbler*-nya." Saat Emily mengeluarkan hidangan penutup itu dari oven, telepon berdering.

"Itu teleponku." Brittany menyambar ponselnya. "Dari dia! Sky? Ya ampun, kami cemas sekali memikirkanmu. Kenapa kau tidak menelepon?"

Emily menaruh *cobbler* itu. "Aku juga ingin bicara dengannya. Aktifkan pengeras suara."

Brittany meletakkan ponsel di meja dapur supaya mereka berdua bisa sama-sama mendengar.

"Aku baik-baik saja," suara Sky menggema di dapur. "Aku sekarang di rumah orangtuaku."

Brittany memaki pelan. "Sky..."

Emily menaruh satu jari di bibir dan menggeleng supaya Brit diam. "Kenapa, Sayang? Kupikir kau akan merayakan Natal di sini, bersama kami."

"Rencananya begitu, tapi yah, segalanya berubah."

"Apa yang berubah?"

Hening. "Ada beberapa hal yang harus kulakukan. Aku harus pergi sebentar."

Brittany mengernyit. "Kupikir kau suka sekali pulau ini pada musim dingin, dan kita punya banyak rencana untuk Natal. Kami semua sudah memasak dan aku bahkan membuatkanmu stoking, lalu mengisinya dengan hadiah sampai penuh. Hadiah sungguhan, bukan kado kosong. Ini akan jadi Natal pertama kita bersama-sama. Apa yang terjadi sebetulnya? Kenapa kau tidak memberitahu kami?"

"Ini bukan karena pulau kita." Suara Sky tersekat. "Aku harus berpikir. Ada beberapa hal yang perlu kurenungkan baik-baik."

"Apa ini tentang Richard?" Brittany menatap Emily untuk mencari ide. "Dia ada di sana?"

"Ya."

Wajah Brittany berubah gelap. "Apa dia membuatmu sedih?"

"Tidak. Kami justru berdamai. Mungkin inilah pembicaraan terbaik yang pernah kami lakukan. Dengar, aku tidak bisa bicara lama-lama sebetulnya, tapi kalian meninggalkan segunung pesan dan aku tidak ingin kalian cemas. Nanti kutelepon lagi secepatnya."

"Kami semua memang cemas." Tak peduli pada Emily, Brittany menarik ponsel itu ke arahnya. "Ada

yang tidak beres. Kenapa kau tidak mau bicara pada kami? Sejak kapan kita tidak saling bicara?"

Hening lagi. "Kalian berdua sama-sama sibuk dengan urusan lain."

"Kami tidak pernah terlalu sibuk untuk persahabatan kita. Kecuali..." Brittany ragu sejenak. "Kau mengusulkan minum kopi bersama waktu itu dan aku tidak sadar... aku tidak tahu bahwa kau ingin bicara."

"Kau tidak perlu minta maaf. Semuanya sudah berubah... hidup kita berubah."

"Tapi kita bertiga masih saling mendukung. Selalu," Emily bicara pelan dan Brittany berdeham.

"Sky, tolonglah. Apa pun yang ingin kaubicarakan dengan kami saat kami terlalu bodoh dan sibuk sendiri sampai tidak menyimak, beritahu kami sekarang."

Hening. "Sepanjang hidup, aku selalu ingin jatuh cinta. Benar-benar jatuh cinta."

"Kami tahu." Emily menggigit bibir. "Apa ini berat untukmu karena Brittany dan aku sekarang bersama Zach dan Ryan?"

"Tidak! Aku ikut bahagia untuk kalian."

"Tapi situasi jadi semakin sulit karena kau sendiri tidak merasa seperti itu."

"Aku justru merasa seperti itu. Karena itulah aku harus pergi."

Sekarang mereka berdua yang terdiam.

Brittany melirik Emily, yang lantas mengedik kaget.

"Sky, jika kau ingin memberitahu kami bahwa suatu pagi kau terbangun, lalu mendadak menyadari bahwa kau sebetulnya jatuh cinta pada Richard..."

"Bukan dia." Suara Sky nyaris tak terdengar. "Bukan Richard."

"Tapi..." Brit mengalihkan tatapannya dari Emily ke telepon. "Jadi, maksudmu...?"

"Cinta dahsyat yang sejak lama aku cari? Aku sudah menemukannya. Namun, sayangnya tidak seperti yang kubayangkan karena dia tidak membalas cintaku."

Emily menarik ponsel itu mendekatinya lagi. "Kau menangis?"

"Tidak! Aku tidak sepayah itu. Tapi aku perlu pergi jauh-jauh untuk menjernihkan pikiran karena aku tidak ingin dia tahu dan aku tidak yakin aku bisa menyembunyikannya."

"Kenapa kau harus menyembunyikannya?" Tatapan Brittany berserobok dengan Emily. "Kita sedang membicarakan Alec, kan?"

"Ya. Tapi aku tidak ingin dia tahu. Ini penting sekali, jangan sampai dia tahu."

"Kenapa?" Emily menggosok-gosok kening dengan jemari. "Mungkin dia punya perasaan yang sama."

"Dia tidak punya perasaan yang sama. Kau tahu itu. Kau sendiri yang memperingatkanku supaya hati-hati. Dan awalnya, aku tidak khawatir karena aku tidak menduga ini bisa terjadi. Kami hanya ingin bersenang-senang, itu saja. Itulah yang kami sepakati. Aku sendiri yang mengubah aturannya."

"Aturan?"

"Sejak awal, kami tak berniat untuk serius. Dan aku tahu itu tidak masuk akal, jadi jangan buang waktu untuk memberitahu aku soal itu. Kalian akan bilang bahwa aku hanya mencari pelarian, atau kalian akan mengingatkan bahwa sepanjang musim panas lalu

kami bermusuhan, tapi beberapa minggu belakangan ini... yah, itu adalah saat terbaik dalam hidupku."

"Kami bisa melihat bahwa kau gembira, tapi..." Emily menelan ludah. "Kau mencintainya?"

"Ya. Dan aku tahu ini sinting karena di musim panas lalu, aku pasti langsung membunuhnya sehabis mencium dia, tapi sekarang... karena aku tidak mencoba untuk membuatnya terkesan, aku menjadi diriku sendiri. Benar-benar bersikap apa adanya untuk pertama kalinya dalam hidup. Dan aku gembira. Aku merasa *bebas*. Aku mencintai dia untuk begitu banyak alasan, tapi alasan terbesarnya adalah dia membuatku bahagia."

Bunyi di ambang pintu membuat keduanya menengok.

Alec berdiri di sana, wajahnya memucat saat menatap ponsel di atas meja.

Brittany bergegas menyambar ponsel itu, tapi Alec menyeberangi ruangan dalam dua langkah lebar dan menangkap tangannya dengan cengkeraman kuat, lalu menggeleng.

Emily menelan ludah. "Sky, sebaiknya kita bicarakan ini lagi lain kali...."

"Tidak. Aku ingin membicarakannya sekarang. Aku tidak bisa memberitahu dia, tapi kalau aku tidak memberitahu siapa pun, aku bisa gila. Lucunya, semua hal yang selalu membuat dia minta maaf justru semua hal yang aku sukai pada dirinya. Aku suka melihat dia hanyut dalam pekerjaannya sampai dia lupa bahwa aku ada di sana. Aku pun persis seperti itu. Itu kerap membuat Richard sebal karena aku biasa mendapat ide dan

ingin segera mengerjakannya. Richard bukan orang seperti itu. Aku orang yang spontan. Dan Alec sama seperti aku. Dia juga spontan. Dia benci terkurung dan aku pun begitu. Itulah yang kurasakan terhadap orangtuaku selama bertahun-tahun. Mereka membuatku merasa terkurung. Aku terkurung saat berusaha menjadi orang yang mereka harapkan, padahal aku bukan orang seperti itu. Dan aku tidak mau menjadi orang itu lagi."

"Itu bagus," cetus Brittany, matanya tertuju ke wajah pucat Alec. "Tapi..."

"Tidak ada tapi. Kita bisa mengendalikan banyak hal, Brit, tapi kita tak bisa mengendalikan hati kita." Suara Sky pecah. "Kita tidak bisa mengendalikan itu. Dan hatiku jadi miliknya meskipun dia tidak menginginkan itu. Ini mungkin hubungan yang singkat, tapi ini adalah hubungan paling jujur, nyata, dan *sejati* yang pernah kumiliki. Saat bersamanya, aku tidak pernah merasa harus berusaha lebih keras untuk menjadi sosok yang berbeda."

Pipi Emily basah. "Kenapa kau ingin jadi sosok yang berbeda? Kau gadis yang luar biasa."

"Tapi tak mudah untuk hidup bersamaku. Aku tidak bisa terus bersamanya, tapi menghabiskan waktu dengannya menunjukkan padaku bahwa aku senang menjadi diriku sendiri. Dan mungkin aku takkan pernah menemukan orang lain yang menyukai aku apa adanya, tapi inilah yang kuinginkan sekarang. Rasanya seperti baru saja merdeka. Seolah... seolah memakai korset, lalu mendadak mencopotnya."

Brittany mengernyit. "Memangnya kapan kau per-

nah pakai korset?" Dia menggeleng-geleng. "Lupakan pertanyaanku. Jadi, bagaimana sekarang?" Dia menatap Alec sambil bicara, tetapi tatapan Alec terpaku ke telepon.

"Aku bicara dengan orangtuaku hari ini. Pembicaraan sungguhan. Kali ini, mereka menyimak ucapanku. Mengamati sikap Alec dengan orangtuanya membuatku sadar bahwa sebagian adalah kesalahanku. Selama ini, aku membiarkan orangtuaku mencampuri hidupku. Hari ini, aku memberitahu mereka perasaanku yang sebenarnya. Dan sejujurnya, aku tidak bisa bilang mereka menerimanya dengan baik, tapi bola ada di tangan mereka sekarang. Entah apa yang akan terjadi, tapi pilihannya hanyalah mereka menerimaku atau tidak sama sekali. Tinggal bersama mereka membuatku merasa seperti bunga yang tidak disirami. Besok, aku akan pulang ke pulau kita dan menghabiskan liburan Natal di tempat aku ingin merayakan Natal... bersama orang-orang yang menyayangiku apa adanya."

Brittany tercengang memandang telepon. "Kau akan kembali?"

"Ya, awalnya aku enggan karena aku tidak yakin apakah aku bisa menyembunyikan perasaanku pada Alec, tapi kemudian aku menyadari bahwa aku ingin merayakan Natal di Puffin Island bersama kalian semua. Jika aku berhenti datang ke pulau karena takut berpapasan dengannya, aku takkan bisa lagi bertemu dengan kalian dan itu harga yang terlalu tinggi untuk dibayarkan. Aku merenungkan banyak hal hari ini, dan kupikir aku bisa mengatasinya. Aku bukan aktris terbaik di dunia, tapi aku bisa melakukan ini. Aku bisa

berpura-pura seolah tak ada yang berubah dan dia takkan pernah tahu."

Brittany menutupi wajah dengan kedua tangan. "Bunuh saja aku."

"Kau khawatir situasi akan canggung, tapi aku janji tidak akan."

"Bagus." Brittany menjatuhkan kedua tangan, raut wajahnya pasrah. "Sampai jumpa besok. Apa kau sudah menyewa mobil? Zach akan menjemputmu dengan pesawat."

"Terima kasih. Kau janji takkan memberitahu Alec?"

Brittany bertatapan dengan Alec. "Aku takkan memberitahu dia. Tapi kurasa dia mungkin sudah tahu."

"Dia takkan tahu." Suara Sky kedengaran muram. "Aku sudah berlatih di depan cermin. *Tidak mungkin* dia tahu. Lihat saja nanti. Senyumku akan lebih lebar ketimbang Alaska."

Emily menutup telepon, lalu memandang Brittany dan Alec dengan ekspresi menderita. "Jadi, bagaimana sekarang?'

Brittany memutar bola mata. "Matilah kita. Benar-benar mati kalau begini." Dia memelotot marah pada Alec. "Ini *semua* salahmu. Kenapa kau harus masuk ke dapur tadi?"

"Ini bukan salah Alec," ujar Emily bijak. "Kau yang mengaktifkan pengeras suara."

"Karena kita berdua sama-sama ingin bicara dengan Sky! Kita tidak tahu tamu tak diundang ini akan datang. Sejak kapan para pria muncul tanpa dipanggil

saat banyak pekerjaan yang perlu diselesaikan di dapur?" Brittany bicara dengan jengkel. "Sebaiknya kau pura-pura tidak tahu, atau aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri, lalu mengubur mayatmu dalam-dalam sampai kau berubah jadi minyak bumi sebelum ada yang bisa menemukanmu. Jika Sky sampai tahu kau mendengar pembicaraan tadi, dia akan sangat malu."

Alec diam saja sambil mencengkeram meja sampai ruas-ruas jemarinya memutih.

"Alec?" Suara Emily kedengaran waspada. "Katakan sesuatu."

"Dia bilang aku membuatnya bahagia." Lelaki itu kedengaran seperti robot dan Emily menatapnya prihatin.

"Ya, Sky bilang begitu. Apa yang akan kaulakukan, Alec?"

Alec memandang mereka berdua lama.

Lalu, tanpa menjawab pertanyaan mereka, ia berbalik dan bergegas keluar dari dapur.

Beberapa saat kemudian, mereka mendengar pintu depan dibanting menutup.

"Aduh, gawat, gawat, ini benar-benar gawat." Brittany menumpangkan kepala di meja. "Apa yang harus kita lakukan sekarang? Apa kita harus memberitahu Sky?"

"Jangan! Kalau kau memberitahunya, dia takkan jadi pulang ke sini." Emily bangkit dan berjalan hilirmudik di dapur. "Kita semua akan menyambut teman tersayang kita pada Hari Natal untuk pertama kalinya dalam hidup kita dan tak ada yang akan merusak acara itu."

"Apa Alec akan datang lagi?"

"Entahlah. Tapi kalaupun iya..." Emily menatap sahabatnya dengan putus asa, "...kita butuh keajaiban."

Brittany mengedik pasrah, tampak tidak yakin. "Ini memang bulan penuh keajaiban."

17

HAI, Alec, senang bertemu denganmu lagi.

Apakah ia sebaiknya mencium Alec, atau tidak?

Ya, tetapi mungkin sekadar ciuman di pipi, seperti layaknya teman.

Di sisi lain, tidakkah itu aneh mengingat semua yang telah mereka lakukan bersama selama beberapa minggu terakhir?

Sky mencoba untuk tidak kecewa karena sama sekali belum mendengar kabar dari Alec.

Baru dua hari. Alec tak punya alasan untuk menghubunginya.

Hai, Alec. Selamat Natal. Semoga semua Natalmu selalu menyenangkan.

Yah, tentu saja Natal akan menyenangkan. Selama dia tinggal di Maine, itu tak perlu diragukan lagi.

Dengan perasaan jengkel pada diri sendiri dan letih menekuk-nekuk mukanya untuk menciptakan beragam senyum riang, Sky tiba di bandara Boston dan mendapati Zach sudah menunggunya.

"Ini pagi Natal. Harusnya kau tidak bekerja di pagi Natal." Ia mengecup sahabatnya itu dan terkejut saat Zach membalas pelukannya.

"Aku hanya terbang untuk tamu-tamu istimewa. Brit ikut denganku. Dia menunggu di pesawat. Emily tadi ingin ikut juga, tapi dia sedang memasak."

"Tidak apa-apa." Sebagian dirinya terharu karena Brit ikut menyambutnya, tetapi sebagian lagi tadinya ingin memanfaatkan waktu untuk mematangkan rencana tentang bagaimana ia akan menyapa Alec.

Ia telah menyiapkan diri untuk melakukan itu sendirian.

Apakah lebih baik melakukannya di depan para sahabatnya, atau lebih buruk?

Rasa gugup berputar-putar dalam perutnya seperti serpihan salju yang menari-nari tertiup angin.

Apakah ia sebaiknya mencium Alec? Di pipi atau bibir? Apa saja yang pantas dilakukan oleh dua orang yang sudah bercinta, tetapi sama sekali tidak terikat komitmen? Apa saja yang terlarang?

Setelah menyandang tas di bahu, ia mengikuti Zach.

Sky memikirkan ini terlalu jauh. Mereka nanti berenam, ditambah Agnes, Lizzy, dan dua anjing. Jadi, situasi akan hiruk-pikuk, yang artinya kecil kemungkinan Alec akan menyadari perbedaan samar dalam interaksi Sky dengan lelaki itu. Ironis, pikirnya, inilah Natal yang ia impikan begitu lama, dan sekarang justru akan lebih menegangkan ketimbang semua Natal yang pernah ia alami bersama keluarganya.

Udara dingin menusuk dan ia mengikuti Zach menaiki tangga pesawat dan langsung disergap oleh kehangatan pelukan Brittany.

"Selamat Natal."

"Mestinya kau tetap di rumah bermain dengan Jaws di bawah pohon Natal. Kau tidak perlu ikut kemari."

"Aku ingin bertemu denganmu. Akhir-akhir ini, aku jadi teman yang payah."

"Kau tidak pernah jadi teman yang payah."

Dengan wajah waspada, Zach menyingkir ke dalam kokpit.

"Ya, aku payah." Suara Brit parau, lalu melepaskan pelukan. "Aku begitu sibuk dengan duniaku sendiri, memikirkan soal perkemahan, Philip, Zach... aku tidak memperhatikan yang lain. Maafkan aku ya?"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Bagaimana keadaan Philip?"

"Dia baik-baik saja, trims, tapi aku tidak ingin bicara tentang dia sekarang. Aku hanya ingin bicara tentang dirimu. Aku benar-benar khawatir."

"Kau tak perlu khawatir. Dan aku senang kau sibuk dan bahagia." Sky tetap berdiri sejenak, meresapi kehangatan dan persahabatan.

Berbeda, pikirnya, *tetapi sama tulusnya.*

Ia telah bersikap konyol. Apa pun rintangan hidup yang dilemparkan ke arah mereka, mereka telah melewatinya bersama dan mereka juga akan melewati ini.

Penerbangan berjalan lancar dan singkat, lalu Zach mengemudi dari lapangan udara ke Harbor House yang jaraknya cukup dekat.

Jalan-jalan pulau tampak lengang, gundukan salju tinggi di kedua sisinya. Mereka melewati beberapa rumah, cahaya lampu berkilauan di jendela-jendela, halaman mereka tertutup gundukan salju dan es.

Saat Zach menepikan mobil di depan Harbor House, Sky merasa begitu gugup sampai yakin tangannya gemetar.

Ia menenangkan diri dengan berkata dalam hati bahwa semua akan baik-baik saja setelah pertemuan pertama yang canggung terlewati.

Dan itu tidak canggung untuk Alec, tentu saja. Hanya untuk dirinya sendiri.

Pintu membuka sebelum mereka selesai menaiki tangga dan Emily memeluknya, lalu menariknya masuk. "Selamat Natal. Aku senang sekali kau akhirnya datang juga. Kita semua berkumpul lagi!"

Cocoa menerjangnya dari seberang ruangan dan menjilatinya, sementara Jaws memelotot ke arahnya dari posisi favoritnya di kaki tangga.

Sky meladeni kegembiraan Cocoa dan mengeluarkan senyum yang telah ia latih sejak tadi. Senyum yang menyatakan tak ada masalah apa pun.

"Aku membawa hadiah!" Ia melambaikan kantong-kantong bawaannya. "Hadiah sungguhan, bukan kotak kosong."

"Masuklah dan taruh di bawah pohon. Kita akan bertukar kado nanti."

Sky masuk ke ruang duduk. Lilin berkelip-kelip di permukaan yang tinggi dan lampu-lampu pohon Natal gemerlap seperti kunang-kunang kecil. Lizzy merayap di bawahnya, mengatur susunan kado dan menambahkan kotak-kotak hadiah dari kantong Sky.

Jendela kaca besar menghadap ke halaman yang tanahnya menurun seperti lembah, sekarang tersembunyi di balik selimut salju putih pada musim dingin. Di

hari yang cerah akan tampak pemandangan sempurna ke teluk hingga ke daratan utama.

Anak-anak, anjing-anjing, dan para sahabat, pikir Sky. Natal yang sempurna.

Asalkan kenyataan bahwa ia merasa seolah-olah baru saja diremukkan benda berat bisa diabaikan.

Ia tak bisa bernapas. Seluruh tubuhnya nyeri. Mungkin ia akan terkena flu.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran Alec.

Semoga lelaki itu tidak menjauh gara-gara dirinya.

"Jangan makan cokelat yang ada di pohon Natal," cetus Lizzy tenang. "Itu untuk Zach."

Dengan perasaan bersyukur karena ada yang mengalihkan perhatiannya, Sky menaikkan alis. "Semuanya?"

"Waktu kecil, Zach tidak pernah mendapatkan cokelat dari pohon Natal. Semua ini untuk dia. Aku dan Brittany yang menyiapkannya untuk Zach."

Sky melihat rona merah menjalari tulang pipi Zach, lalu pria itu berjongkok di depan Lizzy.

"Kalian melakukan itu untukku?"

Lizzy mengangguk. "Aku dan Brittany memilih semua cokelatnya bersama-sama. Kau boleh makan semuanya kalau kau mau. Semua milikmu."

Zach memandangi pohon Natal, lalu Brittany, dan sesuatu tersampaikan di antara mereka berdua.

Komunikasi mesra tanpa kata yang tidak melibatkan orang lain di ruangan itu.

Kemudian, Zach berdiri. "Cokelatnya banyak sekali. Rasanya aku butuh bantuan."

"Boleh saja." Lizzy menggandeng tangan Zach. "Aku siap."

"Saatnya untuk sampanye." Ryan pergi ke dapur, lalu muncul beberapa saat kemudian sambil membawa dua botol. Emily mengikutinya dengan gelas-gelas, tepat saat Alec memasuki ruangan.

Sky merasa jantungnya berderap kencang seperti kuda pacu yang baru memulai lomba.

Ia begitu senang melihat Alec sampai ingin melompat ke seberang ruangan seperti Cocoa, menggoyang-goyangkan ekor dan menjilati sekujur tubuh lelaki itu. Namun, ia hanya melayangkan senyum—yang semoga tampak wajar—kepada Alec, kemudian berpaling ke Ryan.

"Sampanye! Ide bagus. Beri aku satu botol dan sedotan," cetusnya, lalu tersenyum lemah. "Hanya bercanda."

Emily meliriknya cemas dan Sky menyadari bahwa kedua sahabatnya itu terlihat lebih gelisah ketimbang biasa.

Mungkin mereka takut Sky akan membuat keributan saat bertemu Alec.

Apakah ia bersikap tidak adil dengan berkata jujur pada mereka?

"Tunggu sebentar." Tatapan Alec terus tertuju pada Sky. "Aku mau bicara empat mata dulu dengan Sky. Bisakah kalian semua memberi kami waktu sebentar?"

"Tidak, kami tidak bisa." Brittany mengempaskan badan ke sofa dengan penuh tekad. "Ini Hari Natal, Alec. Memangnya apa yang ingin kaukatakan pada Sky sampai kami semua tidak boleh mendengarnya?"

Sky penasaran kenapa Brittany memelotot kesal pada Alec. "Kalian berdua habis bertengkar atau bagaimana?"

"Tidak." Alec menoleh untuk menatap Sky. Otot rahangnya berkedut dan matanya tampak gelap dan serius. "Kalau mereka tidak mau menyingkir, kita yang akan menyingkir. Ikutlah denganku ke dapur."

Sky sama sekali mengerti kenapa Alec ingin berdua saja dengannya, tetapi sadar bahwa ia enggan berduaan dengan lelaki itu.

Lebih kecil peluang Alec untuk menyadari perubahan pada dirinya saat mereka dikelilingi banyak orang.

"Kenapa harus ke dapur? Aku senang di sini, dengan pohon Natal yang indah."

Alec menatapnya mantap. "Aku perlu bicara denganmu, Sky. Dan aku lebih suka melakukannya empat mata."

"Ini Hari Natal," cetus Emily putus asa. "Ini waktu untuk keluarga. Waktu untuk teman," dia terbata-bata. "Apa pun yang ingin kaubicarakan, Alec, bisa menunggu."

"Saatnya membuka sampanye, Ryan," seru Brittany ceria, tetapi Ryan bergeming.

"Mereka tidak memberitahumu," ujar Alec, "bahwa aku tak sengaja mendengar pembicaraan kalian?"

Sky mengernyit bingung. "Pembicaraan apa?" Lalu, ia mengerti dan lututnya langsung lemas. "Maksudmu…"

"Ya, pembicaraan itu. Waktu kau memberitahu mereka bahwa kau mencintaiku dan kau tidak ingin aku sampai tahu."

Semua bunyi perlahan pudar dan tak terdengar lagi.

Sepanjang ingatannya, belum pernah Sky berada dalam situasi tidak nyaman dan mengerikan seperti ini.

Rasa malu membuat pipinya panas seolah-olah terbakar. "Tapi bagaimana…?"

"Aku mengaktifkan pengeras suara waktu kau menelepon," gumam Brittany. "Em ingin mendengar juga. Kami tidak tahu ada sepasang telinga lainnya. Kau bisa membunuh kami kapan pun kau mau. Pasanglah iklan untuk mencari teman baru. Biar aku yang membayar biayanya."

Sky menghunjamkan kuku-kuku jemari ke telapak tangan. "Kau mendengarnya?" Mulutnya mendadak kering. "Seberapa banyak?"

Alec terus menatapnya lekat. "Semuanya. Setiap kata-katamu."

Sky ingin merayap ke bawah pohon Natal dan bersembunyi di antara kotak-kotak kado. Belum pernah ia merasa begitu telanjang seperti sekarang. "Baiklah." Untuk mempertahankan harga diri, ia mengedik sambil berharap dirinya tampak santai. "Yah, kita sepakat bahwa kita menginginkan hubungan yang jujur, jadi kurasa itulah yang terjadi. Sekarang kau sudah tahu perasaanku." Dan ia juga tahu perasaan Alec. "Aku yakin begitu mendengarnya, kau pasti ketakutan setengah mati."

"Jadi, itukah yang membuatmu pulang ke rumah orangtuamu? Karena kau jatuh cinta padaku dan kau takut tidak bisa menyembunyikannya?"

"Awalnya demikian." Jika Alec mendengar pembicaraan itu, berarti dia sudah tahu semuanya. Sky merasa tambahan kejujuran tak akan membuatnya

lebih malu lagi. "Aku takut kau bisa menebaknya, dan itu tak adil untukmu. Tapi setelah lima menit bersama orangtuaku, aku langsung sadar bahwa dengan menghindarimu, berarti aku akan kehilangan orang-orang terpenting dalam hidupku. Jangan merasa canggung, sungguh. Tidak apa-apa." Ia berpaling ke Ryan, tak sabar ingin mengalihkan perhatian mereka. "Ayo, buka sampanye itu. Em tidak boleh minum, jadi biar jatahnya untukku saja."

"Tunggu dulu." Alec mendekati Sky. "Kau sudah mengatakan yang sejujurnya padaku, jadi sekarang giliranku."

Ini adalah satu hal yang benar-benar *tidak* ingin ia dengar.

Ia masih sanggup memberitahu Alec yang sejujurnya tentang perasaannya, tetapi ia tak sanggup jika harus mendengar bagaimana perasaan lelaki itu. "Aku tahu aku melanggar kesepakatan," ujar Sky. "Aku tahu aku pernah bilang ini takkan terjadi dan aku benar-benar yakin saat itu... aku tidak bohong. Semua ini bukan salahmu, dan aku janji bahwa situasi kita tidak akan canggung. Setelah Natal, aku harus pulang ke New York dan kau berangkat ke Antartika. Jadi, kita takkan bertemu selama berbulan-bulan."

Reaksi Alec terhadap ucapannya itu adalah mengulurkan tangan ke Lizzy.

"Sekarang?" gadis cilik itu berbisik cukup keras. Dan saat Alec mengangguk, dia bergegas keluar dari bawah pohon membawa satu bungkusan besar. Dia mengulurkannya dengan khidmat ke Alec, yang lantas menyerahkannya kepada Sky. "Selamat Natal."

Emily tampak bingung. "Kupikir kita sudah sepakat bahwa kado-kado akan dibagikan setelah makan siang?"

"Ini bukan kado Natal." Alec terus memandang Skylar. "Bukalah."

Penasaran kenapa Alec memberinya hadiah sekarang, dan kenapa Lizzy terlibat, Sky menyelipkan jari ke bawah selotip dan membuka kado itu. Isinya empuk dan besar. Kertas kado terjatuh hingga terlihatlah jaket musim dingin berwarna biru cantik.

"Oh. Bagus. Aku suka sekali. Terima kasih. Pasti akan sangat berguna untuk musim dingin di Maine, apalagi jika aku tak bisa meminjam jaketmu."

"Kau takkan memakainya di Maine." Alec hanya bicara padanya, seolah-olah tak ada orang lain di ruangan itu. Dan tak seorang pun bersuara. Tak seorang pun bergerak. "Kau bilang tidak ada istilah cuaca buruk, yang ada hanyalah pakaian yang buruk. Semoga kau masih berpikir begitu saat kau menggigil bersamaku di dalam tenda di Antartika."

Benaknya masih kesulitan mencerna perkataan Alec. "Kenapa aku akan menggigil bersamamu di dalam tenda?"

"Karena kau akan ikut denganku. Paling tidak, kuharap kau bersedia. Kau bilang kau ingin petualangan. Aku menawarimu petualangan. Hanya selama dua minggu, tapi setelah itu, aku akan pergi ke Islandia bersama kru film untuk membuat dokumenter tentang suku Viking. Jika itu cocok dengan jadwal kerjamu, semoga kau juga mau ikut denganku ke sana. Perhiasan sangat penting bagi suku Viking. Menurutku, kau akan tertarik."

Antartika? Islandia?

"Kau ingin aku ikut denganmu?" Kepala Sky dipenuhi aneka pertanyaan, tetapi ia takut mengutarakannya karena tidak mau kembali mempermalukan dirinya. "Tapi kau terbiasa mengerjakan hal-hal seperti ini sendirian. Kau tidak suka merasa terperangkap atau terkekang."

"Aku tidak pernah merasa terkekang denganmu, dan kalaupun suatu saat aku terperangkap, semoga kau ada di sana bersamaku. Aku bahkan menambahkanmu ke dalam daftar kebutuhan penting yang harus kumiliki jika suatu saat ada peringatan badai salju lagi."

Sky sangat malu dan ia merasa matanya mulai berkaca-kaca. "Alec..."

"Kau bilang tak sengaja mendengarkan telepon darimu membuatku ketakutan setengah mati. Itu benar. Tapi bukan karena aku mendengar kau berkata mencintaiku. Aku sudah tahu soal itu. Aku tahu kau mencintaiku, tapi aku tidak percaya bahwa aku takkan menyakitimu. Aku tidak percaya bahwa aku sanggup membuatmu bahagia. Setelah semua yang terjadi dengan orangtuamu, lalu Richard, kau tidak butuh satu orang lagi untuk menghancurkan mimpimu. Dan untuk urusan cinta, kau punya mimpi yang besar, Sky. Aku meyakinkan diri bahwa cara terbaik untuk membantumu agar bisa bahagia adalah dengan menjaga jarak. Jadi, waktu kau pamit meninggalkanku, aku tidak mencegahmu meskipun menyaksikan kepergianmu benar-benar menyakitkan bagiku."

"Alec..."

"Kubuktikan pada diri sendiri hari itu bahwa aku

tidak seegois yang aku kira, karena jika benar, aku pasti sudah melarangmu pergi. Membiarkanmu berjalan keluar dari pintu pondokku nyaris membunuhku." Dia menghela napas. "Lalu, aku mendengar telepon itu. Kudengar kau memberitahu sahabat-sahabatmu bahwa menghabiskan waktu bersamaku adalah saat terindah dalam hidupmu. Kudengar kau memberitahu mereka bahwa aku membuatmu bahagia dan tak diragukan lagi, itu adalah kata-kata terbaik yang pernah kudengar. Yang terbaik kedua adalah mendengarmu berkata bahwa kau akan kembali kemari pada Hari Natal."

"Saat itu, kau bergegas pergi tanpa berkata-apa," gumam Brittany dan Alec mengangguk, tatapannya masih tertuju pada Sky.

"Karena toko-toko hampir tutup. Aku harus melakukan sesuatu untuk meyakinkanmu bahwa bukan kau satu-satunya yang punya perasaan kuat. Kata-kata saja tidak cukup, kita berdua tahu itu."

Dari Alec, kata-kata saja sudah cukup bagi Sky.

"Kau punya perasaan kuat?" Sky tidak berani memercayai itu. Ia tidak berani. "Seberapa kuat?"

Alec bergegas mendekatinya dan mata Sky membelalak saat ia melihat sorot mata lelaki itu.

"Oh, Alec…"

Lelaki itu menciumnya.

Bibirnya hangat dan mantap. Dia mencium Sky seolah-olah wanita itu adalah udara yang dia hirup. Sky bisa merasakan kekuatannya, tubuhnya yang kukuh saat erat merangkul dan menarik Sky merapat.

Mereka telah berciuman ratusan kali selama beberapa minggu terakhir, tetapi ciuman ini terasa berbeda,

dan Sky tidak mengerti kenapa. Benaknya berusaha mengartikan semua sinyal, mencoba memahami, tetapi rasanya seperti berusaha menggapai awan. Tak ada yang bisa ia pegang.

Dari sela-sela kabut di benaknya, ia mendengar Lizzy terkekeh dan Brittany berdeham.

Akhirnya, Alec melepaskan dekapannya.

"Pakailah jaketnya, Sayang," suara Alec parau dan Sky begitu gemetar sampai menjatuhkan jaket itu dua kali.

Ia masih penasaran kenapa ciuman tadi terasa lain.

"Maaf. Aku merasa seperti agar-agar."

Sambil tersenyum, Alec mengambil alih jaket itu dan memakaikannya ke tubuh Sky. "Masukkan tanganmu ke kantongnya."

Mata lelaki itu hangat serta gelap, dan Sky tak bisa mengalihkan tatapan.

Ia memasukkan tangan dan mengeluarkan sesuatu dari masing-masing kantong—kotak dari kantong kiri dan amplop dari kantong kanan.

Ia mendengar Emily tersentak dan Brittany tertawa tertahan.

"Maju terus, Alec. Abaikan amplopnya, bukalah kotaknya, Sky."

"Isi amplop itu adalah tiket ke Antartika." Alec mengambil kotak itu dari tangan Sky yang gemetar sebelum ia menjatuhkannya, lalu membuka tutupnya.

Sky tercengang menatap berlian besar di sana, berkilauan seperti lampu di pohon Natal.

"Oh... oh, Alec..."

"Bisakah kaubayangkan seperti apa ngerinya me-

milih perhiasan untuk orang yang sangat berbakat sepertimu?"

"Aku suka sekali. Sungguh menakjubkan. Tapi…"

"Aku tidak ingin melamarmu di depan umum," ujar Alec lembut, "tapi karena teman-teman kita tidak mau meninggalkan ruangan ini, aku tak punya pilihan lain. Semoga kau mau memaafkanku."

"Kau… kau melamarku?"

"Kenapa aku harus pergi dari sini?" Brittany tersenyum lebar. "Ini adegan terbaik yang pernah kusaksikan sejak lama. Sky, kalau kau tidak menjawab ya di depanku, *aku takkan* pernah memaafkanmu." Dia memotret mereka dengan kamera ponsel. "Aku akan mencuitkan ini ke ratusan ribu *follower*-mu, Alec. Alec yang tangguh dan sinis sekarang berubah menjadi Alec Hunter yang empuk seperti *marshmallow*."

Sky melihat sudut-sudut mulut Alec berkedut.

"Tunggu dulu, ada anak-anak," ujar Emily buru-buru, lalu menggiring Lizzy ke dapur. "Ayo, kita aduk saus *cranberry*. Kami akan ada di dapur setelah kalian selesai. Brit, aku perlu bantuanmu. Ryan, Zach…"

Sambil mendesah, Brittany bangkit. "Oke. Kurasa kau benar. Tapi aku mau laporan lengkapnya nanti. Jangan sampai ada detail yang terlewat."

Teman-teman mereka beranjak pergi dan akhirnya Alec dan Sky berduaan ditemani kerlip api dan wangi pohon Natal.

Alec meraih tangan Sky. "Saat kita berjalan-jalan hari itu di rumah orangtuaku, kau bilang setiap perhiasan punya makna. Perhiasan adalah ungkapan perasaan." Dia memasang cincin itu ke jari Sky. "Ini meng-

ungkapkan bahwa aku ingin menghabiskan seluruh hidupku bersamamu. Ini mengungkapkan bahwa aku mencintaimu dan aku ingin kau berada di sampingku di setiap petulangan hidup kita. Selamanya." Dia mencakup wajah Sky dengan kedua tangan dan menciumnya lembut. "Katakan sesuatu. Apa saja. Yang penting bukan *tidak*."

Sky merasakan bobot cincin yang baru terpasang di jarinya serta luapan kebahagiaan di hatinya. "Kau benar-benar melamarku?"

"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu, dan bagiku tak masalah kita akan meresmikannya atau tidak. Kaulah yang kuinginkan, bukan upacaranya atau selembar kertas. Aku tidak peduli dengan semua itu. Kita akan bersama karena itulah yang sama-sama kita mau. Karena kita ingin menjalani petualangan ini berdua." Alec menyibak rambut Sky dari wajahnya, sorot matanya lembut. "Tentu saja, kalau kau mau menikahiku, maka orangtuamu akan berhenti merancang masa depan asmaramu dan orangtuaku akan sangat gembira, tapi setiap keputusan yang kita ambil adalah untuk kita, bukan untuk orang lain."

Kita.

Sky tidak ingat apakah ada kata lain yang terdengar seindah itu.

Hatinya terasa mengembang dalam dada. "Aku suka mendengar istilah *kita*."

"Aku juga suka. Suka sekali." Alec tersenyum di bibir Sky. "Aku mencintaimu. Dan *kita* akan jadi pasangan yang hebat."

Sebagian diri Sky, bagian yang tahu bahwa hidup

tak selalu seindah khayalan, masih belum berani untuk percaya. "Aku tak pernah menyangka akan jatuh cinta padamu. Aku tadinya hanya bersenang-senang, itu saja, dan mendadak di tengah semua itu, saat aku mengobrol denganmu, aku menyadari aku ingin terus melakukannya."

"Aku pun begitu."

"Kau yakin? Kau bilang..."

"Aku tahu apa yang kubilang. Dan awalnya, perasaanku memang begitu. Saat Brit memintaku lewat pesan teks supaya datang ke pameranmu, aku mencoba mencari alasan untuk tidak pergi."

"Aku mengingatkanmu pada Selina."

"Sedikit. Menurutku, kau sangat menarik, dan aku tidak memercayai perasaan itu. Sepanjang musim panas, aku bersikap kasar padamu...."

"Kau berusaha menjaga jarak denganku." Sky mengerti sekarang. Ia mengerti semuanya.

"Aku dulu selalu menganggap hubungan yang berkomitmen berarti pengorbanan. Bahwa aku akan dipaksa mengambil pilihan yang sulit. Lalu, aku menghabiskan waktu denganmu dan menyadari bahwa ini bukan soal memilih kehidupan yang satu atau yang lainnya. Ini soal membagi hidup itu dengan seseorang yang kaucintai. Kaulah yang menunjukkan padaku bahwa itu bisa dilakukan. Aku ingin seseorang itu adalah dirimu."

Sky mendengarkan, masih takut jika ia hanya bermimpi. Bahwa ini hanyalah salah satu skenario yang dipintal menjadi nyata oleh otak kreatifnya. "Saat bersamamu, aku jadi diriku sendiri. Karena aku tidak

berusaha membuatmu terkesan, aku tidak merasa perlu menjadi orang lain kecuali diriku sendiri. Aku tidak peduli seandainya kau menilaiku, dan rupanya tidak. Kau mengajari aku untuk menerima diri sendiri. Kau mengajariku bahwa aku boleh memiliki minat dan berusaha mewujudkannya. Kau tidak pernah merasa tak sabar dengan apa yang kukerjakan. Kau membuatku amat bahagia."

"Awalnya, aku takut sekali akan melukai hatimu" Alec mengucapkan kata-kata itu di bibir Sky. "Aku tak pernah ingin menyakitimu."

Sky merangkul lehernya. "Aku bukan bunga yang rapuh, Alec. Aku tidak akan rontok tertiup angin atau layu jika kau meninggalkanku di rumah tanpa disiram."

"Memang. Aku mengetahuinya malam itu, waktu kau mengancam akan menendang selangkanganku dengan *stiletto*-mu."

Sky tersenyum lebar. "Aku sangat kasar dan tidak tahu berterima kasih saat itu. Aku heran, kau tidak meninggalkan aku di sana."

"Aku takkan pernah berbuat begitu."

"Aku tahu. Kau menolak saat kuminta meninggalkanku." Sky terharu saat mengenang itu. "Sikapmu seperti pahlawan yang sesungguhnya."

"Jangan terlalu menyanjungku."

"Tidak. Aku tahu siapa dirimu, Alec." Sky membelai wajah lelaki itu lembut. "Aku tahu bahwa kau penuh tekad dan konsentrasi saat mengerjakan tugasmu. Aku tahu bahwa kau bersemangat sekali dengan pekerjaanmu sampai kau tidak suka jika ada gangguan apa

pun dari dunia luar. Saat kau mengerjakan satu proyek, hanya itulah yang kaupikirkan. Kau tenggelamkan dirimu sepenuhnya ke proyekmu dan sekadar membayangkan ada sesuatu atau seseorang yang mengganggu itu sudah cukup membuatmu kesal. Aku tahu bahwa kau merasa itu egois, tapi menurutku itu menunjukkan fokus, komitmen, dan motivasi untuk melakukan yang terbaik, dan aku memahaminya. Itu tidak membuatku jengkel. Justru itu salah satu dari banyak hal yang kusukai dan kukagumi darimu." Sky terdiam sejenak, berusaha menjelaskan. "Andai aku sendirian malam itu di galeri... yah, situasinya pasti tidak bagus. Kau melakukan apa yang harus dilakukan, meskipun itu merepotkanmu. Menurutku, itulah sifat pahlawan. Dan kau baik hati. Padahal, saat itu kau tidak suka padaku, tapi kau tetap baik."

Alec menghela napas. "Aku sudah suka padamu saat itu. Bahkan aku agak terlalu suka padamu. Aku suka semangatmu, energimu, dan kemampuanmu untuk menertawakan segalanya, bahkan dirimu sendiri."

"Kau membawaku pulang ke rumahmu, meskipun kau pasti sangat enggan melakukannya." Sky menelan ludah. "Kurasa aku jatuh cinta pada keluargamu sebelum aku jatuh cinta padamu."

"Kau tidak bertepuk sebelah tangan. Mereka juga mencintaimu. Mereka akan lebih mencintaimu sekarang."

"Ayo kita telepon mereka. Aku ingin memberitahu mereka. Setelah itu, baru kita telepon orangtuaku."

Alec melepas pelukan, tatapannya penasaran. "Apa kau akan meminta orangtuamu agar tidak membatalkan pesanan tempat di Plaza bulan Juni?"

"Tidak. Kita tidak akan menikah di Plaza. Kita akan menikah di pantai. Lobster panggang disiapkan oleh Ocean Club, dilanjutkan dengan es krim dari Summer Scoop. Dihadiri semua teman-teman kita dan orang-orang yang kita cintai. Para tamu bisa datang dengan *Captain Hook* dan kita akan tanya kepada John apakah kita bisa menghias kapalnya." Sky ragu sejenak, khawatir jika ia salah membaca keinginan Alec. "Kecuali kau lebih suka menikah di Plaza?"

"Menurutku, upacara pernikahan di pantai kedengarannya sempurna." Alec menunduk dan menciumnya. "Kau," ucapnya pelan, "adalah orang paling murah hati, tidak egois, dan cantik yang pernah kukenal."

Ada bunyi berisik di belakang mereka dan keduanya pun menengok.

Keempat teman mereka berdesakan di ambang pintu.

Pipi Emily basah, Brittany mengerjapkan mata berulang kali, dan Ryan tersenyum lebar pada Alec.

Alec memutar bola mata. "Tidak adakah privasi di tempat ini?"

"Tidak banyak." Zach menyingkir ke samping saat Lizzy menggeliat untuk menerobos masuk.

"Bisakah kita membuka hadiah sekarang? Tumpukan kado itu untukmu, Sky."

Masih pening atas semua yang baru saja terjadi, Sky memandang pohon Natal. "Kalian semua membelikanku hadiah? Oh." Ia sangat terharu, tapi kemudian melihat Brittany menggeleng.

"Tumpukan itu dari Alec. Semuanya."

"Sedikit berlebihan menurutku," gerutu Ryan. "Membuat kami semua jadi tertekan."

Emily menggamit lengannya. "Jadi maksudmu, kau lupa membelikanku hadiah?"

"Ada beberapa benda yang sudah kubeli untukmu. Hadiah basa-basi. Tapi tak bisa dibandingkan dengan tumpukan kado setinggi Gunung Everest dari Alec, jadi jangan terlalu berharap." Namun, Ryan tersenyum lebar dan Lizzy menari-nari di tempat seperti lebah madu.

"Dia membeli *banyak sekali* hadiah. Ada beberapa yang kami pilih bersama. Aku sudah tidak sabar ingin melihat semuanya dibuka, Mom," panggilan itu meluncur spontan dan Skylar menatap Brittany, lalu Emily.

Mata Emily berkaca-kaca dan dia pun membungkuk untuk memeluk Lizzy. "Kalau begitu, kurasa kita sebaiknya membuka semuanya sekarang. Aku tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Aku ingin tahu apa yang kaupilih."

Satu perubahan lagi, pikir Sky. Satu pergeseran dalam persahabatan mereka. Dan itu bagus.

Ia tahu betapa besar arti panggilan itu bagi sahabatnya.

Sementara Lizzy menggeliat lepas dari pelukan Emily dan menyusup ke bawah pohon untuk mulai membuka hadiah, Brittany menghampiri Sky dan Alec, lalu memeluk keduanya. "Cincin itu menakjubkan. Aku bahagia sekali untuk kalian berdua. Ini sulit dipercaya, kan? Dulu hanya ada kita bertiga menantang dunia, dan sekarang kita berenam."

"Tujuh," cetus Lizzy, setengah terkubur kertas kado, "sembilan kalau anjing-anjing juga dihitung."

Emily berpandangan dengan Ryan, dan Sky tahu apa yang mereka pikirkan.

Sebentar lagi, jumlah mereka akan menjadi sepuluh.

Brittany tersenyum lembut. "Lingkaran kecil kita telah bertambah besar."

Lingkaran kita.

Kulit Sky meremang. Persahabatan berubah, tetapi bukan berarti menjadi kurang penting atau kurang tulus. Hanya berbeda.

Ia melirik Alec dan melihat lelaki itu tersenyum penuh pengertian.

Alec menariknya kembali ke pelukan, lalu menunduk dan mencium bibirnya lembut. Dan kali ini, saat ciuman itu terasa berbeda, Sky paham alasannya. Alec begitu sering menciumnya, dalam persahabatan, dalam gairah, dan untuk menghiburnya, tapi dia belum pernah menciumnya dengan cinta.

Sampai saat ini.

Cinta itu lumer dan menyelimutinya, menyusup ke setiap bagian dirinya, menghangatkan setiap sudut tubuhnya, dan ia tahu bahwa inilah perasaan yang telah ia tunggu seumur hidupnya.

Hatinya terasa mengembang di dalam dada.

Ia hanya samar-samar menyadari gelak tawa dan bunyi kertas kado dirobek saat semua sahabatnya berkumpul mengelilingi pohon Natal. Ia melepaskan pelukan sedikit untuk bicara, membisikkan kata-kata hanya untuk Alec.

"Sejak dulu, aku selalu penasaran seperti apa rasanya cinta."

Tatapan Alec hanya untuk dirinya. "Seperti apa rasanya?"

"Rasanya menakjubkan. Seperti terbangun pada pagi hari musim dingin yang sempurna, dengan langit biru dan salju putih bersih." Sky tersenyum karena sekarang ia tahu yang sebenarnya. "Rasanya seperti hari Natal, untuk selamanya."

UCAPAN TERIMA KASIH

Aku berterima kasih kepada semua pembacaku. Banyak dari kalian yang meluangkan waktu untuk menulis surel dan berbincang denganku di Facebook. Komentar-komentar manis serta pesan-pesan mendukung dari kalian selalu mencerahkan hariku. Teruslah mengobrol denganku!

Melihat buku-bukuku dijual di seluruh penjuru dunia adalah mimpi yang menjadi kenyataan bagiku, diwujudkan oleh tim di Harlequin. Terima kasih untuk Loriana Sacilotto, Dianne Moggy, Margaret Marbury, dan Susan Swinwood atas dorongan semangat dan dukungan mereka, dan untuk tim editor global yang memercayai karier kepenulisanku. Tim di UK telah bekerja keras untuk membawa buku-bukuku ke khalayak ramai dan karenanya aku sangat berterima kasih. Kalian yang memulai semuanya!

Aku beruntung memiliki Flo Nicoll sebagai editorku dan aku berterima kasih atas visi, kesabaran, dan semangat yang dia tunjukkan saat kami bekerja sama di setiap buku.

Aku berterima kasih kepada agenku Susan Gins-

burg dan tim di Writers House atas semua hal yang mereka lakukan. Aku memiliki keluarga terbaik di dunia dan aku terus bersyukur atas dukungan mereka yang tak pernah goyah, serta semua makanan lezat yang mereka sediakan saat aku dikejar tenggat. Kalian yang terbaik!

One Enchanted Moment

SAAT TERPESONA

"Jangan pernah minta maaf karena menjadi dirimu sendiri."

Perayaan Natal tahun ini menjadi titik balik bagi Skylar Tempest. Pameran karya seni yang tidak dihadiri satu pun keluarganya, lamaran kekasih yang tak terduga, serta penyelamatan oleh Alec Hunter. Lelaki sinis, ahli sejarah maritim, sekaligus pembawa acara terkenal yang dijuluki Pemburu Kapal Karam itulah yang menemaninya pada saat paling memalukan dalam hidup Sky.

Alec selalu menganggap Sky tidak lebih dari gadis pirang cantik rapuh yang berbahaya. Namun, keputusan untuk membawa Sky ke perayaan Natal keluarganya membuat Alec menyadari betapa banyak potensi yang dimiliki gadis itu. Ia pun nekat meyakinkan Sky untuk kembali ke Puffin Island, tempat sahabat-sahabat mereka berkumpul.

Sky dan Alec tidak pernah berniat untuk saling jatuh cinta. Namun, seiring malam dingin yang berlalu dan daya tarik di antara mereka meningkat tajam, mungkinkah kali ini mereka bisa menjadi diri sendiri dan tetap mencintai?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA 21+
618181019
9786020395050 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp87.000